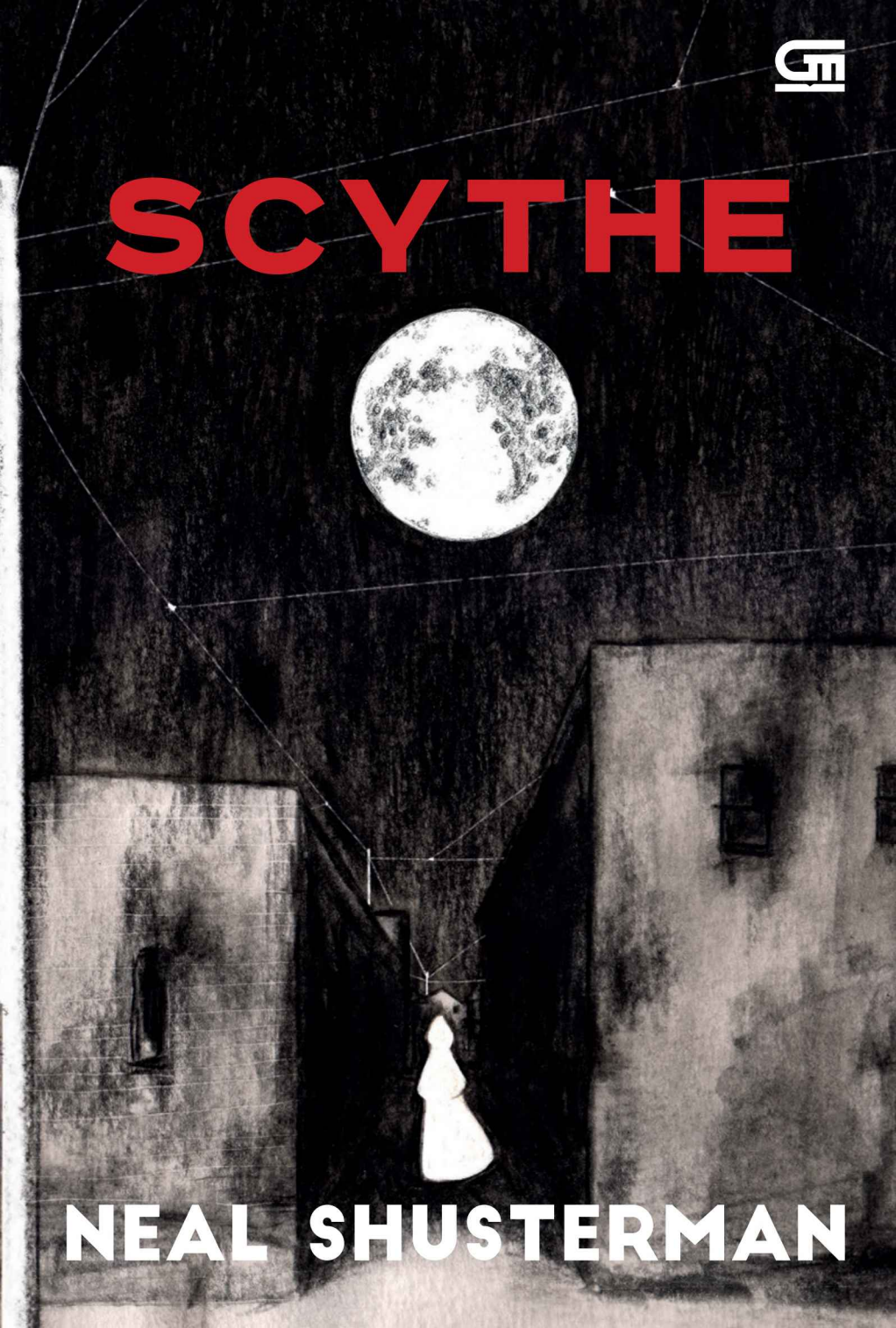
SCYTHE
NEAL SHUSTERMAN

desyrindah.blogspot.com

buku 1

SCYTHE

desyrindah.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

desyrindah.blogspot.com

buku 1

SCYTHE

NEAL SHUSTERMAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

desyrindah.blogspot.com

SCYTHE
by Neal Shusterman
Text © 2016 Neal Shusterman
Indonesian language copyright © 2019 by PT Gramedia Pustaka Utama
Original English language edition copyright © 2016
Published by arrangement with Simon & Schuster Books for Young Readers,
an imprint of Simon & Schuster Children's Publishing Division
All rights reserved.
No part of this book may be reproduced or transmitted in any
form or by any means, electronic or mechanical, including
photocopying, recording or by any information storage and retrieval
system, without permission in writing from the Publisher.

SCYTHE
oleh Neal Shusterman

GM 619164003

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Mery Riansyah
Editor: Primadonna Angela
Desain sampul: Robby Garsia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020622293
ISBN DIGITAL: 9786020622286

464 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

desyrindah.blogspot.com

Untuk Olga (Ludovika) Nødtvedt,
penggemar dan teman yang tinggalnya jauh

desyrindah.blogspot.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebuah novel tercipta tak hanya dari usaha penulis. Ada banyak sekali orang yang terlibat agar kisah itu menjadi memuaskan, dan mereka semua pantas mendapat pujian untuk kontribusi mereka.

Pertama dan terutama, editorku, David Gale, dan rekan editor, Liz Kossnar, serta semua orang di Simon & Schuster yang sejak dulu sampai sekarang luar biasa mendukung: Justin Chanda, Jon Anderson, Anne Zafian, Katy Hershberger, Michelle Leo, Candace Greene, Krista Vossen, Chrissy Noh, Katrina Groover, dan masih banyak lagi. Juga Chloë Foglia, untuk salah satu sampul buku favoritku!

Terima kasih kepada Barb Sobel, asistenku, yang membantuku mengurus segalanya dan menjaga kehidupanku tetap terorganisasi; Matt Lurie, yang mengelola *website*-ku dan menciptakan tampilan media sosialku.

Terima kasih kepada agen bukuku, Andrea Brown; agen hak ciptaku di luar negeri, Taryn Fagerness; agenku di dunia hiburan, Steve Fisher & Debbie Deuble-Hill di APA; manajerku, Trevor Engelson; pengacaraku yang mengurus kontrak, Shep Rosenman dan Jennifer Justman; juga pengacaraku yang mengurus merek dagang, Dov Scherzer dan Matt Smith.

Saat menuliskan ini, *Scythe* sedang dalam pengembangan menjadi film layar lebar, dan aku ingin berterima kasih kepada semua orang yang terlibat, termasuk Jay Ireland di Blue Grass Films, begitu juga Sara Scott dan Mika Pryce di Universal.

desyrindah.blogspot.com

Selalu dan selamanya, terima kasih khusus untuk anak-anakku, Brendan, Jarrod, Joelle, dan Erin—yang menjagaku tetap fokus dan muda, serta selalu memiliki komentar dan saran yang memprovokasi. Dan, tentu saja, bibiku, Mildred Altman, yang selalu sehat pada usianya yang ke-88 dan telah membaca setiap bukuku!

Terima kasih semuanya! Seri ini menjanjikan perjalanan yang sangat menyenangkan! Aku bahagia kalian menjadi bagian darinya!

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Bagian Satu

JUBAH DAN CINCIN

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Hukum mengharuskan kami selalu mencatat nama orang-orang tak bersalah yang kami bunuh.

Sedangkan menurutku, mereka semua tidaklah bersalah. Bahkan yang berdosa sekalipun. Semua memang memiliki dosa, dan semua masih memiliki ingatan masa kecil mereka yang lugu, meski beberapa lapis kehidupan membungkus kenangan itu. Umat manusia tidak bersalah; umat manusia berdosa, dan kedua pernyataan itu adalah kebenaran tak terbantahkan.

Menurut hukum, kami harus terus menyimpan catatan tersebut.

Dimulai sejak hari pertama masa belajar—tapi kami tidak secara resmi menyebut tindakan itu "membunuh". Karena tidak tepat secara sosial maupun moral. Sebutannya selalu "pemungutan", berdasarkan cara kaum miskin pada zaman dahulu ketika mengikuti petani gandum dan memunguti tangkai-tangkai gandum yang tertinggal. Itulah bentuk paling awal kemurahan hati. Pekerjaan Scythe juga sama. Sedini mungkin, anak-anak diberitahu para Scythe menyediakan pelayanan krusial bagi masyarakat. Pekerjaan kami bisa dibilang hal yang paling mendekati misi sakral yang diketahui dunia modern.

Barangkali karena itulah kami harus, sesuai hukum, menyimpan catatan. Jurnal umum yang memberikan kesaksian kepada mereka—yang tidak akan mati dan yang belum dilahirkan—alasan kenapa kita, manusia, melakukan hal-hal ini. Kami diinstruksikan untuk mencatat bukan hanya perbuatan-perbuatan kami, melainkan juga perasaan kami. Karena, tentu saja kami juga memiliki perasaan. Belas kasih. Penyesalan. Kesedihan yang terlalu hebat untuk ditanggung. Sebab, jika tidak merasakan hal-hal itu, akan menjadi monster seperti apa kami?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

1

Tidak Ada Matahari yang Meredup

Sang Scythe tiba pada akhir sore yang dingin bulan November. Citra sedang di meja ruang makan, berusaha keras memecahkan soal Aljabar yang sangat sulit, mencoba beberapa variabel, tak bisa menentukan jawaban untuk X atau Y, ketika variabel baru dan jauh lebih keji ini memasuki persamaan kehidupannya.

Apartemen keluarga Terranova sering didatangi tamu, jadi ketika bel pintu berbunyi, tidak ada tanda-tanda keanehan sama sekali—tidak ada matahari yang meredup, tidak ada bayangan akan kedatangan kematian di pintu depan rumah mereka. Barangkali semesta seharusnya memberikan peringatan semacam itu, tapi Scythe tidak lebih gaib dibanding pemungut pajak dalam rencana akbar kehidupan. Mereka muncul, melaksanakan urusan tidak menyenangkan, kemudian pergi.

Ibu Citra yang membukakan pintu. Citra tidak melihat siapa tamunya, karena lelaki itu awalnya terhalang pintu yang dibuka. Citra hanya melihat ibunya berdiri terpaku, mendadak tak dapat bergerak, seolah pembuluh darahnya mengeras. Seolah, jika berbalik, dia akan ambruk ke lantai dan pecah berkeping-keping.

"Boleh aku masuk, Mrs. Terranova?"

Nada suara tamu itulah yang mengungkapkan identitasnya. Bergema dan tak dapat dihindari, mirip bunyi lonceng bel yang

desyrindah.blogspot.com

tumpul, percaya diri dalam kemampuan lantangnya menjangkau semua orang yang butuh mendengarkan. Citra tahu sebelum melihatnya bahwa lelaki itu seorang Scythe. *Ya Tuhan. Ada Scythe mendatangi rumah kami!*

"Ya, ya, tentu saja, silakan masuk." Ibu Citra menyingkir untuk membiarkan lelaki itu masuk—seolah ibulah tamunya, dan bukan sebaliknya.

Sang Scythe melewati ambang pintu, sepatu lembutnya yang mirip sandal sama sekali tidak menimbulkan bunyi di lantai parket. Jubah tebal linennya berwarna putih gading, dan meskipun menjuntai sangat rendah sampai menyapu lantai, kainnya sama sekali tidak bernoda. Citra tahu seorang Scythe dapat memilih warna jubah mereka sendiri—apa pun selain hitam, karena hitam dianggap tidak pantas untuk pekerjaan mereka. Hitam berarti ketiadaan cahaya, sedangkan Scythe kebalikannya. Cemerlang dan benderang, mereka diakui sebagai yang terbaik dalam umat manusia—karena itulah mereka terpilih untuk pekerjaan ini.

Beberapa jubah Scythe berwarna terang manyala, beberapa warnanya kalem. Mirip jubah tebal menjuntai malaikat-malaikat zaman Renaisans, berat sekaligus lebih ringan daripada udara. Keunikan gaya jubah Scythe, entah apa kain dan warnanya, membuat mereka mudah dilihat di tengah masyarakat, sehingga mereka gampang dihindari—jika itu yang diinginkan orang. Namun efeknya sama besarnya dengan orang-orang yang tertarik ke arah mereka.

Warna jubah seringnya berbicara banyak mengenai kepribadian sang Scythe sendiri. Jubah putih gading Scythe ini enak dipandang, dan cukup jauh dari warna putih sejati sehingga tidak menyakiti mata saking terangnya. Namun tak ada yang mengubah fakta mengenai siapa dan apa dirinya.

Lelaki itu menurunkan tudung jubah, menampakkan rambut

desyrindah.blogspot.com

kelabu yang terpangkas rapi, wajah muram dan merah karena cuaca dingin, serta mata gelap yang hampir bisa dijadikan senjata. Citra berdiri. Bukan karena patut memberi hormat, tapi karena takut. Terkejut. Dia berusaha agar tidak sesak napas. Dia berusaha agar lututnya tidak goyah. Lututnya berkhianat dengan gemetaran, karena itulah dia mendesakkan tenaga ke kakinya dengan mengencangkan otot-ototnya. Apa pun tujuan Scythe itu ke sini, jangan sampai dia melihat Citra ambruk.

"Tutuplah pintunya," kata sang Scythe kepada ibu Citra, yang mematuhinya, meskipun Citra dapat melihat betapa sulit tindakan itu baginya. Seorang Scythe di serambi bisa memutar tubuh untuk pergi jika pintunya terbuka. Namun sekalinya pintu ditutup, sang Scythe benar-benar berada di dalam rumah seseorang.

Scythe itu mengedarkan pandang, seketika melihat Citra, lalu mengulas senyum. "Halo, Citra," sapanya. Fakta bahwa lelaki itu tahu namanya langsung membuat Citra bergeming persis ibunya yang membeku seketika dengan kehadiran lelaki itu.

"Bersikap sopanlah," kata ibunya, terlalu cepat. "Sapa tamu kita."

"Selamat siang, Yang Mulia."

"Hai," sapa adik lelaki Citra, Ben, yang baru saja keluar kamar, setelah mendengar suara dalam dan lantang sang Scythe. Ben nyaris tidak bisa mencicitkan sapaan satu kata itu. Dia menatap Citra, lalu ibu mereka, memikirkan hal serupa. *Dia datang untuk siapa? Apakah aku? Atau aku akan dibiarkan hidup untuk menderita karena kehilangan seseorang?*

"Aku mencium sesuatu yang sedap dari koridor," kata sang Scythe, menghidu aroma. "Untung saja aku memutuskan untuk memasuki apartemen ini."

"Hanya *ziti* panggang, Yang Mulia. Tidak ada yang istimewa." Sampai saat ini, Citra tidak sadar ibunya begitu penakut.

desyrindah.blogspot.com

”Bagus,” sahut sang Scythe, ”karena itulah yang aku butuhkan.” Kemudian dia duduk di sofa, menunggu makan malam dengan sabar.

Apakah berlebihan jika percaya lelaki itu ke sini untuk makan malam, dan bukan untuk hal lain? Karena mau bagaimanapun, Scythe tetap harus makan. Biasanya, restoran-restoran tidak pernah menagih uang untuk makanan yang mereka santap, tapi bukan berarti hidangan rumah tidak lebih menggugah selera. Ada rumor yang beredar bahwa Scythe mensyaratkan korban-korbannya menyiapkan hidangan untuk mereka sebelum memungut nyawa. Apakah itu yang sedang terjadi di sini?

Apa pun niatnya, lelaki itu tidak mengungkapkan, dan mereka tidak punya pilihan selain memberinya apa pun yang dia inginkan. Akankah dia mengampuni nyawa seseorang hari ini jika hidangannya sesuai selera? Citra bertanya-tanya. Tidak heran banyak orang berusaha sekeras mungkin menyenangkan para Scythe. Harapan, di bawah bayangan rasa takut, tetaplah motivator terkuat sedunia.

Ibu Citra membawakan lelaki itu sesuatu untuk diminum sesuai permintaannya, dan sekarang bekerja keras memastikan hidangan makan malam ini menjadi yang terlezat yang pernah dia sajikan. Memasak bukan keahlian ibu Citra. Biasanya dia pulang dari tempat kerja tepat waktu untuk memasak apa saja bagi mereka. Malam ini nyawa mereka kemungkinan bergantung pada kemampuan memasaknya yang meragukan. Dan bagaimana dengan ayah mereka? Akankah dia tiba di rumah tepat waktu, atau akankah pemungutan nyawa dalam keluarganya dilakukan tanpa kehadirannya?

Meskipun ketakutan, Citra enggan membiarkan sang Scythe merenung sendiri, jadi dia memasuki ruang keluarga bersama

desyrindah.blogspot.com

lelaki itu. Ben, yang ketakjuban dan ketakutannya tampak sama besar, duduk di sebelah Citra.

Laki-laki itu akhirnya memperkenalkan diri sebagai Honorable Scythe Faraday.

"Aku... uh... pernah membuat laporan tentang Faraday di sekolah," kata Ben, suaranya hanya sekali gemetaran. "Kau memilih ilmuwan yang cukup keren buat namamu."

Scythe Faraday tersenyum. "Aku senang memilih seorang Tokoh Sejarah yang pantas. Seperti sebagian besar ilmuwan, Michael Faraday kurang dihargai semasa hidupnya, tapi dunia kita tidak akan seperti ini tanpa dia."

"Sepertinya aku punya namamu di koleksi kartu Scythe-ku." Ben melanjutkan. "Aku punya hampir semua kartu Scythe Mid-Merica—tapi di gambar itu kau kelihatan lebih muda."

Lelaki ini tampak berusia enam puluhan, dan walaupun rambutnya beruban, janggut tipisnya masih berwarna campuran hitam-putih. Jarang ada yang membiarkan dirinya mencapai usia itu sebelum memasang ulang dirinya ke usia yang lebih muda. Citra bertanya-tanya berapa sebenarnya usia Scythe ini. Berapa lama dia bertugas menghabisi nyawa orang?

"Kau lebih mirip usiamu yang sebenarnya, atau kau jauh lebih tua berdasarkan pilihan?" Citra bertanya.

"Citra!" Ibunya hampir menjatuhkan kaserol yang baru saja dikeluarkannya dari oven. "Pertanyaan apa itu!"

"Aku suka pertanyaan blak-blakan," ujar sang Scythe. "Itu menunjukkan semangat yang jujur, jadi aku juga akan menjawabmu dengan jujur. Kuakui, aku mengubah usiaku sekitar empat kali. Usia asliku kira-kira hampir 180 tahun, walau aku lupa angka tepatnya. Belakangan, aku memilih penampilan tua karena kulihat mereka yang kupungut nyawanya lebih nyaman dengan penam-

desyrindah.blogspot.com

pilanku yang ini." Kemudian dia tertawa. "Mereka menganggapku bijaksana."

"Karena itukah kau ke sini?" Ben mencerocos. "Untuk memungut salah satu dari kami?"

Scythe Faraday menyunggingkan senyum tak terbaca.

"Aku kemari untuk makan malam."

***

Ayah Citra tiba persis saat makan malam hendak disajikan. Ibu Citra rupanya telah memberitahunya mengenai keadaan di rumah, jadi dia jauh lebih siap secara emosional dibandingkan dengan mereka tadi. Begitu memasuki apartemen, ayah Citra langsung menghampiri dan menjabat tangan Scythe Faraday, berpura-pura lebih gembira dan ramah daripada yang pasti dirasakannya.

Makan malam berlangsung canggung—sebagian besar diisi keheningan yang diselingi komentar sesekali sang Scythe. "Rumahmu indah." "Limun yang sedap sekali!" "Ini mungkin *ziti* panggang terbaik di seluruh MidMerica!" Walaupun setiap ucapannya pujian, suaranya terdengar bagai kejutan seismik di tulang punggung semua orang.

"Aku tidak pernah melihatmu di lingkungan ini," kata ayah Citra akhirnya.

"Sudah seharusnya," jawab sang Scythe. "Aku bukan tokoh masyarakat seperti yang dipilih beberapa Scythe lain. Beberapa Scythe memilih jadi sorotan, tapi untuk melakukan tugas dengan benar membutuhkan tingkat anonimitas tinggi."

"Benar?" Citra gusar dengan gagasan tersebut. "Memangnya ada cara yang benar untuk pemungutan nyawa?"

"Yah," jawab sang Scythe, "tentu saja ada beberapa cara yang

desyrindah.blogspot.com

salah." Kemudian sang Scythe tidak berkata apa-apa lagi mengenai itu, hanya menikmati *ziti*-nya.

Hampir di pengujung makan malam, dia berkata, "Ceritakan tentang diri kalian." Itu bukan pertanyaan atau permintaan. Itu hanya bisa dibilang tuntutan. Citra tidak yakin apakah ini bagian dari tarian kecil kematian khas lelaki itu, atau dia benar-benar tertarik. Laki-laki itu sudah tahu nama mereka sebelum memasuki apartemen, jadi kemungkinan dia tahu semua hal yang bisa mereka ceritakan kepadanya. Lalu, kenapa bertanya?

"Aku bekerja di penelitian sejarah," kata ayah Citra.

"Aku ahli makanan sintesis," jawab ibunya.

Sang Scythe mengangkat alis. "Tapi kau memasak dari bahan-bahan segar."

Ibu Citra meletakkan garpu. "Semuanya dari bahan makanan yang sudah disintesiskan."

"Benar, tapi kalau bisa menyintesis apa pun," tanya sang Scythe, "kenapa kita masih butuh ahli makanan sintesis?"

Citra hampir bisa melihat darah terkuras dari wajah ibunya. Kemudian ayahnya angkat bicara untuk membela keberadaan sang istri. "Selalu ada ruang untuk penyempurnaan."

"Yeah—dan pekerjaan Dad juga penting!" seru Ben.

"Apa, penelitian sejarah?" Sang Scythe meletakkan garpu. "Masa lalu tidak pernah berubah—dan dari yang kulihat, tidak juga masa depan."

Sementara orangtua dan adiknya bingung serta kalut dengan komentar lelaki itu, Citra memahami maksudnya. Pertumbuhan peradaban telah selesai. Semua orang tahu itu. Mengenai ras manusia, tak ada lagi yang tersisa untuk dipelajari. Tidak ada mengenai keberadaan manusia yang harus diuraikan. Yang artinya tidak ada orang yang lebih penting dibandingkan orang lain. Malahan, dalam rencana akbar ini, semua orang sama-sama tidak berguna.

desyrindah.blogspot.com

Itulah maksud sang Scythe, dan itu membuat Citra geram, karena pada tingkat tertentu, dia tahu lelaki itu benar.

Citra dikenal dengan temperamennya yang buruk. Amarahnya sering datang sebelum akal sehat, dan hanya akan meninggalkan kerusakan. Malam ini bukan pengecualian.

"Kenapa kau melakukan ini? Kalau kau ke sini untuk memungut nyawa salah satu dari kami, lakukan saja dan berhentilah menyiksa kami!"

Ibunya terkesiap. Ayahnya mendorong kursi ke belakang seolah siap berdiri dan secara fisik membawanya pergi dari ruangan.

"Citra, apa yang kaulakukan!" Sekarang suara ibunya gemetaran. "Tunjukkan rasa hormat!"

"Tidak! Dia ada di sini, dia akan melakukannya, jadi biarkan saja. Bukan berarti dia belum memutuskan; kudengar Scythe selalu membulatkan tekad sebelum memasuki rumah orang, benar begitu?"

Sang Scythe tampak tidak terganggu ledakan amarah Citra. "Sebagian begitu, sebagian lagi tidak," ucapnya dengan lembut. "Kami punya cara masing-masing."

Sekarang Ben menangis. Dad memeluknya, tapi anak itu tidak bisa ditenangkan.

"Benar, Scythe harus memungut nyawa," Faraday berkata, "tapi kami juga harus makan, tidur, dan berbasa-basi."

Citra mengambil piring kosong lelaki itu. "Yah, makannya sudah selesai, kau boleh pergi."

Kemudian ayah Citra menghampiri sang Scythe, berlutut. Ayahnya benar-benar berlutut di depan lelaki ini! "Kumohon, Yang Mulia, maafkan dia. Aku bertanggung jawab atas sikapnya."

Sang Scythe berdiri. "Permintaan maaf tidak diperlukan. Rasanya menyegarkan ditantang seperti itu. Kau tidak tahu betapa bisa membosankannya pekerjaan ini; sikap menurut, sanjungan

desyrindah.blogspot.com

yang bersifat merendahkan diri, parade penjilat yang tak ada habisnya. Tamparan di muka ini menguatkan. Mengingatkan bahwa aku ini manusia."

Kemudian dia pergi ke dapur, meraih pisau terbesar dan tertajam. Dia mengayunkannya ke atas dan ke bawah, merasakan bagaimana bilahnya menembus udara.

Tangisan Ben semakin keras, dan pelukan ayahnya semakin kencang. Sang Scythe menghampiri ibu mereka. Citra siap menerjang untuk menghalangi pisau, tapi bukannya mengayunkan bilah, lelaki itu mengulurkan tangannya yang satu lagi.

"Cium cincinku."

Tidak ada yang menyangka ini, terutama Citra.

Ibu Citra membeliak menatap sang Scythe, menggeleng, sulit percaya. "Kau... kau memberiku imunitas?"

"Atas kebaikanmu dan makanan yang kausajikan, aku memberimu satu tahun imunitas dari pemungutan. Tidak ada Scythe yang boleh menyentuhmu."

Namun ibu Citra ragu-ragu. "Berikan saja untuk anak-anakku."

Sang Scythe tetap mengulurkan cincin ke arahnya. Itu cincin berlian seukuran buku jari, bagian tengahnya berwarna gelap. Cincin sama dengan yang dipakai semua Scythe.

"Aku menawarkannya kepadamu, bukan mereka."

"Tapi—"

"Jenny, lakukan saja!" desak ayah mereka.

Jadi ibu Citra menurut. Dia berlutut, mengecup cincin. Dengan begitu, DNA-nya akan terbaca dan terkirim ke pangkalan data imunitas Scythedom. Dalam sekejap, dunia tahu Jenny Terranova aman dari pemungutan untuk dua belas bulan ke depan. Sang Scythe menatap cincinnya, yang kini berpendar merah redup, menandakan orang yang ada di depannya itu kebal dari pemungutan. Dia tersenyum lebar, tampak puas.

desyrindah.blogspot.com

Dan akhirnya dia memberitahu mereka kebenarannya.

"Aku datang ke sini untuk memungut tetangga kalian, Bridget Chadwell," Scythe Faraday mengumumkan. "Tapi dia belum pulang. Dan aku kelaparan."

Dengan lembut dia menyentuh kepala Ben, seolah menyampaikan semacam doa syukur. Tampaknya sentuhan itu menenangkan adik Citra. Kemudian, sang Scythe bergerak ke pintu, masih memegang pisau, memperjelas metode apa yang dia pakai untuk memungut tetangga mereka. Namun sebelum pergi, dia menoleh ke arah Citra.

"Kau mampu melihat ke dalam permukaan dunia, Citra Terranova. Kau akan menjadi Scythe yang andal."

Citra tersentak. "Aku tidak mau menjadi Scythe."

"Itulah," kata Scythe Faraday, "syarat utamanya."

Kemudian lelaki itu pergi untuk membunuh tetangga mereka.

***

Mereka tidak membahasnya malam itu. Tidak ada yang membicarakan pemungutan—seolah melakukannya mungkin akan membawa sial. Tidak terdengar apa pun dari apartemen sebelah. Tidak ada teriakan, ratapan memohon—atau mungkin karena TV keluarga Terranova volumenya dikencangkan maksimal. Itu hal pertama yang ayah Citra lakukan begitu sang Scythe pergi—menyalakan TV dan mengeraskan suaranya untuk menenggelamkan pemungutan di sisi lain dinding. Namun sebetulnya itu tidak perlu, sebab bagaimanapun cara Scythe menyelesaikan tugas, selalu dilakukan dengan keheningan. Citra tanpa sadar menajamkan telinga untuk mendengarkan—apa pun. Baik dia maupun Ben menyadari dengan ngeri mereka merasa penasaran sehingga diam-diam malu sendiri.

Satu jam kemudian, Honorable Scythe Faraday kembali. Citra

desyrindah.blogspot.com

yang membukakan pintu. Jubah putih gadingnya tidak bernoda darah setetes pun. Mungkin dia punya jubah cadangan. Mungkin dia tadi menggunakan mesin cuci tetangga setelah pemungutan. Pisaunya juga bersih, dan kini disodorkan kepada Citra.

"Kami tidak menginginkannya," Citra memberitahu, merasa sangat yakin bisa mewakili orangtuanya untuk masalah itu. "Kami tidak akan menggunakannya lagi."

"Tapi kalian harus menggunakannya," kata lelaki itu berkeras, "untuk mengingatkan kalian."

"Mengingatkan kami akan apa?"

"Bahwa Scythe hanyalah alat kematian, tangan kalianlah yang membuatku mengayunkannya. Bahwa kau dan orangtuamu, serta orang lain di dunialah pemegang sabitnya." Kemudian dengan lembut dia meletakkan pisau itu di kedua tangan Citra. "Kita semua adalah kaki tangan. Kalian harus berbagi tanggung jawab itu."

Barangkali itu benar, tapi setelah laki-laki itu pergi, Citra tetap saja membuang pisau tersebut.

desyrindah.blogspot.com

Tindakan tersulit yang diminta untuk dilakukan seseorang. Dan, meskipun tahu perbuatan itu untuk kebaikan, tidak menjadikannya lebih mudah. Zaman dahulu, manusia meninggal secara alami. Usia tua menjadi penderitaan terakhir, bukan tahap sementara. Ada pembunuh-pembunuh tak kasatmata yang dikenal dengan nama "penyakit", membuat tubuh tak berfungsi dengan baik. Penuaan tidak dapat diputarbalikkan, dan ada kecelakaan-kecelakaan yang tidak bisa dibatalkan. Pesawat jatuh dari langit. Mobil bertabrakan. Ada rasa sakit, kesengsaraan, keputusasaan. Sebagian besar dari kita sulit membayangkan dunia yang sangat tidak aman, dengan marabahaya mengintai di setiap sudut tak terlihat dan tak terencana. Kini semua itu hanya masa lalu, tapi ada satu kenyataan sederhana yang tersisa: Manusia tetap harus mati.

Ini bukan berarti kita bisa pergi ke tempat lain; bencana-bencana di bulan dan koloni-koloni Mars membuktikan itu. Kita memiliki satu dunia yang sangat terbatas, dan meskipun kematian dikalahkan sepenuhnya seperti penyakit polio, manusia tetap harus mati. Akhir kehidupan umat manusia dulu berada di tangan alam. Namun kita mencurinya. Kita berhasil memonopoli kematian. Kita adalah distributor tunggalnya.

Aku mengerti mengapa Scythe harus ada dan betapa penting serta perlunya tugas ini... tapi seringnya aku bertanya-tanya kenapa aku terpilih. Dan seandainya ada dunia kekal setelah dunia yang satu ini, takdir apa yang menunggu seorang pencabut nyawa?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

2

0,303%

Tyger Salazar melemparkan diri dari jendela lantai 39, meninggalkan kekacauan parah di alun-alun marmer di bawahnya. Orangtuanya sangat kesal gara-gara itu sehingga mereka tidak datang menjenguknya. Namun, Rowan menjenguk. Rowan Damisch memang teman seperti itu.

Dia duduk di sebelah tempat tidur Tyger di pusat kebangkitan, menunggu Tyger siuman dari penyembuhan cepat. Rowan tidak keberatan. Suasana di pusat kebangkitan sunyi. Damai. Ini istirahat menyenangkan dari keributan di rumahnya, yang belakangan dipenuhi lebih banyak kerabat daripada yang mampu ditanggung seseorang. Para sepupu, para sepupu kedua, saudara kandung, saudara tiri. Dan sekarang neneknya kembali ke rumah setelah memudakan diri untuk ketiga kali, bersama suami baru, dan calon bayi.

"Kau bakal punya bibi baru, Rowan," sang nenek mengumumkan. "Luar biasa, bukan?"

Keseluruhan situasi ini membuat ibu Rowan jengkel—karena kali ini Grandma menyetel ulang usianya ke 25 tahun, sehingga dia lebih muda sepuluh tahun daripada putrinya sendiri. Sekarang Mom merasa tertekan untuk memudakan diri, hanya untuk menyamai Grandma. Grandpa jauh lebih masuk akal. Dia hijrah

desyrindah.blogspot.com

ke EuroScandia, memesona para perempuan di sana, dan mempertahankan usia 38 tahunnya.

Rowan, pada usianya yang enam belas tahun, memutuskan untuk memudakan diri pertama kalinya setelah rambutnya beruban—dan bahkan setelah itu dia tidak akan menyetelnya mundur jauh sehingga jadi memalukan. Beberapa orang memutar ulang usia sampai 21 tahun, yang merupakan terapi genetik termuda yang bisa diambil seseorang. Namun rumornya, pemerintah sedang mengusahakan agar orang dapat menyetel usia mereka sampai usia remaja. Menurut Rowan, itu konyol. Kenapa ada orang waras yang ingin menjadi remaja lebih dari satu kali?

Ketika dia melirik temannya lagi, mata Tyger sudah terbuka dan sedang mengamati Rowan.

"Hei," sapa Rowan.

"Berapa lama?" Tyger bertanya.

"Empat hari."

Tyger mengacungkan tinju penuh kemenangan. "Hore! Rekor baru!" Dia menatap kedua tangan, seolah mengamati kerusakan. Tentu saja tidak ada satu pun. Sebelum tidak ada lagi yang tersisa untuk disembuhkan, seseorang tidak akan siuman dari penyembuhan cepat. "Menurutmu, penyebabnya karena melompat dari lantai setinggi itu atau karena alun-alun marmernya?"

"Mungkin marmernya," kata Rowan. "Begitu mencapai kecepatan terminal, tidak penting setinggi apa kau ketika melompat."

"Apa aku membuat lantainya retak? Apa mereka terpaksa mengganti marmernya?"

"Aku tidak tahu, Tyger—astaga, sudahlah."

Tyger bersandar ke bantal, sangat puas dengan diri sendiri. "Tubuh remuk terbaik!"

Rowan sabar menunggu temannya siuman, tapi sekarang kesa-

desyrindah.blogspot.com

barannya habis saat temannya sudah sadar. "Kenapa kau melakukan itu? Maksudku, itu kan buang-buang waktu."

Tyger mengangkat bahu. "Aku senang sensasi saat jatuh. Lagi pula, aku harus mengingatkan orangtuaku masih ada anak selada."

Rowan tergelak mendengar itu. Dialah yang menciptakan istilah "anak-selada" untuk mendeskripsikan mereka. Mereka berdua lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat besar, dan sangat mustahil menjadi kesukaan orangtua. "Aku punya dua kakak laki-laki yang jadi dagingnya, beberapa kakak perempuan yang jadi keju dan tomat, jadi kurasa akulah si selada. Persis di tengah-tengah roti lapis." Gagasan itu terus menempel, dan Rowan memulai klub yang disebut Iceberg Heads di sekolah, yang sekarang jumlah anggotanya hampir mencapai dua lusin... meskipun Tyger sering bercanda dia akan bersikap nakal dan memulai pemberontakan selada.

Tyger mulai meremukkan tubuhnya beberapa bulan lalu. Rowan pernah mencobanya sekali, tapi ternyata sakitnya luar biasa. Dia akhirnya malah ketinggalan seluruh tugas sekolah, dan orangtuanya mengerahkan segala bentuk hukuman untuknya—walau mereka lupa melakukannya—salah satu keuntungan menjadi anak selada. Tetap saja, perasaan ketika terjun itu tidak sepadan dengan risikonya. Tyger, di sisi lain, kecanduan peremukan badan.

"Kau perlu cari hobi baru, *man*," kata Rowan. "Aku tahu kebangkitan pertama itu gratis—tapi selanjutnya orangtuamu pasti harus bayar mahal."

"Yeah... dan untuk satu kali ini, mereka terpaksa menghabiskan uang untukku."

"Memangnya kau tidak ingin mereka membelikanmu mobil?"

"Kebangkitan ini kewajiban," kata Tyger. "Mobil itu opsional.

desyrindah.blogspot.com

Kalau tidak terpaksa mengeluarkan uang, mereka tidak akan melakukannya."

Rowan tidak bisa mendebat soal itu. Dia sendiri tidak punya mobil, dan ragu orangtuanya akan memberikannya. Menurut orangtuanya, Publicar bersih, efisien, dan bisa menyetir sendiri. Apa gunanya menghabiskan uang banyak pada sesuatu yang tidak Rowan butuhkan? Sementara itu, mereka malah menghamburkan uang di mana pun selain untuk Rowan.

"Kita ini bagian makanan yang tidak penting," ucap Tyger. "Kalau tidak menyebabkan usus sakit, tidak ada yang tahu kita ada."

***

Keesokan paginya, Rowan berhadapan langsung dengan seorang Scythe. Memang bukan hal aneh melihat seorang Scythe di lingkungannya. Tidak ada yang bisa menghindari berpapasan dengan mereka sesekali—tapi biasanya mereka jarang menampakkan diri di sekolah.

Perjumpaan itu karena kesalahan Rowan sendiri. Tepat waktu bukan keunggulannya—terutama sekarang dia diharuskan mengantar adik-adik kandung dan tirinya ke sekolah mereka sebelum naik Publicar dan bergegas ke sekolahnya sendiri. Dia baru saja tiba dan sedang menuju kantor kehadiran ketika sang Scythe muncul di sudut koridor, jubah putih gadingnya yang tak bercela berkibar di belakangnya.

Pernah suatu kali ketika mendaki bersama keluarga, Rowan berkeliaran sendirian dan bertemu seekor singa gunung. Sensasi sesak di dadanya saat ini, begitu juga lemas tubuhnya, persis sama dengan waktu itu. Hadapi atau hindari, kata tubuhnya. Namun Rowan tidak melakukan keduanya. Dulu dia melawan setiap insting dan dengan tenang mengacungkan kedua lengan, membuat dirinya tampak lebih besar—kiat yang pernah dibacanya harus

desyrindah.blogspot.com

dia lakukan saat bertemu singa gunung. Saat itu taktiknya berhasil, dan singa itu mundur, menyelamatkan Rowan dari keharusan dimasukkan ke pusat kebangkitan lokal.

Sekarang, saat mendadak berpapasan dengan seorang Scythe, Rowan mendapat desakan ganjil untuk melakukan hal serupa—seolah mengangkat tangan dapat membuat Scythe itu ketakutan dan mundur. Pemikiran itu membuatnya tanpa sadar terbahak-bahak, padahal itu seharusnya menjadi hal terakhir yang dilakukan saat bertemu Scythe.

"Bisakah kau memberitahuku arah ke kantor utama?" tanya laki-laki itu.

Rowan mempertimbangkan untuk memberinya arah, lalu pergi ke arah berlawanan. Namun, dia memutuskan tindakan itu terlalu pengecut. "Aku mau ke sana," jawab Rowan. "Akan kuantar kau sekalian." Laki-laki itu akan menghargai bantuan—dan tidak ada ruginya menyenangkan seorang Scythe.

Rowan memimpin jalan, melewati anak-anak lain di lorong sekolah—murid-murid yang, seperti dirinya, terlambat atau hanya sedang ditugasi guru. Mereka ternganga dan berusaha melenyapkan diri ke tembok saat Rowan dan sang Scythe lewat. Entah bagaimana, berjalan menyusuri lorong bersama seorang Scythe tidak terasa begitu menakutkan ketika ada orang lain yang menanggung rasa takut tersebut—dan Rowan tidak bisa menyangkal agak menyenangkan rasanya menjadi seseorang yang membuka jalan bagi sang Scythe, menunggangi puncak rasa hormat seperti itu. Ketika mereka tiba di kantor, barulah kenyataan menghantam Rowan. Sang Scythe hendak memungut salah satu teman Rowan hari ini.

Semua orang di kantor berdiri ketika mereka melihat sang Scythe. Dan laki-laki itu tidak berbasa-basi. "Tolong panggilkan Kohl Whitlock ke kantor, segera."

desyrindah.blogspot.com

"Kohl Whitlock?" tanya si sekretaris.

Sang Scythe tidak mengulangi ucapan, sebab dia tahu perempuan itu mendengarnya—perempuan itu hanya tidak bersedia memercayai pendengarannya.

"Baik, Yang Mulia, akan kulakukan segera."

Rowan mengenal Kohl. Astaga, semua orang kenal Kohl Whitlock. Murid angkatan junior, tapi dia telah menjadi *quarterback* tim inti sekolah. Dia akan membawa sekolah mereka ke kejuaraan liga untuk pertama kalinya.

Suara si sekretaris berguncang hebat ketika memanggil melalui interkom. Dia terbatuk saat menyebutkan nama Kohl, tersedak.

Kemudian sang Scythe menunggu kedatangan Kohl dengan sabar.

Rowan sangat tidak ingin seorang Scythe membencinya. Seharusnya dia menjauh pelan-pelan menuju jendela kantor kehadiran, mendapatkan izin masuk karena terlambat, dan pergi ke kelas. Namun, seperti ketika berhadapan dengan singa gunung, dia menolak mundur. Inilah momen yang akan mengubah hidupnya.

"Kau akan memungut nyawa bintang *quarterback* kami—kuharap kau tahu itu."

Ekspresi sang Scythe, yang begitu ramah sesaat sebelumnya, menjadi sekeras nisan. "Aku rasa ini bukan urusanmu."

"Kau berada di sekolahku," Rowan berkata. "Kurasa ini jadi urusanku." Kemudian insting menjaga diri menyerbu, dan dia melangkah ke kantor kehadiran, jauh dari sudut pandang sang Scythe. Rowan mengulurkan catatan terlambat palsunya, sembari bergumam pelan *Tolol tolol tolol*. Dia beruntung karena tidak lahir pada masa kematian adalah hal yang lumrah, sebab kemungkinan dia takkan bertahan sampai dewasa.

Ketika berbalik untuk meninggalkan kantor, Rowan melihat Kohl Whitlock yang bermata muram, dipimpin sang Scythe

desyrindah.blogspot.com

memasuki kantor kepala sekolah. Kepala sekolah secara sukarela keluar dari kantornya sendiri, kemudian menatap ke stafnya meminta penjelasan, tapi hanya mendapat gelengan penuh air mata.

Tampaknya tidak ada yang menyadari Rowan masih di sana. Siapa yang peduli dengan selada ketika daging hendak diganyang?

Dia melewati sang kepala sekolah, yang melihatnya tepat waktu dan meletakkan tangan di bahunya. "Nak, kau tidak mau masuk ke sana."

Kepala sekolah benar, Rowan tidak mau masuk ke sana. Namun, dia tetap ke dalam, menutup pintu di belakangnya.

Ada dua kursi di depan meja kepala sekolah yang tertata rapi. Sang Scythe duduk di salah satu kursi, Kohl di kursi lainnya, membungkuk dan terisak-isak. Sang Scythe menatap tajam ke arah Rowan. *Singa gunung*, pikir Rowan. Hanya saja yang satu ini benar-benar memiliki kekuatan untuk mengakhiri nyawa manusia.

"Orangtuanya tidak di sini," kata Rowan. "Sebaiknya ada yang menemaninya."

"Apa kau keluarga?"

"Apa itu penting?"

Kemudian Kohl mengangkat kepala. "Kumohon jangan suruh Ronald pergi," pintanya.

"Namaku Rowan."

Ekspresi Kohl tampak semakin ngeri, seakan kesalahan ini entah bagaimana mengesahkan kesepakatan. "Aku tahu itu! Serius! Aku benar-benar tahu!" Meskipun bertubuh kekar dan bermulut besar, Kohl Whitlock hanya anak kecil yang ketakutan. Apakah semua orang menjadi seperti ini di akhir hayat mereka? Rowan tebak hanya Scythe yang tahu.

Alih-alih memaksa Rowan untuk pergi, sang Scythe berkata, "Kalau begitu, ambil kursi. Duduklah dengan nyaman."

desyrindah.blogspot.com

Ketika Rowan mengitari meja untuk menarik kursi kepala sekolah, dia bertanya-tanya apakah sang Scythe sedang bersikap ironis, sarkastis, atau memang tidak sadar kenyamanan adalah hal yang mustahil jika berada di dekatnya?

"Kau tidak bisa melakukan ini kepadaku," mohon Kohl. "Orangtuaku akan mati! Mereka akan mati!"

"Tidak, mereka tidak akan mati," Sang Scythe meralat. "Mereka akan hidup."

"Tidak bisakah kau memberi dia waktu beberapa menit untuk menyiapkan diri?" tanya Rowan.

"Kau sedang mendikte caraku melakukan pekerjaan?"

"Aku meminta sedikit belas kasihan!"

Sang Scythe menatapnya dengan tajam lagi, tapi kali ini entah bagaimana berbeda. Dia tidak sekadar mengirimkan intimidasi, dia sedang mencerna sesuatu. Mengamati sesuatu dalam diri Rowan. "Aku sudah melakukan ini bertahun-tahun," kata sang Scythe. "Berdasarkan pengalamanku, pemungutan cepat dan tanpa rasa sakit adalah kemurahan hati paling besar yang bisa kutunjukkan."

"Kalau begitu, setidaknya beri dia alasan! Beritahu kenapa harus dia!"

"Itu pemilihan acak, Rowan!" tukas Kohl. "Semua orang tahu itu! Itu hanya pemilihan acak keparat!"

Namun, sorot mata sang Scythe mengatakan yang sebaliknya. Jadi Rowan mendesak.

"Lebih daripada itu, kan?"

Sang Scythe mendesah. Dia tidak harus mengucapkan apa-apa—bagaimanapun, dia adalah Scythe, dalam berbagai aspek melebihi hukum. Dia tidak berutang penjelasan kepada siapa pun. Namun, dia tetap saja memberi mereka satu alasan.

"Tanpa menghitung usia tua dalam persamaan, statistik Era

desyrindah.blogspot.com

Mortalitas menyebutkan 7% kematian terjadi karena kendaraan. Dari sana, sekitar 31% terlibat menggunakan alkohol, dan dari pengguna alkohol itu, sekitar 14% adalah remaja." Kemudian dia melemparkan kalkulator kecil dari meja kepala sekolah kepada Rowan. "Silakan cari tahu sendiri."

Rowan berlama-lama menekan angka, tahu bahwa setiap detik yang dia ambil merupakan detik kehidupan yang diberikannya untuk Kohl.

"0,303%." Rowan akhirnya berkata.

"Yang artinya," ujar sang Scythe, "tiga dari seribu jiwa yang kupungut akan sesuai dengan profil tersebut. Satu dari setiap 333 jiwa. Temanmu ini punya mobil baru, dan tercatat mengonsumsi alkohol berlebihan. Jadi, dari para remaja yang sesuai dengan profil tersebut, aku membuat pilihan acak."

Kohl membenamkan kepala di kedua tangan, air matanya mengucur deras. "Aku memang IDIOT!" Dia menekankan telapak tangan di mata seolah berusaha menekan bola mata itu dalam-dalam ke kepala.

"Jadi beritahu aku," kata sang Scythe dengan tenang kepada Rowan. "Penjelasan ini membuat pemungutannya lebih tertahankan, atau malah memperparah penderitaannya?"

Rowan melesak di kursinya.

"Cukup," ujar sang Scythe. "Sudah waktunya." Kemudian dia mengeluarkan tongkat kecil yang sangat pas dalam genggamannya dari saku jubah, tongkat itu berlapis kain dengan bagian telapak tangan dari logam berkilau. "Kohl, aku memilihkan pengakhiran dengan setrum yang akan menimbulkan serangan jantung. Kematianmu akan cepat, tanpa rasa sakit, dan sama sekali tidak sebrutal kecelakaan mobil yang akan kaualami dalam Era Mortalitas."

Tiba-tiba Kohl meraih tangan Rowan dan menggenggamnya

desyrindah.blogspot.com

erat-erat. Rowan membiarkannya. Dia bukan keluarga; dia bahkan bukan teman Kohl sebelum hari ini—tapi apa kata pepatah? *Kematian menjadikan seluruh dunia berkerabat.* Kalau begitu, apakah dunia tanpa kematian akan menjadikan semua manusia orang asing? Dia meremas tangan Kohl lebih erat—janji tanpa suara dia tidak akan melepaskan.

"Apa ada yang ingin kausampaikan kepada orang-orang?" tanya Rowan.

"Jutaan hal," kata Kohl, "tapi aku tidak bisa memikirkan satu pun."

Rowan memutuskan akan mengarang kata-kata terakhir Kohl untuk disampaikan kepada orang-orang yang dia sayangi. Dan harus kata-kata yang bagus. Yang menyamankan. Rowan akan menemukan cara untuk menjadikan hal mustahil ini masuk akal.

"Sayangnya kau harus melepas tangannya saat prosedur dilakukan," ucap sang Scythe.

"Tidak," ujar Rowan.

"Sentakannya bisa menghentikan jantungmu juga," Sang Scythe memperingatkan.

"Lalu kenapa?" tanya Rowan. "Mereka akan membangkitkanku lagi." Kemudian dia menambahkan, "Kecuali kalau kau memutuskan untuk memungutku juga."

Rowan sadar dia baru saja menantang seorang Scythe agar membunuhnya. Meskipun berisiko, dia senang telah melakukannya.

"Baiklah." Dan tanpa menunggu lebih lama lagi, sang Scythe menekan tongkat ke dada Kohl.

Penglihatan Rowan tiba-tiba memutih, kemudian menggelap. Sekujur tubuhnya mengejang. Dia mental dari kursi dan menabrak dinding di belakangnya. Mungkin ini tidak sakit bagi Kohl, tapi beda lagi bagi Rowan. Ini menyakitkan. Lebih menyakitkan

desyrindah.blogspot.com

ketimbang apa pun—lebih menyakitkan ketimbang yang seharusnya dirasakan seseorang—tapi kemudian *nanite* mikroskopis penghilang rasa sakit dalam darahnya melepaskan opium untuk mengebaskan indra. Rasa sakitnya berkurang saat opium itu mulai bekerja. Ketika penglihatannya jelas, dia melihat Kohl terkulai di kursi dan sang Scythe mengulurkan tangan untuk menutup mata hampa Kohl. Pemungutan selesai. Kohl Whitlock telah mati.

Sang Scythe berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Rowan, tapi Rowan tidak menyambutnya. Dia bangkit dari lantai sendiri, dan meski tidak sedikit pun bersyukur, dia mengucapkan, "Terima kasih telah mengizinkanku tetap di sini."

Sang Scythe menatapnya sedikit terlalu lama, kemudian berkata, "Kau menolak mundur demi pemuda yang nyaris tidak kaukenal. Kau menenangkannya saat kematiannya, menahan rasa sakit akibat setrum. Kau bersedia menjadi saksi mata, meskipun tidak ada yang memanggilmu untuk melakukannya."

Rowan mengangkat bahu. "Aku melakukan yang akan dilakukan siapa pun."

"Apa ada orang lain yang menawarkan diri?" tanya sang Scythe. "Kepala sekolahmu? Staf kantor? Lusinan murid yang kita lewati di lorong?"

"Tidak..." Rowan terpaksa mengakui. "Tapi apa pentingnya yang kulakukan? Dia tetap saja mati. Dan kau kan tahu apa kata orang tentang arti niat baik."

Sang Scythe mengangguk, lalu menunduk menatap cincinnya, yang tersemat di jarinya. "Kutebak sekarang kau akan meminta imunitas dariku."

Rowan menggeleng. "Aku tidak menginginkan apa pun darimu."

"Cukup adil." Sang Scythe memutar tubuh hendak pergi, tapi

desyrindah.blogspot.com

berhenti sebelum membuka pintu. "Kuperingatkan, kau tidak akan menerima kebaikan dari siapa pun atas yang kaulakukan hari ini selain dariku," katanya. "Tapi ingatlah, niat baik mengarah ke banyak jalan. Tidak semuanya menyebalkan."

***

Tamparan itu sama menggelegarnya dengan setruman—bahkan lebih menyengat, sebab Rowan tidak menduganya. Kejadiannya tepat sebelum makan siang, saat dia berdiri di depan loker, dan datang dengan tenaga besar hingga membuatnya terhuyung mundur, membuat jajaran loker bergema seperti drum.

"Kau ada di sana, dan tidak menghentikannya!" Mata Marah Pavlik berkobar dengan kesedihan dan kemurkaan yang besar. Dia tampak siap mencolok lubang hidung Rowan dengan kuku panjangnya, lalu menggali otak Rowan. "Kau membiarkan dia mati!"

Marah adalah pacar Kohl selama setahun lebih. Seperti Kohl, dia angkatan junior yang sangat populer, dan seringnya menghindari interaksi apa pun dengan rakyat jelata angkatan *sophomore* seperti Rowan. Namun, saat ini situasinya berbeda.

"Bukan seperti itu kejadiannya," Rowan berhasil berkata sebelum Marah menamparnya lagi. Kali ini Rowan mengelak. Kuku gadis itu patah, tapi dia tampaknya tidak peduli. Kalau ada yang berubah, pemungutan Kohl telah memberinya perspektif lain.

"Ya, begitu tepatnya yang terjadi! Kau masuk ke sana untuk menontonnya mati!"

Murid-murid lain mulai berkumpul, sebagian besar ditarik aroma konflik. Rowan memandang kerumunan, mencari wajah yang simpatik—seseorang yang mungkin berada di pihaknya—tapi yang dia lihat hanya wajah-wajah teman satu angkatannya yang tampak merendahkan. Marah berbicara, dan menampar, untuk mereka semua.

desyrindah.blogspot.com

Bukan ini yang Rowan duga akan terjadi. Bukan berarti dia menginginkan tepukan di punggung karena menolong Kohl pada saat-saat terakhir—tapi dia tidak menduga tuduhan yang tak terbayangkan ini.

"Kau gila, ya?" Rowan menukas Marah—menukas mereka semua. "Tidak ada yang bisa menghentikan Scythe memungut nyawa!"

"Aku tidak peduli!" ratap Marah. "Kau bisa saja melakukan sesuatu, tapi yang kaulakukan cuma menonton!"

"Aku melakukan sesuatu! Aku… aku menggenggam tangannya."

Marah menamparnya lagi hingga dia menabrak loker. Rowan tak menduga Marah sekuat itu. "Kau bohong! Dia *tidak akan* menggenggam tanganmu. Dia tidak akan menyentuhmu sedikit pun!" Kemudian, "Seharusnya, *akulah* yang menggenggam tangannya!"

Di sekeliling mereka, anak-anak lain memandang geram, dan membisikkan hal-hal yang jelas mereka ingin Rowan dengar.

"Aku melihat dia berjalan di lorong bersama Scythe itu, seperti sahabat karib saja."

"Mereka datang ke sekolah bersama-sama pagi ini."

"Kudengar dia membantu Scythe itu memilihkan siapa yang harus dipungut."

"Ada yang memberitahuku dia benar-benar membantu."

Rowan menerjang anak yang membuat tuduhan terakhir—Ralphy sesuatu atau apalah. "Dengar dari siapa? Tidak ada orang lain di ruangan itu, dasar tolol!"

Namun, tidak penting. Rumor hanya mengikuti logikanya sendiri.

"Kalian tidak mengerti, ya? Aku tidak membantu Scythe itu, aku membantu *Kohl*!" Rowan berkeras.

desyrindah.blogspot.com

"Yeah, membantunya masuk kuburan," ujar seseorang, kemudian yang lain menggumamkan persetujuan.

Tidak ada gunanya—dia sudah diadili dan dinyatakan bersalah—dan semakin dia menyangkal, semakin yakin mereka bahwa dia bersalah. Mereka tidak memerlukan aksi beraninya; yang mereka butuhkan adalah seseorang untuk disalahkan. Untuk dibenci. Mereka tidak bisa menyasarkan amarah mereka kepada Scythe, tapi Rowan Damisch adalah kandidat yang sempurna.

"Taruhan, dia dapat imunitas atas bantuannya," kata seorang murid—murid yang selalu menjadi temannya.

"Tidak sama sekali!"

"Bagus," kata Marah, dengan sangat jijik. "Kuharap Scythe selanjutnya akan mendatangimu."

Rowan tahu Marah sungguh-sungguh—bukan hanya saat itu, tapi selamanya—dan jika Scythe selanjutnya mendatangi Rowan, Marah akan menikmati kabar kematiannya. Benar-benar mengerikan mengetahui ada orang yang mengharapkan dia mati. Menjadi seseorang yang diabaikan itu berbeda halnya dengan menjadi tempat pelampiasan kebencian seisi sekolah.

Baru ketika itu peringatan sang Scythe terlintas di benaknya: dia tidak akan mendapat kebaikan apa pun dari yang dilakukannya untuk Kohl. Laki-laki itu benar—dan Rowan membencinya karena itu, seperti orang lain yang membenci Rowan.

desyrindah.blogspot.com

2042. Itu tahun ketika setiap anak di usia sekolah tahu. Tahun ketika kekuatan komputasi menjadi tak terbatas—atau begitu dekat dengan ketidakterbatasan yang tak lagi dapat diukur. Tahun ketika kita tahu... segalanya. Penyimpanan "Cloud" berkembang menjadi "Thunderhead", dan sekarang, semua yang perlu diketahui tentang segalanya tersimpan dalam memori Thunderhead yang nyaris tak terbatas bagi siapa pun yang ingin mengaksesnya.

Namun, seperti begitu banyak hal, ketika kita memiliki pengetahuan tak terbatas, seketika hal itu menjadi kurang penting. Kurang mendesak. Benar, kita tahu segalanya, tapi sering kali aku bertanya-tanya apakah ada yang repot-repot memeriksa pengetahuan tersebut. Tentu saja ada para akademisi yang mempelajari apa yang sudah kita ketahui, tapi apa gunanya? Dulu, gagasan manusia bersekolah adalah untuk belajar, sehingga kita bisa meningkatkan kehidupan kita dan dunia. Namun, dunia yang sempurna tidak membutuhkan peningkatan. Seperti sebagian hal lain yang kita lakukan, pendidikan—dari sekolah dasar sampai jenjang tertinggi di universitas—hanyalah cara agar kita tetap sibuk.

2042 adalah tahun kita menaklukkan kematian, juga tahun kita berhenti menghitung. Memang, kita masih menghitung tahun sampai beberapa dekade lagi, tapi pada masa keabadian, waktu yang berlalu tidak lagi menjadi penting.

Aku tidak tahu persis kapan hal-hal berganti menjadi kalender Cina—Tahun Anjing, Tahun Kambing, Naga, dan seterusnya. Dan aku tidak bisa mengatakan persisnya kapan aktivis pembela hewan di seluruh dunia mulai menyerukan persamaan untuk spesies kesukaan mereka, tambahkan Tahun Berang-berang, dan Paus, dan Penguin. Aku juga tidak bisa memberitahu kapan mereka berhenti mengulangi, dan kapan waktu diputuskannya setiap tahun berikutnya akan dinamakan berdasarkan spesies yang

desyrindah.blogspot.com

berbeda-beda. Yang kutahu dengan pasti adalah sekarang Tahun Ocelot, sejenis kucing liar.

Sedangkan untuk hal-hal yang tidak kuketahui, aku yakin semua ada dalam Thunderhead. Dan siapa pun yang memiliki motivasi untuk mencari bisa melihatnya.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

3
Kekuatan Takdir

Undangan untuk Citra tiba pada awal Januari. Dikirimkan lewat pos, petunjuk pertama bahwa ada yang ganjil dari undangan tersebut. Hanya ada tiga macam komunikasi yang dikirim lewat pos saat ini: paket, bisnis resmi, atau surat dari orang eksentrik—satu-satunya jenis orang yang masih menulis surat. Dan kelihatannya, undangan ini masuk jenis ketiga.

"Buka, dong," ujar Ben, yang lebih bersemangat karena kedatangan amplop itu dibandingkan Citra. Alamatnya dicantumkan dengan tulisan tangan, sehingga terasa lebih aneh lagi. Memang, seni menulis dengan tangan masih bisa dipelajari, tapi, selain dirinya, dia hanya tahu sedikit orang yang mengambil pelajaran itu. Citra merobek amplop dan mengeluarkan selembar kartu berwarna cangkang telur serupa warna amplopnya, kemudian membaca dalam hati sebelum membacakannya keras-keras.

Dengan bahagia menanti kehadiranmu di Grand Civic Opera, 9 Januari, pukul 19:00.

Tidak ada tanda tangan, tidak ada alamat pengirim. Namun, di dalam amplop terdapat selembar tiket.

"Opera?" kata Ben. "Idih."

Citra sangat sepakat dengannya.

"Apa mungkin ini acara sekolah?" tanya ibu mereka.

desyrindah.blogspot.com

Citra menggeleng. "Kalau begitu, pasti ditulis."

Ibunya mengambil undangan dan amplop itu dari Citra untuk memeriksanya sendiri. "Yah, apa pun ini, kedengarannya menarik."

"Mungkin ini cara seorang pecundang mengajakku kencan karena dia terlalu takut untuk bertanya langsung."

"Kau mau pergi?" tanya ibunya.

"Mom... cowok yang mengundangku menonton opera pasti kalau tidak sedang bercanda, delusional."

"Atau sedang mencoba membuatmu terkesan."

Citra meninggalkan ruangan sambil menggerutu, jengkel karena rasa penasarannya sendiri. "Aku tidak akan pergi!" serunya dari kamar, tahu dia akan pergi ke opera itu.

***

Grand Civic Opera merupakan salah satu dari beberapa tempat yang didatangi orang penting untuk pamer. Apa pun pertunjukannya, hanya separuh pengunjung tetap yang ada di sana untuk menonton opera. Sisanya datang untuk berpartisipasi dalam melodrama akbar penjajakan tatanan sosial dan karier. Bahkan Citra, yang bukan siapa-siapa dalam lingkaran itu, tahu bagaimana prosesnya.

Citra mengenakan gaun yang dibelinya untuk pesta dansa *homecoming* tahun lalu, ketika dia yakin Hunter Morrison akan mengajaknya menjadi pasangan. Alih-alih, Hunter mengajak Zachary Swain, yang rupanya telah diperkirakan semua orang kecuali Citra. Keduanya masih berpacaran, dan Citra belum menggunakan gaun itu. Sampai hari ini.

Saat memakai gaun itu, dia jauh lebih senang daripada yang dikiranya. Gadis remaja tumbuh cepat dalam satu tahun, tapi

desyrindah.blogspot.com

sekarang gaunnya—yang tahun lalu sekadar angan-angan—benar-benar sempurna di tubuhnya.

Dalam benaknya, dia mempersempit kemungkinan adanya pengagum rahasia. Barangkali salah satu dari lima orang, tapi hanya dua dari mereka yang akan dengan senang hati diterimanya untuk menghabiskan malam bersama. Jika ternyata yang muncul salah satu dari ketiga lainnya, Citra terpaksa menahan diri demi kesopanan. Lagi pula, ada kesenangan dalam menghabiskan malam dengan berpura-pura menjadi orang sok penting.

Ayahnya berkeras mengantarnya. "Telepon aku saat kau siap dijemput."

"Aku naik Publicar saja."

"Telepon saja," kata ayahnya. Untuk kesepuluh kalinya, sang ayah memberitahu Citra betapa cantiknya dia. Kemudian Citra turun dari mobil, dan ayahnya melaju agar limusin-limusin dan Bentley-Bentley di tempat penurunan penumpang dapat lewat. Citra menghela napas dalam, lalu menaiki tangga marmer, merasa canggung dan salah tempat seperti Cinderella di pesta dansa.

Di pintu masuk, dia tidak diarahkan menuju orkestra ataupun ruang tangga utama yang mengarah ke balkon. Alih-alih, si pengantar tamu memandang tiketnya, menatap Citra, lalu memandang tiket lagi sebelum memanggil pengantar tamu kedua untuk mengantarnya secara pribadi.

"Ada apa?" tanyanya. Pemikiran pertamanya: itu tiket palsu dan dia sedang diantar menuju pintu keluar. Mungkin ini memang lelucon, dan dia sedang menyusun daftar para pelaku di benaknya.

Namun, pengantar tamu kedua berkata, "Pengawalan pribadi biasa dilakukan untuk tempat duduk lose, Miss."

Tempat duduk lose, Citra mengingat-ingat, adalah peringkat paling atas dalam tingkat keeksklusifan. Biasanya dipesan untuk

desyrindah.blogspot.com

orang-orang elite yang tidak mau duduk di sekitar orang lain. Orang biasa tidak mampu membeli tiket ini, dan meskipun bisa, mereka tidak diizinkan masuk. Ketika mengikuti pengantar tamu itu menaiki tangga sempit menuju lose sebelah kiri, Citra mulai ketakutan. Dia tidak kenal seseorang yang sekaya itu. Bagaimana jika undangan itu datang kepadanya karena kesalahan? Atau jika sebenarnya ada orang yang amat sangat penting sedang menunggu Citra? Dan jika begitu, apa niat orang ini?

"Sudah sampai!" Si pengantar tamu menyingkap tirai lose, dan di sana duduklah seorang pemuda seusia Citra. Pemuda itu berambut gelap dan berkulit terang dengan bintik-bintik. Dia berdiri saat melihat Citra, dan Citra bisa melihat celananya sedikit menggantung sehingga kaus kakinya terlihat.

"Hai."

"Halo."

Dan pengantar tamu meninggalkan mereka berdua.

"Aku menyisakan tempat duduk yang lebih dekat dengan panggung untukmu," ujar pemuda itu.

"Trims." Citra duduk, seraya berusaha menebak-nebak siapa orang ini, dan kenapa dia mengundang Citra kemari. Pemuda ini terlihat asing. Haruskah Citra mengenalnya? Dia tidak ingin memberitahu dia tidak mengenal pemuda ini.

Kemudian tiba-tiba pemuda itu berkata, "Terima kasih."

"Untuk apa?"

Pemuda itu mengacungkan undangan yang sama persis dengan milik Citra. "Aku tidak begitu suka opera, tapi daripada diam di rumah, ini lebih baik. Jadi... apakah aku, hmm, mengenalmu?"

Citra terbahak-bahak. Dia tidak punya pengagum misterius; rupanya mereka berdua punya makcomblang misterius, sehingga Citra mencatat daftar lagi dalam hati—dan di daftar teratas, ada

desyrindah.blogspot.com

orangtuanya. Barangkali ini putra salah satu teman mereka—tapi dalih ini sangat bodoh, bahkan bagi standar mereka.

"Apanya yang lucu?" tanya pemuda itu, lalu Citra menunjukkan undangannya yang identik. Pemuda itu tidak tertawa, dia tampak terganggu, tapi tidak memberitahu alasannya.

Pemuda itu memperkenalkan diri sebagai Rowan. Mereka berjabat tangan persis ketika lampu-lampu diredupkan, tirai dinaikkan, dan musik menggelegar terlalu lantang dan kencang sehingga mereka tidak bisa meneruskan percakapan. Opera yang ditampilkan adalah karya Verdi yang berjudul *La Forza del Destino*, atau Kekuatan Takdir. Namun, yang menyatukan mereka berdua di sini jelas bukanlah takdir, melainkan tangan yang sangat ahli.

Musiknya megah dan indah sampai terlalu berlebihan bagi telinga Citra. Dan kisahnya, walaupun mudah diikuti tanpa harus memahami bahasa Italia, hanya sedikit memiliki efek bagi mereka. Bagaimanapun, ini karya dari Era Mortalitas. Perang, pembalasan dendam, pembunuhan—semua tema yang dipakai dalam kisah—telah disingkirkan dari kenyataan modern, jadi hanya sedikit yang berkaitan. Katarsis hanya berkisar pada tema cinta, dan, mengingat mereka adalah orang asing yang terjebak di lose opera, rasanya jauh lebih tidak nyaman daripada obat pencahar.

"Jadi, siapa menurutmu yang mengundang kita?" Citra segera bertanya saat lampu-lampu dinyalakan untuk istirahat babak pertama. Rowan tidak punya petunjuk lebih banyak daripadanya, jadi mereka bertukar apa pun yang mungkin bisa membantu mereka menghasilkan teori. Terlepas dari mereka sama-sama berusia enam belas tahun, mereka tidak punya banyak kesamaan. Citra tinggal di kota, sedangkan Rowan di pinggir kota. Citra memiliki keluarga kecil, sedangkan keluarga Rowan besar, dan profesi orangtua mereka sangat berbeda.

desyrindah.blogspot.com

"Berapa indeks genetikmu?" tanya Rowan—pertanyaan yang agak personal, tapi barangkali ada relevansinya.

"22-37-12-14-15."

Rowan tersenyum. "Wah, 37% keturunan Afric. Bagus sekali! Itu sangat tinggi!"

"Trims."

Pemuda itu memberitahu Citra indeksnya 33-13-12-22-20. Citra sempat berpikir untuk bertanya apakah Rowan tahu sub indeks dari komponennya yang "lain", karena 20% juga cukup tinggi. Namun jika pemuda itu tidak tahu, pertanyaan Citra akan membuatnya malu.

"Kita sama-sama punya nenek moyang PanAsia sekitar 12%," komentar Rowan. "Apa mungkin ada hubungannya?" Namun, usahanya sia-sia—kesamaan itu hanyalah kebetulan.

Kemudian, menjelang akhir istirahat babak pertama, jawabannya memasuki kotak di belakang mereka.

"Senang melihat kalian mulai mengenal."

Walaupun sudah berbulan-bulan tidak berjumpa, Citra langsung mengenalinya. Honorable Scythe Faraday bukanlah sosok yang mudah dilupakan.

"Kau?" ujar Rowan dengan keras, jelas dia juga punya sejarah dengan sang Scythe.

"Seharusnya aku datang lebih cepat, tapi aku ada... urusan lain." Citra bersyukur laki-laki itu tidak menjelaskan panjang lebar, tapi tetap saja keberadaannya berarti buruk.

"Kau mengundang kami ke sini untuk memungut kami." Itu bukan pertanyaan, itu pernyataan berdasarkan fakta, karena Citra yakin itu benar—sampai Rowan berkata, "Menurutku, bukan itu tujuannya."

Scythe Faraday tidak bergerak untuk mengakhiri nyawa mereka. Sebaliknya, dia duduk di bangku kosong di sebelah mereka.

desyrindah.blogspot.com

"Direktur teater ini yang memberiku tempat duduk lose. Orang selalu mengira membuat penawaran dengan Scythe akan menghindarkan mereka dari pemungutan. Aku memang tidak berniat memungutnya, tapi sekarang dia mengira itu karena hadiah yang diberikannya."

"Orang percaya apa yang ingin mereka percayai," kata Rowan, dengan semacam kewibawaan yang memberitahu Citra dia tahu kenyataannya.

Faraday menunjuk panggung. "Malam ini kita menonton pertunjukan dari kebodohan dan tragedi manusia," ujarnya. "Besok, kita harus menjalaninya."

Tirai dinaikkan untuk babak kedua sebelum sang Scythe sempat menjelaskan maksudnya.

***

Selama dua bulan, Rowan menjadi paria sekolah—orang buangan tingkat terburuk. Walau hal semacam itu biasanya berkembang dan mereda seiring waktu, tidak begitu kejadiannya ketika berhubungan dengan pemungutan Kohl Whitlock. Setiap pertandingan *football* terasa seperti menaburkan garam dosis besar di setiap luka orang—dan karena pertandingan-pertandingan itu selalu berakhir dengan kekalahan, rasa sakitnya menjadi dua kali lipat. Rowan tidak pernah terkenal, tidak juga pernah menjadi sasaran ejekan—tapi sekarang dia selalu disudutkan dan dihajar habis-habisan. Dia dijauhi, dan bahkan teman-temannya menghindarinya. Bahkan Tyger.

"Dianggap bersalah karena berteman denganmu, *man*," kata Tyger waktu itu. "Aku mengerti rasa sakitmu, tapi aku tidak mau hidup dengan itu."

"Situasi yang kurang menguntungkan," Kepala sekolah memberitahu Rowan, ketika dia muncul di kantor perawat, menunggu

desyrindah.blogspot.com

luka-luka baru yang menjadi memar sembuh selama makan siang. "Mungkin kau sebaiknya mempertimbangkan pindah sekolah."

Kemudian suatu hari, Rowan tak tahan lagi. Dia berdiri di meja kafetaria dan memberitahu semua orang kebohongan yang ingin mereka dengar.

"Scythe itu pamanku," dia mengaku-ngaku. "Aku *meminta* dia untuk memungut Kohl Whitlock."

Tentu saja mereka percaya setiap katanya. Murid-murid mulai menyoraki dan melempar makanan ke arahnya, sampai dia berkata:

"Aku ingin kalian tahu, pamanku akan kembali—dan dia memintaku memilih siapa yang selanjutnya dipungut."

Tiba-tiba makanan berhenti beterbangan. Tatapan tajam mereda. Pukulan-pukulan secara ajaib berhenti. Kekosongan itu diisi oleh... yah... kekosongan. Tidak ada lagi mata yang akan menemui tatapannya. Bahkan guru-guru—beberapa dari mereka mulai memberinya nilai A padahal dia seharusnya mendapat B dan C. Dia mulai merasa seperti hantu dalam kehidupannya sendiri, hanya ada dalam titik buta dunia.

Di rumah, hal-hal berjalan normal. Ayah tirinya sama sekali tidak mencampuri urusan Rowan, dan ibunya disibukkan terlalu banyak hal untuk memperhatikan masalah Rowan. Mereka tahu apa yang telah terjadi di sekolah, dan apa yang sedang terjadi, tapi mereka menepisnya dalam cara orangtua sering berpura-pura apa pun yang tidak bisa mereka pecahkan artinya bukan benar-benar masalah.

"Aku ingin pindah sekolah," Rowan berkata kepada ibunya, akhirnya menerima nasihat kepala sekolah. Dan respons ibunya sangat netral hingga rasanya menyakitkan.

"Kalau menurutmu itu yang terbaik."

Rowan separuh yakin jika memberitahu ibunya dia ingin

desyrindah.blogspot.com

mengasingkan diri dan bergabung dengan kultus nada, ibunya pasti berkata, *Kalau menurutmu itu yang terbaik.*

Jadi, ketika undangan menonton opera ini datang, Rowan tak peduli siapa yang mengirimnya. Apa pun maksudnya, ini penyelamatan—setidaknya untuk satu malam.

Gadis yang ditemuinya di lose cukup baik. Cantik, percaya diri—tipe gadis yang kemungkinan sudah punya pacar, walaupun dia tidak pernah menyebutkannya. Kemudian sang Scythe muncul, dan dunia Rowan seketika kembali ke tempat gelap. Inilah orang yang bertanggung jawab atas penderitaannya. Jika dibolehkan, Rowan akan mendorong lelaki itu melewati birai balkon. Sayangnya, menyerang Scythe tidak bisa ditoleransi. Hukumannya adalah pemungutan nyawa untuk seluruh keluarga si pelaku. Itulah konsekuensi yang memastikan keamanan untuk sang pembawa kematian yang dihormati.

Di pengujung opera, Scythe Faraday memberi mereka masing-masing selembar kartu dan instruksi yang sangat jelas.

"Temui aku di alamat ini besok pagi. Pukul sembilan tepat."

"Apa yang harus kami katakan kepada orangtua kami tentang malam ini?" tanya Citra. Rupanya orangtuanya peduli padanya.

"Terserah kalian. Tidak masalah, asalkan kalian datang besok pagi."

***

Ternyata itu alamat Museum of World Art—museum terbaik di kota. Tempat itu baru buka pukul sepuluh, tapi saat penjaga keamanan melihat seorang Scythe menaiki tangga pintu utama, dia membukakan pintu dan memimpin mereka bertiga masuk, bahkan tanpa perlu bertanya.

"Keuntungan lain status ini," Scythe Faraday berkata kepada mereka.

desyrindah.blogspot.com

Mereka menyusuri galeri-galeri master lama tanpa bersuara, hanya diselingi bunyi langkah kaki mereka dan komentar sesekali dari sang Scythe. "Lihat bagaimana El Greco menggunakan kontras untuk menimbulkan hasrat emosional." "Lihat ketidakstabilan pergerakan dalam Raphael ini—bagaimana ketidakstabilan itu membawa intensitas bagi visual cerita yang ingin dia sampaikan." "Ah! Seurat! Awal pointilisme satu abad sebelum adanya piksel!"

Rowan yang pertama mengajukan pertanyaan penting itu.

"Apa hubungan ini dengan kami?"

Scythe Faraday mendesah, agak kesal, walau dia mungkin mengantisipasi pertanyaan tersebut. "Aku sedang membekali kalian dengan pelajaran yang tidak akan kalian terima di sekolah."

"Jadi," ujar Citra, "kau menarik kami dari kegiatan sehari-hari kami untuk pelajaran seni tidak jelas? Bukankah ini membuang-buang waktu berhargamu?"

Sang Scythe terbahak-bahak, dan Rowan berharap dialah yang membuat sang Scythe tertawa.

"Apa yang kalian pelajari sejauh ini?" Scythe Faraday bertanya.

Tidak ada satu pun dari mereka menjawab, jadi dia mengajukan pertanyaan yang berbeda.

"Bagaimana menurut kalian percakapan kita kalau aku membawa kalian ke galeri paska-mortalitas, bukannya ke galeri zaman lama ini?"

Rowan mengambil risiko menjawab. "Mungkin tentang betapa lebih enak dipandang seni era paska-mortal ini. Lebih mudah dan... tidak mengganggu."

"Bagaimana dengan tidak imajinatif?" saran sang Scythe.

"Pendapat orang bisa berbeda-beda," kata Citra.

"Barangkali. Tapi sekarang setelah tahu apa yang kalian cari

desyrindah.blogspot.com

dalam seni yang mulai punah ini, aku ingin kalian berusaha merasakannya." Lalu dia memimpin mereka ke galeri selanjutnya.

Meskipun awalnya Rowan yakin dia tidak akan merasakan apa pun, dia salah.

Ruangan berikutnya berupa galeri luas yang dipenuhi lukisan dari lantai ke langit-langit. Dia tidak mengenali senimannya, tapi itu tidak masalah. Ada koherensi dalam karya itu, seolah dilukis jiwa yang sama, meski bukan oleh tangan yang sama. Beberapa karya memiliki tema religi, karya lain berupa potret, dan yang lain begitu saja menangkap cahaya kehidupan sehari-hari dengan semangat yang tidak ada dalam seni paska-mortal. Kerinduan dan kegembiraan, kesedihan mendalam dan kebahagiaan—semua ada di sana, dan terkadang tercampur pada satu kanvas. Dalam beberapa aspek memang tampak meresahkan, tapi juga menarik.

"Boleh kita di ruangan ini sedikit lebih lama?" Rowan bertanya, sehingga sang Scythe tersenyum.

"Tentu saja."

Museum baru dibuka ketika mereka selesai. Para pengunjung menjaga jarak dari mereka jauh-jauh. Ini mengingatkan Rowan dengan cara orang-orang memperlakukannya di sekolah. Citra tampaknya masih tidak tahu kenapa Scythe Faraday memanggil mereka—tapi Rowan mulai mendapatkan gagasan.

Scythe Faraday membawa mereka ke sebuah restoran. Pelayan di sana langsung memberi mereka meja, dan membawakan menunya, mengabaikan pelanggan lain demi memberi mereka prioritas. Keuntungan dari status Scythe. Rowan menyadari, tidak ada pelanggan lain yang masuk begitu mereka duduk. Restoran itu kemungkinan akan kosong saat mereka pergi.

"Kalau kau ingin kami memberimu informasi soal orang-orang yang kami kenal," kata Citra, saat makanannya tiba, "aku tidak tertarik."

desyrindah.blogspot.com

"Aku mengumpulkan informasi sendiri," Scythe Faraday memberitahunya. "Aku tidak membutuhkan dua orang anak untuk menjadi informanku."

"Tapi kau membutuhkan kami, kan?" kata Rowan.

Sang Scythe tidak menjawab. Alih-alih dia membahas tentang populasi dunia dan tugas-tugas dunia Scythe, yang jika bukan untuk menyamakan tingkat populasi, artinya untuk mengendalikannya hingga ke rasio yang masuk akal.

"Rasio pertumbuhan penduduk setara dengan kemampuan Thunderhead untuk menyediakan jumlah tertentu orang yang akan dipungut setiap tahunnya," jelasnya kepada mereka. "Untuk itu, kami akan membutuhkan lebih banyak Scythe."

Kemudian dari dalam salah satu saku tersembunyi di jubahnya, dia mengeluarkan cincin Scythe yang identik dengan yang sudah dipakainya. Cincin itu menangkap cahaya di ruangan, memantulkannya, membiaskannya, tapi tidak pernah membelokkan cahaya ke bagian tengah cincin yang gelap.

"Tiga kali dalam satu tahun, para Scythe bertemu di majelis akbar yang disebut rapat tertutup. Kami mendiskusikan urusan pemungutan, dan perlu atau tidaknya Scythe tambahan di wilayah kami."

Sekarang Citra tampak menciut di kursinya. Akhirnya dia paham. Meskipun Rowan sudah menduga ini, melihat cincin itu secara langsung juga membuatnya sedikit takut.

"Batu pada cincin Scythe dibuat pada masa awal paska-mortal oleh para Scythe perintis," kata Faraday, "saat masyarakat menganggap diperlukannya kematian tidak alami untuk menggantikan kematian alami. Kala itu, batunya dibuat jauh lebih banyak daripada yang dibutuhkan, karena perintis Scythedom cukup bijaksana mengantisipasi kebutuhan tersebut. Ketika dibutuhkan

desyrindah.blogspot.com

Scythe baru, satu batu akan ditempatkan pada celah cincin emas dan diberikan kepada kandidat terpilih." Dia memutar cincin di jemarinya, merenungkannya, membuat cahaya yang membias menari-nari di sekeliling ruangan. Kemudian dia menatap mereka berdua lurus-lurus—pertama Citra, lalu Rowan. "Aku baru saja kembali dari Rapat Musim Dingin, dan mereka memberiku cincin ini agar aku bisa mengangkat seorang murid magang."

Citra mengelak. "Rowan saja. Aku tidak tertarik."

Rowan menoleh ke gadis itu, berharap dialah yang berbicara. "Apa yang membuatmu mengira aku tertarik?"

"Aku memilih kalian *berdua*!" Faraday berkata, meninggikan suara. "Kalian berdua akan mempelajari keterampilannya. Tapi pada akhirnya, hanya satu dari kalian yang akan menerima cincin. Yang satu boleh pulang kembali ke kehidupan lamanya."

"Kenapa kami harus berkompetisi untuk sesuatu yang tak satu pun dari kami inginkan?" tanya Citra.

"Di situlah letak paradoks profesi ini," kata Faraday. "Mereka yang menginginkan pekerjaan ini tidak boleh mendapatkannya... dan mereka yang sangat menolak untuk membunuh adalah satu-satunya yang harus melakukannya."

Scythe Faraday menjauhkan cincin. Rowan mengembuskan napas, tidak menyadari dia sedang menahannya sejak tadi.

"Kalian berdua memiliki watak moral yang tinggi," ujar lelaki itu, "dan aku percaya setinggi apa pun yang kalian capai, pada akhirnya itu akan menarik kalian menjadi murid magangku—bukan karena aku memaksa kalian, tapi karena kalian yang memilihnya sendiri."

Kemudian dia pergi, tanpa membayar tagihan. Sebab tidak ada tagihan untuk apa pun yang berkaitan dengan seorang Scythe.

***

desyrindah.blogspot.com

Berani-beraninya dia! Dia pikir bisa mengesankan mereka dengan sok membahas budaya, lalu mendorong mereka ke dalam rencana kecil sintingnya. Citra tidak akan pernah, di bawah situasi apa pun, mau membuang kehidupannya demi menjadi pencabut nyawa orang lain.

Dia memberitahu orangtuanya mengenai apa yang terjadi saat mereka pulang malam itu. Ayahnya memeluknya dan Citra menangis karena diberikan tawaran mengerikan itu. Kemudian ibunya mengatakan sesuatu yang tidak Citra duga.

"Akankah kau melakukannya?" tanyanya.

Fakta ibunya mengajukan pertanyaan itu lebih mengejutkan daripada melihat cincin Scythe disodorkan kepadanya pagi itu.

"Apa?"

"Aku tahu itu pilihan sulit," ucap ayahnya. "Tapi apa pun pilihanmu, kami akan mendukungmu."

Dia menatap orangtuanya seolah belum pernah melihat mereka sama sekali. Bagaimana mungkin orangtuanya tidak mengenal dirinya sehingga mereka mengira dia ingin menjadi murid magang seorang Scythe? Dia bahkan tidak tahu harus menjawab apa kepada mereka.

"Apa kalian... ingin aku menerimanya?" Dia mendapati diri takut mendengar jawaban mereka.

"Kami menginginkan yang kauinginkan, Sayang," ibunya berkata. "Tapi lihatlah dalam berbagai perspektif: seorang Scythe tidak kekurangan apa pun di dunia ini. Segala kebutuhan dan keinginanmu akan terpenuhi, dan kau tidak harus takut nyawamu dipungut."

Kemudian sesuatu tebersit dalam benak Citra. "*Kalian* juga tidak harus khawatir nyawa kalian akan dipungut... Keluarga Scythe kebal dari pemungutan selama Scythe itu hidup."

desyrindah.blogspot.com

Ayah Citra menggeleng. "Ini bukan mengenai imunitas kami."

Dan Citra menyadari ayahnya jujur. "Ini bukan soal imunitas kalian... ini soal imunitas Ben..." kata Citra.

Mendengar itu, orangtuanya tidak memiliki jawaban. Ingatan akan kedatangan tak terduga Scythe Faraday ke dalam rumah mereka masih menjadi momok kelam yang menghantui mereka. Pada waktu itu, mereka tidak tahu kenapa sang Scythe ada di sana. Dia bisa saja ada di sana untuk memungut Citra atau Ben. Namun jika Citra menjadi Scythe, mereka tidak harus ketakutan mendapat tamu tak terduga lagi.

"Kalian ingin aku menghabiskan hidupku dengan membunuh orang?"

Ibunya memalingkan pandang. "Kumohon, Citra, ini bukan membunuh, ini *memungut*. Dan ini hal yang penting. Diperlukan. Memang tidak ada yang menyukainya, tapi semua orang setuju ini harus terjadi dan seseorang harus melakukannya. Kenapa bukan kau?"

Citra pergi tidur lebih awal hari itu, sebelum makan malam bahkan, karena nafsu makannya lenyap. Orangtuanya mengetuk pintunya beberapa kali, tapi dia menyuruh mereka pergi.

Dia tidak yakin bagaimana masa depannya nanti. Namun dia berasumsi akan masuk kuliah, mendapat gelar dari jurusan yang cukup bagus, lalu mendapat pekerjaan yang nyaman. Dia akan bertemu laki-laki yang membuatnya nyaman, dan memiliki kehidupan menyenangkan yang sederhana. Bukan berarti dia menginginkan keberadaan semacam itu, tapi itu sudah diduga. Bukan hanya dia, tapi semua orang mengharapkan kehidupan seperti itu. Tanpa adanya cita-cita tinggi yang perlu dicapai, kehidupan menjadi mengenai membiayai hidup. Membiayai hidup untuk waktu yang lama.

Dapatkah dia menemukan tujuan yang lebih mulia dalam me-

desyrindah.blogspot.com

mungut nyawa manusia? Jawabannya masih dengan tegas adalah "Tidak!"

Namun jika itu permasalahannya, kenapa dia sulit sekali untuk tidur?

***

Bagi Rowan, keputusan tidak begitu sulit untuk ditentukan. Memang, dia membenci gagasan menjadi Scythe—itu membuatnya muak—tapi yang membuatnya lebih muak adalah pemikiran mengenai orang lain yang dia kenal akan melakukannya. Rowan tidak menganggap dirinya lebih hebat secara moral daripada orang lain—tapi dia memiliki empati yang lebih besar. Dia peduli terhadap orang, terkadang lebih peduli ketimbang terhadap dirinya sendiri. Itulah yang mendorongnya menemani Kohl saat pemungutan. Itulah yang membawanya berada di sisi Tyger setiap kali pemuda itu meremukkan tubuh.

Dan Rowan tahu seperti apa rasanya menjadi Scythe—yang diperlakukan jauh dan terpisah dari seluruh dunia. Dia sudah menjalani hidup seperti itu, tapi bisakah dia tahan menjalaninya selamanya? Barangkali tidak harus begitu. Para Scythe hidup bersama, kan? Mereka melakukan rapat tertutup tiga kali setahun, dan berteman satu sama lain. Itu klub elite dunia. Tidak, dia tidak mau menjadi bagian dari klub itu, tapi dia dipanggil untuk bergabung. Ini bisa menjadi beban, tapi juga kehormatan paling tinggi.

Dia tidak memberitahu keluarganya hari itu, karena dia tidak mau mereka menggoyahkan keputusannya. Imunitas untuk mereka semua? Tentu saja mereka ingin dia menerima tawaran tersebut. Dia dicintai, tapi hanya sebagai salah satu dari sekelompok hal yang dicintai keluarganya. Jika pengorbanannya dapat

desyrindah.blogspot.com

menyelamatkan satu keluarga, keuntungan yang lebih besar akan didapatkan.

Pada akhirnya, lukisan itulah yang berhasil menggoyahkannya. Kanvas-kanvas itu menghantui mimpi-mimpinya malam itu. Seperti apa rasanya kehidupan pada Era Mortalitas? Penuh hasrat, yang baik maupun buruk. Rasa takut menciptakan keyakinan. Keputusasaan memberi arti untuk kegembiraan. Bahkan katanya, musim dingin lebih dingin dan musim panas lebih panas.

Hidup di tengah-tengah prospek dari cakrawala kekal yang tak dikenal dan Bumi kelam yang sedang berkembang pasti terasa mulia—karena bagaimana lagi perasaan yang tercipta dari hal seluar biasa itu? Tidak ada lagi yang menciptakan hal yang bernilai—tapi jika, lewat pemungutan, dia bisa membawa secercah apa yang pernah ada zaman dahulu, mungkin ini sepadan.

Dapatkah dia menemukan kemauan untuk membunuh manusia lain dalam dirinya? Bukan hanya satu manusia, tapi banyak manusia, hari demi hari, tahun demi tahun, sampai dia mencapai kekekalannya sendiri? Scythe Faraday yakin Rowan bisa.

Keesokan paginya sebelum berangkat sekolah, dia memberitahu ibunya dia ditawari menjadi murid magang Scythe dan dia akan berhenti sekolah untuk menerima posisi tersebut.

Ibunya hanya berkata, "Kalau menurutmu itu yang terbaik."

desyrindah.blogspot.com

Hari ini aku mengaudit kuota kulturalku. Pengauditan ini hanya dilakukan satu kali setahun, tapi tetap saja membuat stres. Tahun ini, ketika menjumlah setiap indeks kultural dari orang-orang yang kupungut sejak dua belas bulan terakhir, aku, syukurlah, mencapai parameter yang diterima:

20% Caucasoid

18% Afric

20% PanAsia

19% Mesolatino

23% Lainnya

Terkadang sulit mengetahui etnisnya lantaran etnis seseorang dianggap hal yang pribadi. Jadi kami hanya bisa mencatat sesuai ciri-ciri yang terlihat, yang tidak lagi tampak sejelas masa generasi lama. Ketika angka audit para Scythe berat sebelah, mereka didisiplinkan High Blade, dan pemungutan yang akan mereka lakukan tahun depan ditetapkan alih-alih diizinkan memilih sendiri seperti biasanya. Itu akan menjadi simbol rasa malu.

Indeks ini menjadi alat untuk menjaga dunia agar tetap setara secara kultural dan genetik, tapi tidakkah ada faktor-faktor mendasar yang harus kita turuti? Contohnya, siapa yang memutuskan angka pertama dari indeks genetik seseorang harus Caucasoid?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

4

Surat Izin Membunuh untuk Murid Magang

Lupakan apa yang kalian pikir kalian ketahui mengenai Scythe. Singkirkan pendapat kalian sebelumnya. Karena pendidikan kalian dimulai hari ini.

Citra tidak percaya dia benar-benar akan menjalani ini. Apakah bagian dirinya yang diam-diam senang merusak diri sendiri menuntut untuk mengambil kendali? Apa yang merasukinya sehingga dia mau-maunya menerima tawaran menjadi murid magang ini? Sekarang tidak ada jalan kembali. Kemarin—pada hari ketiga tahun baru—Scythe Faraday mendatangi apartemennya dan memberikan satu tahun imunitas kepada ayah dan adiknya. Sang Scythe juga menambahkan waktu beberapa bulan ke dalam imunitas ibunya agar masa kedaluwarsa mereka berbarengan. Tentu saja, jika Citra terpilih menjadi Scythe, imunitas mereka akan menjadi permanen.

Orangtuanya menangis ketika dia pergi. Citra bertanya-tanya, apakah itu air mata penderitaan, bahagia, atau lega? Barangkali kombinasi ketiganya.

"Kami tahu kau akan melakukan hal-hal hebat di dunia ini," kata ayahnya. Dan Citra berpikir apa yang dianggap hebat jika membawa kematian bagi seseorang?

Jangan bersikap arogan dengan berpikir kalian punya lisensi

desyrindah.blogspot.com

untuk memungut. Lisensi itu milikku dan milikku seorang. Kalian paling banyak hanya mendapatkan… sebut saja… surat izin murid magang? Meski begitu, aku akan mewajibkan setidaknya satu dari kalian hadir pada setiap pemungutan yang kulakukan. Dan jika aku meminta kalian membantu, kalian akan melakukannya.

Citra langsung mengundurkan diri dari sekolah dan berpamitan kepada teman-temannya dari sekolah dalam percakapan basa-basi yang canggung.

"Bukan berarti aku tidak akan ada lagi, aku hanya tidak ada di sekolah." Namun, dia mau mengelabui siapa? Menerima tawaran menjadi murid magang ini memosisikannya di luar dinding yang tak sanggup ditembus. Hal itu membuatnya patah semangat tapi juga menghibur karena mengetahui kehidupan akan terus berjalan tanpa dirinya. Dan terpikirkan olehnya menjadi Scythe bisa dianggap seperti menjadi mayat hidup. Hidup di dalam dunia, tapi terpisah jauh. Hanya menjadi saksi kehidupan yang lain datang dan pergi.

Kita memang tak terjangkau hukum, tapi itu bukan berarti kita hidup menentang hukum. Posisi kita menuntut tingkat moralitas yang melebihi peraturan hukum. Kita harus berusaha keras kebal terhadap korupsi, dan harus meninjau ulang motif-motif kita setiap hari.

Karena tidak mengenakan cincin, Citra diberikan ban lengan untuk mengidentifikasi dirinya sebagai murid magang Scythe. Rowan juga—ban lengan hijau terang dengan gambar sabit petani melengkung di atas mata tak berkedip—simbol Scythehood. Simbol itu akan menjadi tato di lengan murid magang yang terpilih. Namun, tidak ada yang pernah melihat tato itu, karena Scythe tak pernah terlihat tanpa jubah mereka.

Citra memberitahu diri sendiri ada jalan keluar. Dia bisa gagal beraksi. Dia bisa menjadi murid yang buruk. Dia bisa bersikap

desyrindah.blogspot.com

mencari masalah sehingga Honorable Scythe Faraday terpaksa memilih Rowan, dan Citra akan dikembalikan ke keluarganya pada akhir tahun ajaran. Masalahnya adalah, Citra tidak mahir melakukan sesuatu setengah-setengah. Akan lebih sulit untuknya berusaha keras untuk gagal daripada untuk sukses.

Aku tidak akan menoleransi hubungan romantis di antara kalian, jadi silakan singkirkan pikiran itu jauh-jauh dari benak kalian sekarang.

Citra menoleh ke arah Rowan saat sang Scythe mengatakan itu, dan Rowan mengangkat bahu.

"Tidak masalah," ujar pemuda itu. Dan itu membuat Citra jengkel. Setidaknya, dia kan bisa menyuarakan sedikit kekecewaan.

"Yeah," sahut Citra. "Takkan terjadi, dengan atau tanpa peraturan."

Rowan hanya nyengir mendengar itu, sehingga Citra lebih jengkel lagi.

Kalian akan mempelajari sejarah, filsuf-filsuf hebat, ilmu sains. Kalian akan memahami apa arti kehidupan dan apa artinya menjadi manusia sebelum kalian secara permanen ditugaskan merenggut kehidupan manusia. Kalian juga akan belajar segala bentuk metode pembunuhan, dan menjadi ahli.

Seperti Citra, Rowan merasa resah atas keputusannya menerima tawaran ini, tapi dia tidak akan menunjukkannya. Terutama tidak kepada Citra. Dan meskipun bersikap bosan di depan gadis itu, faktanya, Rowan tertarik padanya. Namun, Rowan tahu bahkan sebelum sang Scythe melarang mereka, mengejar gadis itu tidak akan berakhir baik. Lagi pula, mereka adalah lawan.

Seperti Citra, Rowan berdiri di samping Scythe Faraday saat laki-laki itu mengulurkan cincin ke setiap anggota keluarganya, memberikan mereka imunitas. Kakaknya, adiknya, saudara tiri,

desyrindah.blogspot.com

Grandma dan suaminya yang terlalu sempurna, yang Rowan duga jangan-jangan sebenarnya robot. Masing-masing dari mereka bergantian berlutut dengan hormat dan mengecup cincin, mengirimkan DNA mereka ke pangkalan data imunitas di seluruh dunia dalam Cloud Scythedom yang terpisah dan jauh dari Thunderhead.

Peraturannya, semua anggota keluarga murid magang akan menerima imunitas untuk satu tahun. Sedangkan dalam rumah luas Rowan, terdapat sembilan belas anggota keluarga. Perasaan ibunya tampak campur aduk, karena sekarang tidak akan ada yang pindah rumah selama setidaknya satu tahun, untuk memastikan mendapat imunitas permanen begitu Rowan menerima cincin Scythe—*jika* dia mendapatkan cincin.

Satu-satunya kesalahan adalah ketika cincin itu bergetar, menyalakan alarm, menolak imunitas kepada suami baru neneknya, lantaran laki-laki itu ternyata memang robot.

Kalian harus menjalani hidup seperti aku. Sederhana dan berdasarkan niat baik orang lain. Kalian tidak menerima lebih daripada yang kalian butuhkan, dan tidak membuang-buang apa pun. Orang akan berusaha membeli pertemanan kalian. Mereka akan melimpahi kalian dengan berbagai hal. Jangan terima apa pun selain hal-hal yang paling dibutuhkan manusia untuk hidup.

Faraday mengajak Rowan dan Citra ke rumahnya untuk memulai kehidupan baru mereka. Rumahnya berupa bungalo kecil di wilayah kumuh kota. Bahkan Rowan tidak tahu tempat itu ada. "Orang berlagak hidup miskin," ujarnya kepada mereka, karena tidak ada lagi kemiskinan di zaman ini. Hidup hemat adalah pilihan, karena selalu ada orang-orang yang dijauhi dunia paska-mortal.

Rumah Faraday bergaya Spartan. Dekorasinya sedikit. Perabotannya tidak mengesankan. Kamar Rowan hanya muat dileng-

desyrindah.blogspot.com

kapi satu ranjang dan satu laci pakaian kecil. Setidaknya kamar Citra berjendela, tapi pemandangannya tembok bata.

Aku tidak akan menoleransi sikap kekanakan, atau berbasa-basi dengan teman. Berkomitmen kepada kehidupan ini artinya meninggalkan kehidupan lama kalian sepenuhnya. Saat, satu tahun ke depan, aku memilih di antara kalian, yang tidak terpilih diperbolehkan kembali ke kehidupan lama—tapi untuk sekarang, anggap kehidupan itu bagian dari masa lalu kalian.

Begitu mereka selesai, dia tidak mengizinkan mereka merenungkan situasi mereka. Segera setelah Rowan membongkar isi tas, sang Scythe mengumumkan mereka akan ke supermarket.

"Untuk memungut?" Rowan bertanya, sedikit mual dengan prospek itu.

"Tidak, untuk membelikan kalian berdua makanan," jawab Faraday. "Kecuali kalian lebih suka makanan sisaku."

Citra menyeringai mendengar Rowan menanyakan itu—seakan gadis itu tidak mengkhawatirkannya.

"Aku lebih menyukaimu sebelum mengenalmu," kata Rowan kepada Citra.

"Kau masih belum mengenalku," jawab gadis itu, dan itu benar. Kemudian Citra mendesah, dan untuk pertama kalinya sejak malam mereka di opera, dia menawarkan sesuatu yang menyerupai sikap sopan. "Kita dipaksa tinggal bersama, dan dipaksa bersaing untuk sesuatu yang tak satu pun dari kita menginginkannya. Aku tahu ini bukan salahmu, tapi ini sama sekali tidak menempatkan kita dalam situasi yang menyenangkan."

"Aku tahu," Rowan mengakui. Bagaimanapun, bukan Citra saja yang merasa tegang di antara mereka. "Tapi bukan berarti kita tidak bisa saling mendukung."

Citra tidak menjawab. Rowan tidak mengharapkan gadis itu melakukannya. Ucapan itu hanyalah bibit yang ingin ditanam-

desyrindah.blogspot.com

nya. Selama dua bulan ini, Rowan belajar tidak ada lagi orang yang mendukungnya. Mungkin memang tidak pernah ada. Teman-temannya menjauhkan diri. Dia adalah catatan kaki dalam keluarganya. Hanya ada satu orang yang kini sama-sama dalam situasi buruk bersamanya. Citra. Jika mereka tidak bisa menemukan cara untuk memercayai satu sama lain, lalu apa lagi yang mereka miliki selain izin membunuh untuk murid?

desyrindah.blogspot.com

Pencapaian terhebat umat manusia bukanlah menaklukkan kematian. Namun, berakhirnya sistem pemerintahan.

Pada masa jaringan dunia digital disebut "Cloud", masyarakat menganggap memberi kekuasaan terlalu hebat kepada intelegensi buatan adalah gagasan yang sangat buruk. Seruan-seruan menegur tumpah ruah dalam setiap bentuk media. Mesin selalu menjadi musuh. Namun kemudian Cloud berkembang menjadi Thunderhead, yang berderak dengan kesadaran, atau setidaknya duplikat kesadaran yang luar biasa. Bertentangan dengan ketakutan rakyat, Thunderhead tidak merebut kekuatan. Alih-alih, mereka menyadari Thunderhead jauh lebih baik dalam mengelola beragam hal dibandingkan para politisi.

Pada masa sebelum Thunderhead ada, kecongkakan manusia, sikap yang mementingkan diri sendiri, serta konflik yang tak berkesudahan menjadi hukum yang berlaku. Sungguh tidak efisien. Sungguh tidak sempurna. Rentan terhadap segala bentuk korupsi.

Namun, Thunderhead tidak bisa korupsi. Bukan hanya itu, tapi algoritmenya dibentuk berdasarkan hitungan pengetahuan manusia. Semua waktu dan uang yang dihabiskan untuk para politisi, nyawa yang hilang dalam perang, penduduk yang diperlakukan semena-mena oleh pemimpin lalim—semua itu lenyap saat Thunderhead diberikan kekuasaan. Tentu saja para politisi, diktator, penghasut perang kesal, tapi suara mereka, yang selalu lantang dan mengintimidasi, tiba-tiba tidak signifikan lagi. Selain tidak mengenakan pakaian, kaisar yang ini juga tidak berkelamin.

Thunderhead secara harfiah tahu segalanya. Kapan dan di mana membangun jalan; bagaimana mengeliminasi kesia-siaan dalam pendistribusian makanan dan cara mengakhiri kelaparan; bagaimana melindungi lingkungan dari populasi manusia yang semakin berkembang. Thunderhead menciptakan pekerjaan, memberi sandang kaum miskin, dan mendirikan Kode Dunia.

desyrindah.blogspot.com

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, hukum tidak lagi merupakan bayangan keadilan, kini, hukum *adalah* keadilan.

Thunderhead memberi kita dunia sempurna. Utopia yang hanya bisa dimimpikan nenek moyang kita kini adalah realitas kita.

Hanya ada satu hal yang otoritasnya tidak diberikan kepada Thunderhead.

Scythedom.

Ketika diputuskan manusia harus mati demi mengurangi arus pertumbuhan penduduk, diputuskan juga itu harus menjadi tanggung jawab manusia. Perbaikan jembatan perencanaan kota bisa ditangani Thunderhead, tapi mengambil nyawa adalah tindakan yang membutuhkan hati nurani dan kesadaran. Karena tidak terbukti Thunderhead memiliki salah satunya, lahirlah Scythedom.

Aku tidak menyesali keputusan itu, tapi tak jarang aku bertanya-tanya apakah Thunderhead akan melakukan pekerjaan itu dengan lebih baik.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

5
"Tapi Aku Baru 96 Tahun..."

Meskipun perjalanan ke supermarket seharusnya adalah peristiwa sehari-hari biasa, Citra mendapati berbelanja makanan dengan seorang Scythe membawa keranjang kegilaan sendiri.

Ketika pintu supermarket terbuka untuk mereka, dan ketiganya melangkah ke dalam, aura ketakutan di sekeliling mereka cukup dahsyat sehingga menegakkan bulu kuduk Citra. Tidak ada yang terlalu kentara seperti napas tertahan atau teriakan—orang sudah terbiasa dengan Scythe berlalu-lalang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, keheningannya menjalar—seakan mereka tidak sengaja menaiki panggung sandiwara, dan mencemari pertunjukannya.

Citra menyadari secara umum ada tiga jenis orang.

1) Para Penyangkal: Orang-orang yang berderap dan berlagak Scythe tidak ada di sana. Tidak hanya mengabaikan—ini secara sadar dan aktif menyangkal kehadiran Scythe. Mengingatkan Citra pada cara anak kecil bermain petak umpet, mereka menutupi mata untuk bersembunyi, mengira jika mereka tidak melihatmu, kau tidak bisa melihat mereka.

2) Seniman Meloloskan Diri: Orang-orang yang kabur, tapi berusaha keras bersikap seolah tidak melakukannya. Tiba-tiba mereka teringat lupa mengambil telur, atau mulai mengejar anak yang berlari padahal anak itu sama sekali tidak ada. Satu pem-

desyrindah.blogspot.com

belanja meninggalkan troli, menggerutu dompetnya tertinggal di rumah meskipun saku belakangnya jelas-jelas menggembung. Dia bergegas keluar dan tidak kembali lagi.

3) Anak Emas Scythe: Orang-orang yang mencegat mereka untuk mengobrol dengan sang Scythe dan menawarinya sesuatu, dengan harapan rahasia (yang tidak begitu rahasia) sang Scythe akan memberi mereka imunitas, atau setidaknya memungut orang lain, bukannya mereka suatu hari nanti. "Ini, Yang Mulia, ambil melon saya, lebih besar. Saya berkeras." Apakah orang-orang ini sadar sikap menjilat seperti ini membuat Scythe semakin ingin memungut mereka? Bukan berarti Citra akan memberikan penalti kematian untuk hal seperti itu—tapi jika diberi pilihan antara pengamat tak bersalah dan seseorang yang merendahkan diri secara memuakkan, dia akan memilih si pemberi melon.

Ada satu pembelanja yang tampaknya tidak sesuai untuk tiga jenis profil itu. Seorang perempuan yang benar-benar terlihat senang melihat sang Scythe.

"Selamat pagi, Scythe Faraday," sapanya saat mereka melewatinya di dekat konter makanan, lalu menatap Citra dan Rowan. "Keponakanmu?"

"Sama sekali bukan," kata sang Scythe, dengan sedikit nada mencela karena komentar tentang kerabatnya, yang bagi Citra tidak menarik untuk diketahui. "Aku mengangkat murid magang."

Mata perempuan itu sedikit membeliak. "Mengejutkan sekali!" Dia mengatakannya dalam nada yang tidak jelas apakah dia menganggap itu gagasan bagus atau buruk. "Apa mereka punya kecenderungan untuk pekerjaan itu?"

"Sedikit pun tidak."

Dia mengangguk. "Yah kalau begitu, kutebak itu hal bagus. Kau tahu kan apa kata pepatah: 'Jangan serahkan pisau kepada sembarang orang.'"

desyrindah.blogspot.com

Sang Scythe tersenyum. "Kuharap aku bisa mengenalkan mereka kepada pastri strudel-mu suatu hari nanti."

Perempuan itu mengangguk ke arah mereka berdua. "Wah, tentu saja."

Setelah perempuan itu berlalu, Scythe Faraday menjelaskan dia adalah kawan lama. "Dia memasak untukku dari waktu ke waktu—dan dia bekerja di kantor koroner. Dalam lini pekerjaanku, ada bagusnya memiliki teman di sana."

"Apa kau memberinya imunitas?" tanya Citra. Rowan mengira sang Scythe akan marah mendengar pertanyaan itu, alih-alih dia menjawab:

"Scythedom tidak setuju dengan Scythe yang pilih kasih, tapi aku bisa memberinya imunitas berselang-seling setiap tahunnya tanpa menimbulkan masalah."

"Bagaimana kalau Scythe lain memungut nyawanya di tahun tanpa imunitas itu?"

"Kalau begitu, aku akan menghadiri pemakamannya dengan kesedihan mendalam," katanya kepada mereka.

Saat mereka berbelanja, Citra memilih beberapa camilan yang ditatap sang Scythe dengan ragu. "Apa semua itu benar-benar perlu?" tanyanya.

"Apakah ada yang benar-benar perlu?" Citra menyahut.

Rowan menganggap perlakuan Citra kepada sang Scythe menggelikan—tapi berhasil. Scythe Faraday membiarkan gadis itu membeli camilan tersebut.

Rowan mencoba lebih bersikap praktis, memilih bahan baku seperti telur, tepung, dan beragam protein serta makanan pendamping.

"Jangan ambil *tenderloin chickenoid*," kata Citra seraya mengamati pilihan-pilihannya. "Percayalah, ibuku ahli makanan sintesis. Yang itu bukan benar-benar ayam—mereka dikembangkan dalam cawan Petri."

desyrindah.blogspot.com

Rowan mengacungkan kantong berupa protein beku. "Kalau ini?"

"*SeaSteak*? Silakan saja kalau suka plankton yang dipadatkan sampai berbentuk daging."

"Yah, kalau begitu mungkin sebaiknya kau pilih makananmu sendiri, bukannya mengambil permen dan keripik."

"Apa kau selalu membosankan seperti ini?" tanyanya.

"Bukankah Scythe Faraday bilang kita harus menjalani hidup seperti dia? Menurutku, es krim rasa adonan kue kering bukan bagian dari gaya hidupnya."

Citra tersenyum licik ke arahnya, tapi mengganti rasa es krimnya dengan rasa vanili.

Saat mereka melanjutkan berbelanja, Citra-lah yang pertama melihat dua remaja mencurigakan yang tampaknya mengikuti mereka di sepanjang toko, terus-menerus berhenti di belakang mereka, berusaha tampak seolah hanya sedang berbelanja. Mereka kemungkinan Unsavory—orang-orang yang menganggap aktivitas yang nyaris melanggar hukum menyenangkan. Terkadang Unsavory benar-benar melanggar hukum dengan kesalahan minor, meskipun pada akhirnya mereka kehilangan minat, sebab mereka selalu tertangkap Thunderhead dan ditegur polisi kedamaian. Para pelanggar yang lebih bermasalah diberi hukuman dengan menyentak *nanite* mereka dengan setrum, cukup kuat untuk menghalangi mereka melanggar hukum lagi. Dan jika tidak berhasil, mereka diawasi polisi kedamaian pribadi selama 24 jam seminggu. Paman Citra pernah mengalaminya. Dia menyebut polisi kedamaiannya sebagai malaikat pelindung, lalu akhirnya menikahi perempuan itu.

Citra menarik lengan baju Rowan, sehingga Rowan menyadari keberadaan dua Unsavory itu, sementara Scythe Faraday tidak.

"Menurutmu, kenapa mereka mengikuti kita?"

desyrindah.blogspot.com

"Bisa saja mereka mengira akan ada pemungutan hari ini dan mereka mau menonton," tebak Rowan, yang terdengar seperti teori. Meski begitu, ternyata mereka punya motif lain.

Saat mereka bertiga membayar di kasir, salah satu Unsavory meraih tangan Scythe Faraday, dan mencium cincinnya sebelum dapat dicegah. Cincin itu mulai berkilau merah, mengindikasikan imunitasnya.

"Ha!" ujar Unsavory itu, tampak congkak dengan kemenangan strategisnya. "Aku mendapat imunitas satu tahun—dan kau tidak bisa membatalkannya! Aku tahu peraturannya!"

Scythe Faraday tampak tak terpengaruh. "Benar, bagus untukmu," ucapnya. "Kau mendapat imunitas selama 365 hari." Kemudian, sambil menatap mata anak itu, sang Scythe berkata, "Dan aku akan menemuimu pada hari ke-366."

Tiba-tiba ekspresi sombong remaja itu meluruh, seolah otot-otot di wajahnya mengendur. Dia sedikit tergagap, dan temannya menariknya menjauh. Mereka berlari keluar toko itu secepat mungkin.

"Bagus juga," kata orang lain di antrean. Dia menawarkan untuk membayar belanjaan sang Scythe—yang sia-sia, sebab Scythe mendapatkan belanjaan mereka cuma-cuma.

"Apa kau benar-benar akan melacak dia tahun depan?" Rowan bertanya.

Sang Scythe mengambil sebungkus permen mentol dari rak. "Tidak layak untuk membuang waktuku. Lagi pula, aku sudah menjatuhkan hukuman untuknya. Setahun penuh ini dia akan khawatir nyawanya dipungut. Pelajaran bagi kalian berdua: Scythe tidak harus melaksanakan ancaman hanya untuk membuatnya efektif."

Beberapa saat kemudian, ketika mereka memasukkan kantong belanja ke Publicar, sang Scythe melihat ke seberang pelataran parkir.

desyrindah.blogspot.com

"Di sana," ujarnya. "Kau lihat perempuan itu? Yang tadi menjatuhkan tas tangan?"

"Yeah," kata Rowan.

Scythe Faraday mengeluarkan ponsel, membidikkan kamera ke perempuan itu, lalu seketika informasi mengenai dia mulai muncul di layar. Secara alami, usia perempuan itu 96 tahun, secara fisik 34 tahun. Ibu dari sembilan anak. Teknisi manajemen data untuk perusahaan kecil di bidang pengiriman barang. "Setelah menaruh belanjaannya, dia akan berangkat kerja," sang Scythe berkata. "Sore ini kita akan ke kantornya dan memungut dia."

Citra menghela napas yang terdengar jelas. Bukan napas tertahan, tapi hampir mendekati. Rowan fokus pada napasnya sendiri sehingga dia tidak menyalurkan emosi-emosinya seperti Citra.

"Kenapa?" tanya Rowan. "Kenapa dia?"

Sang Scythe memberinya sorot dingin. "Kenapa bukan dia?"

"Kau punya alasan saat memungut Kohl Whitlock ...."

"Siapa?" tanya Citra.

"Teman satu sekolahku. Saat aku bertemu Scythe terhormat kita ini."

Faraday mendesah. "Kematian akibat kecelakaan di pelataran parkir mencapai 1,25% di hari-hari terakhir Era Mortalitas. Semalam aku memutuskan akan memilih subjek hari ini dari parkiran."

"Jadi selama berbelanja tadi, kau sudah tahu akan berakhir seperti ini?" tanya Rowan.

"Aku jadi kasihan padamu," kata Citra. "Bahkan saat kau berbelanja, kematian tetap bersembunyi di belakang botol susu."

"Kematian tidak pernah bersembunyi," ucap sang Scythe kepada mereka dengan kelelahan duniawi yang sulit untuk di-

desyrindah.blogspot.com

jelaskan. "Kematian juga tidak tidur. Tak lama lagi, kalian akan mempelajarinya."

Namun, tak satu pun dari mereka yang bersemangat mempelajari hal semacam itu.

***

Sorenya, persis yang sang Scythe katakan, mereka pergi ke perusahaan pengiriman barang tempat perempuan itu bekerja, dan mereka menonton—seperti waktu Rowan menonton pemungutan Kohl. Namun, hari ini lebih dari sekadar mengamati.

"Aku memilihkan pengakhiran hidup untukmu dengan pil," Scythe Faraday berkata kepada perempuan yang gemetaran dan tak mampu berkata-kata itu. Sang Scythe meraih ke dalam jubah dan mengeluarkan botol kaca berisi sebutir pil kecil.

"Pil ini tidak akan aktif sampai kau menggigitnya, jadi kau bisa memilih momenmu sendiri. Kau tidak harus menelannya, hanya menggigit. Kematianmu akan terjadi secara instan dan tanpa rasa sakit."

Kepala perempuan itu menggeleng seperti kepala boneka yang bergoyang-goyang. "Boleh aku... boleh aku menghubungi anak-anakku?"

Scythe Faraday dengan sedih menggeleng. "Maaf, tidak boleh. Tapi kami bisa memberikan pesan yang ingin kausampaikan kepada mereka."

"Apa ruginya mengizinkan dia mengucapkan selamat tinggal?" Citra bertanya.

Sang Scythe mengangkat tangan untuk membungkamnya, lalu mengulurkan bolpoin dan selembar kertas kepada perempuan itu.

"Tuliskan semua yang kauinginkan dalam surat. Aku janji kami akan mengirimkannya."

desyrindah.blogspot.com

Mereka menunggu di luar kantornya. Scythe Faraday tampaknya memiliki kesabaran tanpa batas.

"Bagaimana kalau dia membuka jendela dan memutuskan untuk meremukkan tubuh?" tanya Rowan.

"Artinya hidupnya akan berakhir sesuai jadwal. Itu akan menjadi pilihan yang lebih tidak menyenangkan, tapi hasil akhirnya sama."

Perempuan itu tidak memilih meremukkan tubuh. Alih-alih, dia membiarkan mereka kembali memasuki ruangan, dengan sopan memberikan amplop tadi kepada Scythe Faraday, lalu duduk di depan meja.

"Aku siap."

Kemudian Scythe Faraday melakukan sesuatu yang tidak mereka duga. Dia berbalik ke arah Rowan dan memberikan botol kecil itu. "Tolong taruh pil ke dalam mulut Mrs. Becker."

"Siapa, aku?"

Scythe Faraday tidak menjawab. Dia hanya mengulurkan botol, menunggu Rowan mengambilnya. Rowan tahu dia tidak secara resmi melakukan pemungutan, melainkan menjadi perantara... pemikiran tersebut tetap saja melumpuhkan. Dia menelan ludah, merasakan pahit seolah pil itu ada dalam mulutnya sendiri. Dia menolak mengambil botol itu.

Scythe Faraday memberinya waktu, kemudian menoleh ke Citra.

"Kalau begitu, kau."

Citra hanya menggeleng.

Scythe Faraday tersenyum. "Bagus sekali," katanya kepada mereka. "Aku sedang menguji kalian. Aku tidak akan senang kalau salah satu kalian bersemangat untuk memberikan kematian."

Mendengar kata "kematian", Mrs. Becker menghela napas gemetar.

desyrindah.blogspot.com

Scythe Faraday membuka botol, lalu dengan hati-hati mengeluarkan pil itu, yang berbentuk segitiga dengan lapisan hijau gelap. Siapa yang mengira kematian bisa datang dalam bentuk yang sangat kecil?

"Tapi... tapi usiaku baru 96," kata perempuan itu.

"Kami tahu," ujar sang Scythe. "Sekarang tolong... buka mulutmu. Ingat, jangan telan; kau harus menggigitnya."

Mrs. Becker membuka mulut sesuai yang diperintahkan, lalu Scythe Faraday meletakkan pil di lidahnya. Perempuan itu menutup mulut, tapi tidak langsung menggigitnya. Dia menatap mereka satu per satu. Rowan, Citra, kemudian akhirnya tatapannya terpaku pada Scythe Faraday. Tak lama terdengar bunyi gigitan renyah yang pelan. Dan perempuan itu pun terkulai. Sesederhana itu. Namun, itu tidak sederhana sama sekali.

Mata Citra berair. Dia menekan bibir rapat-rapat. Sebesar apa pun Rowan berusaha mengendalikan emosi, napasnya tidak stabil dan dia merasa pening.

Kemudian Scythe Faraday menoleh ke Citra. "Tolong periksa nadinya."

"Siapa, aku?"

Sang Scythe bersabar. Dia tidak meminta lagi. Lelaki itu tidak pernah menyuruh sesuatu dua kali. Ketika Citra tetap ragu-ragu, akhirnya sang Scythe berkata. "Kali ini bukan ujian. Aku benar-benar ingin kau mengonfirmasikan nadinya sudah tidak berdenyut."

Citra menjangkau leher perempuan itu.

"Sisi lainnya," sang Scythe memberitahu.

Citra menekan jemari di arteri karotis perempuan itu, tepat di bawah telinganya. "Tidak ada denyut."

Setelah puas, Scythe Faraday berdiri.

"Jadi, begitu saja?" Citra bertanya.

desyrindah.blogspot.com

"Apa yang kauharapkan?" tanya Rowan. "Paduan suara malaikat?"

Citra mendelik tajam ke arahnya dengan setengah hati. "Tapi maksudku... ini sangat... datar."

Rowan mengerti maksud Citra. Rowan pernah mengalami sentakan listrik yang merenggut nyawa teman satu sekolahnya. Mengerikan, tapi entah bagaimana ini lebih buruk. "Sekarang bagaimana? Apa kita meninggalkannya begitu saja seperti ini?"

"Sebaiknya tidak berlama-lama," Scythe Faraday berkata seraya mengetuk-ngetuk sesuatu di ponselnya. "Aku sudah melapor ke koroner untuk membawa jasad Mrs. Becker." Kemudian dia mengambil surat yang tadi ditulis Mrs. Becker dan memasukkannya ke salah satu dari sekian banyak saku di jubahnya. "Kalian berdua harus memberikan surat ini ke keluarganya saat pemakaman."

"Tunggu," kata Citra. "Kita akan ke pemakamannya?"

"Kukira kau tadi bilang sebaiknya tidak berlama-lama," kata Rowan.

"Berlama-lama dan menyampaikan penghormatan adalah dua hal yang berbeda. Aku menghadiri pemakaman orang-orang yang kupungut."

"Apa itu peraturan Scythe?" tanya Rowan, karena dia belum pernah menghadiri pemakaman.

"Bukan, ini peraturanku," kata Scythe Faraday kepada mereka. "Ini disebut 'sopan santun.'"

Kemudian mereka pergi, Rowan dan Citra sama-sama menghindari kontak mata dengan teman kerja perempuan yang tewas itu. Ini, keduanya menyadari, adalah ritual inisiasi mereka yang pertama. Masa mereka sebagai murid magang Scythe benar-benar dimulai.

desyrindah.blogspot.com

Bagian Dua

TIDAK ADA HUKUM YANG MELAMPAUI INI

desyrindah.blogspot.com

Asas-Asas Scythe

1) **Engkau membunuh.**
2) **Engkau membunuh tanpa pilih kasih, kefanatikan, atau perencanaan.**
3) **Engkau memberikan imunitas selama satu tahun kepada orang-orang yang dicintai orang yang menyambutmu dengan hangat saat kaupungut, dan kepada siapa pun yang kauanggap pantas.**
4) **Engkau membunuh mereka yang dicintai orang yang menolak saat hendak kaupungut.**
5) **Engkau melayani kemanusiaan sepanjang hayatmu, dan keluargamu akan mendapat imunitas sebagai imbalan selama kau masih hidup.**
6) **Engkau menjadi teladan kehidupan dalam berkata dan bertindak, dan menulis jurnal setiap harinya.**
7) **Engkau tidak memungut Scythe lain selain diri sendiri.**
8) **Engkau tidak memiliki barang duniawi, selain jubah, cincin, dan jurnal.**
9) **Engkau tidak menikah maupun beranak.**
10) **Engkau tidak terikat hukum yang melampaui ini.**

Satu kali dalam setahun aku merenungkan asas-asas tersebut. Sebetulnya aku merenungkannya setiap hari, tapi satu kali dalam setahun kuizinkan mereka menjadi makanan utamaku. Ada kegeniusan dalam kesederhanaan poin-poinnya. Sebelum lahirnya Thunderhead, pemerintah memiliki konstitusi dan banyak sekali hukum—bahkan saat itu, mereka berdebat dan menantang, dan memanipulasi segalanya. Perang berkecamuk hanya karena perbedaan interpretasi dari doktrin yang sama.

Saat aku jauh lebih naif, kupikir kesederhanaan asas Scythe itu menjadikannya mudah untuk diawasi. Dari sudut manapun, asas

desyrindah.blogspot.com

tersebut tampak sama. Setelah bertahun-tahun menjadi Scythe, aku kemudian merasa kagum sekaligus ngeri dengan betapa dapat ditundukkan dan elastisnya asas-asas itu. Hal-hal yang kami pungut mencoba membenarkan diri. Hal-hal yang kami ampuni.

Pada hari-hari awalku, ada beberapa Scythe yang hadir ketika asas-asas tersebut dibentuk dan masih hidup hingga saat itu. Sekarang, tidak ada lagi yang tersisa, semuanya memohon diberi asas nomor tujuh. Kuharap aku bisa bertanya bagaimana asas-asas itu muncul. Apa yang mengawali satu asas dengan asas lain? Bagaimana mereka memutuskan kata-kata itu? Apakah ada asas yang disingkirkan sebelum sepuluh asas terakhir itu ditulis?

Dan ada apa dengan asas nomor sepuluh?

Dari semua poin asas, nomor sepuluh membuatku merenung sangat lama. Karena menempatkan seseorang di atas hukum lain adalah resep mendasar untuk bencana yang dahsyat.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

6
Elegi Scythe

Penerbangannya tepat waktu. Seperti biasa. Walau cuaca tidak bisa sepenuhnya dikendalikan, namun bisa dengan mudah dialihkan dari bandara-bandara dan disingkirkan keluar dari landasan terbang. Sebagian besar maskapai menyombongkan pelayanan 99,9% tepat waktu.

Penumpangnya penuh, tapi dengan tempat duduk pesawat yang ditata dengan mewah, tidak terasa sesak sama sekali. Zaman sekarang, terbang sama nyamannya dengan duduk-duduk di ruang keluarga seseorang, ditambah paket hiburan langsung. Suara kuartet alat gesek dan para penyanyi melayang di sepanjang langit bersama sebuah kabin penuh penumpang. Bepergian lewat udara sekarang jauh lebih beradab ketimbang pada Era Mortalitas. Sekarang jalur udara adalah cara yang sangat menyenangkan untuk tiba di tujuan. Namun hari ini, para penumpang BigSky Air, penerbangan 922, sedang dalam perjalanan menuju destinasi yang berbeda dari yang sebelumnya direncanakan.

Pebisnis itu duduk dengan nyaman di kursi 15C—di dekat lorong. Dia selalu meminta kursi itu, bukan karena dia percaya takhayul atau apa, tapi karena kebiasaan. Saat tidak mendapat kursi 15C, dia akan jengkel, dan benci siapa pun yang mendapatkannya. Perusahaan yang dia kelola mengembangkan teknologi

desyrindah.blogspot.com

hibernasi, suatu hari akan membuat perjalanan paling lama berlalu hanya dalam beberapa menit. Namun, untuk saat ini, dia akan puas dengan BigSky Air, asalkan mendapat kursi 15C.

Orang-orang masih memasuki pesawat, menempati kursi masing-masing. Si pebisnis tidak terlalu tertarik mengamati penumpang-penumpang yang lewat, hanya memastikan mereka tidak menabrak bahunya dengan tas tangan atau bawaan mereka.

"Kau sedang keluar kota atau menuju rumah?" tanya perempuan yang duduk di kursi 15A di sebelahnya. Tidak ada nomor 15B—konsep adanya kursi B, kursi yang diapit dua penumpang lain, telah lama disingkirkan bersamaan dengan hal-hal tidak menyenangkan lainnya. Seperti penyakit dan pemerintah.

"Keluar," jawabnya. "Dan kau?"

"Rumah," perempuan itu memberitahu dengan desahan berat tapi lega.

Lima menit menuju keberangkatan, keributan di depan menarik perhatiannya. Seorang Scythe memasuki pesawat dan sedang berbicara dengan seorang pramugari. Saat seorang Scythe ingin bepergian, tempat duduk mana pun bukan masalah. Dia bisa memindahkan seorang penumpang, memaksa mereka duduk di kursi lain, atau bahkan naik penerbangan lain jika tidak ada lagi kursi yang tersedia di sana. Namun, kisah yang lebih menakutkan adalah tentang Scythe yang memungut nyawa penumpang yang kursinya mereka ambil.

Si pebisnis hanya berharap Scythe yang satu ini tidak mengincar kursi 15C.

Jubah Scythe yang ini tidak lazim. Biru royal dan dihiasi permata berkilauan sehingga mirip berlian. Agak norak bagi seorang Scythe. Si pebisnis tidak tahu harus berpendapat apa. Penampilan sang Scythe seperti orang pada akhir usia tiga puluhan, meskipun itu tidak berarti apa pun. Tidak ada lagi manusia yang

desyrindah.blogspot.com

berpenampilan seperti usia sejati mereka, jadi Scythe ini bisa saja jauh lebih tua dari usia tiga puluh, mungkin usianya 230 sekian. Rambutnya gelap dan ditata sempurna, tatapan matanya invasif. Si pebisnis berusaha agar tidak menemui tatapan itu saat sang Scythe memindai kabin.

Kemudian muncul tiga Scythe lain di belakangnya. Mereka jauh lebih muda—mungkin berusia awal dua puluhan. Jubah mereka, masing-masing dalam warna terang berbeda, juga dihiasi permata; seorang perempuan berambut gelap mengenakan jubah hijau apel yang diperciki zamrud, seorang laki-laki berjubah oranye yang ditaburi rubi, dan satu laki-laki berjubah kuning yang dihiasi *citrine* keemasan.

Apa sebutan untuk satu grup Scythe? "Elegi", bukan? Aneh sekali ada kata untuk sesuatu yang begitu langka. Berdasarkan pengalaman si pebisnis, Scythe selalu sendirian, tidak pernah bepergian bersama. Seorang pramugari menyapa Elegi Scythe itu, kemudian ketika mereka melewatinya, perempuan itu berbalik, menyusuri garbarata untuk meninggalkan pesawat.

Dia melarikan diri, pikir si pebisnis. Kemudian disingkirkannya gagasan tersebut. Tidak mungkin. Si pramugari barangkali hanya bergegas memberitahu petugas gerbang tentang penumpang tambahan. Itu saja. Tidak mungkin pramugari itu panik—mereka dilatih untuk tetap tenang. Namun kemudian, pramugari yang masih di pesawat menutup pintu, dan ekspresi wajahnya sama sekali tidak menenangkan.

Para penumpang mulai berbicara pada satu sama lain. Bergumam. Sedikit tawa gugup menyertai mereka.

Kemudian Scythe yang memimpin berbicara kepada mereka. "Mohon perhatiannya," ujar laki-laki itu dengan senyuman mengerikan. "Aku dengan menyesal memberitahu kalian seluruh penerbangan ini telah dipilih untuk pemungutan."

desyrindah.blogspot.com

Si pebisnis mendengarnya, tapi otaknya memberitahu bisa saja pendengarannya salah. Atau mungkin ini lelucon Scythe, jika hal seperti itu ada. *Seluruh penerbangan ini telah dipilih untuk pemungutan*. Itu mustahil. Tidak mungkin diperbolehkan. Benar, kan?

Setelah beberapa saat, para penumpang mulai memahami kata-kata sang Scythe tadi. Kemudian terdengar napas tertahan, ratapan, rengekan, dan akhirnya isakan tangis tak terkendali. Penderitaan mereka tidak akan lebih buruk seperti ketika mesin tiba-tiba mati dalam penerbangan, seperti pesawat pada zaman fana, ketika teknologi kadang-kadang gagal berfungsi.

Si pebisnis cepat tanggap, dan unggul dalam membuat keputusan cepat saat krisis. Dia tahu apa yang harus dilakukan. Barangkali yang lain pun memikirkan hal yang sama, tapi dialah yang mengambil sikap lebih dulu. Dia meninggalkan kursi dan memelesat di lorong kursi menuju bagian belakang pesawat. Penumpang lain mengikutinya, tapi dialah yang pertama mencapai pintu belakang. Dia segera memindai cara mengoperasikannya, lalu menarik tuas merah dan mengayunkan pintu menuju matahari yang bersinar terang.

Melompat ke tarmak dari ketinggian ini dapat menyebabkan patah tulang atau keseleo, tapi *nanite* penyembuh dalam darahnya akan melepaskan obat dan meredam rasa sakitnya. Dia bisa lolos meski cedera. Namun, sebelum sempat melompat, dia mendengar sang Scythe berkata:

"Kusarankan kalian kembali ke kursi jika menghargai nyawa orang-orang yang kalian cintai."

Itulah prosedur standar Scythe, mereka dapat mencabut nyawa keluarga orang yang menolak dipungut, atau melarikan diri dari pemungutan. Pencabutan nyawa satu keluarga adalah pencegahan yang luar biasa. Namun, ini pesawat penuh penum-

desyrindah.blogspot.com

pang—jika dia melompat dan kabur, bagaimana mereka bisa tahu siapa dirinya?

Seolah membaca pikirannya, sang Scythe berkata lagi:

"Kami memiliki manifes pesawat ini. Kami tahu nama-nama yang menaiki pesawat ini, termasuk pramugari yang sebelumnya menunjukkan sikap pengecut yang tidak pantas untuk posisinya dan kabur. Seluruh keluarganya akan membayar mahal untuk itu, bersama dirinya."

Si pebisnis jatuh berlutut dan membenamkan kepala di kedua tangan. Laki-laki di belakangnya mendorong lewat dan tetap saja melompat. Laki-laki itu menapak tanah dan berlari, lebih cemas dengan apa yang terjadi saat ini ketimbang apa yang akan terjadi besok. Mungkin dia tidak punya keluarga yang perlu dipedulikannya, atau barangkali dia lebih memilih mereka pergi bersamanya ke ketiadaan. Sedangkan si pebisnis, dia tak sanggup memikirkan istri dan anak-anaknya dipungut gara-gara dirinya.

Pemungutan itu diperlukan, dia memberitahu diri sendiri. Semua orang tahu, semua orang setuju bahwa ini kebutuhan krusial. Siapa dia hingga berani menentangnya? Baru sekarang tampak mengerikan karena dialah yang berdiri di garis batas tipis kematian.

Kemudian Scythe yang memimpin mengangkat tangan dan menunjuk ke arahnya. Kuku-kukunya tampak sedikit terlalu panjang.

"Kau," ucapnya, "yang pemberani. Kemarilah."

Orang lain di lorong kursi membuka jalan, si pebisnis mendapati dirinya bergerak maju. Dia bahkan tidak bisa merasakan kakinya melangkah. Rasanya seolah sang Scythe menariknya dengan tali tak kasatmata. Kehadirannya memang memiliki pembawaan sekuat itu.

"Sebaiknya kita cabut nyawanya lebih dulu," kata Scythe yang

desyrindah.blogspot.com

pirang dan tampak kasar, yang mengenakan jubah oranye terang. Dia memegang pelontar api. "Cabut nyawanya lebih dulu sebagai contoh."

Namun pemimpin Scythe menggeleng. "Pertama, singkirkan benda itu. Kita tidak akan bermain dengan api di dalam pesawat. Kedua, membuat contoh artinya akan ada seseorang yang hidup untuk belajar dari pengalaman itu. Sedangkan jika tidak ada orang yang tersisa, sia-sia saja."

Scythe pirang itu menurunkan senjata dan menunduk, menerima teguran itu. Scythe yang lain tetap diam.

"Kau cepat sekali meninggalkan kursimu," pemimpin Scythe berkata kepada si pebisnis. "Jelas kaulah alfa di pesawat ini. Dan sebagai alfa aku mengizinkanmu memilihkan urutan pemungutan manusia-manusia baik ini. Kau bisa menjadi yang terakhir kalau mau, tapi kau harus memilih dulu urutan untuk yang lain."

"Aku … aku …."

"Ayolah, jangan ragu. Kau cukup bertekad saat berlari ke belakang pesawat tadi. Kerahkan tekad hebat itu untuk melalui momen ini."

Sang Scythe tampak sangat menikmatinya. Dia tidak seharusnya menikmati tugasnya—itulah salah satu pedoman dasar Scythedom. Bagian acak benaknya berpikir, *Aku akan mengajukan keluhan*. Kemudian dia menyadari itu akan sangat sulit dilakukan jika dia tewas.

Si pebisnis menatap orang-orang yang ketakutan di sekitarnya—sekarang mereka takut padanya. Sekarang dia juga musuh.

"Kami menunggu," ujar perempuan berbaju hijau, tak sabar memulai.

"Bagaimana?" Si pebisnis bertanya, berusaha mengendalikan napasnya, mengulur waktu. "Bagaimana kalian akan memungut nyawa kami?"

desyrindah.blogspot.com

Pemimpin Scythe menyibak jubah dan memamerkan sekumpulan senjata yang dengan rapi tertutup di bawahnya. Pisau dengan beragam ukuran. Senapan. Benda lain yang bahkan tidak dikenali si pebisnis. "Metode kami akan sesuai dengan suasana hati kami. Tapi tentu saja tanpa alat pembakar tadi. Sekarang, tolong pilih agar kami bisa memulai."

Scythe yang perempuan mengencangkan genggamannya pada golok dan menyibak rambut gelapnya dengan tangan yang bebas. Apa dia baru saja menjilat bibir? Ini bukan pemungutan, ini pertumpahan darah. Si pebinis menyadari dia tak ingin ambil bagian. Memang, takdirnya telah ditetapkan—tidak ada yang mengubah itu. Yang artinya dia tidak harus ikut permainan sinting sang Scythe. Tiba-tiba dia dapat meredakan ketakutannya, bangkit ke tempat dia dapat menatap sang Scythe langsung ke dalam matanya gelapnya, nuansa birunya serupa jubahnya.

"Tidak," ujar si pebisnis. "Aku tidak akan memilih dan aku tidak akan menyenangkan kalian dengan gemetaran." Kemudian dia berbalik menghadap penumpang yang lainnya. "Kusarankan kalian semua mengakhiri hidup kalian sendiri sebelum para Scythe ini menyentuh kalian. Mereka terlalu menikmati pekerjaan mereka. Mereka tidak pantas menerima jabatan dan tidak pantas mendapat kehormatan karena memungut nyawa kalian."

Pemimpin Scythe memelototi si pebisnis, tapi hanya sejenak. Kemudian dia menoleh ke arah ketiga rekannya. "Mulai!" perintahnya. Yang lain mencabut senjata dan memulai pemungutan yang mengerikan itu.

"Aku adalah penyelesaian kalian," pemimpin Scythe berkata nyaring kepada mereka yang sekarat. "Aku adalah kata terakhir dari kehidupan nyaman kalian. Berterimakasihlah. Ucapkan selamat tinggal."

Pemimpin Scythe menghunus pedang, tapi si pebisnis sudah

desyrindah.blogspot.com

siap. Begitu bilah pedang diacungkan, dia menerjang, menancapkan tubuh ke pedang itu—tindakan penuh tekad terakhirnya, menjadikan kematiannya sebagai pilihan sendiri, bukan pilihan Scythe. Menyangkal Scythe ini, jika bukan metodenya, kegilaannya.

desyrindah.blogspot.com

Pada awal menjadi Scythe, aku bertanya-tanya kenapa jarang sekali memergoki Scythe tanpa jubah mereka dan mengenakan pakaian biasa. Ada peraturan untuk itu di beberapa tempat, tapi tidak di MidAmerica. Ini hanyalah praktik yang diterima, tapi jarang dilanggar. Kemudian, saat sudah terbiasa, baru terpikir olehku kenapa seperti itu. Demi ketenangan pikiran, Scythe harus mempertahankan level memisahkan diri tertentu dari umat manusia lain. Bahkan dalam rumahku sendiri, aku mendapati diri hanya mengenakan baju terusan sederhana berwarna lavendel yang kupakai di bawah jubahku.

Beberapa orang akan menyebut perilaku ini seperti mengasingkan diri. Menurutku, pada tingkat tertentu memang begitulah adanya, tapi bagiku ini lebih seperti kebutuhan untuk mengingatkan diri sendiri aku adalah "yang lain".

Memang, sebagian besar jabatan yang berseragam memperbolehkan pemakainya memiliki kehidupan terpisah. Seperti contohnya polisi kedamaian dan pemadam kebakaran, sebab seragam mereka hanya didefinisikan oleh pekerjaan. Saat tidak bekerja, mereka mengenakan celana jins dan kaus. Mereka mengadakan pesta barbeku untuk tetangga dan pelatih olahraga anak-anak mereka. Namun, menjadi Scythe artinya kau adalah Scythe setiap jam setiap hari. Scythe mendefinisikanmu sampai ke inti dirimu, dan hanya dalam mimpi kami bebas dari predikat itu.

Namun, bahkan dalam mimpi pun aku sering mendapati diriku memungut nyawa...

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

7
Seni Membunuh

"Selama tahunmu magang bersamaku," Scythe Faraday berkata kepada Rowan dan Citra, "kalian akan belajar cara menggunakan beragam senjata tajam dengan pantas, kalian akan menjadi penembak jitu dalam menggunakan lebih dari satu lusin jenis senjata api, kalian akan diberi pengetahuan tentang toksikologi, dan kalian akan berlatih dalam seni bela diri paling mematikan. Kalian tidak akan menjadi ahli dalam semua kategori ini—karena membutuhkan waktu lama—tapi kalian akan mendapat keahlian dasar yang kalian kembangkan nantinya."

"Keahlian yang tidak akan berguna bagi yang tidak kaupilih," Citra menegaskan.

"Yang kita pelajari, tak ada yang tidak berguna," ucap sang Scythe.

Walau rumah sang Scythe sederhana dan polos, tapi rumah itu memiliki satu fitur khusus: gudang senjata. Dulu ruangan itu garasi, tapi sekarang dijajari dengan koleksi senjata sang Scythe. Satu dinding digantungi beragam pedang, dinding lain dilengkapi senjata api. Dinding ketiga terlihat seperti rak seorang apoteker, dan di dinding keempat menyimpan lebih banyak benda-benda kuno. Busur-busur yang diukir rumit, tabung berisi panah-panah

desyrindah.blogspot.com

berujung batu obsidian, busur silang kekar yang mengerikan—bahkan gada, walau mereka sulit membayangkan Scythe Faraday membunuh seseorang dengan gada. Dinding keempat lebih seperti museum, pikir mereka, tapi fakta bahwa mereka tidak yakin akan fungsinya terasa meresahkan.

Aturan hidup mereka cukup keras. Rowan dan Citra berlatih menggunakan pedang dan tongkat, melawan Scythe Faraday, yang secara mengejutkan kuat dan lentur untuk orang yang berpenampilan seusianya. Mereka belajar menembak pada jarak khusus untuk Scythe dan murid magang, padahal senjata-senjata dilarang untuk digunakan publik. Namun, untuk Scythe, senjata-senjata itu tidak hanya diizinkan, tapi disarankan untuk dipakai. Mereka belajar dasar-dasar Bokator Black Widow—versi mematikan seni bela diri dari Kamboja yang dikembangkan secara khusus untuk Scythedom. Latihan itu membuat mereka kelelahan, tapi lebih kuat daripada sebelumnya.

Meski begitu, latihan fisik hanyalah separuh dari aturan hidup mereka. Ada meja ek tua di tengah gudang senjata, yang tentu saja merupakan relikui dari Era Mortalitas. Di sinilah Scythe Faraday menghabiskan beberapa jam sehari memberikan pendidikan mengenai cara-cara Scythe kepada Rowan dan Citra.

Mempelajari ketajaman mental, sejarah, dan racun-racun kimia—begitu juga menulis entri harian dalam jurnal magang mereka. Ada banyak sekali hal yang perlu dipelajari mengenai kematian daripada yang pernah dipikirkan mereka.

"Sejarah, kimia, penulisan—ini seperti sekolah saja," Rowan menggerutu kepada Citra, karena dia tidak akan berani mengeluh kepada Scythe Faraday.

Kemudian ada pemungutan.

"Masing-masing Scythe harus memenuhi kuota sampai 260

desyrindah.blogspot.com

pemungutan per tahun," Scythe Faraday memberitahu mereka, "yang artinya lima pemungutan setiap minggu."

"Supaya kalian bisa libur saat akhir pekan," gurau Rowan—mencoba menambahkan sedikit sikap sembrono gugup dalam diskusi. Namun, Faraday tidak tampak terhibur. Baginya, jika berkaitan dengan pemungutan, tidak ada yang dapat dijadikan bahan tawa. "Pada hari-hari tidak memungut, aku menghadiri pemakaman dan melakukan riset untuk pemungutanku selanjutnya. Para Scythe... atau sebaiknya kukatakan para Scythe yang *baik*... jarang memiliki hari libur."

Pendapat tentang tidak semua Scythe baik tidak pernah tebersit dalam benak Rowan maupun Citra. Gagasan yang secara luas diterima adalah Scythe menganut moral tertinggi dan standar-standar etis. Mereka bijak dalam menjalankan urusan mereka, dan adil dengan pilihan mereka. Bahkan para Scythe yang mencari ketenaran memang terlihat pantas mendapatkannya. Gagasan bahwa ada Scythe yang mungkin tidak seterhormat Scythe Faradary tidak cocok dalam benak kedua murid magang barunya.

***

Rasa terguncang setelah pemungutan tak pernah meninggalkan Citra. Walaupun Scythe Faraday tidak pernah, sejak hari pertama, meminta mereka menjadi pemungut nyawa, menjadi kaki tangan pun sudah cukup sulit. Setiap pengakhiran yang sebelum waktunya datang dalam kain kafannya sendiri. Seperti mimpi buruk berulang-ulang yang tidak pernah kehilangan kekuatannya. Citra sempat berpikir dia akan segera kebal—dia akan terbiasa dengan pekerjaan itu. Namun, ternyata tidak.

"Itu artinya aku memilih dengan bijak," ujar Scythe Faraday kepadanya. "Kalau kau tidak menangis sampai tertidur setiap

desyrindah.blogspot.com

hari, artinya kau tidak cukup memiliki simpati untuk menjadi Scythe."

Citra ragu Rowan menangis sendiri sampai tertidur. Rowan tipe yang memendam emosi. Dia tidak bisa membaca pemuda itu. Rowan tidak transparan, dan itu membuat Citra terganggu. Atau barangkali Rowan sangat transparan, dan dia sedang melihat menembus pemuda itu sampai ke sisi satunya. Entahlah.

Dengan cepat mereka mempelajari Scythe Faraday sangat kreatif dalam metode pemungutannya. Dia tak pernah menggunakan metode yang persis sama lebih dari satu kali.

"Tapi bukankah ada Scythe yang melakukan pekerjaan mereka dengan cara-cara ritualistik dan memungut nyawa dengan cara yang sama persis?" tanya Citra.

"Benar, tapi kita harus punya cara kita sendiri," sang Scythe memberitahu Citra. "Kode etik kita sendiri. Aku memilih menganggap setiap orang yang kupungut sebagai individu yang layak mendapatkan pengakhiran yang unik."

Dia menguraikan tujuh metode dasar seni membunuh kepada mereka. "Yang paling umum adalah tiga P: pisau, peluru, dan pukulan benda tumpul. Tiga berikutnya adalah sesak napas, racun, dan induksi katastropik, seperti sengatan listrik atau api—walaupun menurutku api adalah cara mengerikan untuk memungut, dan aku tak pernah menggunakannya. Metode terakhir adalah kekuatan tanpa senjata, karena itulah kalian dilatih Bokator."

Untuk menjadi Scythe, dia menjelaskan, artinya orang itu harus berpengalaman dalam semua metode. Citra menyadari "berpengalaman" artinya harus berpartisipasi dalam beragam jenis pemungutan. Akankah sang Scythe menyuruhnya menarik pelatuk? Menancapkan pisau? Mengayunkan gada? Citra ingin percaya dia tidak sanggup melakukan itu. Dia sangat ingin

desyrindah.blogspot.com

percaya dia tidak ideal menjadi Scythe. Ini pertama kali dalam hidupnya dia ingin gagal.

***

Perasaan Rowan sendiri mengenai hal itu campur aduk. Dia mendapati kewajiban moral dan landasan etika tinggi yang dimiliki Scythe Faraday membuatnya memiliki tujuan—tapi hanya saat sang Scythe hadir. Ketika sendirian, Rowan meragukan segalanya. Di benaknya masih terpatri wajah perempuan itu saat dia dengan takut-takut tapi menurut membuka mulut untuk diracuni. Wajah perempuan itu sebelum menggigit pil. *Aku kaki tangan kriminal terkuno di dunia*, kata Rowan kepada diri sendiri saat sendirian. *Dan ini hanya akan memburuk.*

Jurnal para Scythe merupakan catatan milik publik, tapi murid magang mendapat kemewahan privasi. Scythe Faraday memberi Rowan dan Citra buku tebal bersampul kulit dengan isi berupa kertas perkamen bertepi kasar. Rowan menganggap buku itu mirip relikui dari zaman kegelapan. Dia tidak akan terkejut jika Faraday memberi mereka pena bulu untuk menulisnya. Untunglah mereka diizinkan menggunakan peralatan menulis biasa.

"Jurnal Scythe biasanya terbuat dari perkamen kulit domba dan kulit *kid*."

"Kuduga, yang kaumaksud dengan *'kid'* itu 'anak kambing'," kata Rowan, "bukan 'anak manusia'." Ucapannya itu akhirnya membuat sang Scythe tertawa. Citra tampak jengkel karena Rowan membuat Scythe Faraday tertawa—seolah itu membuatnya unggul satu skor di atasnya. Rowan tahu, walau Citra benci dengan gagasan menjadi Scythe, gadis itu akan merebut posisi tersebut karena memang itulah yang tertanam dalam dirinya. Persaingan ada dalam sifat alaminya; Citra tidak akan bisa menahan diri.

desyrindah.blogspot.com

Rowan jauh lebih cerdas memilih pertempurannya. Dia bisa bersaing saat diperlukan, tapi jarang terjebak dalam sikap picik sok penting terhadap orang lain. Dia penasaran, apakah itu akan memberinya keuntungan dibandingkan Citra. Dia penasaran, apakah dia sendiri menginginkan keuntungan.

Menjadi Scythe tidak pernah menjadi cita-cita pilihannya. Dia memang belum sempat membuat pilihan, jadi tidak punya petunjuk nyata apa yang akan dia lakukan dengan masa depannya yang kekal. Namun, sekarang karena dia dilatih seorang Scythe, dia mulai merasa harus berani menjadi Scythe. Jika Scythe Faraday memilihnya karena secara moral mampu melakukan pekerjaan itu, barangkali memang begitu adanya.

Sedangkan dengan keharusan menulis jurnal itu, Rowan membencinya. Tumbuh dalam keluarga besar yang secara khusus tidak ada yang peduli mendengarkan pendapatnya, dia terbiasa menyimpan pikiran-pikirannya sendiri.

"Aku tidak mengerti apa masalahnya," ujar Citra saat mereka menulis jurnal selepas makan malam. "Tidak ada yang bakal membacanya selain kau sendiri."

"Lalu kenapa menulisnya?" Rowan balas menukas.

Citra mendesah seolah sedang berbicara kepada anak kecil. "Untuk mempersiapkanmu menulis di jurnal resmi Scythe. Siapa pun dari kita yang menerima cincin secara resmi diwajibkan asas enam untuk menuliskan kehidupan kita sehari-hari."

"Yang aku yakin tidak akan dibaca siapa pun," tambah Rowan.

"Tapi orang-orang *bisa* membacanya. Arsip Scythe terbuka bagi semua orang."

"Yeah," ujar Rowan. "Seperti Thunderhead. Orang bisa membaca apa saja, tapi tidak ada yang melakukannya. Yang mereka lakukan cuma bermain dan menonton hologram kucing."

desyrindah.blogspot.com

Citra mengangkat bahu. "Alasan lainnya untuk tidak cemas menulis jurnal. Kalau jurnalmu akan tenggelam dalam bergaziliun halaman, kau bisa tulis tentang daftar belanjaanmu atau apa yang kaumakan untuk sarapan. Tidak ada yang akan peduli."

Namun Rowan peduli. Jika akan menggoreskan bolpoin pada kertas—jika akan melakukan apa yang Scythe lakukan—dia akan melakukannya dengan benar atau tidak sama sekali. Dan sejauh ini, saat menatap kertasnya yang kosong, dia memilih bagian "tidak sama sekali".

Dia mengamati saat Citra menulis, sepenuhnya tenggelam dalam jurnal. Dari tempatnya duduk, Rowan tidak bisa membaca tulisan gadis itu, tapi dia tahu tulisan Citra indah. Dia menebak Citra mengambil kelas penulisan indah di sekolah. Kelas yang diambil orang hanya untuk bersikap sok penting. Seperti bahasa Latin. Rowan menebak jika menjadi Scythe, dia harus belajar cara menulis bersambung, tapi saat ini dia mengotot dengan tulisan berantakan dan tidak elegan.

Dia bertanya-tanya, seandainya dia dan Citra satu sekolah, akankah mereka akrab? Mereka barangkali malah akan tidak kenal satu sama lain. Citra tipe gadis yang senang berpartisipasi, sedangkan Rowan jenis yang senang menghindar. Orbit mereka jauh dari garis temu, seperti Jupiter dan Mars di angkasa malam. Namun, sekarang, mereka ditarik ke dalam konvergensi. Mereka bukan teman—tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan pertemanan sebelum dijerumuskan dalam pelatihan ini. Mereka adalah partner; mereka adalah musuh—dan Rowan kesulitan menguraikan perasaannya terhadap Citra menjadi kalimat. Yang dia tahu, dia senang mengamati gadis itu menulis.

***

desyrindah.blogspot.com

Scythe Faraday ketat dengan kebijakan tanpa keluarga. "Menghubungi keluarga kalian selama masa belajar adalah kesalahan." Hal itu sulit bagi Citra. Dia merindukan orangtuanya, lebih daripada itu, dia merindukan adiknya, Ben—yang mengejutkan dirinya sendiri, sebab jika di rumah, dia tak cukup sabar menghadapi anak itu.

Sedangkan Rowan tampaknya tidak masalah terpisahkan dari keluarganya.

"Mereka lebih memilih memiliki imunitas ketimbang memilikiku," katanya kepada Citra.

"Duh," ujar Citra. "Apa aku harus merasa kasihan padamu?"

"Jangan. Mungkin iri. Aku jadi lebih mudah meninggalkan segalanya."

Namun, Scythe Faraday membengkokkan peraturannya ini satu kali. Sekitar satu bulan kemudian, dia mengizinkan Citra menghadiri pernikahan bibinya.

Sementara orang lain mengenakan gaun dan tuksedo, Scythe Faraday tidak mengizinkan Citra berdandan. "Jangan sampai merasa kau bagian dari dunia itu." Dan itu berhasil. Mengenakan pakaian sederhana di tengah orang yang bersolek membuatnya semakin seperti orang luar—dan ban lengan murid magang menjadikannya lebih buruk. Mungkin inilah alasan Scythe Faraday mengizinkannya hadir—untuk memperjelas perbedaan antara siapa dirinya dulu dan sekarang.

"Jadi, seperti apa rasanya?" tanya sepupunya, Amanda. "Memungut nyawa dan semacamnya. Apakah menjijikkan?"

"Kami dilarang membicarakannya," kata Citra. Dan itu tidak benar, tapi dia tidak berniat membahas pemungutan seolah itu gosip sekolah.

Namun, seharusnya dia mempertahankan percakapan itu, bukannya menyudahi, sebab Amanda satu dari segelintir orang

desyrindah.blogspot.com

yang berbicara kepadanya. Ada banyak sekali lirikan dan orang yang berbicara *tentang* dia ketika mereka mengira dia tidak sadar, tapi sebagian besar menghindarinya seakan dia membawa penyakit zaman fana. Barangkali jika dia sudah memiliki cincin, mereka akan berusaha menjilat dengan harapan mendapat imunitas, tapi rupanya sebagai murid magang dia tidak menawarkan apa pun selain kengerian.

Adik Citra bersikap menjauh, dan bahkan berbicara dengan ibunya terasa canggung. Ibunya mengajukan pertanyaan standar seperti "Apa kau makan dengan teratur?" dan "Apa tidurmu cukup?"

"Aku tahu ada pemuda yang tinggal bersamamu," ujar ayahnya.

"Dia punya kamar sendiri, dan dia tidak tertarik padaku sama sekali," Citra memberitahu ayahnya, yang entah kenapa malu mengakui itu.

Citra duduk selama upacara pernikahan, tapi pamit sebelum resepsi dimulai dan menaiki Publicar menuju rumah Scythe Faraday, tak mampu bertahan satu menit lagi di sana.

"Kau kembali lebih awal," komentar Scythe Faraday ketika Citra kembali. Dan meskipun berlagak terkejut, laki-laki itu sudah menyiapkan makan malam untuk Citra.

desyrindah.blogspot.com

Para Scythe seharusnya memiliki apresiasi luar biasa terhadap kematian, tapi ada beberapa hal yang di luar pemahaman kami.

Perempuan yang nyawanya kupungut hari ini mengajukan pertanyaan paling aneh.

"Ke mana aku akan pergi sekarang?"

"Yah, ingatan dan catatan kehidupanmu disimpan dalam Thunderhead, jadi tidak akan hilang. Tubuhmu dikembalikan ke Bumi dengan cara yang ditentukan oleh keluarga terdekatmu," aku menjelaskan.

"Ya, aku tahu semua itu," ucapnya. "Tapi bagaimana *dengan-ku*?"

Pertanyaan itu membuatku bingung. "Seperti yang kubilang, konstruksi ingatanmu akan ada dalam Thunderhead. Orang-orang yang kaucintai bisa bicara dengannya, dan konstruksimu akan menjawab."

"Ya," ujarnya lagi, menjadi semakin kesal, "tapi bagaimana *de-nganku*?"

Aku memungut nyawanya saat itu. Setelah dia meninggal, baru aku menjawab, "Aku tidak tahu."

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

8

Masalah Pilihan

"Aku akan memungut sendirian hari ini," Scythe Faraday berkata kepada Rowan dan Citra, suatu hari pada bulan Februari, bulan kedua masa belajar mereka sebagai Scythe. "Saat aku pergi, aku punya tugas untuk kalian masing-masing." Dia membawa Citra ke gudang senjata. "Kau, Citra, poleslah setiap senjata tajamku."

Citra berada di gudang senjata nyaris setiap hari untuk belajar, tapi berada di sana sendirian, tanpa siapa pun selain dia dan alat kematian, rasanya amat berbeda.

Sang Scythe menghampiri dinding penuh bilah tajam, yang berisi segalanya dari pedang sampai pisau lipat. "Beberapa senjataku hanya berdebu, sisanya bernoda. Silakan putuskan sendiri jenis perawatan apa yang mereka butuhkan."

Citra mengamati cara mata sang Scythe bergerak dari satu bilah ke bilah lainnya, berdiam cukup lama mungkin untuk mengingat-ingat.

"Kau menggunakan semua ini?" tanyanya.

"Hanya setengahnya—dan itu pun, hanya untuk satu kali pemungutan." Scythe Faraday mengambil pedang *rapier* dari dinding keempat—dinding berisi senjata-senjata yang tampak lebih tua. Pedang yang satu ini serupa dengan jenis yang mungkin dulu

desyrindah.blogspot.com

digunakan Tiga Musketri. "Waktu masih muda, aku senang mencari perhatian. Aku memungut seorang pemain anggar. Jadi aku menantangnya berduel."

"Dan kau menang?"

"Tidak, aku kalah. Dua kali. Dia menusuk leherku di pertandingan pertama, dan merobek arteri femoralisku di pertandingan kedua—dia sangat ahli. Setiap kali, setelah siuman di pusat kebangkitan, aku kembali menantangnya. Kemenangannya membantunya mengulur waktu—tapi dia terpilih untuk dipungut, dan aku tidak akan melunak. Beberapa Scythe akan mengubah pikiran, tapi itu artinya berkompromi, dan berarti mendukung sifat persuasif. Keputusanku tegas.

"Pada pertandingan keempat, kutikam jantungnya dengan ujung pedangku. Saat mengembuskan napas terakhir, dia berterima kasih karena mengizinkan dia meninggal saat bertanding. Selama menjadi Scythe, itu satu-satunya kesempatan aku mendapatkan ucapan terima kasih."

Dia mendesah, mengembalikan *rapier* ke apa yang Citra tebak sebagai tempat kehormatannya.

"Kalau kau punya semua senjata ini, kenapa kau mengambil pisau *kami* saat datang untuk memungut tetanggaku?" tanya Citra.

Sang Scythe tersenyum lebar. "Untuk menilai reaksimu."

"Aku membuang pisau itu," Citra memberitahunya.

"Aku sudah menduganya," kata sang Scythe. "Tapi senjata-senjata ini, kau akan memolesnya." Kemudian dia meninggalkan Citra di sana.

Begitu laki-laki itu pergi, Citra mengamati senjata-senjata itu. Dia tidak tertarik pada hal mengerikan, tapi dia penasaran senjata mana saja yang pernah digunakan, dan dengan cara apa. Baginya, senjata terhormat pantas memiliki kisah sendiri untuk diwariskan, dan jika bukan kepadanya dan Rowan, siapa lagi?

desyrindah.blogspot.com

Citra meraih *scimitar* dari dinding—bilah berat yang dapat memancung orang dengan satu kali tebasan. Apakah Scythe Faraday pernah menggunakannya untuk memenggal orang? Mau bagaimanapun itulah gayanya: tebasan cepat tanpa rasa sakit, efisien. Saat Citra menggerakkan *scimitar* tersebut, dia bertanya-tanya apakah dia memiliki kekuatan untuk memenggal seseorang.

Ya Tuhan, sedang menjadi apa aku ini?

Diletakkannya *scimitar* itu di meja, meraih lap, lalu menggosoknya dengan minyak poles. Dan begitu selesai, dia beralih ke senjata selanjutnya, lalu selanjutnya, sambil berusaha tidak melihat pantulan dirinya di setiap bilah yang berkilauan.

***

Tugas Rowan tidak seintim itu, tapi lebih menyulitkan.

"Hari ini, kau harus memilihkan orang untuk pemungutanku selanjutnya," perintah Scythe Faraday, kemudian memberinya daftar parameter yang harus dimiliki subjek pemungutan besok. "Semua informasi yang kaubutuhkan ada dalam Thunderhead, kalau cukup cerdas untuk mencarinya." Kemudian dia pergi untuk pemungutan hari itu.

Rowan hampir membuat kesalahan saat memberikan daftar parameter kepada Thunderhead dan memintanya memilihkan—sampai dia teringat meminta bantuan Thunderhead sangat terlarang bagi Scythe. Mereka memiliki akses ke Cloud yang kaya informasi itu, tapi tidak bisa mengakses benak "sadar" algoritmenya. Scythe Faraday pernah memberitahu mereka ada Scythe yang mencoba melakukannya. Thunderhead sendiri yang melaporkan dia kepada High Blade, dan orang itu "didisiplinkan dengan keras".

"Bagaimana seorang Scythe didisiplinkan?" tanya Rowan waktu itu.

desyrindah.blogspot.com

"Dia dihukum mati dua belas kali oleh juri Scythe, lalu dibangkitkan lagi. Setelah dua belas kali dibangkitkan, dia menjalani masa percobaan selama setahun."

Rowan membayangkan juri Scythe pasti sangat kreatif dalam metode hukuman mereka. Menurutnya, mati dua belas kali di tangan Scythe jauh lebih buruk daripada peremukan tubuh.

Dia mulai mencari parameter. Dia diinstruksikan untuk mencakup tidak hanya kota mereka, tapi seluruh MidMerica—yang terbentang ribuan kilometer di sepanjang benua—dalam pencariannya. Kemudian dia mempersempit pencarian ke kota dengan populasi penduduk di bawah 10.000 orang, yang juga berada di tepi sungai. Kemudian ke rumah-rumah atau apartemen-apartemen dalam jarak tiga puluh meter dari tepi sungai. Kemudian dia mencari orang dalam rentang usia dua puluh dan lebih tua yang tinggal di sana.

Pencarian itu memberinya hasil lebih dari 40.000 orang.

Dia selesai hanya dalam lima menit. Persyaratan selanjutnya sulit untuk dipersempit.

Si subjek haruslah perenang yang kuat.

Dia mendapat daftar setiap SMA dan universitas di kota sungai, dan mereferensi silang semua yang pernah ikut tim renang selama dua puluh tahun terakhir atau pernah mendaftar triatlon. Hasilnya sekitar delapan ribu orang.

Si subjek haruslah pencinta anjing.

Menggunakan kode akses Scythe Faraday, Rowan menemukan daftar langganan setiap publikasi dan blog yang berkaitan dengan anjing. Dia mengakses pangkalan data toko hewan untuk mendapatkan daftar siapa saja yang membeli makanan anjing selama beberapa tahun terakhir. Dan itu menghasilkan 112 nama.

Si subjek haruslah memiliki sejarah kepahlawanan yang tidak berhubungan dengan profesi.

desyrindah.blogspot.com

Dia dengan telaten mencari kata-kata seperti "pahlawan", "keberanian", dan "penyelamatan", untuk 112 nama. Dia menganggap jika muncul satu nama, dia beruntung—tapi yang mengejutkan, muncul empat nama yang pernah melakukan sesuatu yang heroik dalam kehidupan mereka.

Dia mengeklik setiap nama yang muncul, dan muncullah empat foto. Dia segera menyesalinya, karena saat nama-nama itu memiliki wajah, mereka menjadi orang, bukan lagi parameter.

Seorang laki-laki dengan wajah bundar dan senyum kemenangan.

Seorang perempuan yang bisa saja ibu seseorang.

Seorang pemuda dengan rambut bangun tidur yang berantakan.

Seorang laki-laki yang terlihat seakan dia tidak bercukur selama tiga hari.

Empat orang. Dan Rowan harus memutuskan siapa yang akan tewas besok.

Dia segera cenderung memilih laki-laki yang tak bercukur, tapi menyadari tindakannya pilih kasih. Tidak seharusnya seseorang didiskriminasikan karena tak bercukur saat berfoto. Dan apakah dia mengeliminasi seseorang karena dia perempuan?

Baiklah kalau begitu, laki-laki yang tersenyum. Namun, apakah Rowan mengimbangi kesalahannya karena memilih yang paling sedap dipandang di antara mereka berempat?

Dia memutuskan untuk mempelajari mereka semua, menggunakan kode akses Faraday untuk menggali informasi pribadi lebih banyak dibandingkan yang sebenarnya diizinkan untuknya; tapi yang dihadapinya ini nyawa seseorang—bukankah seharusnya dia menggunakan apa pun yang dibutuhkan agar keputusannya adil?

Yang satu ini pernah berlari ke sebuah gedung terbakar saat

desyrindah.blogspot.com

masih muda untuk menyelamatkan anggota keluarganya. Namun, yang satu ini punya tiga anak yang masih kecil. Namun, yang satu ini menjadi sukarelawan di penampungan hewan. Namun, yang satu ini saudara laki-lakinya baru saja dipungut dua tahun lalu...

Rowan pikir setiap fakta akan membantunya, tapi semakin mengenal mereka, semakin sulit keputusannya. Dia terus menggali kehidupan mereka, semakin putus asa sampai pintu depan terbuka dan Scythe Faraday kembali. Hari di luar sudah gelap. Kapan malam tiba?

Sang Scythe tampak letih, jubahnya bernoda percikan darah.

"Pemungutan hari ini... lebih menyulitkan dibanding perkiraanku," ujarnya. Citra keluar dari gudang senjata. "Semua pedang sudah terpoles dan berkilau sempurna!" sahutnya.

Faraday mengangguk mengakuinya, lalu menoleh ke arah Rowan yang masih duduk di depan komputer. "Dan siapa yang akan kita pungut berikutnya?"

"Aku... uh... mempersempitnya menjadi empat orang."

"Dan?" kata sang Scythe.

"Keempatnya cocok dengan profil."

"Dan?" kata sang Scythe lagi.

"Yah, yang satu ini baru menikah, dan yang ini baru membeli rumah—"

"Pilih satu," ujar sang Scythe.

"—dan yang satu ini menerima penghargaan kemanusiaan tahun lalu—"

"PILIH SATU!" bentak sang Scythe dengan kegarangan yang belum pernah Rowan dengar darinya. Setiap dinding seolah mundur dari suaranya. Rowan mengira dia mendapat penangguhan, seperti saat Faraday memintanya memberikan pil sianida ke perempuan itu. Namun tidak; tes kali ini sangat berbeda. Rowan menatap Citra, yang berdiri diam di ambang pintu gu-

desyrindah.blogspot.com

dang senjata, membeku seperti pejalan kaki melihat kecelakaan. Rowan benar-benar sendirian dalam keputusan mengerikan ini.

Rowan meringis menatap layar, lalu menunjuk pemuda dengan rambut berantakan. "Dia," kata Rowan. "Pungut dia."

Rowan memejam. Dia menghukum mati seseorang hanya karena rambutnya berantakan.

Kemudian dia merasakan Faraday meletakkan tangan dengan tegas di bahunya dan mengira dia akan mendapat teguran. Alih-alih sang Scythe berkata, "Bagus."

Rowan membuka mata. "Terima kasih, Sir."

"Seandainya ini bukan hal tersulit yang pernah kaulakukan, aku akan khawatir."

"Apa akan menjadi lebih mudah?" Rowan bertanya.

"Kuharap tidak," jawab sang Scythe.

***

Sore keesokan harinya, Bradford Ziller kembali dari tempat kerja dan menemukan seorang Scythe duduk di ruang duduknya. Scythe itu berdiri saat Bradford memasuki rumah. Nalurinya memberitahu agar dia berbalik dan kabur, tapi sebelum sempat melakukannya, seorang pemuda dengan ban lengan hijau, yang tadi berdiri tak terlihat, menutup pintu di belakangnya.

Dengan kengerian yang semakin lama semakin besar, dia menunggu sang Scythe berbicara, tapi laki-laki itu malah memberi isyarat kepada si pemuda, yang berdeham dan berkata, "Mr. Ziller, kau terpilih untuk mengikuti pemungutan."

"Beritahu dia sisanya, Rowan," kata sang Scythe, dengan sabar.

"Maksudku... aku yang memilihmu untuk pemungutan."

Bradford menatap mereka bergantian, tiba-tiba merasa sangat lega, karena tentu ini lelucon belaka. "Oke, siapa kau? Siapa yang menyuruhmu melakukan ini?"

desyrindah.blogspot.com

Kemudian sang Scythe mengangkat tangan, menunjukkan cincinnya. Semangat Bradford serta-merta melesak lagi seperti saat menukik di atas *roller coaster* untuk kedua kali. Ini bukan lelucon—ini sungguhan. "Dia salah satu murid magangku," ucap sang Scythe.

"Maafkan aku," kata si pemuda. "Ini bukan masalah pribadi, kau hanya cocok untuk profil yang ditentukan. Pada Era Mortalitas, banyak orang meninggal saat berusaha melakukan penyelamatan. Banyak dari mereka terjun ke sungai meluap demi menyelamatkan hewan peliharaan mereka. Banyak dari mereka perenang andal, tapi keahlian itu tidak berguna saat banjir."

Anjing-anjing itu! pikir Bradford. *Benar, anjing-anjing itu!* "Kalian tidak bisa menyakitiku!" ujarnya. "Kalau kalian menyakitiku, anjing-anjingku akan merobek kalian hingga berkeping-keping." Namun, di mana mereka?

Tak lama, seorang gadis, yang menggunakan ban lengan yang sama dengan si pemuda, muncul dari dalam kamarnya. "Aku sudah membius ketiganya," katanya. "Mereka akan baik-baik saja, tapi mereka tidak akan bisa mengganggu siapa pun." Ada darah di lengan gadis itu. Bukan darah anjing-anjing itu, tapi darahnya. Mereka menggigitnya. Baguslah.

"Ini bukan masalah pribadi," kata pemuda itu lagi. "Maafkan aku."

"Satu kali sudah cukup," sang Scythe memberitahu si pemuda. "Terutama saat permintaan maaf itu tulus."

Bradford terbahak-bahak meskipun dia tahu ini sungguhan. Namun, dia menganggap situasi ini lucu. Lututnya lemah, dia duduk di sofa dan tawanya mereda menjadi penderitaan. Bagaimana ini bisa dibilang adil? Apa ada satu pun yang bisa dibilang adil?

Namun kemudian si pemuda berlutut di depannya, dan saat

desyrindah.blogspot.com

Bradford mendongak, tatapan mereka beradu. Rasanya seakan dia tengah memandang ke dalam jiwa yang jauh lebih tua.

"Dengarkan aku, Mr. Ziller," kata si pemuda. "Aku tahu kau menyelamatkan nyawa adikmu dari kebakaran saat kau seusiaku. Aku tahu betapa sulitnya kau memperjuangkan pernikahanmu. Dan aku tahu kau menganggap putrimu tidak mencintaimu, tapi dia mencintaimu." Bradford menatapnya, sangsi. "Kau tahu dari mana?"

Pemuda itu mengerucutkan bibir. "Sudah tugas kami untuk mengetahuinya. Pemungutanmu tidak akan mengubah itu. Kau menjalani hidup yang baik. Scythe Faraday akan melengkapinya untukmu."

Bradford memohon agar diizinkan menelepon, meminta satu hari lagi untuk dijalani, tapi tentu saja hal-hal seperti itu tidak dikabulkan. Mereka mengatakan dia bisa menulis pesan, tapi dia tidak sanggup menemukan kata-kata untuk dituliskan.

"Aku tahu bagaimana rasanya itu," si pemuda berkata kepadanya.

"Bagaimana kalian akan melakukannya?" Akhirnya Bradford bertanya.

Sang Scythe merespons. "Aku memilihkan pemungutan dengan tenggelam secara biasa. Kami akan membawamu ke sungai. Aku akan merendammu sampai kau tidak lagi bernyawa."

Bradford menutup mata rapat-rapat. "Kudengar tenggelam adalah cara mati yang buruk."

"Boleh kuberi dia bius yang kuberikan untuk anjing-anjingnya?" tanya gadis itu. "Buat dia pingsan supaya dia tak sadarkan diri?"

Sang Scythe mempertimbangkan ini dan mengangguk. "Jika kau memilih, kami bisa membantumu meredakan penderitaan."

desyrindah.blogspot.com

Namun Bradford menggeleng, menyadari dia menginginkan setiap detiknya yang tersisa. "Tidak, aku ingin terjaga." Jika tenggelam adalah pengalaman terakhirnya semasa hidup, biarkanlah. Dia dapat merasakan jantungnya berdegup lebih cepat, tubuhnya bergeletar dengan arus adrenalin. Dia takut, tapi merasa takut artinya dia masih hidup.

"Kalau begitu, ayo," kata sang Scythe kepadanya dengan lembut. "Kita akan ke sungai bersama-sama."

***

Citra kagum dengan cara Rowan mengendalikan diri. Meskipun mulai gemetaran ketika berbicara dengan laki-laki itu, Rowan mengambil alih. Dia merenggut ketakutan laki-laki itu dan memberinya kedamaian. Citra hanya berharap saat gilirannya membuat pilihan, dia bisa tetap tenang seperti Rowan. Yang Citra lakukan hari ini hanya membius beberapa anjing. Memang, dia terkena gigitan saat prosesnya, tapi itu bukan apa-apa. Dia meyakinkan Faraday untuk membawa anjing-anjing itu ke penampungan, tapi laki-laki itu tidak bersedia. Namun, Faraday mengizinkan Citra menelepon penampungan untuk mengambil anjing-anjing itu. Dan koroner untuk menjemput laki-laki yang tewas. Sang Scythe menawarkan diri membawa Citra ke rumah sakit untuk penyembuhan cepat pada lengannya yang tergigit anjing, tapi Citra menolak. *Nanite* dalam tubuhnya akan menyembuhkan luka itu besok pagi. Lagi pula, ada sesuatu yang menarik dalam ketidaknyamanan ini. Dia berutang sedikit rasa sakit kepada laki-laki yang tewas itu.

"Tadi itu mengesankan," ujarnya kepada Rowan dalam perjalanan panjang menuju rumah Scythe.

"Yeah, sampai aku muntah di tepi sungai."

desyrindah.blogspot.com

"Tapi itu baru terjadi setelah dia dipungut," Citra menegaskan. "Kau memberi dia kekuatan untuk menghadapi kematian."

Rowan mengangkat bahu. "Kurasa begitu."

Dan Citra menganggap kerendahan hati Rowan terasa memuakkan sekaligus menawan.

desyrindah.blogspot.com

Ada puisi yang ditulis Honorable Scythe Socrates—salah satu Scythe perintis. Dia menulis banyak sekali puisi, tapi yang satu ini merupakan kesukaanku.

Hindari menyentuh pisau dengan serampangan,
Pisahkan yang nekat dan berani dari kawanan,
Karena anjing yang bisa dikatakan,
Senang menggonggong dan menggigit,
Sebenarnya gagak pemakan bangkai, pengecut paripurna.

Puisi ini mengingatkanku, terlepas dari gagasan ideal mulia kita dan banyaknya jaminan untuk melindungi Scythedom dari korupsi dan kebejatan, kita harus selalu bersikap waspada, karena kekuasaan datang kepada kita terjangkit dengan satu-satunya penyakit yang tersisa: virus yang disebut sifat manusia. Aku mengkhawatirkan nasib kita jika para Scythe mulai mencintai pekerjaan mereka.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

9
Esme

Esme memakan terlalu banyak piza. Ibunya memberitahu Esme-piza akan membunuhnya. Dia tidak pernah membayangkan itu akan benar-benar terjadi.

Serangan Scythe itu datang kurang dari satu menit setelah dia diberikan potongan pizanya, baru keluar dari oven. Saat itu pengujung waktu sekolah, dan aktivitas harian kelas 4 membuatnya lelah. Makan siangnya menjijikkan. Salad tuna yang ibunya berikan hangat dan agak asam saat jam makan siang tiba. Sama sekali tidak menggugah selera. Sebenarnya, tidak ada satu pun makanan yang dibekalkan ibunya terasa enak. Ibunya selalu berusaha memaksa Esme menyantap makanan yang lebih sehat, karena Esme memiliki sedikit masalah berat badan. Dan meskipun *nanite* dalam tubuhnya bisa diprogram untuk mempercepat metabolismenya, sang ibu tidak mau melakukannya. Menurutnya, *nanite* itu akan menyembuhkan gejalanya, bukan masalahnya.

"Kau tidak bisa menyelesaikan segalanya dengan mengutak-atik *nanite*-mu," ujar sang ibu. "Kau harus belajar mengendalikan diri."

Yah, dia bisa belajar mengendalikan diri besok. Hari ini, dia menginginkan piza.

Tempat piza kesukaannya, Luigi's, bertempat di pujasera

desyrindah.blogspot.com

Fulcrum City Galleria—searah dengan perjalanannya pulang. Semacam itulah. Dia sedang mengamati keju, memperkirakan cara untuk melahap gigitan pertama tanpa membakar langit-langit mulutnya, ketika para Scythe tiba. Esme memunggungi mereka, sehingga awalnya dia tidak melihat mereka. Namun, dia mendengar mereka—atau salah satunya.

"Selamat sore, orang-orang baik," ujar laki-laki itu. "Kehidupan kalian akan berubah drastis."

Esme berbalik dan melihat mereka. Keempatnya. Mereka mengenakan jubah terang berkilauan. Mereka sama sekali tidak mirip dengan siapa pun yang pernah Esme lihat. Esme belum pernah bertemu seorang Scythe pun. Dia terpesona. Sampai tiga dari mereka mencabut senjata yang berkilau lebih terang daripada jubah berhias permata mereka, dan yang keempat mengeluarkan pelontar api.

"Pujasera ini telah dipilih untuk pemungutan," kata si pemimpin. Dan mereka pun memulai misi mengerikan mereka.

Esme tahu apa yang harus dia lakukan. Melupakan pizanya, dia menjatuhkan diri ke kolong meja dan merangkak. Namun, bukan dia saja yang melakukan itu. Tampaknya semua orang menjatuhkan diri dan merayap di lantai. Tampaknya hal itu tidak menggoyahkan para Scythe. Esme bisa melihat kaki mereka di tengah-tengah kerumunan yang merangkak. Fakta korban-korban mereka merangkak tidak membuat mereka memperlambat proses pemungutan.

Sekarang Esme panik. Dia telah mendengar kisah-kisah Scythe yang melakukan pemungutan massal, tapi sampai sekarang dia pikir itu hanya kabar burung.

Di depannya, dia dapat melihat jubah Scythe berwarna kuning, jadi dia mundur, tapi malah berpapasan dengan Scythe berjubah hijau yang sedang mendekat. Esme merangkak ke celah di bawah

desyrindah.blogspot.com

meja-meja dan di antara dua pot besar yang sedang disembur api oleh Scythe berjubah oranye. Lalu, saat dia muncul di sisi lain kedua pot besar itu, dia mendapati diri tak terlindungi apa pun.

Kini dia berada di kios makanan. Laki-laki yang tadi menyajikan piza teronggok di konter, tewas. Ada celah di antara tong sampah dan dinding. Namun Esme bukan gadis langsing, jadi dia membayangkan dirinya seramping mungkin dan memaksakan diri memasuki celah. Itu sama sekali bukan tempat bersembunyi ideal, tapi jika pergi, dia akan tepat berada di jalur semburan api. Dia sudah melihat dua orang yang mencoba memelesat kabur, tapi keduanya dilumpuhkan dengan panah besi dari busur silang. Karena itu, Esme tidak berani bergerak. Dia membenamkan wajah di kedua tangan. Dia bergeming dalam posisi itu, terisak-isak, mendengarkan suara mengerikan di sekelilingnya, sampai keheningan merayap. Dia masih menolak membuka mata sampai didengarnya seorang laki-laki berkata, "Halo."

Esme membuka mata dan melihat si pemimpin—yang berjubah biru—berdiri menjulang di depannya.

"Kumohon," pintanya, "kumohon, jangan pungut aku."

Laki-laki itu mengulurkan tangan ke arahnya. "Pemungutan telah berakhir," kata laki-laki itu. "Tidak ada orang lain yang tersisa, hanya kau. Nah, sambutlah tanganku."

Takut untuk menolak, Esme menyambut tangan sang Scythe, lalu berdiri dari tempatnya bersembuntyi.

"Aku mencari-carimu sejak tadi, Esme," kata si pemimpin.

Esme terkesiap saat mendengar sang Scythe menyebut namanya. Kenapa seorang Scythe mencari dirinya?

Tiga Scythe yang lain berkerumun di dekatnya. Tak satu pun dari mereka mengacungkan senjata ke arahnya.

"Kau akan ikut bersama kami sekarang," ujar Scythe berjubah biru.

desyrindah.blogspot.com

"Tapi... tapi ibuku."

"Ibumu tahu. Aku telah memberinya imunitas."

"Benarkah?"

"Ya, benar."

Kemudian Scythe yang perempuan, yang berjubah hijau zamrud, memberikan Esme piring. "Aku yakin ini pizamu."

Esme menerimanya. Pizanya sekarang cukup dingin untuk dimakan. "Terima kasih."

"Ikutlah bersama kami," ujar Scythe berjubah biru, "dan aku berjanji kepadamu sejak saat ini segala mimpimu akan terkabul."

Begitulah, Esme pun pergi bersama empat Scythe, bersyukur karena masih hidup, dan berusaha untuk tidak memikirkan orang lain di sekitarnya yang tidak hidup. Jelas hari ini tidak berjalan seperti bayangannya—tapi siapalah dia yang berani menentang sesuatu yang jelas sudah ditakdirkan?

desyrindah.blogspot.com

Pernahkah orang-orang hidup tanpa rasa bosan? Masa ketika motivasi cukup mudah mampir? Saat aku melihat arsip-arsip berita dari Era Mortalitas, tampaknya orang punya lebih banyak alasan untuk melakukan segala tindakan mereka. Kehidupan itu menempa waktu, tidak hanya melewatinya.

Dan laporan-laporan beritanya sendiri sangat menarik. Diisi dengan beragam aktivitas kriminal. Tetanggamu bisa saja seorang pramuniaga obat ilegal. Orang-orang yang tampak normal memungut nyawa tanpa izin. Individu-individu yang marah merebut kendaraan yang bukan milik mereka, kemudian petugas penegak hukum terjerumus dalam pengejaran berbahaya di jalan raya yang tak terkendali.

Banyak sekali Unsavory yang kita miliki zaman sekarang, tapi perbuatan mereka tidak lebih dari membuang sampah sembarangan dan memindahkan barang-barang toko ke tempat yang tidak seharusnya. Tidak ada lagi yang mengamuk melawan sistem. Paling banter, mereka hanya memelotot geram.

Barangkali inilah alasan Thunderhead masih mengizinkan ketidaksetaraan ekonomi dalam kadar tertentu. Thunderhead dapat memastikan semua orang memiliki kekayaan yang sama—tapi itu hanya akan menambah penyakit kebosanan kepada kaum abadi. Meskipun kami memiliki apa yang kami butuhkan, kami tetap diizinkan berjuang keras untuk mendapatkan hal-hal yang kami inginkan. Tentu saja, tidak ada yang berjuang seperti pada zaman fana, ketika kesenjangan ekonomi begitu hebat sehingga orang akan mencuri dari satu sama lain—terkadang bahkan membunuh.

Aku tidak mau kejahatan zaman dulu kembali, tapi aku lelah karena kami para Scythe menjadi satu-satunya pemasok rasa takut. Pasti akan menyenangkan jika kami punya saingan.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

10

Tanggapan Terlarang

"*Dude*, kuberitahu ya, hanya itu yang dibicarakan semua orang. Mereka mengira kau menjadi Scythe untuk balas dendam pada sekolah!"

Pada satu hari yang sejuk di bulan Maret—pada salah satu sore yang langka ketika Scythe Faraday memberikan waktu istirahat kepada Rowan—Rowan mengunjungi temannya, Tyger, yang tidak meremukkan badan sama sekali dalam tiga bulan terakhir ini. Mereka bermain basket di taman beberapa blok jauhnya dari rumah Rowan, yang dilarang untuk dikunjunginya, dan mungkin tidak akan dikunjunginya meskipun dia diizinkan.

Rowan melempar bola ke arah Tyger. "*Bukan* karena itu aku menerima masa magang ini."

"*Aku* tahu itu, *kau* juga, tapi orang-orang akan percaya apa pun yang ingin mereka percayai." Tyger nyengir. "Tiba-tiba aku mendapat semua jenis permainan karena aku temanmu. Mereka pikir aku bisa memberi mereka akses ke cincinmu. Imunitas berbicara; kematian berlalu."

Pemikiran mengenai Tyger yang bermain menjadi perantara atas namanya hampir membuat Rowan tertawa. Dia bisa melihat Tyger memanfaatkan situasi itu. Mungkin menagih bayaran dari mereka.

desyrindah.blogspot.com

Rowan mencuri bola dan menembak. Sudah lama dia tidak bermain, bahkan sebelum pindah ke rumah Scythe Faraday, tapi dia mendapati lengannya kukuh, meski tembakannya tidak jitu. Dia lebih kuat daripada sebelumnya—dan memiliki stamina yang tak terbatas berkat latihan Bokator.

"Jadi, saat mendapatkan cincin, kau *akan* memberiku imunitas, kan?" Tyger menembak bola, tapi gagal. Jelas itu disengaja. Dia membiarkan Rowan menang.

"Pertama, aku tidak tahu apa dia akan memilihku untuk mendapatkan cincin. Dan kedua, aku tidak bisa memberimu imunitas."

Tyger tampak sungguh-sungguh terkejut. "Apa? Kenapa tidak?"

"Itu namanya pilih kasih."

"Bukankah itu gunanya teman?"

Kemudian datang beberapa anak lain dan bertanya apakah mereka mau bermain bareng—tapi begitu melihat ban lengan Rowan, mereka berubah pikiran.

"Tidak apa-apa," kata yang paling tua. "Lapangan milikmu."

Ini menjengkelkan. "Tidak, kita bisa main bersama...."

"Tidak... kami ke tempat lain saja."

"Kubilang, kita bisa main bersama!" Rowan berkeras—dan dia melihat ekspresi takut di mata anak-anak lain, sehingga dia malu karena mendesak.

"Ya, ya, tentu," ujar anak yang lain. Dia menoleh ke teman-temannya. "Kau dengar dia! Main!"

Mereka memasuki lapangan dengan penuh tekad, dan dengan penuh tekad juga untuk kalah, seperti yang dilakukan Tyger tadi. Apakah akan selalu seperti ini keadaannya? Apakah sekarang kehadirannya mengintimidasi sehingga temannya sendiri takut

desyrindah.blogspot.com

untuk benar-benar menantangnya? Satu-satunya yang menantangnya dalam beragam cara sekarang hanya Citra.

Rowan langsung kehilangan minat bermain, lalu pergi bersama Tyger yang menganggap situasinya lucu. "*Dude,* kau bukan anak selada lagi, kau sekarang *nightshade* mematikan. Kau sekarang sayuran hijau yang kejam!"

Tyger benar. Jika Rowan menyuruh anak-anak itu merangkak dan menjilat aspal, mereka akan melakukannya. Namun, itu tindakan gegabah, dan mengerikan, dan dia tidak mau memikirkannya.

Rowan tidak tahu apa yang merasukinya sehingga melakukannya. Mungkin frustrasi karena keterasingannya—atau mungkin hanya ingin membawa sekeping kehidupan lama ke dalam kehidupan barunya.

"Mau mampir dan melihat rumah sang Scythe?"

Tyger tampak sedikit ragu. "Apa dia mengizinkan?"

"Dia tidak ada," Rowan memberitahu. "Hari ini dia pergi ke luar kota untuk memungut. Dia baru akan pulang setelah larut malam." Dia tahu Scythe Faraday akan memukul batang otaknya jika tahu Rowan mengajak seseorang ke rumah. Namun, dia jadi semakin berminat melakukannya. Rowan selama ini bersikap sangat baik, sangat patuh; sekarang waktunya melakukan sesuatu yang *dia* inginkan.

Ketika mereka tiba, rumah itu kosong. Citra, yang juga mendapat waktu istirahat dari Scythe Faraday, sedang keluar. Rowan ingin Tyger bertemu gadis itu, tapi lalu berpikir, *Bagaimana kalau mereka saling menyukai? Bagaimana kalau Tyger memikat Citra?* Tyger punya cara memikat gadis-gadis. Dia bahkan pernah meyakinkan seorang gadis untuk meremukkan badan bersamanya, agar dia bisa berkata, "Gadis-gadis jatuh cinta padaku—secara harfiah."

desyrindah.blogspot.com

"Seperti Romeo dan Juliet," ucapnya kepada gadis itu. "Hanya saja, kita akan hidup kembali."

Tentu saja orangtua gadis itu murka, dan setelah dia dihidupkan kembali, mereka melarangnya bertemu Tyger untuk selamanya.

Tyger mengangkat bahu tak acuh. "Aku bisa bilang apa? Hidupnya diatur para idiot," yang Rowan yakin merupakan kutipan ngawur karya Shakespeare.

Membayangkan Citra jatuh cinta pada Tyger—tidak jatuh secara harfiah—membuat Rowan sedikit mual.

"Begini saja?" Tyger berkata seraya melihat-lihat tempat itu. "Ini rumah biasa."

"Memangnya apa yang kauharapkan? Markas bawah tanah rahasia?"

"Sebenarnya, ya. Atau yang mirip dengan itu. Maksudku, lihat perabot ini—aku tidak percaya dia memaksamu tinggal di lubang neraka ini."

"Menurutku, tidak seburuk itu. Ayo, akan kutunjukkan sesuatu yang keren."

Rowan membawa Tyger ke gudang senjata, dan seperti dugaannya, Tyger menganggap tempat itu sangat mengesankan.

"Ini keren banget! Aku tidak pernah melihat pisau sebanyak ini—dan apa itu senapan? Aku cuma pernah melihat senapan di foto!" Diambilnya sepucuk pistol dari dinding, dan mengintip ke larasnya.

"Jangan lakukan itu!"

"Santai saja—aku kan peremuk badan, bukan peledak badan."

Rowan tetap menjauhkan pistol itu darinya, dan ketika dia mengembalikannya ke dinding, Tyger menurunkan sebilah golok dan mengibas-ibaskannya di udara.

"Apa menurutmu aku bisa meminjam ini?"

"Tentu saja tidak!"

desyrindah.blogspot.com

"Ayolah—dia kan punya banyak golok, dia tidak akan kehilangan yang ini."

Tyger, Rowan tahu, adalah "gagasan buruk". Itulah serunya menjadi temannya. Namun, sekarang dia beban besar. Rowan mencengkeram lengan Tyger, menendang belakang lututnya sehingga kakinya tertekuk, dan memutar pemuda itu ke lantai—semuanya dalam satu jurus Bokator. Kemudian dia memiting lengan Tyger dalam sudut cukup ganjil agar terasa sakit.

"Apa-apaan kau!" tukas Tyger dari sela-sela giginya.

"Jatuhkan goloknya. Sekarang!"

Tyger menurut—dan persis saat itu, mereka mendengar pintu depan dibuka. Rowan melepaskan Tyger. "Diam," katanya dalam bisikan kuat.

Dia menjulurkan kepala ke luar pintu, tapi tidak bisa melihat siapa yang masuk. "Tetap di sini," perintahnya kepada Tyger, lalu menyelinap keluar dari gudang senjata dan mendapati Citra sedang menutup pintu depan. Gadis itu pasti tadi berlari, karena dia mengenakan pakaian olahraga yang terbuka sehingga Rowan merasa tidak nyaman—pemandangan itu menguras terlalu banyak darah dari otaknya. Jadi, dia fokus pada ban lengan murid magang gadis itu untuk mengingatkan diri dia tidak boleh menanggapi hormonnya. Citra mendongak dan menyapa seperlunya.

"Hei, Rowan."

"Hei."

"Ada yang salah?"

"Tidak."

"Kenapa kau hanya berdiri di sana?"

"Di mana aku seharusnya berdiri?"

Citra memutar bola mata dan memasuki kamar mandi, menutup pintunya. Rowan menyelinap kembali ke gudang senjata.

desyrindah.blogspot.com

"Siapa itu?" tanya Tyger. "Apa itu si-dia-siapa-namanya? Aku ingin bertemu sainganmu. Mungkin *dia* akan memberiku imunitas. Atau yang lainnya."

"Tidak," kata Rowan. "Itu Scythe Faraday, dan dia akan memungutmu di tempat kalau tahu kau ada di sini."

Keberanian Tyger tiba-tiba menguap. "Oh sial! Apa yang akan kita lakukan?"

"Tenanglah. Dia sedang mandi. Asalkan kau tidak bersuara, aku bisa mengeluarkanmu."

Mereka keluar ke koridor. Benar saja, suara pancuran air mendesis di balik pintu kamar mandi yang tertutup.

"Apa dia sedang membersihkan darah?"

"Yeah. Banyak sekali darah." Rowan memimpin Tyger ke pintu depan, dan berusaha keras menyuruhnya cepat pergi tanpa terlihat mendesak.

***

Setelah hampir tiga bulan menjadi murid magang, Citra tidak bisa menyangkal dia ingin Scythe Faraday memilihnya untuk menerima cincin. Meskipun dia sangat menentang itu, meskipun dia memberitahu diri sendiri ini bukan kehidupan yang cocok untuknya, dia mulai mengerti pentingnya hal ini, dan dia akan menjadi Scythe yang baik. Citra selalu menginginkan kehidupan yang berarti, dan untuk membuat perbedaan. Meskipun dalam hal itu, dia harus menjadi Scythe. Memang, tangannya akan berlumuran darah, tapi darah bisa membersihkan.

Seperti itulah yang dilakukan di Bokator.

Citra mendapati Bokator Black Widow adalah latihan fisik paling membutuhkan tekad keras yang pernah dia lakukan. Pelatih mereka adalah Scythe Yingxing, yang tidak menggunakan senjata melainkan kedua tangan dan kakinya untuk memungut.

desyrindah.blogspot.com

Dia telah bersumpah untuk membisu selamanya. Tampaknya, setiap Scythe melepaskan sesuatu dari diri mereka—bukan karena kewajiban tapi karena mereka yang memilihnya—sebagai cara untuk membayar nyawa-nyawa yang mereka renggut.

"Apa yang akan *kau*lepaskan?" Rowan bertanya kepada Citra suatu hari. Pertanyaan itu membuatnya tidak nyaman.

"Kalau aku menjadi Scythe, aku melepaskan kehidupanku, kan? Kurasa itu cukup."

"Kau juga melepaskan keluarga." Rowan mengingatkannya.

Citra mengangguk, tidak ingin membicarakan hal itu. Gagasan memiliki keluarga memang tidak pernah terlintas dalam benaknya, dan gagasan tidak memilikinya juga terasa sama jauhnya. Sulit untuk memiliki perasaan mengenai sesuatu yang masih lama akan dipertimbangkannya. Lagi pula, hal-hal semacam itu harus disingkirkan dari benaknya selama Bokator. Pelatihan itu mewajibkan seseorang berpikir jernih.

Citra tidak pernah berlatih bela diri sebelumnya. Dia dulunya gadis yang tak pernah melakukan olahraga yang mengharuskan kontak fisik dengan yang lain. Dia hanya berlari, berenang, tenis—olahraga apa pun yang selalu dibatasi lajur atau net di antara dia dan lawannya. Bokator kebalikannya. Bokator adalah pertempuran tangan bertemu tangan, tubuh bertemu tubuh. Bahkan komunikasinya sepenuhnya berupa fisik, saat instruktur mereka yang bisu mengoreksi posisi mereka, seolah mereka adalah *action figure*. Semuanya membutuhkan benak dan tubuh, tanpa ada kata-kata lancang sebagai perantara.

Ada delapan orang dalam kelas mereka, dan meskipun instruktur mereka seorang Scythe, hanya Citra dan Rowan murid magang di sana. Yang lain adalah Scythe junior, memasuki tahun pertama dunia Scyhe mereka. Ada satu gadis lagi di sana, tapi dia tidak menawarkan pertemanan kepada Citra. Dan gadis-gadis di

desyrindah.blogspot.com

tempat latihan tidak diberikan perlakuan khusus, dan diharapkan setara dengan para pemuda.

Latihan *sparring* rasanya seperti hukuman. Setiap pertandingannya cukup sederhana, dengan berjalan memutar, dua kombatan secara fisik mengejek satu sama lain dalam tarian agresif. Kemudian hal-hal menjadi serius, dan brutal. Tendangan, tinju, dan dorongan tubuh menjadi hal yang lumrah.

Hari ini, dia *sparring* melawan Rowan. Gerakan-gerakan pemuda itu tangkas, tapi Citra unggul dalam kecepatan. Rowan lebih kuat, tapi juga lebih tinggi, dan itu bukan aset yang bagus. Pusat gravitasi Citra yang lebih rendah membuatnya lebih stabil. Jika melihat dari aspek-aspek tersebut, mereka setara.

Citra berputar dan memberi Rowan tendangan kuat di dada sehingga hampir membuat pemuda itu jatuh.

"Tendangan bagus," ujar Rowan. Scythe Yingxing membuat gestur meritsleting bibir untuk mengingatkan mereka agar tidak bicara saat bertarung.

Citra menyerang Rowan dari sebelah kiri, dan Rowan membalas dengan sangat cepat sampai-sampai Citra tidak tahu dari mana datangnya tangan pemuda itu. Rasanya seakan Rowan memiliki tiga tangan. Citra kehilangan keseimbangan, tapi hanya sebentar. Dia merasakan panas di tempat tangan Rowan menghantam sisi tubuhnya. *Pasti bakal memar*. Citra tersenyum lebar. *Rowan akan membayarnya!*

Citra pura-pura menyerang ke kiri lagi, kemudian menyasar sisi kanan Rowan dengan sepenuh tenaga. Dia menjatuhkan dan menindih pemuda itu—tapi seolah gravitasi jungkir balik, Citra tiba-tiba menyadari Rowan membalikkan posisi. Sekarang dialah yang menindih Citra. Citra bisa saja membalik Rowan lagi—dia memiliki daya dorong itu—tapi dia tidak melakukannya. Dia dapat merasakan detak jantung Rowan seakan berdetak di dadanya

desyrindah.blogspot.com

sendiri... dan dia menyadari ingin merasakannya lebih lama. Dia lebih ingin merasakan detak jantung itu daripada memenangi pertandingan.

Dan itu membuatnya marah. Cukup marah untuk menjauhkan diri dari cengkeraman Rowan, dan menempatkan jarak di antara mereka. Di sini tidak ada lajur, tidak ada net, tidak ada yang memisahkan mereka selain dinding kemauannya sendiri. Namun sayangnya, dinding kemauan itu terus-menerus kehilangan batu batanya.

Scythe Yingxing memberi sinyal akhir pertandingan. Citra dan Rowan membungkuk satu sama lain, kemudian duduk di sisi berlawanan ketika dua murid lain dipanggil untuk *sparring*. Citra memperhatikan mereka dengan saksama, bertekad untuk tidak melirik Rowan sekali pun.

desyrindah.blogspot.com

Kami bukan manusia yang sama seperti di masa lalu.

Ingatlah ketidakmampuan kami untuk memahami sastra dan sebagian besar bentuk hiburan dari zaman fana. Bagi kami, hal-hal yang mengaduk emosi manusia mortal tidak dapat dimengerti. Hanya kisah-kisah cinta yang berhasil lolos dari penyaringan kehidupan paska-mortal, bahkan kami dibingungkan oleh besarnya intensitas rasa menginginkan dan kehilangan yang mengancam kisah-kisah cinta itu.

Kami bisa menyalahkan itu kepada *nanite* emosi yang membatasi hasrat kami, tapi sebenarnya lebih daripada itu. Para mortal berfantasi cinta adalah hal abadi, dan kehilangannya adalah hal yang tak terbayangkan. Sekarang kami tahu keduanya tidak benar. Cinta tetaplah mortal, sementara kami menjadi abadi. Hanya Scythe yang dapat menyetarakan kedua hal itu, tapi semua orang tahu peluang dipungut tahun ini, atau bahkan milenium selanjutnya sangat rendah untuk diabaikan.

Kami bukan manusia yang sama seperti di masa lalu.

Dan, kalau kami bukan lagi manusia, apa kami sebenarnya?"

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

11

Perbuatan yang Tidak Bijaksana

Citra dan Rowan tidak selalu memungut nyawa bersama-sama. Terkadang Scythe Faraday hanya mengajak salah satu dari mereka. Pemungutan terburuk yang Citra saksikan terjadi pada awal Mei, persis seminggu sebelum Rapat Musim Semi—yang pertama dari tiga rapat tertutup yang akan dia dan Rowan hadiri selama masa magang mereka.

Target mereka adalah seorang laki-laki yang baru saja memudakan diri ke usia 24. Saat itu dia sedang berada di rumah, makan malam bersama dua anaknya yang tampaknya seusia Citra. Ketika Scythe Faraday mengumumkan untuk siapa mereka datang, satu keluarga itu menangis, dan laki-laki itu bergegas ke dalam kamar.

Scythe Faraday telah memilih operasi pengurasan darah dengan damai untuk laki-laki itu, tapi bukan itulah yang terjadi. Ketika Citra dan sang Scythe memasuki kamar, laki-laki itu menyerang mereka. Dia dalam kondisi primanya, dan dalam sikap arogan setelah peremajaan diri, dia menolak pemungutan itu dan berkelahi dengan sang Scythe, mematahkan rahangnya dengan tinju ganas. Citra datang membantu, berusaha mengeluarkan jurus-jurus Bokator yang dipelajarinya dari Scythe Yingxing—dan langsung sadar menerapkan seni bela diri jauh berbeda daripada

desyrindah.blogspot.com

saat berlatih di dojo. Laki-laki itu memukulnya menjauh dan menghampiri Faraday, yang masih terhuyung karena lukanya.

Citra melompat ke arah laki-laki itu lagi, mencengkeramnya, dan sesaat dia tidak melakukan apa pun selain mencolok mata dan menjambak rambut. Lelaki itu teralihkan cukup lama sampai Scythe Faraday menghunuskan pisau berburu yang disembunyikan dalam jubah dan menggorok lehernya. Laki-laki itu mulai mencari-cari udara, kedua tangannya memegang leher, mencoba dengan sia-sia menahan darah yang mengucur.

Dan Scythe Faraday, yang satu tangannya memegang rahangnya sendiri yang bengkak, berkata kepadanya—bukan dengan nada jahat, melainkan nada yang amat sedih. "Apa kau mengerti konsekuensi atas perbuatanmu?"

Laki-laki itu tidak bisa menjawab. Dia roboh ke lantai dengan tubuh gemetaran, terengah-engah. Citra mengira luka semacam itu segera mematikan, rupanya tidak. Belum pernah seumur hidup dia melihat darah sebanyak itu.

"Tetaplah di sini," sang Scythe memerintahkan. "Tataplah dia dengan ramah, dan jadilah hal terakhir yang dia lihat."

Kemudian Scythe Faraday meninggalkan ruangan. Citra tahu apa yang akan laki-laki itu lakukan. Hukumnya sudah sangat jelas bagi mereka yang melarikan diri atau menolak dari pemungutan. Citra tidak bisa memejam, karena begitulah dia diinstruksikan, tapi jika ada cara, dia berharap dapat menutup telinga, karena dia tahu apa yang akan dia dengar dari ruang duduk.

Suara itu dimulai dengan permohonan sang istri, mengiba agar kedua anaknya dibiarkan hidup. Lalu kedua anak itu mulai terisak-isak dalam keputusasaan.

"Jangan memohon!" Citra mendengar sang Scythe berkata dengan tajam. "Tunjukkan kepada anak-anakmu keberanian lebih besar daripada yang suamimu tunjukkan."

desyrindah.blogspot.com

Citra mengunci tatapannya kepada laki-laki yang sekarat di depannya sampai mata lelaki itu akhirnya kosong. Kemudian dia pergi untuk bergabung dengan Scythe Faraday, menyiapkan diri untuk apa yang akan terjadi.

Kedua anak itu ada di sofa, tangisan mereka mereda menjadi rengekan penuh air mata. Perempuan itu berlutut sambil berbisik kepada mereka, menenangkan mereka

"Apa kau sudah selesai?" sang Scythe berkata tak sabar.

Akhirnya perempuan itu berdiri. Matanya berkaca-kaca, tapi tak tampak memohon lagi. "Lakukanlah apa yang harus kaulakukan," katanya.

"Bagus," kata sang Scythe. "Aku kagum dengan ketabahanmu. Sekarang, seperti yang terjadi, suamimu tidak menolak pemungutannya." Kemudian dia menyentuh rahangnya yang bengkak. "Aku dan murid magangku bertengkar, sehingga menyebabkan luka-luka ini."

Perempuan itu hanya menatap sang Scythe, rahangnya sedikit membuka. Begitu juga rahang Citra. Sang Scythe menoleh dan memelototinya. "Murid magangku akan didisiplinkan dengan keras karena melawanku." Kemudian dia menoleh kembali ke perempuan itu. "Berlututlah."

Perempuan itu jatuh berlutut, walau lebih seperti terjatuh ketimbang berlutut.

Scythe Faraday mengulurkan cincin kepadanya. "Seperti tradisi, kau dan anak-anakmu akan menerima imunitas dari pemungutan selama satu tahun ke depan. Masing-masing dari kalian, ciumlah cincinku."

Perempuan itu pun mencium cincinnya berulang kali.

***

desyrindah.blogspot.com

Sang Scythe tidak banyak berbicara setelah mereka pergi. Mereka menumpang bus, karena sang Scythe selalu menghindari menggunakan Publicar sesering mungkin. Dia menganggap Publicar sebagai suatu kemewahan.

Ketika mereka turun di perhentian mereka, Citra memberanikan diri berbicara.

"Apa aku harus didisiplinkan karena mematahkan rahangmu?" Citra tahu cedera itu akan sembuh saat pagi, tapi *nanite* penyembuhan tidak bekerja secara instan. Sang Scythe tetap terlihat cukup parah.

"Kau tidak akan membicarakan ini kepada siapa pun," ujarnya dengan tegas. "Kau bahkan tidak akan mengomentarinya dalam jurnalmu. Apa itu jelas? Perbuatan laki-laki tadi tidak boleh diketahui siapa pun."

"Ya, Yang Mulia."

Citra ingin memberitahu sang Scythe betapa dia mengagumi perbuatan itu. Sang Scythe lebih memilih kasih sayang dibandingkan kepatuhan terhadap hukum. Ada pelajaran yang dapat dipetik dalam setiap pemungutan, dan hari ini salah satu yang tidak akan Citra lupakan dengan cepat. Kesucian hukum... dan kebijaksanaan untuk mengetahui kapan itu harus dilanggar.

***

Citra, meskipun berusaha keras menjadi murid magang yang cemerlang, tetap melakukan perbuatan tercela. Salah satu tugas rumah Citra adalah membawakan Scythe Faraday segelas susu hangat sebelum tidur. "Saat masih kecil, susu hangat dapat meredakan ketegangan saat pagi hari," sang Scythe pernah memberitahunya. "Tapi, dulu aku meminumnya dengan biskuit."

Membayangkan seorang Scythe meminum susu dan menyantap biskuit sebelum tidur sangat janggal bagi Citra. Namun, dia

desyrindah.blogspot.com

menganggap mungkin seorang agen kematian pun memiliki kesenangan tersembunyi.

Walaupun seringnya, ketika pemungutan berjalan sulit, Scythe Faraday akan terlelap sebelum Citra mengantarkan susu ke kamarnya sesuai jadwal. Dalam kasus-kasus itu, Citra akan meminum susu itu sendiri, atau memberikannya kepada Rowan, sebab Scythe Faraday menegaskan tidak ada yang terbuang sia-sia dalam rumahnya.

Pada malam pemungutan yang mengerikan itu, Citra berada di kamar sang Scythe sesaat lebih lama.

"Scythe Faraday," ucapnya dengan lembut. Kemudian mengatakannya lagi. Tidak ada respons. Dia tahu dari suara napasnya, lelaki itu sudah terlelap.

Ada benda di nakasnya. Sebenarnya, benda itu ada di sana setiap malam.

Cincinnya.

Cincin itu menangkap sorotan cahaya miring dari koridor. Meskipun cahaya di dalam kamar temaram, cincin itu berkilauan.

Citra menandaskan susu dan meletakkan gelasnya di nakas. Agar saat pagi, sang Scythe menyadari Citra membawakan susunya dan tidak membuangnya. Kemudian dia berlutut di sana, matanya terpaku pada cincin tersebut. Dia bertanya-tanya kenapa sang Scythe tidak pernah tidur sambil memakai cincin, tapi merasa kalau bertanya, seolah dia ikut campur.

Ketika Citra menerima cincinnya—jika dia menerima cincinnya—akankah cincin itu menyimpan misteri khidmat seperti yang disimpan sekarang untuknya, atau akankah cincin itu menjadi hal yang biasa baginya? Akankah dia menggunakan cincin itu begitu saja?

Dia mengulurkan tangan, lalu mengurungkannya. Kemudian mengulurkan tangan lagi dan dengan lembut meraih cincin

desyrindah.blogspot.com

itu. Dibaliknya cincin itu di jemarinya sehingga memantulkan cahaya. Batu permatanya besar; kira-kira seukuran biji pohon ek. Orang bilang ini batu berlian, tapi ada warna gelap di bagian tengah yang membedakannya dengan cincin berlian biasa. Ada sesuatu dalam pusat cincin itu, tapi tidak ada yang tahu apa. Citra bertanya-tanya apakah para Scythe sendiri tahu. Bagian tengah batu itu tidak benar-benar hitam—lebih seperti perubahan warna yang tampak berbeda tergantung cahayanya—seperti warna mata kadang-kadang terlihat.

Kemudian, ketika melirik sang Scythe, Citra melihat mata lelaki itu terbuka dan sedang mengamatinya.

Citra membeku, tahu dia tepergok, menyadari menaruh cincin itu tidak akan mengubahnya.

"Kau mau mencoba memakainya?" tanya Scythe Faraday.

"Tidak," ucapnya. "Maaf. Aku seharusnya tidak menyentuhnya."

"Memang. Tapi kau tetap saja melakukannya."

Citra penasaran apa sejak tadi sang Scythe sudah terjaga.

"Silakan," kata laki-laki itu. "Pakai saja. Aku mendesak."

Citra ragu, tapi dia melakukan apa yang diperintahkan. Sebab, terlepas dari apa yang dia katakan kepada sang Scythe, dia memang ingin mencoba memakainya.

Cincin itu terasa hangat di jarinya. Cincin itu terlalu besar untuknya, karena memang dibuat khusus untuk sang Scythe, tapi ternyata juga lebih berat daripada yang dia bayangkan.

"Pernahkah kau khawatir cincinmu akan dicuri?" dia bertanya.

"Tidak juga. Siapa pun yang cukup bodoh untuk mencuri cincin Scythe akan langsung disingkirkan dari dunia, agar mereka berhenti menjadi masalah."

Cincin itu kini menjadi dingin.

"Tapi benda itu memang membuat iri. Apa kau setuju?" kata sang Scythe.

desyrindah.blogspot.com

Tiba-tiba Citra menyadari cincin itu tidak hanya dingin, tapi membekukan. Logamnya, dalam hitungan detik, menjadi seputih bunga es. Kemudian jari Citra menjadi sakit karena dinginnya. Dia memekik dan mencabut cincin itu dari tangan. Cincin itu terlempar ke seberang ruangan.

Bukan hanya jari manisnya yang terkena radang dingin parah, melainkan juga jemari yang mencabut cincin. Citra menahan rengekannya. Sekarang dia dapat merasakan kehangatan menjalari tubuhnya saat *nanite* penyembuh melepaskan morfin. Dia mengantuk, tapi memaksakan diri untuk tetap terjaga.

"Standar keamanan yang kupasang sendiri," kata sang Scythe. "*Chip micro-coolant*. Sini, biar kulihat." Scythe Faraday menyalakan lampu nakas dan meraih tangan Citra, mengamati jari manisnya. Daging di sendi jari manisnya biru pucat dan membeku. "Pada Era Mortalitas, kau pasti akan kehilangan jarimu, tapi aku percaya *nanite* di tubuhmu sedang menyembuhkanmu." Dilepaskannya tangan Citra. "Kau akan baik-baik saja saat pagi. Barangkali selanjutnya kau akan berpikir lebih dulu sebelum menyentuh benda yang bukan milikmu." Sang Scythe mengambil cincinnya, meletakkannya kembali di nakas, lalu mengulurkan gelas susu yang kosong kepada Citra. "Mulai saat ini Rowan yang akan membawakan susuku setiap malam," ucapnya.

Citra murung. "Maaf karena mengecewakanmu, Yang Mulia. Kau benar; aku tidak pantas membawakanmu susu."

Scythe Faraday mengangkat satu alis. "Kau salah paham. Ini bukan hukuman. Keingintahuan adalah hal yang manusiawi; aku hanya mengizinkanmu mengeluarkan rasa ingin tahu itu. Boleh dibilang, kau cukup lama berhasil menahan diri." Kemudian dia menyunggingkan senyum kecil berkonspirasi. "Sekarang kita lihat, berapa lama yang dibutuhkan Rowan untuk mendekati cincin ini."

desyrindah.blogspot.com

Terkadang, ketika beban pekerjaanku menjadi tak tertahankan, aku mulai meratapi hal-hal yang hilang ketika kita menaklukkan kematian. Aku memikirkan agama dan bagaimana, begitu kita menjadi penyelamat diri sendiri, menjadi tuhan diri sendiri, sebagian besar keyakinan menjadi tidak relevan. Seperti apa rasanya ketika memercayai sesuatu yang lebih hebat dibandingkan diri sendiri? Untuk menerima ketidaksempurnaan dan mencari visi yang takkan pernah bisa kita capai? Pasti rasanya menyamankan. Pasti rasanya menakutkan. Membebaskan orang-orang dari masalah duniawi, tapi juga membenarkan segala macam kejahatan. Aku sering penasaran, apakah kebaikan dari keyakinan cemerlang itu mengalahkan kegelapan yang dibawa kejahatan.

Tentu saja ada kultus nada, berpakaian karung goni dan memuja getaran sonik—tapi seperti banyak sekali hal dalam dunia kita, mereka ingin meniru apa yang dulu pernah ada. Ritual mereka tidak untuk dianggap serius. Mereka ada hanya untuk membuat waktu yang berlalu lebih berarti dan mendalam.

Belakangan ini, aku disibukkan dengan kultus nada di dekat tempat tinggalku. Aku pergi ke perkumpulan mereka. Aku berada di sana untuk memungut salah satu jemaat kultus—seorang laki-laki yang belum pernah memudakan diri. Mereka menyanyikan apa yang mereka sebut "frekuensi resonansi semesta". Salah satu dari mereka memberitahuku bahwa suara itu hidup, dan bahwa berharmonisasi dengan suara dapat membawa kedamaian jiwa. Aku penasaran, saat mereka menatap garpu tala yang berdiri sebagai simbol keyakinan mereka, apakah mereka sungguh memercayai itu sebagai simbol kekuatan atau apakah mereka baru saja bergabung dengan lelucon komunal?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

12

Tiada Ruang Untuk yang Biasa-Biasa Saja

"Scythedom adalah badan yang hanya mengelola dunianya sendiri," kata Scythe Faraday. "Meski seluruh dunia berada di bawah peraturan Thunderhead, tidak begitu dengan Scythedom. Karena itulah kami mengadakan ratap tertutup tiga kali setahun untuk menyelesaikan perselisihan, mengulas kebijakan, dan berduka untuk setiap nyawa yang kami renggut."

Rapat Musim Semi, yang diselenggarakan selama minggu pertama bulan Mei, akan berlangsung kurang dari seminggu lagi. Rowan dan Citra cukup mempelajari struktural Scythedom sehingga mengetahui bahwa 25 wilayah dunia mengadakan rapat tertutup mereka sendiri pada hari yang sama, dan bahwa saat ini ada sekitar 321 Scythe dalam wilayah mereka, yang mencakup pusat benua North Merica.

"Rapat Tertutup MidMerica adalah yang terpenting," Scythe Faraday memberitahu mereka. "Karena kita yang menentukan arah untuk sebagian besar dunia. Bahkan ada pepatahnya, 'Apa yang terjadi di MidMerica, terjadi juga di seluruh planet'. Para Scythe Grandslayer di Rapat Tertutup Global selalu mengawasi gerak-gerik kita."

Scythe Faraday menjelaskan mereka akan diuji di setiap rapat tertutup. "Aku tidak tahu apa ujian pertama ini, karena itulah

desyrindah.blogspot.com

kalian harus dipersiapkan sebaik mungkin dalam setiap aspek pelatihan kalian."

Ada banyak pertanyaan yang ingin Rowan ajukan mengenai rapat tertutup, tapi dia menyimpannya. Dia membiarkan Citra yang bertanya—terutama karena pertanyaan-pertanyaan itu membuat Scythe Faraday jengkel, dan dia tak pernah menjawab satu pun.

"Di sana, kalian akan mengetahui semua yang perlu kalian ketahui," kata sang Scythe. "Untuk saat ini, fokuskan perhatian kalian pada pelatihan dan pelajaran."

Rowan tidak pernah menjadi murid yang luar biasa—tapi itu karena dia sengaja. Terlalu bagus atau terlalu buruk selalu menarik perhatian. Walaupun dia benci menjadi anak selada, baginya ini adalah zona nyaman.

"Kalau kau mau, aku yakin kau bisa menjadi juara pertama di kelasmu," kata guru sainsnya kepadanya setelah dia mendapat nilai tertinggi saat ujian tengah semester tahun lalu. Rowan melakukan itu hanya untuk melihat apakah dia sanggup. Sekarang, setelah tahu bisa meraih nilai tinggi, dia tidak perlu melakukannya lagi. Ada banyak sekali alasan, sebagian besar karena ketidaktahuannya sendiri mengenai Scythe pada masa sebelum dia memulai pembelajaran ini. Rowan berasumsi menjadi murid cemerlang akan menjadikan dirinya target. Terutama karena teman dari temannya pernah dipungut saat usianya sebelas tahun karena dia murid terpintar di kelas lima. Memang hanya mitos urban, tapi Rowan cukup memercayainya sehingga menahan diri untuk tampil mencolok. Dia bertanya-tanya apakah anak lain juga menahan diri karena takut dipungut.

Dia tidak memiliki banyak pengalaman dengan tekun belajar. Menurutnya, itu melelahkan, dan yang mereka pelajari bukan sekadar racun kimia, sejarah paska-mortal, dan menulis jurnal. Ada

desyrindah.blogspot.com

juga metalurgi yang diterapkan pada senjata, filsafat kematian, psikologi keabadian, dan kesusastraan Scythedom—dari puisi sampai kebijaksanaan yang ditemukan dalam jurnal-jurnal para Scythe terkenal. Dan tentu saja, matematika statistik yang sangat diandalkan Scythe Faraday.

Tiada ruang untuk yang biasa-biasa saja, terutama karena rapat tertutup akan segera tiba.

Namun, Rowan sempat mengajukan satu pertanyaan mengenai rapat tertutup. "Apa kami akan didiskualifikasi kalau gagal dalam ujian?"

Faraday diam sejenak sebelum menjawab. "Tidak," jawabnya, "tapi memang ada konsekuensinya." Walaupun dia tidak memberitahu mereka apa tepatnya. Rowan menyimpulkan tidak mengetahui lebih mengerikan daripada mengetahui.

Karena rapat tertutup tinggal beberapa hari lagi, dia dan Citra begadang sampai malam untuk belajar di gudang senjata. Rowan ketiduran, tapi langsung terbangun ketika Citra menutup buku dengan keras.

"Aku benci ini!" cetusnya. "Cerberin, aconite, conium, polonium—racun-racun itu tercampur aduk dalam kepalaku."

"Aku yakin itu akan membuat seseorang meninggal dengan cepat," kata Rowan seraya menyeringai.

Citra bersedekap. "Apa kau *hafal* nama racun-racun?"

"Kita hanya harus tahu empat puluh racun saat rapat tertutup," sahutnya.

"Dan apa kau tahu nama racun-racun itu?"

"Nanti aku juga bakal hafal," jawabnya.

"Apa formula molekuler untuk tetrodotoxin?"

Rowan ingin mengabaikan Citra, tapi dia tidak bisa mundur dari tantangan. Barangkali sifat kompetitif Citra menularinya. "$C_{11}H_{17}N_3O_6$."

desyrindah.blogspot.com

"Salah!" seru Citra, menuding Rowan. "Yang benar O8, bukan O6. Kau gagal!"

Citra berusaha membuatnya gusar, supaya bukan hanya dia yang gusar. Rowan tidak akan menurutinya. "Kurasa begitu," katanya, lalu berusaha kembali belajar.

"Apa kau tidak khawatir sedikit pun?"

Rowan menghela napas dan menutup buku. Ketika Faraday pertama kali mengajari mereka, Rowan menganggap buku-buku kuno sungguhan sangat tidak menyenangkan. Seiring berlalunya waktu, dia menemukan kepuasan ketika membalik halaman-halamannya, dan—seperti yang sudah ditemukan Citra lebih dulu—ada kelegaan emosional saat menutupnya keras-keras.

"Tentu saja aku khawatir, tapi beginilah caraku memandangnya. Kita tahu mereka tidak akan mendiskualifikasi kita, dan kita tahu nyawa kita tidak bisa dipungut, kita juga tahu akan punya dua kesempatan lagi untuk memperbaiki kesalahan apa pun sebelum salah satu dari kita dipilih. Jadi, konsekuensi apa pun yang akan diberikan kepada kita karena gagal ujian pertama, itu pun kalau salah satu dari kita gagal, kita akan menghadapinya."

Citra merosot di kursinya. "Aku tidak akan gagal," ujarnya, tapi terdengar tidak terlalu yakin. Ekspresi gadis itu masam, sehingga Rowan ingin tersenyum, tapi dia mengurungkannya karena tahu itu akan membuat Citra kesal. Sebenarnya, Rowan senang melihat Citra kesal—tapi mereka terlalu sibuk untuk terlibat dalam pengalihan emosional apa pun.

Rowan menyingkirkan buku toksikologinya dan mengambil buku tebal tentang identifikasi senjata. Mereka diwajibkan mampu mengenali tiga puluh senjata berbeda, bagaimana menggunakannya, dan sejarah mendetailnya. Rowan lebih khawatir mengenai itu daripada racun. Dia melirik Citra, yang menyadari tatapannya, jadi dia tidak mencoba menatap gadis itu lagi.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian entah dari mana gadis itu berkata, "Aku akan merindukanmu."

Rowan mendongak, tapi Citra memalingkan wajah. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, kalau diskualifikasi adalah bagian dari peraturan, aku akan merindukanmu."

Rowan terpikir untuk meraih tangan Citra, yang diletakkan di meja. Namun, meja itu besar, dan menyentuh tangan Citra yang posisinya jauh darinya, pasti akan terasa canggung. Jika dipikir-pikir, meskipun mereka duduk lebih dekat, sinting namanya kalau dia melakukannya.

"Tapi itu bukan bagian dari peraturan," katanya. "Yang artinya apa pun yang terjadi, kau terjebak bersamaku delapan bulan lagi."

Citra nyengir. "Yeah. Aku yakin saat itu aku muak terhadapmu."

Itu pertama kalinya Rowan terpikir mungkin Citra tidak membencinya sebesar yang dia pikir dirasakan gadis itu.

desyrindah.blogspot.com

Sistem kuota berlangsung lebih dari dua ratus tahun, dan meskipun sistem itu berubah-ubah dalam setiap wilayah, jelas sudah apa yang menjadi tanggung jawab setiap Scythe bagi dunia ini. Tentu saja semua itu berdasarkan jumlah rata-rata—kami bisa melewati hari-hari atau bahkan minggu-minggu tanpa memungut—tapi kami harus mencapai kuota sebelum rapat tertutup tahun depan. Ada beberapa Scythe yang bersemangat memungut pada awal tahun, dan mendapati diri mereka menganggur saat rapat tertutup semakin dekat. Ada juga yang senang menunda-nunda dan pada akhir tahun malah harus terburu-buru melakukannya. Kedua sikap itu menimbulkan kecerobohan dan kecenderungan yang tidak disengaja.

Aku sering penasaran apakah jumlah kuota pemungutan akan berubah lagi. Dan kalau berubah, berapa banyak? Pertumbuhan populasi masih melampaui grafik, tapi itu diseimbangi kemampuan Thunderhead untuk menyediakan yang dibutuhkan populasi yang terus meningkat. Sumber daya yang dapat diperbarui, tempat tinggal di bawah permukaan, pulau-pulau buatan, dan semua itu tanpa ada yang kurang hijau atau terlalu padat. Kita menguasai dunia ini, tapi juga melindunginya dalam cara yang nenek moyang kita dulu hampir tidak sanggup impikan.

Namun semua hal ada batasnya. Walaupun Thunderhead tidak ikut campur dengan urusan Scythedom, dia mengusulkan jumlah Scythe yang harus ada di dunia ini. Saat ini, ada sekitar lima juta orang yang nyawanya dipungut di seluruh dunia per tahun—hanya sebagian kecil dari tingkat kematian pada Era Mortalitas, dan hampir tidak bisa menyeimbangi pertumbuhan penduduk. Aku bergidik memikirkan berapa banyak lagi Scythe yang perlu diangkat, dan berapa banyak pemungutan yang harus dilakukan, jika kita perlu membatasi pertumbuhan penduduk.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

13
Rapat Musim Semi

Kota Fulcrum adalah kota metropolis paska-mortal yang letaknya dekat dengan jantung MidMerica. Di sana, di tepi sungai, berlokasi di tengah puncak-puncak menara yang menjulang ke angkasa kota anggun itu, terdapat sebuah bangunan batu kuno. Walau tingginya tidak mengesankan, bangunan itu terkenal karena kekukuhannya. Pilar-pilar marmer dan atap lengkung menopang kubah raksasanya yang dari tembaga. Bangunan itu adalah penghormatan teguh untuk Yunani Kuno dan Kekaisaran Roma, tanah kelahiran peradaban. Tempat itu masih disebut Gedung Capitol, karena kota itu merupakan ibu kota, pada masa masih ada negara-negara—pada masa sebelum pemerintahan menjadi ketinggalan zaman. Sekarang, gedung itu mendapat kehormatan menjadi kantor administrasi Scythedom MidMerica, begitu juga menjadi tempat berlangsungnya rapat tertutup tiga kali dalam satu tahun Scythe.

***

Hujan turun dengan deras pada hari Rapat Musim Semi diadakan.

Citra jarang memedulikan hujan, tapi satu hari mendung dipadu dengan satu hari penuh ketegangan tidak berakibat bagus

desyrindah.blogspot.com

untuknya. Namun kalau dipikir-pikir lagi, hari yang cerah akan terasa seperti ejekan. Citra menyadari tidak ada hari bagus untuk ditampilkan jika menyangkut Elegi Scythe yang mengintimidasi.

Kota Fulcrum hanya satu jam jauhnya dari Hypertrain, tapi, tentu saja Scythe Faraday menganggap naik Hypertrain sebagai kemewahan yang tidak diperlukan. "Lagi pula, aku ingin melihat pemandangan dibandingkan melihat terowongan bawah tanah yang tak berjendela. Aku ini manusia, bukannya tikus mondok."

Kereta biasa memakan waktu enam jam perjalanan, dan Citra menikmati pemandangannya walau mayoritas waktu dia habiskan dengan belajar.

Kota Fulcrum berada di atas Sungai Mississippi. Citra ingat dulu pernah ada lengkungan raksasa perak di atas tepi sungai, tapi sekarang sudah tidak ada. Dihancurkan pada Era Mortalitas oleh sesuatu yang disebut "terorisme". Dia pasti akan belajar lebih banyak tentang kota itu jika tidak begitu fokus dengan racun dan senjatanya.

Mereka tiba satu malam sebelum rapat tertutup, dan menginap di sebuah hotel pusat kota. Pagi datang terlalu cepat.

Saat Citra, Rowan, dan Scythe Faraday berjalan kaki dari hotel mereka pada jam sibuk pukul 06:30, orang-orang di jalan berlari menghampiri mereka dan menyodorkan payung, lebih memilih basah kuyup daripada melihat seorang Scythe dan murid magangnya pergi tanpa payung.

"Apa mereka tahu kau mengambil dua murid magang, bukannya satu?" tanya Citra.

"Tentu saja mereka tahu," kata Rowan. "Kenapa tidak?"

Namun di mata Citra, bungkamnya Scythe Faraday dalam masalah ini adalah tanda bahaya.

"Kau sudah meminta izin High Blade, kan, Scythe Faraday?"

"Aku menganggap akan lebih baik memohon maaf daripada

desyrindah.blogspot.com

meminta izin jika berhubungan dengan Scythedom," dia memberitahu mereka.

Citra memberi Rowan tatapan "kubilang juga apa", lalu pemuda itu memiringkan payung sedikit sehingga tidak harus melihatnya.

"Tidak akan jadi masalah," kata Faraday, tapi dia tidak terdengar yakin.

Citra menatap Rowan lagi, yang tidak lagi tertutup payungnya. "Apa cuma aku yang khawatir mengenai hal itu?"

Rowan mengangkat bahu. "Kita punya imunitas sampai Rapat Musim Dingin, dan itu bisa dibatalkan—semua orang tahu itu. Apa hal terburuk yang bisa mereka lakukan?"

***

Beberapa Scythe tiba di Gedung Capitol berjalan kaki, seperti mereka; yang lain menaiki Publicar, beberapa naik mobil pribadi, dan beberapa naik limusin. Di kedua sisi sebuah tangga marmer lebar yang menuju gedung dipasang tali untuk menahan para penonton, ada juga beberapa polisi kedamaian dan anggota BladeGuard—pasukan keamanan elite Scythedom. Para Scythe yang sudah tiba dilindungi dari masyarakat yang mengagumi mereka, meskipun masyarakat sendiri tidak dilindungi dari para Scythe.

"Aku benci 'menghadapi orang ramai yang menyerang'," Scythe Faraday berkata seraya menaiki tangga menuju rapat tertutup. "Jumlah mereka lebih banyak lagi saat tidak hujan. Saat itu barisannya lebih dari dua belas orang di kedua sisi."

Sekarang hanya ada separuhnya. Citra tidak pernah terpikir ada orang-orang yang datang untuk melihat kedatangan para Scythe di rapat tertutup, akan tetapi, acara-acara selebritas saja menarik penonton, jadi kenapa acara berkumpulnya Scythe tidak?

Beberapa Scythe yang baru tiba memberi lambaian, yang lain

desyrindah.blogspot.com

mendekati kerumunan, mencium bayi-bayi dan secara acak memberikan imunitas. Citra dan Rowan mengikuti Scythe Faraday, yang mengabaikan kerumunan sepenuhnya.

Ada lusinan Scythe lain di pintu masuk ruang depan. Mereka telah melepas jas hujan masing-masing dan menampakkan jubah-jubah dalam beraneka warna dan tekstur. Mereka bagaikan pelangi yang tidak memanggil apa pun selain gagasan kematian. Ini, Citra menyadari, adalah kesengajaan. Para Scythe berharap untuk dilihat sebagai beragam aspek cahaya, bukan kegelapan.

Di seberang ambang lengkung mewah terdapat ruangan yang lebih mewah lagi di bawah kubah pusat—rotunda yang di dalamnya ratusan Scythe saling menyapa, terlibat dalam percakapan santai di sekeliling hidangan sarapan rumit yang membentang di tengah ruangan. Citra bertanya-tanya apa yang diobrolkan para Scythe. Alat pemungutan? Cuaca? Jubah yang menggesek kulit mereka? Berada di dekat seorang Scythe saja rasanya sudah cukup mengintimidasi, apalagi berada di tengah ratusan Scythe, cukup untuk membuat seseorang ambruk.

Scythe Faraday mencondongkan tubuh mendekat dan berbisik kepada mereka. "Lihat di sana?" Dia menunjuk ke seorang laki-laki botak dengan jenggot tebal. "Scythe Archimedes—salah satu Scythe tertua yang masih hidup. Dia akan memberitahumu dia hadir saat Tahun Condor, saat Scythedom pertama kali dibentuk, tapi itu bohong. Dia tidak setua *itu*! Dan di sana..." Dia menuding seorang perempuan dengan rambut panjang keperakan yang mengenakan jubah lavendel pucat. "Itu Scythe Curie."

Citra terkesiap. "Grande Dame of Death?"

"Begitulah kata mereka."

"Apa benar dia memungut presiden terakhir sebelum Thunderhead diberikan kendali penuh?" tanya Citra.

"Ya, dan kabinet presiden." Scythe Faraday menatap ke arah

desyrindah.blogspot.com

perempuan itu—mungkin dengan sedikit sedih, pikir Citra. "Aksi-aksinya dulu sedikit menimbulkan kontroversi."

Perempuan itu memergoki pandangan mereka dan berbalik. Citra merasa ngeri ketika tatapan kelabu menusuk perempuan itu mengamatinya. Kemudian perempuan itu tersenyum kepada mereka bertiga, mengangguk, dan kembali ke percakapan.

Ada satu kelompok berisi empat atau lima Scythe yang berdiri dekat dengan pusat ruang majelis, yang pintu-pintunya masih ditutup. Mereka mengenakan jubah terang berhiaskan batu permata. Pusat perhatian mereka adalah seorang Scythe yang mengenakan jubah biru royal dan dihiasi batu-batu berlian. Dia mengatakan sesuatu, dan Scythe yang lain tertawa terlalu bersemangat sehingga bisa dianggap sebagai tawa menjilat.

"Siapa itu?" tanya Citra.

Ekspresi Scythe Faraday berubah murung.

"Itu," katanya, bahkan tidak berusaha menyembunyikan kejijikan, "Scythe Goddard, dan sebaiknya hindarilah dia."

"Goddard... bukankah dia ahlinya pemungutan massal?" tanya Rowan.

Scythe Faraday menatap pemuda itu dengan sedikit khawatir. "Dari mana kau mendengar itu?"

Rowan mengangkat bahu. "Aku punya teman yang terobsesi dengan hal semacam itu, dan dia mendengar banyak kabar."

Citra terkesiap, menyadari dia pernah mendengar tentang Goddard. Bukan mendengar namanya, melainkan perbuatannya. Atau lebih tepatnya, rumor, karena tidak pernah ada laporan resmi mengenai itu. Namun, seperti yang Rowan katakan, banyak kabar yang didengar. "Bukankah dia yang memungut satu pesawat?"

"Kenapa?" tanya Faraday, menatapnya dingin penuh tuduhan. "Apa itu membuatmu terkesan?"

desyrindah.blogspot.com

Citra menggeleng. "Tidak, kebalikannya." Namun, mau tak mau dia sedikit terpesona oleh cara jubah laki-laki itu tertangkap cahaya. Semua orang terpesona dengan jubahnya—pasti itulah tujuannya.

Namun, jubahnya bukan hal paling mencolok untuk dilihat. Ada satu sosok yang bergerak di tengah kerumunan, laki-laki yang mengenakan jubah bersepuh emas. Laki-laki itu sangat besar, jubahnya hampir mirip tenda keemasan.

"Siapa laki-laki gemuk itu?" Citra bertanya.

"Dia kelihatannya penting," kata Rowan.

"Benar sekali," jawab Scythe Faraday. "'Laki-laki gemuk itu', seperti sebutanmu untuknya, adalah High Blade. Orang paling berkuasa di Scythedom MidMerica. Dia pemimpin rapat ini."

High Blade melewati kerumunan seperti planet gas raksasa yang membengkokkan ruangan di sekitarnya. Dia bisa saja mengakali *nanite*-nya untuk setidaknya mengeliminasi lemaknya, tapi jelas dia tidak memilih demikian. Pilihan tersebut adalah pernyataan lantang dan ukuran tubuhnya menjadikan dia sosok yang mengesankan. Ketika melihat Scythe Faraday, dia mengundurkan diri dari percakapannya dan berjalan menghampiri mereka.

"Honorable Scythe Faraday, selalu menyenangkan bertemu denganmu." Dia menggunakan kedua tangan untuk mencengkeram tangan Scythe Faraday dalam apa yang dimaksudnya sapaan tulus, tapi terasa memaksa dan artifisial.

"Citra, Rowan, aku ingin kalian menyapa High Blade Xenocrates," kata Faraday, lalu berbalik menghadap lelaki bertubuh besar itu. "Ini murid-murid baruku."

Laki-laki itu diam sejenak untuk mengamati mereka. "Dua murid," ujarnya dengan riang. "Aku yakin ini yang pertama kali. Sebagian besar Scythe bahkan mendapat kesulitan dengan satu murid saja."

desyrindah.blogspot.com

"Yang terbaik dari mereka akan menerima restuku untuk mendapatkan cincin."

"Dan yang satu lagi," kata High Blade, "akan sangat kecewa, aku yakin." Kemudian, High Blade beranjak untuk menyapa Scythe lain yang baru datang dari tengah hujan.

"Lihat, kan?" kata Rowan. "Dan kau malah khawatir."

Namun di mata Citra, tidak ada satu pun dari sikap laki-laki itu yang tampak tulus.

***

Rowan memang gugup, hanya saja dia tidak mau mengakuinya. Dia tahu, mengakui kegugupan hanya akan membuat Citra semakin khawatir, dan itu akan membuat dirinya sendiri semakin khawatir. Maka dia menyimpan ketakutan dan kekhawatirannya, lalu membuka mata dan telinga, menyerap segala yang terjadi di sekelilingnya. Ada beberapa murid magang lain di sana. Dia mendengar dua orang itu membahas mengenai betapa ini adalah "hari besar". Pemuda dan gadis—keduanya lebih tua daripada Rowan, mungkin berusia delapan belas atau sembilan belas, akan menerima cincin hari ini, menjadi Scythe junior. Gadis itu mengeluhkan tentang bagaimana, selamat empat tahun pertama, mereka harus menerima persetujuan dari komite seleksi untuk pemungutan mereka.

"Setiap pemungutan," keluhnya. "Seolah kita ini bayi."

"Setidaknya masa belajar untuk magang tidak empat tahun." Rowan menimbrung, sebagai cara untuk terlibat dalam percakapan. Keduanya menatap dia dengan sorot sedikit jijik.

"Maksudku, untuk mendapat gelar sarjana saja butuh waktu empat tahun, kan?" Rowan tahu dia baru saja menggali kuburannya lebih dalam, tapi dia sudah terlibat. "Setidaknya tidak butuh waktu selama itu untuk mendapat izin memungut."

desyrindah.blogspot.com

"Siapa sih kau ini?"

"Abaikan saja dia, dia cuma *spat*."

"Aku apa?" Rowan sudah sering dipanggil dengan banyak julukan, tapi tidak pernah itu.

Mereka berdua menyeringai ke arahnya. "Kau tidak tahu apa-apa, ya?" kata gadis itu. "'Spat', seperti 'spatula'. Itu sebutan untuk murid magang baru, karena kalian tidak berguna untuk apa pun selain membalikkan *burger* Scythe kalian."

Rowan tertawa mendengarnya, dan itu hanya membuat mereka gusar.

Kemudian Citra menghampiri. "Jadi kalau kami spatula, kalian apa? Gunting? Atau hanya sepasang alat?"

Pemuda itu terlihat seakan mau menghantam Citra. "Siapa Scythe mentormu?" tanyanya. "Dia harus diberitahu tentang kekurangajaran ini."

"Aku mentor mereka," kata Scythe Faraday, meletakkan satu tangan di bahu Citra. "Dan kau tidak akan mendapat rasa hormat dari siapa pun sampai menerima cincinmu."

Si pemuda tampak menyusut beberapa senti. "Honorable Scythe Faraday! Aku minta maaf, aku tidak tahu." Gadis tadi menjauh seakan untuk menjaga jarak dari si pemuda.

"Semoga beruntung hari ini," ujar Scythe Faraday dengan sikap murah hati yang tidak pantas mereka terima.

"Terima kasih," sahut gadis itu, "tapi kalau aku boleh berkata, keberuntungan tidak ikut serta dalam hal ini. Kami telah lama berlatih dan diajar dengan baik oleh Scythe kami."

"Sangat benar," Scythe Faraday berkata. Mereka menganggukkan salam pamit yang menggantikan bungkukan badan, lalu pergi.

Setelah keduanya pergi, Scythe Faraday menoleh ke arah

desyrindah.blogspot.com

Rowan dan Citra. "Gadis itu akan mendapatkan cincinnya hari ini," ucapnya. "Tapi si pemuda akan ditolak."

"Bagaimana kau tahu?" Rowan bertanya.

"Aku punya banyak teman di komite permata. Pemuda itu cerdas, tapi terlalu cepat marah. Itu kekurangan fatal yang tidak bisa ditoleransi."

Walaupun kesal dengan pemuda itu, mau tak mau Rowan merasakan cubitan rasa iba. "Apa yang terjadi pada murid magang yang ditolak?"

"Mereka dikembalikan ke keluarga mereka dan menjalani kehidupan yang dulu mereka tinggalkan."

"Tapi kehidupannya tidak akan pernah sama lagi setelah satu tahun dilatih menjadi Scythe," Rowan menegaskan.

"Benar," ujar Scythe Faraday, "tapi hanya hal baik yang datang dari pemahaman tajam tentang apa yang diperlukan untuk menjadi Scythe."

Rowan mengangguk, tapi merenung, untuk seseorang yang bijaksana, tampaknya pemikiran itu cukup naif. Pelatihan Scythe adalah usaha keras yang menakutkan. Memang begitulah tujuannya, tapi tetap saja menakutkan.

Rotunda semakin dipenuhi oleh Scythe. Dinding-dinding, lantai, dan kubah marmernya membuat suara bergema menjadi satu kakofoni. Rowan berusaha mendengarkan lebih dari satu percakapan, tapi percakapan-percakapan itu lenyap dalam keriuhan. Scythe Faraday memberitahu mereka pintu-pintu perunggu raksasa yang menuju ruang majelis akan dibuka tepat pukul 07:00, dan para Scythe akan dibubarkan tepat pukul 19:00. Dua belas jam yang dibutuhkan untuk membereskan semua urusan. Apa pun yang belum terselesaikan harus menunggu empat bulan sampai rapat tertutup berikutnya.

"Pada masa-masa awal," kata Scythe Faraday kepada mereka

desyrindah.blogspot.com

saat pintu-pintu dibuka untuk menyambut kerumunan, "rapat tertutup berlangsung selama tiga hari. Tapi mereka menyadari setelah hari pertama itu, rapatnya menjadi tak lebih dari sekadar argumen dan sikap sok. Memang masih banyak seperti itu, tapi sudah dibatasi. Rapatnya akan menggiring kita bergerak sesuai jadwal."

Ruangan besar itu berbentuk semi lingkaran yang dilengkapi dengan mimbar kayu besar di depan tempat High Blade akan duduk, dan agak ke bawah dari mimbar terdapat barisan kursi di kanan-kiri disediakan untuk Juru Tulis Rapat, yang mencatat jalannya rapat, serta Parlemen, yang menjelaskan tentang peraturan dan prosedur jika ada pertanyaan yang diajukan. Scythe Faraday telah memberitahu mereka cukup banyak mengenai struktur kekuasaan Scythedom sehingga Rowan mengetahui informasi itu.

Ritual pertama, ketika semua orang sudah duduk, adalah Mendentangkan Nama. Satu per satu, secara acak, para Scythe maju untuk menyebutkan nama-nama orang yang telah mereka pungut selama empat bulan sebelumnya.

"Kami tidak bisa membacakan semuanya," kata Scythe Faraday. "Karena ada lebih dari tiga ratus Scythe, dan pasti ada lebih dari 26.000 nama. Kami diminta memilih sepuluh nama. Nama-nama yang paling kami ingat, nama-nama yang meninggal dengan paling gagah berani, dan nama-nama yang hidupnya penting."

Setelah nama-nama itu disebutkan, lonceng besi berdentang, khidmat dan bergaung. Rowan senang mendengar Scythe Faraday menyebutkan nama Kohl Whitlock sebagai salah satu dari sepuluh nama yang dipilihnya.

***

desyrindah.blogspot.com

Mendentangkan Nama langsung membuat Citra bosan. Bahkan setelah dikurangi menjadi sepuluh nama untuk setiap Scythe, pembacaannya berlangsung hampir dua jam. Sungguh mulia para Scythe karena melakukan penghormatan untuk orang-orang yang dipungut, tapi jika mereka hanya punya dua belas jam untuk membahas urusan selama tiga bulan lalu, Citra sama sekali tidak melihat untungnya.

Tidak ada agenda yang tertulis dalam rapat ini, jadi Citra dan Rowan tidak mengetahui apa yang datang selanjutnya. Scythe Faraday hanya menjelaskan hal-hal yang sedang berlangsung.

"Kapan ujian kami? Akankah kami dibawa ke tempat lain untuk melakukannya?" tanya Citra, tapi Scythe Faraday menyuruhnya diam.

Setelah Mendentangkan Nama, urutan selanjutnya adalah upacara mencuci tangan. Semua Scythe berdiri dan berbaris di depan dua baskom, masing-masing ditempatkan di kanan-kiri mimbar. Lagi-lagi, Citra tidak melihat intinya. "Semua ritual ini—seperti sesuatu yang kaulihat di kultus nada," ujarnya ketika Scythe Faraday kembali ke kursi dengan tangan yang masih lembap.

Faraday mencondong mendekat dan berbisik. "Jangan sampai Scythe lain mendengarmu mengatakan itu."

"Apa kau merasa bersih setelah mencelupkan kedua tanganmu dalam air bekas ratusan tangan orang lain?"

Faraday mendesah. "Ritual itu membawa penghiburan. Itu mengikat kami sebagai komunitas. Jangan meremehkan tradisi kami, karena suatu hari ini mungkin menjadi tradisimu."

"Atau tidak," pancing Rowan.

Citra beringsut gelisah dan menggerutu. "Menurutku, ini buang-buang waktu."

Scythe Faraday pasti tahu keluhan Citra sebenarnya adalah

desyrindah.blogspot.com

karena tidak tahu kapan mereka akan diperkenalkan di rapat ini dan dibawa pergi untuk menjalankan ujian mereka. Citra bukan gadis yang tahan dalam posisi tidak tahu apa-apa cukup lama. Barangkali karena itulah Scythe Faraday memastikan Citra tidak tahu apa-apa. Laki-laki itu terus-menerus mencolek kelemahan mereka.

Berikutnya, sejumlah Scythe dipanggil dan dipisahkan karena menunjukkan kecenderungan pada pemungutan mereka. Proses ini membuat Citra tertarik, dan memberinya wawasan seperti apa cara kerjanya di balik layar.

Satu Scythe memungut terlalu banyak penduduk miskin. Dia ditegur dan ditugaskan hanya boleh memungut orang kaya mulai saat ini sampai rapat tertutup selanjutnya.

Scythe lainnya ditemukan memiliki masalah rasio ras. Rasio ras Spanic-nya tinggi, sedangkan rasio ras Afric-nya rendah.

"Rasio ini berdasarkan demografik di tempatku tinggal," dia memohon. "Banyak orang yang memiliki persentasi Spanic lebih tinggi dalam rasio pribadi mereka."

High Blade Xenocrates tidak goyah. "Kalau begitu, lemparlah jaring lebih luas," katanya. "Pungut di tempat lain."

Laki-laki itu dihukum dengan mengubah rasio rasnya kembali ke garis awal atau menghadapi hukuman disiplin—yang artinya pemungutannya di masa datang harus disetujui lebih dulu oleh komite seleksi. Bagi Scythe, mendapati kebebasannya untuk memungut direnggut adalah penghinaan, sehingga tidak ada yang menginginkannya.

Enam belas Scythe diadili. Sepuluh diberi peringatan, dan enam lagi didisiplinkan. Situasi paling ganjil adalah seorang Scythe yang terlalu rupawan sehingga menimbulkan masalah. Laki-laki itu diadili karena memungut terlalu banyak orang yang tidak menarik.

desyrindah.blogspot.com

"Gagasan yang bagus," ujar salah satu Scythe lain. "Bayangkan akan menjadi dunia seperti apa kalau kita hanya memungut orang-orang yang buruk rupa!"

Ucapan itu memicu tawa dari seisi ruangan.

Scythe tertuduh mencoba membela diri, menyatakan pepatah lama, "Kerupawanan ada di mata orang yang melihatnya," tapi High Blade tidak peduli. Rupanya ini pelanggaran ketiga sang Scythe, jadi dia diberikan masa percobaan permanen. Dia bisa hidup sebagai seorang Scythe, tapi tidak bisa memungut, "Sampai tahun reptil selanjutnya," High Blade menyatakan.

"Itu sinting," Citra berkomentar hanya cukup keras untuk didengar Rowan dan Scythe Faraday. "Tidak ada yang tahu hewan apa yang akan menjadi nama tahun-tahun mendatang. Maksudku, tahun reptil terakhir adalah Tahun Gecko, dan itu bahkan sebelum aku lahir."

"Tepat sekali!" ujar Faraday dengan nada sedikit bahagia. "Yang artinya hukumannya bisa saja berakhir tahun depan atau tidak sama sekali. Sekarang, dia akan menghabiskan waktunya dengan mencoba memengaruhi pegawai Calendaria untuk menamai tahun menjadi Skink, atau monster Gila, atau reptil lain yang belum pernah digunakan."

Sebelum mereka beranjak dari sesi pendisiplinan pagi itu, ada satu lagi Scythe yang namanya dipanggil. Bukan karena masalah kecenderungan.

"Aku mendapat catatan anonim," ujar High Blade, "yang menuduh Honorable Scythe Goddard melakukan penyimpangan."

Gemuruh keributan terdengar di ruangan. Citra melihat Scythe Goddard berbisik ke lingkaran teman-temannya, lalu berdiri. "Atas penyimpangan apa aku dituduh?'

"Kekejaman yang tidak diperlukan dalam pemungutanmu."

desyrindah.blogspot.com

"Tapi tuduhan ini datang secara anonim!" ujar Goddard. "Aku tidak percaya Scythe ini menunjukkan kepengecutan. Aku menuntut si penuduh menunjukkan identitasnya."

Lebih banyak lagi gemuruh yang terdengar. Tidak ada yang berdiri, tidak ada yang mengambil tanggung jawab itu.

"Baiklah kalau begitu," kata Goddard, "aku menolak untuk menjawab penuduh tak kasatmata."

Citra menduga High Blade Xenocrates akan membahas lebih lanjut permasalahan itu. Mau bagaimanapun, tuduhan dari Scythe lain harus dianggap serius—tapi High Blade meletakkan kertas itu dan berkata, "Baiklah, kalau tidak ada lagi, kita akan istirahat pagi."

Kemudian, para Scythe, para pembawa kematian agung untuk Bumi, mulai berbaris memasuki rotunda untuk menyantap donat dan kopi.

Begitu mereka di rotunda, Scythe Faraday mendekat ke arah Citra dan Rowan, lalu berkata, "Tidak ada penuduh anonim. Aku yakin Scythe Goddard menuduh diri sendiri."

"Kenapa dia melakukan itu?" tanya Citra.

"Untuk mengatasi musuh-musuhnya. Itu trik kuno. Sekarang, siapa pun yang menuduhnya akan dianggap sebagai penuduh anonim yang pengecut itu. Tidak akan ada lagi yang mengejar dia."

***

Rowan mendapati dirinya kurang tertarik pada keahlian di panggung dan pengelakan dalam ruang majelis seperti juga dia kurang tertarik dalam hal-hal yang berlangsung di luar ruangan. Dia mulai memahami Scythedom dan bagaimana cara kerjanya. Urusan-urusan yang paling penting tidak terjadi dalam pintu-pintu perunggu, melainkan di rotunda dan ceruk-ceruk tema-

desyrindah.blogspot.com

ram—yang banyak jumlahnya, mungkin memang untuk itulah tepatnya tujuannya.

Percakapan awal pagi itu hanyalah basa-basi, tapi sekarang, seiring waktu berlalu, Rowan dapat melihat sejumlah Scythe berkumpul selama waktu istirahat untuk obrolan kecil, melakukan perjanjian sampingan, membangun aliansi, melakukan agenda-agenda rahasia.

Dia mendengar satu kelompok berencana untuk mengusulkan larangan detonator jarak jauh sebagai metode pemungutan—bukan karena alasan etis, tapi karena lobi senapan memberikan konstribusi besar pada Scythe tertentu. Kelompok lain berusaha menyiapkan salah satu Scythe yang lebih muda untuk mendapatkan posisi di komite seleksi, sehingga dia mungkin memengaruhi pilihan pemungutan ketika mereka memerlukannya.

Politik kekuasaan boleh saja merupakan sesuatu dari masa lalu di tempat lain, tapi hal itu hidup dan bergolak dalam Scythedom.

Mentor mereka tidak bergabung dengan satu pun kelompok itu. Scythe Faraday tetap menyendiri dan menjauh dari politik picik itu, seperti sebagian Scythe lain.

"Kami tahu rencana dari para perencana," dia memberitahu Rowan dan Citra saat dia menukar donat isi selai. "Mereka hanya mendapatkan keinginan mereka saat yang lain juga menginginkannya."

Rowan sengaja mengamati Scythe Goddard. Mayoritas Scythe menghampiri untuk mengajak laki-laki itu mengobrol. Yang lain menggerutu sambil berbisik. Kawanan Scythe juniornya adalah sekelompok orang multibudaya, dalam arti kata gaya lama sungguhan. Sementara tidak ada orang yang murni memiliki darah etnis tertentu lagi, lingkaran orang-orangnya menunjukkan ciri-ciri yang mencondong ke salah satu etnis yang satu atau lainnya.

desyrindah.blogspot.com

Perempuan yang berjubah hijau tampaknya adalah PanAsia, laki-laki berjubah kuning memiliki ciri Afric, satu yang berjubah oranye terang mungkin Caucasoid, dan Scythe Goddard sendiri agak seperti orang Spanic. Dia jelas Scythe yang menginginkan visibilitas tinggi—bahkan keseimbangan etnisnya merupakan sesuatu yang terlihat.

Walaupun Goddard tidak pernah menoleh, Rowan memiliki firasat ganjil bahwa laki-laki itu tahu Rowan tengah mengamatinya.

***

Selama sisa pagi itu, proposal dibuat dan diperdebatkan dengan sengit di ruang majelis. Seperti yang Scythe Faraday katakan, para perencana hanya menang ketika Scythedom yang lebih berhati mulia mengizinkan. Larangan detonator jarak jauh diterima—bukan karena suapan dari lobi senapan, tapi karena meledakkan orang dianggap kasar, jahat, dan sangat tidak pantas oleh Scythedom. Dan Scythe muda yang diajukan sebagai anggota komite seleksi ditolak, karena tidak seharusnya orang dalam komite dikuasai orang lain.

"Aku ingin berada di komite Scythe suatu hari nanti," Rowan berkata.

Citra menatapnya dengan sorot ganjil. "Kenapa kau berbicara seperti Faraday?"

Rowan mengangkat bahu. "Ketika di Roma ..."

"Kita tidak Roma," Citra mengingatkan. "Kalau kita di Roma, kita akan punya tempat yang jauh lebih keren untuk rapat tertutup."

Restoran-restoran lokal bersaing untuk menyajikan makanan di rapat tertutup, jadi makan siang di rotunda lebih berupa prasmanan yang bahkan lebih mewah daripada hidangan sarap-

desyrindah.blogspot.com

an—dan Scythe Faraday menumpuk piringnya dengan makanan, benar-benar tidak seperti dirinya.

"Jangan berpikir buruk tentang dia," Scythe Curie memberitahu Rowan dan Citra, suaranya merdu sekaligus tajam bersamaan. "Bagi kami yang menganggap sumpah kami sangat serius, rapat tertutup adalah satu-satunya waktu kami mengizinkan diri menikmati kemewahan makanan dan minuman lezat. Hal ini mengingatkan kami bahwa kami adalah manusia."

Citra, yang pikirannya terfokus pada satu hal, meraih ini sebagai kesempatan untuk mendapatkan informasi.

"Kapan murid magang akan diuji?" tanyanya.

Scythe Curie menyeringai dan mengusap rambut keperakannya yang sehalus sutra. "Mereka yang berharap menerima cincin hari ini telah diuji semalam. Sedangkan yang lain, akan segera diuji," jawab perempuan itu. Kefrustrasian Citra membuat Rowan terkekeh, sehingga dia mendapat ganjaran pelototan dari Citra.

"Tutup mulut dan makan saja," ucapnya. Rowan dengan bahagia menurut.

***

Meskipun Citra terfokus dengan ujian yang akan datang, dia mulai bertanya-tanya kejadian apa yang akan dilewatkannya dalam rapat tertutup saat murid magang dipanggil untuk ujian. Seperti Rowan, dia mendapati rapat tertutup ini sebagai pendidikan. Ada beberapa orang selain Scythe dan murid magang mereka yang pernah menyaksikan ini. Dan beberapa orang lain yang hanya mendapat kilasan-kilasan—seperti serangkaian pedagang setelah makan siang, yang masing-masing diberi waktu sepuluh menit untuk menguraikan secara terperinci kelebihan-kelebihan suatu senjata atau racun yang mereka coba jual kepada Scythedom, dan lebih penting lagi Weaponsmaster, yang memiliki keputusan

desyrindah.blogspot.com

akhir dari apa yang dibeli Scythedom. Mereka terdengar seperti orang-orang mengerikan yang ada di hologram-info. "Ini memotong, ini merajang! Tapi tunggu! Ada lagi!"

Satu pedagang menjual racun digital yang akan mengubah *nanite* penyembuh dalam aliran darah seseorang menjadi bajingan kecil lapar yang akan melahap korban dari dalam ke luar selama waktu kurang dari satu menit. Pedagang itu benar-benar menggunakan kata "korban", sehingga para Scythe merengut. Dia langsung diusir Weaponsmaster.

Pedagang yang paling sukses adalah yang menawarkan produk yang disebut Sentuhan Keheningan, yang lebih terdengar seperti produk kebersihan perempuan daripada sistem pengirim kematian. Si pedagang menampilkan pil kecil—tapi bukan untuk diberikan kepada si subjek. Pil itu diberikan untuk Scythe. "Minum pil ini, dan dalam beberapa detik jemarimu akan mengeluarkan racun transdermal. Siapa pun yang kausentuh dalam satu jam berikutnya akan serta-merta terpungut tanpa merasa sakit."

Weaponsmaster sangat terkesan. Dia naik ke panggung untuk menerima dosis pil itu, kemudian mendemonstrasikannya, memproses untuk memungut si pedagang. Perempuan penjual pil itu berhasil menjual lima puluh botol kecil berisi pil tersebut kepada Scythedom setelah dia meninggal.

Sisa siang itu terdiri atas lebih banyak diskusi, perdebatan, pemungutan suara mengenai kebijakan. Scythe Faraday hanya menyuarakan pendapatnya satu kali—ketika pembahasan mengenai pembentukan "komite imunitas".

"Bagiku jelas, harus ada yang mengawasi mengenai pemberian imunitas, seperti komite seleksi yang mengawasi pemungutan."

Rowan dan Citra senang melihat pendapat mentor mereka menimbulkan pengaruh sangat besar. Beberapa Scythe yang awalnya memilih untuk menentang dibentuknya komite imuni-

desyrindah.blogspot.com

tas mengubah suara mereka. Namun, sebelum perhitungan suara diambil, High Blade Xenocrates mengumumkan waktu untuk masalah legislatif sudah habis.

"Subjek itu akan menjadi agenda utama kita untuk rapat tertutup selanjutnya," dia mengumumkan.

Sejumlah Scythe bertepuk tangan, beberapa berdiri dan menyerukan ketidakpuasan mereka atas isu yang sedang diajukan. Scythe Faraday tidak menyuarakan ketidaksenangannya. Dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. Dia hanya mengatakan, "Menarik..."

Radar Rowan dan Citra mungkin akan menyala keras mendengarnya, andai High Blade tidak langsung mengumumkan urutan selanjutnya adalah murid magang.

Citra sungguh ingin menggenggam tangan Rowan dalam antisipasi dan meremasnya sampai darah berhenti mengalir di tangan Rowan. Namun, dia menahannya.

Rowan, di sisi lain, mengikuti mentornya. Dia menarik napas panjang-panjang, lalu mengembuskannya. Berusaha membiarkan kegelisahannya terbasuh bersih. Dia sudah belajar dan berlatih sebaik mungkin. Dia akan melakukan yang terbaik. Jika gagal hari ini, ada cukup banyak peluang untuk menebus diri sendiri kelak.

"Semoga beruntung," Rowan berkata kepada Citra.

"Kau juga," balas gadis itu. "Mari buat Scythe Faraday bangga!"

Rowan tersenyum, dan mengira Scythe Faraday akan tersenyum ke arah Citra, tapi ternyata tidak. Laki-laki itu masih menatap Scythe Xenocrates.

Pertama, para kandidat anggota Scythedom dipanggil. Ada empat murid magang yang berhasil menyelesaikan masa belajar. Mereka telah melakukan ujian terakhir malam sebelumnya, dan hanya menunggu untuk ditahbiskan. Atau tidak, seperti yang mungkin terjadi. Kabarnya ada kandidat kelima yang gagal dalam

desyrindah.blogspot.com

tes terakhir semalam. Pemuda atau gadis itu bahkan tidak diundang ke rapat tertutup.

Tiga cincin dibawa masuk dalam bantal-bantal beledu merah. Keempatnya menatap satu sama lain, menyadari meskipun mereka lolos ujian terakhir, salah satu dari mereka tidak akan ditahbiskan dan akan dipulangkan dalam rasa malu.

Scythe Faraday menoleh ke Scythe di sebelahnya dan berkata, "Baru rapat tertutup lalu ada satu Scythe yang memungut diri sendiri, tapi sekarang ada tiga yang dikonfirmasikan menjadi Scythe hari ini.... Apa populasi berkembang begitu drastis dalam tiga bulan sampai kita membutuhkan Scythe tambahan?"

Ketiga murid magang yang terpilih dipanggil satu per satu oleh Scythe Mandela, yang merupakan pemimpin komite permata. Saat masing-masing berlutut di depannya, dia mengatakan sesuatu mengenai mereka bergantian, kemudian memberikan cincin-cincin mereka, yang mereka selipkan pada jari masing-masing dan dipamerkan ke seisi peserta rapat—yang merespons dengan bertepuk tangan. Kemudian mereka mengumumkan nama Tokoh Sejarah mereka, orang termahsyur dari sejarah yang akan menjadi nama mereka. Seluruh peserta rapat bertepuk tangan mendengar pengumuman tersebut, menerima Scythe Goodall, Scythe Schrödinger, dan Scythe Colbert ke dalam Scythedom MidMerica.

Setelah ketiganya meninggalkan panggung, hanya tersisa pemuda bertemperamen buruk itu, seperti yang dikatakan Scythe Faraday tadi pagi. Dia berdiri sendirian selepas tepuk tangan berhenti. Kemudian Scythe Mandela berkata, "Ransom Paladini, kami tidak memilih untuk menasbihkanmu sebagai Scythe. Ke mana pun kehidupan membawamu, kami mendoakan yang terbaik. Silakan pergi."

Pemuda itu terdiam beberapa saat, seolah mengira ini lelu-

desyrindah.blogspot.com

con—atau mungkin ujian terakhir. Kemudian, bibirnya dirapatkan, wajahnya berubah merah saat dia melangkah tergesa-gesa menyusuri lorong bangku tanpa bersuara, mendorong pintu ganda perunggu yang berat, yang engsel-engselnya mengerang saat dia keluar.

"Mengerikan sekali," kata Citra. "Setidaknya mereka kan bisa bertepuk tangan untuknya karena usahanya."

"Tidak ada penghormatan bagi yang tidak layak mendapatkannya," tegur Faraday.

"Salah satu dari kita akan keluar dengan cara itu," Rowan menegaskan kepada Citra. Dia memutuskan jika itu terjadi kepadanya, dia akan berlama-lama menyusuri lorong bangku. Dia akan membuat kontak mata dan mengangguk ke sebanyak mungkin Scythe selagi berjalan ke luar. Dia boleh saja diusir, tapi dia akan meninggalkan rapat terakhir itu dengan penuh martabat.

"Sekarang, silakan murid-murid magang yang tersisa untuk maju," kata Xenocrates. Rowan dan Citra berdiri, siap menghadapi apa pun yang disimpan Scythedom untuk mereka.

desyrindah.blogspot.com

Aku percaya orang-orang masih takut pada kematian, tapi hanya satu banding seratus lebih banyak dibandingkan masa lalu. Aku berkata demikian karena, berdasarkan kuota saat ini, peluang seseorang dipungut dalam rentang seratus tahun ke depan hanyalah 1%. Yang artinya peluang untuk anak yang lahir hari ini akan dipungut antara rentang saat ini dan usia kelima ribu mereka di Bumi hanya 50%.

Tentu saja, karena kita tidak lagi menghitung tahun secara angka, selain anak-anak dan remaja, tidak ada yang tahu berapa lagi usia seseorang—terkadang diri mereka sendiri bahkan tidak tahu. Zaman sekarang, orang mengira-ngira satu atau dua dasawarsa. Saat menuliskan ini, aku tahu usiaku antara 160 dan 180 tahun, meskipun aku tidak senang mengingat usiaku. Seperti orang lain, aku mengubah dan memundurkan usia biologiku secara substansial—tapi seperti sebagian besar Scythe, aku tidak menyetelnya sampai di bawah usia empat puluh. Hanya Scythe yang benar-benar muda yang senang tampak muda.

Sampai hari ini, manusia hidup tertua usianya sekitar 300 tahun, tapi hanya karena kita masih terlalu dekat dengan usia Era Mortalitas. Aku penasaran akan seperti apa kehidupan satu milenium dari sekarang, ketika usia rata-rata manusia mendekati 1000 tahun. Akankah kita menjadi anak-anak renaisans, ahli dalam setiap seni dan ilmu pengetahuan, karena kita punya waktu untuk menguasai semuanya? Atau akankah kebosanan dan hidup sesuai rutinitas mencemari kita lebih daripada saat ini, mengurangi alasan kita hidup tak terbatas? Aku memimpikan yang pertama, tapi curiga hasilnya adalah yang terakhir.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

14

Sedikit Syarat

Rowan menginjak kaki Citra dalam perjalanannya menuju lorong bangku. Citra menggerutu, tapi tidak berkelakar mengenai itu.

Itu karena Citra terlalu sibuk menghafal senjata dan racun dalam kepalanya. Kekikukan Rowan adalah hal terakhir yang dikhawatirkannya.

Dia mengira mereka akan dibawa ke ruangan lain di gedung itu—tempat sunyi untuk ujian mereka—tapi murid-murid magang lain yang pernah ikut rapat tertutup berjalan di lorong bangku menuju ruang terbuka di depan mimbar. Mereka berbaris tanpa urutan pasti, menghadap peserta rapat seperti barisan paduan suara, jadi Citra bergabung dan berbaris di sebelah Rowan.

"Apa ini?" bisiknya.

"Tidak tahu," Rowan balas berbisik.

Totalnya ada delapan murid magang. Beberapa berdiri dengan ekspresi keras, mengendalikan emosi mereka, yang lain berusaha tidak terlihat takut. Citra tidak yakin apa ekspresi yang ditampilkannya, dan mendapati diri kesal karena Rowan tampak santai seolah dia tengah menunggu bus.

"Honorable Scythe Curie akan menjadi penguji hari ini," kata Xenocrates.

Suara "sst" terdengar di ruangan ketika Scythe Curie, Grande

desyrindah.blogspot.com

Dame of Death, melangkah ke depan. Dia berjalan di depan barisan para murid magang dua kali, menilai mereka. Kemudian dia berkata, "Masing-masing dari kalian akan diberikan satu pertanyaan. Kalian akan memiliki satu kesempatan untuk memberikan jawaban yang dapat diterima."

Satu pertanyaan? Ujian macam apa yang hanya terdiri atas satu pertanyaan? Bagaimana mereka menguji pengetahuan seseorang dengan cara itu? Jantung Citra berdegup liar, sehingga dia membayangkannya meledak ke luar dada. Kemudian dia akan mendapati diri terbangun di pusat kebangkitan, menjadi bahan tertawaan.

Scythe Curie mulai dari ujung kiri barisan. Yang artinya Citra akan menjadi urutan keempat yang diberikan pertanyaan.

"Jacory Zimmerman," Scythe Curie berkata kepada pemuda ceking di ujung. "Seorang perempuan menerjang ke arah pedangmu, menawarkan diri sebagai korban untuk mencegahmu memungut anaknya, dan mati. Apa yang akan kaulakukan?"

Pemuda itu ragu sejenak, lalu berkata, "Karena menolak pemungutan, dia melanggar asas ketiga. Oleh karena itu aku berkewajiban memungut seluruh keluarganya."

Scythe Curie diam sejenak, kemudian berkata, "Jawaban tidak diterima!"

"Tapi... tapi..." kata Jacory, "dia menolak! Peraturan mengatakan—"

"Peraturan mengatakan jika seseorang menolak pemungutan *dirinya*. Kalau dialah yang terpilih untuk dipungut, tentu saja akan diterapkan asas ketiga. Namun, kalau kita tidak yakin, kita berkewajiban untuk berbuat salah demi belas kasih. Dalam kasus ini, kau akan memungut si anak dan mengatur agar perempuan itu dibawa ke pusat kebangkitan, memberinya satu tahun imuni-

desyrindah.blogspot.com

tas bersama seluruh keluarganya." Kemudian dia menunjuk majelis. "Turunlah. Scythe-mu akan memilihkan hukuman untukmu."

Citra menelan ludah. Bukankah seharusnya hukuman untuk kegagalan menjadi pengetahuan mengerikan dari kegagalan itu sendiri? Hukuman jenis apa yang akan dirancang para Scythe untuk murid-murid mereka yang membuat malu?

Scythe Curie beranjak ke seorang gadis yang tampak tegar dengan tulang pipi tinggi pada wajah yang terlihat seolah bisa mengatasai badai.

"Claudette Catalino," Scythe Curie berkata, "kau membuat kesalahan pada racunmu—"

"Itu tidak akan pernah terjadi," ucap Claudette.

"Jangan menyelaku."

"Tapi premismu cacat, Honorable Scythe Curie. Aku sangat hafal racunku, aku tidak akan membuat kesalahan. Sama sekali."

"Wah," ujar Curie, dengan wajah tanpa ekspresi, "betapa bangganya Scythe yang mendukungmu karena memiliki murid sempurna pertama dalam sejarah manusia."

Ucapan itu menimbulkan kekehan tawa dari ruangan.

"Baiklah kalau begitu," lanjut Scythe Curie. "Katakan saja ada seseorang yang jengkel dengan kecongkakanmu dan menyabotase racunmu. Subjekmu, laki-laki yang tidak melawan, mulai kejang-kejang dan tampaknya masa hidupnya akan berakhir dengan lamban dan diisi dengan begitu banyak rasa sakit daripada yang bisa ditahan *nanite*-nya. Apa yang akan kaulakukan?"

Dan tanpa ragu-ragu, Claudette berkata, "Aku menarik pistol yang selalu kubawa untuk keadaan darurat, lalu mengakhiri penderitaan si subjek dengan satu peluru yang ditembakkan dengan tepat. Tapi sebelumnya, aku akan memerintahkan anggota keluarganya untuk meninggalkan ruangan, tidak ingin memberi mereka trauma karena menyaksikan pemungutan balistik."

desyrindah.blogspot.com

Scythe Curie menaikkan alis, memikirkan respons, lalu berkata, "Diterima. Dan memikirkan anggota keluarga lebih dulu adalah sentuhan yang bagus—bahkan secara hipotesis." Kemudian dia tersenyum lebar. "Aku kecewa karena tidak bisa membuktikan kau tidak sempurna."

Selanjutnya adalah pemuda yang tatapannya terpaku pada titik di dinding seberang, jelas berusaha mencari tempat yang membuatnya bahagia.

"Noah Zbarsky," kata Scythe Curie.

"Ya, Yang Mulia." Suaranya gemetaran. Citra bertanya-tanya respons macam apa yang akan dikeluarkan Scythe Curie. Pertanyaan macam apa yang dia ajukan untuk pemuda yang begitu ketakutan?

"Sebutkan lima spesies yang menghasilkan neurotoksin yang cukup kuat untuk efektif pada *dart* berujung racun."

Pemuda itu, yang sejak tadi menahan napas, mengembuskannya dengan kelegaan yang terdengar.

"Tentu saja Phyllobates aurotaenia—lebih dikenal sebagai racun katak panah," ucapnya. "Gurita bercincin biru, siput kerucut marmer, ular taipan pedalaman, dan... uh... kalajengking deathstalker."

"Luar biasa," kata Scythe Curie. "Bisakah kau menyebutkan lebih banyak lagi?"

"Bisa," Noah memberitahunya, "tapi kau bilang satu pertanyaan."

"Dan bagaimana kalau aku memberitahumu aku berubah pikiran, dan menginginkan enam spesies, bukannya lima?"

Noah menarik napas panjang-panjang, tapi tidak menahannya. "Kalau begitu aku akan memberitahumu dalam cara terhormat kau tidak menghormati ucapanmu sendiri. Seorang Scythe diwajibkan untuk menghormati ucapan mereka."

desyrindah.blogspot.com

Scythe Curie tersenyum. "Jawaban diterima! Bagus sekali!"

Kemudian dia beranjak ke Citra.

"Citra Terranova."

Citra sejak tadi menyadari sang Scythe mengetahui nama semua orang, tapi tetap saja mengejutkan mendengar dia menyebutkan namanya.

"Ya, Honorable Scythe Curie."

Kemudian perempuan itu mencondong lebih dekat, menyipitmenatap mata Citra lurus-lurus. "Apa hal terburuk yang pernah kaulakukan?"

Citra telah menyiapkan diri untuk pertanyaan apa pun. Apa pun kecuali yang itu.

"Maaf?"

"Itu pertanyaan sederhana, Sayang. Apa hal terburuk yang pernah kaulakukan?"

Rahang Citra mengencang. Mulutnya menjadi kering. Dia tahu jawabannya. Dia bahkan tidak harus memikirkannya.

"Boleh aku minta waktu?"

"Silakan."

Kemudian seseorang dari penonton meledeknya. "Dia melakukan banyak hal buruk, sampai susah memilih satu."

Terdengar tawa di mana-mana. Saat itu dia membenci mereka semua.

Citra mengunci tatapan dengan Scythe Curie. Memandang mata kelabu itu. Dia tahu dia tidak bisa mundur dari pertanyaan tersebut.

"Waktu aku delapan tahun," dia memulai, "aku menyandung seorang gadis di tangga. Dia mengalami patah leher dan menghabiskan tiga hari di pusat kebangkitan. Aku tidak pernah memberitahunya akulah yang melakukannya. Itu hal terburuk yang pernah kulakukan." Scythe Curie mengangguk dan me-

desyrindah.blogspot.com

nyunggingkan senyum simpatik, lalu berkata. "Kau berbohong, Sayang." Kemudian dia menoleh ke kerumunan, menggeleng dengan sedikit sedih. "Jawaban tidak diterima." Dan menoleh kembali kepada Citra. "Turun," ucapnya. "Scythe Faraday akan memilihkan hukuman untukmu."

Citra tidak mendebat, dia tidak berkeras dia mengatakan kejujuran. Sebab dia memang tidak jujur. Dia tidak tahu bagaimana Scythe Curie tahu.

Citra kembali ke tempatnya, tidak sanggup menatap Scythe Faraday, dan laki-laki itu juga tidak mengatakan apa pun kepadanya.

Scythe Curie bergerak ke depan Rowan, yang tampak sangat sombong sehingga Citra ingin memukulnya.

"Rowan Damisch," ucap Scythe. "Apa yang kautakuti? Apa yang paling kautakuti di atas segalanya?"

Rowan tidak ragu-ragu dengan jawabannya. Dia mengangkat bahu dan berkata, "Aku tidak takut apa pun."

Citra tidak yakin mendengarnya dengan baik. Apa Rowan baru saja mengatakan dia tidak takut apa pun? Apa pemuda itu sudah sinting?

"Barangkali kau butuh waktu untuk memikirkannya sebelum menjawab," usul Scythe Curie, tapi Rowan hanya menggeleng.

"Aku tidak perlu waktu. Itulah jawabanku. Tidak akan mengubahnya."

Keheningan mutlak menggelayuti ruangan. Citra mendapati dirinya menggeleng tanpa sadar. Lalu menyadari.... Rowan melakukan ini demi dia. Agar dia tidak harus menderita sendirian melalui hukuman yang akan diberikan kepadanya. Agar dia tidak harus merasa tertinggal jauh di belakangnya. Walaupun Citra masih ingin memukulnya, sekarang alasan untuk melakukannya sepenuhnya berbeda.

desyrindah.blogspot.com

"Jadi," kata Scythe Curie. "Hari ini kita memiliki murid magang sempurna dan yang tidak kenal takut." Perempuan itu mendesah. "Tapi sayangnya tidak ada orang yang benar-benar tidak kenal takut, jadi jawabanmu, aku yakin kau pasti tahu, tidak diterima."

Kemudian dia menunggu, barangkali mengira Rowan akan merespons, tapi Rowan diam saja. Dia hanya menunggu Scythe Curie mengatakan, "Turunlah. Scythe Faraday akan memilihkan hukuman untukmu."

Rowan kembali ke tempatnya di sebelah Citra dengan sikap tak acuh.

"Kau idiot!" bisik gadis itu kepadanya.

Rowan mengangkat bahu, gerakan yang sama yang dia berikan kepada Scythe Curie. "Begitulah."

"Menurutmu aku tidak tahu alasanmu melakukan itu?"

"Mungkin aku melakukan itu supaya aku akan terlihat lebih baik pada rapat tertutup berikutnya. Mungkin kalau aku terlalu bagus menjawab hari ini, pertanyaanku selanjutnya akan lebih susah."

Namun, Citra tahu itu logika salah yang palsu. Rowan tidak berpikir dengan cara itu. Kemudian Scythe Faraday angkat bicara. Suaranya begitu lirih dan terukur, tapi entah bagaimana sarat kekuasaan sehingga terdengar dingin.

"Kau tidak seharusnya melakukan itu."

"Aku akan menerima hukuman apa pun yang kauberikan," Rowan berkata.

"Ini bukan mengenai hukuman," bentak sang Scythe.

Sekarang Scythe Curie telah menanyai beberapa murid magang lain. Satu diminta turun, dua lagi tetap di sana.

"Mungkin Scythe Curie akan melihat perbuatanku sebagai hal yang mulia," ujar Rowan.

desyrindah.blogspot.com

"Benar, dan begitu juga orang lain," Scythe Faraday berkata. "Motif dapat dengan mudah dikalahkan menjadi senjata."

"Yang membuktikan," ucap Citra kepada Rowan, "kau adalah idiot." Namun, pemuda itu hanya tersenyum dengan tolol.

Citra mengira dia sudah selesai memberikan pendapat atas masalah itu dan bahwa itu sudah berakhir sampai mereka kembali ke rumah. Tidak diragukan lagi Scythe Faraday akan memberikan hukuman menyebalkan tapi adil untuk kesalahan mereka. Dia salah.

Begitu murid-murid magang selesai diberikan ujian yang membuat trauma, fokus para Scythe mulai meluruh. Sekarang ada gumaman konstan saat para Scythe mendiskusikan rencana makan malam karena pukul tujuh sebentar lagi tiba. Urusan yang belum selesai tidak begitu menjadi perhatian setiap orang. Urusan mengenai pemeliharaan gedung, dan entah Scythe diwajibkan atau tidak untuk mengumumkan pemunduran usia mereka sehingga tidak akan mengejutkan ketika rapat tertutup berikutnya mereka terlihat tiga puluh tahun lebih muda.

Semua urusan hampir selesai ketika satu Scythe berdiri dan berbicara keras kepada Xenocrates. Scythe itu adalah perempuan yang mengenakan jubah hijau berhiaskan batu-batu zamrud. Salah satu dari kawanan Scythe Goddard.

"Maafkan aku, Yang Mulia," dia mulai berbicara, meskipun jelas dia berbicara kepada seluruh majelis, bukan kepada High Blade saja. "Aku merasa terganggu dengan pasangan murid magang yang baru. Lebih tepatnya murid-murid magang yang dibawa Honorable Scythe Faraday."

Baik Citra dan Rowan mendongak. Faraday tidak. Dia tampak membeku, menatap ke bawah hampir seperti sedang bermeditasi. Atau barangkali menyiapkan diri untuk apa yang akan datang.

"Sepengetahuanku, seorang Scythe tidak pernah mengambil

desyrindah.blogspot.com

dua murid magang dan membiarkannya berkompetisi untuk satu cincin," lanjut gadis itu.

Xenocrates menoleh ke Parlemen, yang memiliki yurisdiksi dalam masalah ini. "Tidak ada hukum yang menentang itu, Scythe Rand," kata Parlemen kepada gadis itu.

"Benar," Scythe Rand melanjutkan, "tapi jelas kompetisi itu berubah menjadi persahabatan. Bagaimana kita akan tahu mana kandidat yang lebih baik jika mereka terus membantu satu sama lain?"

"Keluhanmu dicatat dengan sepatutnya," kata Xenocrates, tapi Scythe Rand belum selesai.

"Aku mengusulkan, untuk memastikan kompetisi ini *benar-benar* kompetisi, kita menambahkan sedikit syarat."

Scythe Faraday berdiri seolah diluncurkan dari kursi. "Keberatan!" tukasnya. "Rapat ini tidak bisa menentukan bagaimana aku melatih murid-murid magangku! Itu hak tunggalku untuk mengajar, melatih, dan mendisiplinkan mereka!"

Rand mengangkat kedua tangan dalam gestur kemurahan hati yang meledek. "Aku hanya berusaha memastikan pilihan akhirmu adil dan jujur."

"Apa menurutmu kau bisa memperdaya rapat tertutup ini dengan sikap sok berkilau tak berarti dan kesombonganmu? Scythe tidak seharusnya terpesona oleh hal-hal mengilap."

"Apa usulmu, Scythe Rand?" tanya Scythe Xenocrates.

"Aku keberatan!" tukas Scythe Faraday.

"Kau tidak bisa keberatan untuk sesuatu yang belum diajukannya!"

Faraday menahan protes, dan menunggu.

Citra menonton, merasa hampir terasingkan, seolah ini pertandingan tenis, dan ini babak *match point*. Namun, dia bukan pengamat di sini, kan? Dialah bolanya. Begitu juga Rowan.

desyrindah.blogspot.com

"Aku mengusulkan," kata sang Scythe Rand, dengan kelicikan kalajengking deathstalker, "setelah mengonfirmasikan pemenangnya, perintah pertama untuk si pemenang adalah memungut yang kalah."

Terdengar napas tertahan dan gerutuan dari sekitar ruangan. Juga—Citra tidak memercayainya—tawa dan persetujuan. Dia tidak ingin percaya bahwa perempuan berjubah hijau itu serius. Bahwa ini hanya tingkat ujian lainnya.

Scythe Faraday tampak gusar, dan awalnya tidak berkata apa-apa. Dia bahkan tidak bisa menemukan kata-kata untuk mengajukan keberatan. Akhirnya, dia menggelegarkan kemarahannya, seolah itu kekuatan alam. Seolah itu ombak yang menampar-nampar pantai. "Ini tindakan yang menentang jati diri kita! Tugas kita! Kita bertugas melakukan pemungutan, tapi kau dan Scythe Goddard, serta murid-muridnya—kalian ingin mengubah ini menjadi olahraga berdarah!"

"Omong kosong," tukas Rand. "Ini keputusan masuk akal. Dengan adanya ancaman pemungutan akan memastikan kandidat terbaik lebih sukses."

Kemudian, bukannya mengabaikan kekonyolan ini, yang membuat Citra ngeri, Xenocrates menoleh ke Parlemen.

"Apa ada peraturan yang melarangnya?"

Si Parlemen merenungkannya, lalu berkata, "Karena tidak ada preseden mengenai dua murid magang, jadi tidak ada peraturan bagaimana harus menghadapinya. Sedangkan usulan ada dalam pedoman kita."

"Pedoman?" tukas Scythe Faraday. "Pedoman? Lapisan moral Scythedom seharusnya menjadi pedoman kita! Gagasan untuk bahkan mempertimbangkan hal ini adalah sikap yang barbar!"

"Oh, astaga," kata Xenocrates dengan kibasan tangan berlebihan. "Simpan saja melodrama itu, Faraday. Mau bagaimanapun ini

desyrindah.blogspot.com

konsekuensi dari keputusanmu mengangkat dua murid magang padahal satu saja sudah cukup."

Kemudian jam mulai berdentang, menandakan pukul 19:00.

"Aku menuntut pembahasan dan pemungutan suara penuh atas masalah ini!" Scythe Faraday memohon, tapi tiga lonceng sudah berdentang, dan Xenocrates mengabaikannya.

"Dengan hak istimewaku sebagai High Blade, aku memberikan ketentuan pada masalah mengenai Rowan Damisch dan Citra Terranova. Siapa pun dari kalian yang menang, harus memungut nyawa salah satunya setelah menerima cincin."

Kemudian dia mengetuk palu dengan kencang di meja mimbar, menangguhkan rapat tertutup dan mengesahkan takdir mereka.

desyrindah.blogspot.com

Ada masa aku mendambakan hubungan dengan Thunderhead. Kurasa kita semua memang selalu menginginkan apa yang tidak bisa kita miliki. Orang lain bisa memanggil Thunderhead untuk meminta saran, memintanya menyelesaikan perselisihan. Beberapa mengandalkannya sebagai orang kepercayaan, karena Thunderhead dikenal sebagai sesuatu yang penuh kasih sayang, telinga yang tidak memihak, dan tidak pernah bergosip. Thunderhead adalah pendengar terbaik di dunia.

Namun, tidak untuk para Scythe. Kepada kami, Thunderhead sepenuhnya diam.

Tentu saja, kami memiliki akses penuh kepada pengetahuannya yang kaya. Scythedom menggunakan Thunderhead untuk tugas-tugas yang tidak terhitung banyaknya—tapi bagi kami, Thunderhead hanyalah pangkalan data. Alat, tidak lebih. Sebagai entitas—sebagai benak—Thunderhead tidak ada untuk kami.

Namun, dia ada. Dan kami tahu itu.

Pemisahan dari kesadaran kolektif kebijaksanaan umat manusia adalah satu hal lagi yang membedakan Scythe dari manusia lain.

Thunderhead pasti melihat kami. Dia pasti menyadari percekcokan kecil dan korupsi yang berkembang di Scythedom, meskipun dia berjanji tidak akan ikut campur. Apakah dia memandang rendah kami para Scythe, tapi mengabaikan kami hanya karena itu suatu keharusan? Atau dia hanya memilih untuk tidak memikirkan kami sama sekali? Dan mana yang lebih buruk—dibenci, atau diabaikan?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

15
Ruang Antara

Malam terasa suram dan hujan memukul jendela-jendela kereta, mendistorsi cahaya di luarnya, sampai cahaya-cahaya itu lenyap. Rowan tahu mereka sudah memelesat melewati perdesaan sekarang, tapi kegelapan bisa menjadi hamparan ruang tanpa udara.

"Aku tidak akan melakukannya," ujar Citra akhirnya, memecahkan keheningan yang menelan mereka sejak meninggalkan rapat tertutup. "Mereka tidak bisa memaksaku melakukannya."

Scythe Faraday tidak mengucapkan sepatah kata pun—bahkan tidak menatap Citra—jadi Rowan angkat bicara untuk menjawabnya.

"Ya, mereka bisa."

Akhirnya Scythe Faraday menatap mereka. "Rowan benar," ujarnya. "Mereka akan menemukan tombol apa pun yang membuatmu berdansa, dan kau akan berdansa, tak peduli sekonyol apa nadanya."

Citra menendang bangku kosong di depannya. "Bagaimana mereka bisa semengerikan itu, dan kenapa mereka sangat membenci kita?"

"Tidak semuanya," kata Rowan, "dan menurutku ini bukan benar-benar tentang kita..." Jelas, Faraday adalah Scythe yang dihormati—dan walaupun dia tidak menentang Goddard hari

desyrindah.blogspot.com

ini, pendapatnya tentang laki-laki itu sudah jelas. Goddard pasti menganggap Faraday sebagai ancaman; menyerang Rowan dan Citra adalah tembakan peringatan.

"Bagaimana kalau kita *berdua* gagal?" tanya Citra. "Kalau kita murid magang yang malas, mereka tidak bisa memilih satu pun dari kita."

"Mereka tetap akan memilih," Faraday memberitahunya dengan sikap otoritas dan finalitas yang tidak menyisakan ruang untuk berdebat. "Tak peduli seburuk apa penampilanmu, mereka akan tetap memilih satu dari kalian, hanya sebagai hiburan." Kemudian dia merengut dengan jijik. "Dan menetapkan preseden."

"Aku bertaruh Goddard punya cukup banyak teman untuk memastikan itu terjadi," ujar Rowan. "Kurasa High Blade berada di pihaknya."

"Benar," Faraday berkata diiringi desah seberat keletihan dunia. "Belum pernah ada situasi yang begitu sulit dan melibatkan begitu banyak hal di Scythedom."

Rowan memejam, berharap dia dapat menutup benaknya dan bersembunyi dari pikiran-pikirannya sendiri. *Delapan bulan lagi, aku akan dibunuh Citra*, pikirnya. *Atau aku yang akan membunuhnya*. Menyebut hal itu sebagai "pemungutan" tidak mengubah fakta apa arti sebenarnya. Rowan peduli pada Citra, tapi apakah kepeduliannya cukup untuk dia menyerahkan nyawa dan membiarkan gadis itu menang? Citra tentu saja tidak akan mundur untuk memberikan cincin itu kepada Rowan.

Ketika membuka mata, dia memergoki Citra tengah menatapnya. Dan Citra tidak memalingkan pandangan.

"Rowan," kata Citra, "apa pun yang terjadi, aku ingin kau tahu—"

"Jangan," sela Rowan. "Jangan katakan."

Dan selama sisa perjalanan mereka lewatkan dengan diam.

desyrindah.blogspot.com

***

Citra, yang sulit tidur lelap, mendapati diri terjaga sepanjang malam setelah mereka pulang. Bayangan akan banyaknya Scythe yang dia lihat di rapat tertutup bahkan memenuhi mimpi-mimpinya, menyentaknya kembali ke keadaan terjaga penuh. Para Scythe yang bijaksana, yang penuh rencana licik, dan yang tampak tidak peduli. Orang yang bertanggung jawab untuk memangkas ras manusia tidak seharusnya tunduk pada kepribadian tertentu. Para Scythe seharusnya melampaui sikap picik, karena mereka melampaui hukum mana pun. Seperti Scythe Faraday, tentu saja. Jika Citra menjadi Scythe, dia akan mengikuti contoh mentornya itu. Dan jika tidak, bukan masalah, karena dia akan mati.

Barangkali ada semacam kebijaksanaan tersembunyi dalam keputusan untuk memerintahkan mereka memungut yang lain. Siapa pun yang menang akan memulai kehidupan mereka sebagai Scythe dengan kesedihan mendalam, tidak akan pernah lupa harga yang dibayar untuk cincin itu.

Pagi menjelang tanpa keriuhan. Ini hanya hari biasa lainnya, seperti hari yang lain. Hujan sudah berhenti, dan matahari mengintip dari balik awan yang berarak. Sekarang giliran Rowan yang membuat sarapan. Telur dan *hash brown*—kentang cincang yang digoreng sampai kecokelatan. Rowan tidak pernah memasak kentang itu cukup lama. "Kentang pucat", Citra menyebutnya. Scythe Faraday tidak pernah mengeluh ketika masakan mereka di bawah standar. Dia memakan apa pun yang disajikan, dan tidak menoleransi keluhan dari siapa pun. Hukuman karena membuat masakan yang tidak dapat dimakan adalah memakannya sendiri.

Citra makan, walaupun dia tidak punya selera. Meskipun seluruh dunia melenceng dari porosnya. Sarapan tetap saja sarapan. Mana ada yang berani melawannya?

desyrindah.blogspot.com

Ketika Scythe Faraday memecahkan kesunyian, rasanya seperti ada bata yang menembus jendela.

"Aku akan pergi sendiri hari ini. Kalian berdua akan belajar seperti biasa."

"Ya, Scythe Faraday," ujar Citra, dengan Rowan mengatakan hal yang sama setengah detik lebih lambat.

"Tidak ada yang berubah untuk kalian."

Citra menatap serealnya. Rowan-lah yang berani menyuarakan yang telah jelas.

"Segalanya telah berubah, Sir."

Dan Scythe Faraday mengatakan sesuatu yang penuh teka-teki, yang akan sering bergema dalam pikiran mereka nantinya.

"Barangkali segalanya akan berubah lagi."

Kemudian laki-laki itu meninggalkan mereka.

***

Jarak di antara Rowan dan Citra serta-merta menjadi ladang ranjau. Lahan tak bertuan yang tidak menjanjikan apa pun kecuali penderitaan. Cukup sulit untuk bernegosiasi dengan adanya Scythe Faraday, tapi ketidakhadirannya meninggalkan mereka berdua tanpa siapa pun untuk menengahi ruang di antara mereka.

Rowan menetap di kamarnya, lebih memilih belajar di sana daripada ke gudang senjata, yang akan terasa sangat salah tanpa Citra duduk bersamanya. Namun, dia tetap membiarkan pintu sedikit terbuka dengan harapan samar gadis itu akan menutup jarak di antara mereka. Rowan mendengar Citra pergi, kemungkinan untuk berlari, dan gadis itu sudah pergi cukup lama. Begitulah caranya mengatasi ketidaknyamanan dari situasi baru mereka; menyingkirkan dirinya lebih menyeluruh lagi daripada yang telah Rowan lakukan.

desyrindah.blogspot.com

Begitu Citra kembali, Rowan tahu tidak akan ada lagi kedamaian di antara mereka, atau dalam dirinya sendiri, kecuali dia mengambil langkah pertama ke dalam ladang ranjau.

Dia berdiri di luar pintu kamar Citra yang tertutup setidaknya semenit penuh sebelum menghimpun keberanian untuk mengetuk.

"Kau mau apa?" tanya gadis itu, suaranya teredam pintu yang tertutup.

"Boleh aku masuk?"

"Tidak dikunci."

Rowan memutar kenop dan perlahan-lahan membuka pintu. Citra berada di tengah ruangan dengan sebilah pisau berburu, sedang berlatih menggunakan pisau itu melawan udara kosong, seolah berperang dengan hantu.

"Teknik bagus," Rowan berkata, lalu menambahkan, "kalau kau berencana memungut sekawanan serigala yang marah."

"Keahlian ya keahlian, entah kau menggunakannya atau tidak." Citra menyarungkan pisau, lalu melemparnya ke meja belajar, dan berkacak pinggang. "Jadi, apa maumu?"

"Aku hanya ingin meminta maaf karena sudah menyuruhmu diam. Maksudku, saat di kereta."

Citra mengangkat bahu. "Aku meracau. Kau benar karena sudah membungkamku."

Suasana menjadi mulai canggung, jadi Rowan melanjutkan. "Haruskah kita membahas soal ini?"

Citra berpaling darinya dan duduk di kasur, mengambil buku anatomi dan membukanya seakan dia ingin mulai belajar. Namun, gadis itu tidak menyadari dia memegang buku itu terbalik. "Apa yang perlu dibicarakan? Aku membunuhmu, atau kau membunuhku. Yang mana pun aku tidak mau memikirkannya sampai itu harus terjadi." Dia melirik buku yang terbuka, mem-

desyrindah.blogspot.com

baliknya ke posisi yang benar, lalu menghentikan sandiwara itu sepenuhnya—menutup buku dan melemparnya ke lantai. "Aku hanya tidak ingin diganggu, oke?"

Meskipun begitu, Rowan duduk di tepi ranjangnya. Dan ketika Citra tidak menyuruhnya pergi, Rowan beringsut lebih dekat. Citra memandanginya, tapi tidak berkata apa-apa.

Rowan ingin mengulurkan tangan kepadanya, mungkin menyentuh pipinya. Namun, berpikir mengenai itu membuat dia teringat si pedagang perempuan yang nyawanya dipungut hanya dengan sentuhan. Benar-benar racun yang busuk. Rowan ingin mencium Citra. Tidak ada lagi penyangkalan mengenai itu. Dia menahan desakan tersebut selama beberapa minggu karena tahu perbuatan itu tidak akan ditoleransi Scythe Faraday. Namun laki-laki itu tidak ada di sini, dan mereka berdua dijerumuskan ke dalam kekacauan yang membatalkan segala taruhan.

Kemudian yang mengejutkan, Citra tiba-tiba maju dan menciumnya, membuat Rowan kehilangan keseimbangan sepenuhnya.

"Nah, sudah," ucap gadis itu. "Kita sudah melakukannya. Sekarang itu sudah tidak ada lagi di antara kita dan kau boleh pergi."

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

Citra tampak ragu. Cukup lama untuk memastikan bahwa menjalin hubungan adalah kemungkinan yang jelas. Namun, pada akhirnya dia berkata, "Apa gunanya? Bagi kita berdua."

Gadis itu bergerak menjauh, menekuk kedua lutut ke dada. "Aku belum jatuh cinta padamu, Rowan. Dan sekarang aku ingin tetap seperti itu."

Rowan berdiri dan beranjak ke keamanan ambang pintu sebelum berbalik menghadap Citra lagi. "Tidak apa-apa, Citra," katanya. "Aku juga belum jatuh cinta padamu."

desyrindah.blogspot.com

Aku bukan orang yang mudah marah, tapi bagaimana mungkin para Scythe lama itu berani mendikte tingkahku? Biarkan masing-masing dari mereka memungut diri sendiri, dan kita tidak akan lagi berurusan dengan cara-cara mereka yang membenci diri sendiri dan munafik. Aku orang yang memilih untuk memungut dengan harga diri, bukan rasa malu. Aku memilih merangkul kehidupan, meskipun berurusan dengan kematian. Jangan pernah berbuat kesalahan—kita Scythe melampaui hukum karena memang pantas mendapatkannya. Aku menantikan hari ketika Scythe baru dipilih bukan karena moral batin mereka tinggi, tapi karena mereka menikmati aktivitas merenggut nyawa. Mau bagaimanapun, ini dunia yang sempurna—dan dalam dunia yang sempurna, bukankah kita punya hak untuk mencintai apa yang kita lakukan?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Goddard

desyrindah.blogspot.com

16
Pengurus Kolam Renang

Ada seorang Scythe di pintu kediaman sang eksekutif. Sebenarnya, mereka berempat, walau yang tiga lagi ada di belakang, membiarkan Scythe yang berjubah biru royal menjadi pemimpin.

Sang eksekutif merasa ngeri—ketakutan malah—tapi dia tidak mencapai ke tingkat kesuksesan ini dengan menunjukkan emosi-emosinya. Dia memiliki pikiran tajam, dan wajah datar yang telah dilatih. Dia tidak akan terintimidasi oleh kematian di pintu depannya—bahkan ketika jubah kematian itu dihiasi batu berlian.

"Aku terkejut kalian bisa sampai di depan pintu tanpa pemberitahuan dari penjaga gerbangku," ucap sang eksekutif, berusaha sebisa mungkin terdengar tak acuh.

"Mereka akan memperingatkanmu, tapi kami memungut mereka," salah satu dari mereka berkata—perempuan berjubah hijau dengan wajah PanAsia.

Sang eksekutif tidak akan membiarkan kabar ini membuatnya kecil hati. "Ah, jadi kalian ingin aku memberitahu informasi pribadi mereka, supaya kalian bisa memberitahu keluarga mereka."

"Tidak juga," kata Scythe yang memimpin. "Boleh kami masuk?"

desyrindah.blogspot.com

Dan karena sang eksekutif tahu dia tidak punya hak untuk menolak, dia menyingkir.

Scythe berjubah berlian dan anak-anak buahnya yang berjubah pelangi mengikuti, menatap ke sekeliling *mansion* mewah bersahaja itu.

"Aku Honorable Scythe Goddard. Ini para juniorku, Scythes Volta, Chomsky, dan Rand."

"Jubah bagus," komentar sang eksekutif, masih mampu menutupi ketakutannya.

"Terima kasih," sahut Scythe Goddard. "Aku bisa melihat kau orang yang berselera tinggi. Pujianku untuk dekoratormu."

"Istriku yang mendekorasinya," ucapnya, lalu dalam hati meringis karena membawa-bawa sang istri, dalam cara apa pun, ke perhatian perenggut kehidupan.

Scythe Volta—yang memakai jubah kuning, dengan rupa seperti orang Afric, berkeliling di serambi megah itu, mengamati ambang-ambang lengkung yang mengarah ke area-area *mansion* yang lain. "Feng shui yang luar biasa," katanya. "Aliran energi sangat penting dalam rumah yang sangat besar."

"Kutebak, pasti ada kolam renang berukuran besar," ujar yang berjubah sewarna api dihiasi batu rubi. Scythe Chomsky. Dia berambut pirang, pucat, dan berperawakan kasar.

Sang eksekutif bertanya-tanya apakah mereka menikmati berlama-lama dalam perjumpaan ini. Semakin dia ikut bermain, semakin banyak kekuasaan yang mereka miliki, jadi dia memotong basa-basi itu sebelum mereka melihat emosinya pecah.

"Boleh aku bertanya apa urusan kalian di sini?"

Scythe Goddard meliriknya, tapi mengabaikan pertanyaan itu. Dia memberi isyarat kepada anak buahnya, lalu dua dari tiga orang itu pergi. Satu yang mengenakan jubah kuning menuju tangga yang meliuk, perempuan berjubah hijau pergi untuk menjelajahi

desyrindah.blogspot.com

lantai satu. Yang pucat berjubah oranye tetap bersamanya. Dialah yang bertubuh paling besar, dan barangkali merupakan pengawal pribadi pemimpin mereka—seakan ada orang yang cukup bodoh untuk menyerang Scythe.

Sang eksekutif bertanya-tanya di mana anak-anaknya saat ini. Apakah di luar bersama pengasuh mereka? Di lantai atas? Dia tidak yakin, dan hal terakhir yang dia inginkan adalah membiarkan Scythe ini di dalam rumah tanpa pengawasannya.

"Tunggu!" serunya. "Apa pun tujuanmu, aku yakin kita bisa mencapai semacam kesepakatan. Kau tahu siapa aku, kan?"

Scythe Goddard mengamati karya seni yang dipajang di serambi, alih-alih menatapnya. "Seseorang yang cukup kaya untuk memiliki Cézanne."

Mungkinkah dia tidak tahu? Apakah kehadiran mereka bukan direncanakan, melainkan sesuatu yang terjadi secara acak? Para Scythe seharusnya memilih target mereka sembarang, tapi apakah ini bisa dianggap sembarang? Dia mendapati bendungan yang menahan rasa takutnya mulai retak.

"Kumohon," ucap sang eksekutif, "aku Maxim Easley—tentu nama itu berarti sesuatu untukmu?"

Sang Scythe menatapnya tanpa secercah pengenalan. Scythe yang berjubah apilah yang merespons. "Orang yang mengelola Regenesis?"

Akhirnya pengenalan terbit di wajah Goddard. "Oh, benar—perusahaanmu yang menjadi nomor dua dalam industri memundurkan usia."

"Tak lama lagi akan menjadi yang pertama," secara refleks Easley menyombong. "Begitu kami merilis teknologi yang mengizinkan regresi sel melebihi usia 21 tahun."

"Aku punya teman yang menggunakan pelayananmu. Aku sendiri belum mencapai batas untuk memundurkan usia."

desyrindah.blogspot.com

"Kau bisa menjadi yang pertama secara resmi menggunakan proses baru kami."

Goddard tertawa dan menoleh ke rekannya. "Kau bisa membayangkan aku sebagai remaja?"

"Tidak sedikit pun."

Semakin tampak geli mereka, semakin ngeri Easley jadinya. Tidak ada gunanya menyembunyikan keputusasaannya. "Pasti ada sesuatu yang kauinginkan—sesuatu yang berharga yang bisa kutawarkan kepadamu...."

Dan akhirnya Goddard membuka kartu.

"Aku menginginkan estatmu."

Easley menahan desakan untuk berkata, "Maaf?"karena pernyataan itu tidak ambigu dalam cara apa pun. Itu adalah tuntutan yang lancang. Namun, Maxim Easley adalah ahli negosiator.

"Aku punya garasi berisi lebih dari satu lusin kendaraan bermotor zaman fana. Tak ternilai harganya, masing-masing dari mereka. Kalian bisa memiliki salah satunya. Kalian bisa memiliki semuanya."

Sang Scythe melangkah lebih dekat, dan Easley tiba-tiba menyadari ada pisau yang ditekankan di lehernya, tepat di jakunnya. Dia tidak pernah melihat sang Scythe mencabut pisau itu. Sang Scythe sangat cepat, sehingga seolah pisau itu muncul begitu saja di vena jugularisnya.

"Mari kita perjelas," kata Goddard dengan tenang. "Kami datang ke sini bukan untuk menukar dan menawar. Kami Scythe—yang artinya secara hukum, apa pun yang kami inginkan bisa kami ambil. Ada kehidupan yang ingin kami akhiri, kami akan melakukannya. Semudah itu. Kau tidak punya kekuasaan di sini. Apa sudah jelas?"

Easley mengangguk, merasakan pisau hampir—tapi tidak

desyrindah.blogspot.com

cukup—menyayat kulitnya saat dia melakukan itu. Setelah puas, Goddard menyingkirkan pisau dari lehernya.

"Sebuah estat seperti ini pasti memiliki staf yang sangat banyak. Pengurus rumah, pengurus kebun, barangkali pengurus istal. Berapa banyak pegawaimu?"

Easley berusaha berbicara, tapi tidak ada yang keluar. Dia berdeham dan mencoba lagi. "Dua belas," katanya. "Dua belas pegawai penuh waktu."

Kemudian perempuan berjubah hijau—Scythe Rand—muncul dari dapur, membawa seorang pemuda yang baru-baru ini dipekerjakan istri Easley. Usianya di awal dua puluhan, atau begitulah tampaknya. Easley tidak bisa mengingat namanya.

"Dan siapa ini?" Goddard bertanya.

"Pengurus kolam renang."

"Pengurus kolam renang," Scythe Rand menirunya.

Goddard mengangguk ke Scythe kekar berjubah oranye, yang kemudian mendekati si pemuda. Scythe itu mengulurkan tangan dan menyentuh pipi pemuda itu. Si pengurus kolam roboh ke lantai, kepalanya menghantam marmer. Matanya masih terbuka, tapi tidak ada lagi kehidupan yang tersisa di sana. Nyawanya baru saja dipungut.

"Berhasil!" seru Scythe Chomsky, menatap tangannya. "Benar-benar sepadan dengan yang dibayar Weaponsmaster."

"Nah," kata Scythe Goddard. "Walau kami memiliki hak untuk mengambil segala yang kami pilih, aku orang yang adil. Sebagai ganti dari estat indah ini, aku akan memberimu, dan keluargamu serta pegawaimu yang masih hidup, imunitas penuh setiap tahun selama kami memilih untuk tinggal di sini."

Kelegaan Easley intens dan langsung saat itu juga. Aneh sekali, pikirnya, rumah ini dicuri orang tapi rasanya malah melegakan.

"Berlututlah," kata Scythe Goddard, lalu Easley menurut.

desyrindah.blogspot.com

"Cium ini."

Easley tidak ragu. Dia menempelkan bibir pada cincin, menekannya keras-keras, merasakan tepi cincin menyentuh bibirnya.

"Sekarang kau akan ke kantormu dan undur diri dari posisimu, efektif dengan segera."

Kali ini Ealsey berkata, "Maaf?"

"Orang lain bisa melakukan tugasmu—aku yakin ada yang sangat menginginkan kesempatan itu."

Easley berdiri, kaki-kakinya masih gemetaran. "Tapi… tapi kenapa? Tidak bisakah kau membiarkan aku dan keluargaku pergi? Kami tidak akan mengganggumu. Kami tidak akan mengambil apa pun selain pakaian yang kami kenakan. Kalian tidak akan pernah melihat kami lagi."

"Tapi sayangnya, aku tidak bisa membiarkanmu pergi," kata Scythe Goddard. "Aku butuh pengurus kolam yang baru.

desyrindah.blogspot.com

Menurutku, peraturan bahwa Scythe tidak bisa memungut nyawa satu sama lain adalah perbuatan bijak. Jelas peraturan itu dilaksanakan untuk menghindari perebutan kekuasaan ala Byzantium; tapi di mana ada kekuasan untuk dicemaskan, selalu ada orang-orang yang mencari cara untuk mencengkeramnya.

Menurutku, peraturan bahwa Scythe diizinkan memungut diri sendiri juga bijak. Aku akui ada masa-masa ketika aku mempertimbangkan melakukannya. Ketika beban tanggung jawab ini begitu berat, meninggalkan beban dunia tampaknya merupakan alternatif yang lebih baik. Namun, satu pemikiran selalu menahan tanganku dari melakukan aksi final tersebut.

Jika bukan aku, siapa?

Akankah Scythe yang menggantikanku dapat bersikap penuh kasih sayang dan adil?

Aku bisa menerima dunia tanpa aku di dalamnya... tapi aku tidak tahan dengan pemikiran Scythe lain yang memungut menggantikan ketiadaanku.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

17
Asas Ketujuh

Citra dan Rowan dibangunkan selepas tengah malam oleh seseorang yang menggedor pintu depan. Mereka keluar dari kamar, bertemu di koridor, dan keduanya secara refleks melirik pintu tertutup kamar Scythe Faraday. Citra memutar kenop, mendapatinya tak terkunci dan mendorongnya cukup lebar untuk melihat sang Scythe tidak ada di dalam. Ranjangnya bahkan belum ditiduri malam ini.

Ini tidak biasa, tapi dia pernah berada di luar sampai selarut ini. Mereka tidak tahu apa yang dilakukannya pada larut-larut malam seperti ini, dan mereka tidak ingin bertanya. Rasa ingin tahu adalah salah satu sifat yang harus disingkirkan selama magang. Mereka sudah lama belajar ada banyak hal yang sebaiknya tidak mereka ketahui dalam kehidupan Scythe.

Gedoran tanpa henti itu berlanjut—bukan ketukan dengan buku jari, melainkan pangkal tangan yang dikepal.

"Jadi?" ujar Rowan. "Dia lupa kuncinya. Jadi?"

Itu memang penjelasan paling masuk akal, dan bukankah penjelasan paling masuk akal cenderung menjadi penjelasan yang benar? Mereka menghampiri pintu, menyiapkan diri menghadapi teguran.

Kok kalian tidak mendengarku mengetuk? sang Scythe akan

desyrindah.blogspot.com

memarahi mereka. *Terakhir kudengar, tidak ada orang yang tuli selama dua ratus tahun ini.*

Namun, ketika membuka pintu, mereka bukan berhadapan dengan Scythe Faraday, melainkan dua orang petugas. Bukan petugas kedamaian biasa, melainkan petugas BladeGuard, simbol Scythedom terpampang jelas di dada seragam mereka.

"Citra Terranova dan Rowan Damisch?" salah satu petugas bertanya.

"Ya?" jawab Rowan. Dia melangkah ke depan sedikit, menempatkan bahu di depan Citra dalam posisi melindungi. Dia merasa gagah, tapi Citra menganggapnya menjengkelkan.

"Ikutlah bersama kami."

"Kenapa?" tanya Rowan. "Apa yang terjadi?"

"Bukan hak kami untuk memberitahu," petugas yang satunya memberitahu mereka.

Citra mendorong bahu protektif Rowan ke samping. "Kami murid magang sang Scythe," ujarnya, "yang artinya BladeGuard melayani kami, bukan sebaliknya. Kau tidak punya hak membawa kami kalau kami tidak mau." Mungkin itu tidak benar, tapi si petugas terdiam.

Kemudian, terdengar suara dari bawah bayang-bayang.

"Biar aku yang mengurus ini."

Dari kegelapan muncul sosok yang tidak asing, berdiri memenuhi depan rumah Scythe Faraday. Jubah bersepuh emas High Blade-nya tidak berkilau dalam cahaya temaram pintu depan. Jubah itu tampak redup, hampir cokelat.

"Tolong... kalian harus ikut denganku sekarang juga. Akan ada seseorang yang dikirim untuk membawakan barang-barang kalian."

Karena Rowan mengenakan piama dan Citra mengenakan jubah mandi, tak satu pun bersemangat untuk menurut, tapi

desyrindah.blogspot.com

mereka merasa pakaian malam mereka adalah hal terakhir yang harus mereka khawatirkan.

"Di mana Scythe Faraday?" Rowan bertanya.

High Blade menghela napas dalam-dalam, dan mendesah. "Dia melakukan asas ketujuh," kata Xenocrates. "Scythe Faraday telah memungut diri sendiri."

***

High Blade Xenocrates bagaikan buntelan bengkak yang kontradiktif. Dia mengenakan jubah barok berbrokat, tapi kakinya mengenakan sandal usang. Dia tinggal di kabin kayu sederhana—tapi kabinnya dibangun di atap gedung tertinggi di Kota Fulcrum. Perabotannya tidak serasi dan berasal dari toko barang bekas, tapi di lantainya terbentang tapestri berkualitas museum yang mungkin harganya tak terhingga.

"Aku tidak bisa memberitahu betapa berdukanya aku," dia berkata kepada Rowan dan Citra, yang masih terlalu terkejut untuk menyadari apa yang telah terjadi. Sekarang sudah pagi, mereka bertiga menaiki Hypertrain pribadi menuju Kota Fulcrum, dan sekarang berada di teras kayu kecil yang memiliki pemandangan pekarangan yang terawat baik di tepi sebuah atap curam dan setinggi tujuh puluh lantai. High Blade tidak ingin ada yang menghalangi pemandangannya—dan siapa pun yang cukup bodoh sampai tersandung tepinya layak menghabiskan waktu dan harga di pusat kebangkitan.

"Selalu mengerikan ketika ada Scythe yang meninggalkan kita," ratap High Blade, "terutama yang sangat dihormati seperti Scythe Faraday."

Xenocrates memiliki rombongan asisten dan pelayan di dunia luar untuk membantunya mengurus pekerjaan, tapi di rumahnya, tidak ada satu pun pelayan. Satu lagi kontradiksi. Dia menyeduh

desyrindah.blogspot.com

teh untuk mereka, sekarang menuangkannya untuk mereka, menawarkan krim tapi tanpa gula.

Rowan menyesap tehnya, tapi Citra menolak kebaikan laki-laki itu.

"Dia Scythe dan teman yang baik," Xenocrates berkata. "Dia akan sangat dirindukan."

Mustahil untuk menebak ketulusan Scythe Xenocrates. Seperti segala hal lain mengenai dia, kata-katanya terdengar tulus—dan tidak—pada waktu bersamaan.

Dia memberitahu mereka detail-detail kematian Scythe Faraday dalam perjalanan mereka ke sana. Sekitar pukul 22:15, Faraday berada di peron kereta lokal. Kemudian, saat kereta mendekat, dia melemparkan diri ke depan. Ada beberapa saksi—mungkin lega karena Scythe itu memungut diri sendiri, bukan memungut nyawa mereka.

Kalau yang tewas bukan seorang Scythe, tubuh rusaknya akan dibawa ke pusat kebangkitan terdekat, tapi peraturan untuk para Scythe sangat jelas. Tidak akan ada kebangkitan.

"Tapi itu tidak masuk akal," ucap Citra, berjuang menahan air mata yang hampir sia-sia. "Dia bukan tipe yang akan *melakukan* sesuatu seperti itu. Dia menjalankan tugasnya sebagai Scythe—dan melatih kami—dengan sangat serius. Aku tidak percaya dia menyerah begitu saja..."

Rowan diam saja mengenai subjek ini, menunggu respons High Blade.

"Sebenarnya," kata Xenocrates, "ini masuk akal." Dia menyesap tehnya lama sekali sehingga terasa menyiksa sebelum berbicara lagi. "Secara tradisi, ketika seorang Scythe mentor memungut diri sendiri, siapa pun yang terikat menjadi murid magangnya tidak lagi terikat."

Citra terkesiap, menyadari implikasinya.

desyrindah.blogspot.com

"Dia melakukannya," lanjut Xenocrates, "untuk menyelamatkan kalian dari memungut nyawa satu sama lain."

"Yang artinya," ujar Rowan, "ini salahmu." Kemudian dia menambahkan dengan sedikit mengejek, "Yang Mulia."

Xenocrates menjadi kaku. "Kalau kau mengacu pada keputusan untuk mengatur agar kalian berdua terlibat dalam kompetisi mematikan, itu bukan usulku. Aku hanya mengesahkan keinginan Scythedom, dan jujur saja, aku menganggap tuduhanmu sangat menyinggung."

"Kami tidak mendengar adanya keinginan Scythedom," Rowan mengingatkan, "karena tidak pernah ada pemungutan suara."

Xenocrates berdiri, mengakhiri percakapan dengan, "Aku ikut berduka atas kehilangan kalian." Namun, ini lebih dari sekadar kehilangan Rowan dan Citra; ini juga kehilangan bagi seluruh Scythedom, dan Xenocrates tahu itu, entah dia mengatakannya atau tidak.

"Kalau begitu... sudah selesai?" tanya Citra. "Kami pulang sekarang?"

"Tidak juga," kata Xenocrates, kali ini tidak menatap mata mereka berdua. "Walau secara tradisi murid magang Scythe yang tewas dapat bebas, Scythe lain dapat maju dan mengambil alih pelatihannya. Memang situasi langka, tapi itu tetap terjadi."

"Kau?" tanya Citra. "Kau mengajukan diri untuk melatih kami?"

Rowan-lah yang melihat kebenaran di mata sang Scythe. "Tidak, bukan dia," kata Rowan. "Tapi orang lain..."

"Tanggung jawabku sebagai High Blade membuatku sulit untuk mengangkat murid magang. Tapi, kalian seharusnya tersanjung; karena bukan hanya satu, melainkan dua Scythe yang mengajukan diri. Satu untuk masing-masing dari kalian."

Citra menggeleng. "Tidak! Kami berjanji kepada Scythe Fara-

desyrindah.blogspot.com

day, dan bukan orang lain! Dia mati untuk membebaskan kami, jadi kami harus dibebaskan!"

"Sayangnya, aku sudah memberikan restuku, jadi masalah ini sudah terselesaikan." Kemudian dia berbalik untuk menatap mereka satu per satu. "Kau, Citra, sekarang adalah murid magang Honorable Scythe Curie...."

Rowan menutup mata. Dia tahu apa yang datang selanjutnya, bahkan sebelum Xenocrates mengatakannya.

"Dan kau, Rowan, akan menyelesaikan pelatihanmu dalam tangan ahli Honorable Scythe Goddard."

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Bagian Tiga

GARDA LAMA DAN PERINTAH BARU

desyrindah.blogspot.com

Aku belum pernah mengangkat seorang murid magang. Aku hanya tidak pernah merasa terdorong untuk memaksa manusia lain menjalani hidup kami. Aku sering penasaran apa motif Scythe lain melakukannya. Bagi sebagian Scythe, ini bentuk kesombongan: "Belajar dariku dan terpesonalah karena aku sangat bijaksana." Bagi yang lain barangkali merupakan kompensasi karena tidak diizinkan memiliki anak: "Jadilah putraku atau putriku selama satu tahun, dan aku akan memberimu kekuasaan terhadap hidup dan mati." Namun, bagi yang lain, aku membayangkan itu untuk menyiapkan pemungutan mereka sendiri. "Jadilah aku yang baru, agar aku yang lama dapat meninggalkan dunia ini dengan puas."

Namun aku menduga, jika aku pernah mengangkat murid magang, alasanku akan sepenuhnya berbeda.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

18
Falling Water

Di ujung tepi timur MidMerica, dekat perbatasan EastMerica, ada sebuah rumah dengan sungai yang mengalir di bawahnya, membentang dari fondasinya menjadi air terjun.

"Dirancang arsitek zaman fana yang sangat terkenal," Scythe Curie memberitahu Citra saat dia memimpin jalan menyeberangi kaki jembatan menuju pintu depan. "Tempat ini pernah runtuh; seperti yang kaubayangkan, rumah seperti ini tidak bisa bertahan tanpa perhatian konstan. Keadaannya sudah sangat buruk, dan tidak ada yang cukup peduli untuk merawatnya. Hanya kehadiran Scythe yang akan membawa donasi besar yang diperlukan untuk menyelamatkannya. Sekarang, tempat ini kembali ke kejayaannya sebelumnya."

Sang Scythe membuka pintu dan membiarkan Citra masuk lebih dulu. "Selamat datang di Falling Water," kata Scythe Curie.

Lantai utama rumah itu berupa ruang luas terbuka dengan lantai batu yang dipoles, perabotan kayu, sebuah perapian besar, dan jendela. Banyak sekali jendela. Ada air terjun persis di bawah teras yang luas. Bunyi sungai yang mengalir di bawah rumah dan di atas air terjun merupakan suara yang konstan dan derau putih yang menenangkan.

"Aku belum pernah berada di sebuah rumah yang bernama,"

desyrindah.blogspot.com

Citra berkata saat melihat sekeliling, sebaik mungkin tampak tak terkesan. "Tapi ini sedikit berlebihan, bukan? Terutama untuk seorang Scythe. Bukankah kalian seharusnya menjalani kehidupan yang sederhana?"

Citra tahu komentar semacam itu akan membuat sang Scythe marah, tapi dia tidak peduli. Kehadirannya di sini berarti Scythe Faraday meninggal sia-sia. Rumah yang indah bukanlah pelipur lara.

Scythe Curie tidak merespons dengan nada marah dan hanya berkata, "Aku tinggal di sini bukan karena kemewahannya, tapi karena kehadiranku di sini adalah satu-satunya cara untuk merawatnya."

Dekorasinya tampak seperti membeku di abad kedua puluh, ketika tempat ini dibangun. Satu-satunya pertanda era modern adalah beberapa komputer antarmuka sederhana di sudut-sudut ruangan. Bahkan dapurnya dirancang seolah kembali ke masa lalu.

"Ayo, aku akan menunjukkan kamarmu."

Mereka menaiki tangga yang di sebelah kirinya dijajari lembaran granit, dan di sebelah kanannya berbaris-baris rak buku. Lantai dua adalah kamar tidur sang Scythe. Lantai tiga memuat kamar tidur yang lebih kecil dan ruang kerja. Kamar tidur itu dilengkapi perabotan sederhana, dan, seperti bagian lain rumah tersebut, memiliki jendela-jendela berbingkai kayu *cedar* yang dipernis, yang membungkus dua dinding penuh. Pemandangan hutan di luarnya membuat Citra merasa seakan dia bertengger di rumah pohon. Dia menyukai rumah ini. Dan dia benci karena menyukainya.

"Kau tahu aku tidak ingin berada di sini," kata Citra.

"Akhirnya ada kejujuran darimu," ujar Scythe Curie dengan seulas senyum tipis.

desyrindah.blogspot.com

"Dan," tambah Citra, "aku tahu kau tidak menyukaiku—jadi, kenapa kau mengangkatku menjadi murid?"

Sang Scythe menatapnya dengan mata kelabu dingin yang tak dapat dipahami itu. "Aku suka atau tidak padamu sama sekali tidak relevan," ucapnya. "Aku punya alasan sendiri."

Kemudian dia meninggalkan Citra sendirian di kamarnya tanpa berpamitan.

***

Citra tidak ingat dia jatuh tertidur. Dia bahkan tidak memikirkan betapa letihnya dia. Dia ingat berbaring di selimut, menatap ke pepohonan di luar, mendengarkan raungan sungai yang tanpa henti di bawah, bertanya-tanya apakah pada akhirnya kebisingan itu berubah dari menenangkan menjadi tidak tertahankan. Kemudian dia membuka mata menatap pijar yang mencolok, menyipit melihat Scythe Curie berdiri di ambang pintu, di depan sakelar. Sekarang di luar sudah gelap. Bukan hanya gelap, tapi tak ada cahaya sama sekali, seperti luar angkasa. Dia masih mendengar sungai mengalir, tapi dia bahkan tidak bisa melihat pepohonan.

"Kau melupakan makan malam?" Scythe Curie bertanya.

Citra bangun, mengabaikan pusing yang menyerang tiba-tiba ketika dia berdiri. "Kau seharusnya membangunkanku."

Scythe Curie menyeringai. "Kupikir, aku baru saja melakukannya."

Citra menuju dapur—tapi sang Scythe membiarkannya berjalan lebih dulu, sedangkan dia tidak begitu ingat arahnya. Rumah itu seperti labirin. Dia salah berbelok beberapa kali, dan Scythe Curie tidak mengoreksinya. Dia hanya menunggu Citra menemukan jalannya sendiri.

Apa yang ingin dimakan perempuan ini? Citra bertanya-tanya.

desyrindah.blogspot.com

Akankah dia diam-diam menerima apa pun yang Citra siapkan, seperti Scythe Faraday? Memikirkan laki-laki itu membawa gelombang kesedihan yang disusul amarah, tapi dia tidak tahu harus marah kepada siapa tepatnya, jadi amarahnya hanya semakin bernanah.

Citra tiba di lantai utama, siap menilai isi sepen dan kulkas, tapi yang mengejutkan, dia mendapati sudah ada dua piring dengan makanan beruap di meja.

"Aku ingin sekali makan *hasenpfeffer*," kata sang Scythe. "Kurasa kau akan menyukainya."

"Aku bahkan tidak tahu apa *hasenpfeffer*,"

"Sebaiknya kau tidak tahu." Scythe Curie duduk, dan menyuruh Citra melakukan yang sama. Namun Citra belum siap, dia masih bertanya-tanya apakah ini mungkin tipuan.

Scythe Curie mencelupkan sendok ke dalam semur kental itu, tapi diam ketika melihat Citra masih berdiri. "Apa kau menunggu undangan formal?" tanyanya.

Citra tidak tahu apakah perempuan itu kesal atau geli. "Aku murid magang. Kenapa kau memasak untukku?"

"Aku tidak memasak untukmu. Aku memasak untuk *diriku*. Perutmu yang bergemuruh kebetulan ada di dekatku."

Akhirnya, Citra pun duduk dan mencicipi semur tersebut. Beraroma. Dagingnya agak berbau perengus, tapi lumayan. Wortel yang dilapisi madu menawarkan rasa dagingnya.

"Kehidupan Scythe sangat mengerikan kalau kita tidak mengizinkan diri melakukan hobi yang kita sukai. Hobiku adalah memasak."

"Ini enak," Citra mengakui. Kemudian menambahkan, "Terima kasih."

Mereka makan dalam diam. Citra merasa aneh karena bukan

desyrindah.blogspot.com

dia yang melayani, jadi dia berdiri untuk mengisi ulang gelas air Scythe Curie. Scythe Faraday tidak punya hobi—atau setidaknya tidak ada yang dibaginya dengan Citra dan Rowan.

Tangan Citra gemetaran saat menuang karena dia teringat Rowan, sehingga menumpahkan air ke meja.

"Maafkan aku, Scythe Curie." Dia meraih serbetnya sendiri dan menyeka tumpahan air sebelum menyebar ke mana-mana.

"Kau akan membutuhkan tangan yang lebih mantap kalau akan menjadi Scythe." Lagi-lagi, Citra tidak tahu apakah perempuan itu serius atau mencemooh. Bagi Citra, Scythe Curie lebih sulit dibaca dibandingkan Scythe Faraday—dan membaca orang sama sekali bukan keahlian khususnya dalam beragam aspek. Tentu saja dia tidak pernah menyadari itu sampai dia menghabiskan waktu bersama Rowan, yang, dalam kerendahan hatinya, ahli mengamati. Citra harus mengingatkan diri sendiri dia punya keahlian lain. Kecepatan dan ketegasan. Koordinasi. Hal-hal itu akan berguna jika dia akan menjadi—

Dia tidak bisa menyelesaikan pemikiran itu—tidak akan membiarkan dirinya melakukan itu. Arah pemikiran itu terlalu buruk untuk bahkan dipertimbangkan.

***

Paginya, Scythe Curie membuatkan panekuk *blueberry*, kemudian mereka pergi untuk memungut.

Sementara Scythe Faraday selalu mengulas catatan pada subjek yang dipilihnya dan menggunakan transportasi umum, Scythe Curie memiliki mobil sport kuno yang membutuhkan keahlian tertentu untuk mengendarainya—terutama dalam menyusuri jalanan pegunungan yang berliku.

"Porsche ini hadiah dari seorang pedagang mobil antik," Scythe Curie menjelaskan.

desyrindah.blogspot.com

"Dia menginginkan imunitas?" tanya Citra, menebak motif laki-laki itu.

"Sebaliknya. Aku baru saja memungut ayahnya, jadi dia sudah punya imunitas."

"Tunggu," kata Citra. "Kau memungut ayahnya, dan dia memberimu mobil?"

"Ya."

"Jadi dia membenci ayahnya?"

"Tidak, dia sangat menyayangi ayahnya."

"Apa aku melewatkan sesuatu?"

Jalanan di depan mereka kini berupa bentangan lurus, Scythe Curie memindahkan gigi, dan mereka melaju dengan cepat. "Dia menghargai penghiburan yang kuberikan kepadanya setelah pemungutan itu," dia memberitahu Citra. "Penghiburan yang tepat sama berharganya dengan emas."

Tetap saja, Citra tidak mengerti—dan tidak akan mengerti sampai malam itu.

Mereka pergi ke sebuah kota yang jaraknya ratusan kilometer, dan tiba sekitar waktu makan siang. "Beberapa Scythe lebih memilih kota besar, aku lebih memilih kota kecil," Scythe Curie berkata. "Kota yang mungkin tidak pernah melihat pemungutan lebih dari satu tahun."

"Siapa yang akan kita pungut?" Citra bertanya saat mereka mencari tempat parkir—salah satu kekurangan membawa mobil pribadi yang tidak termasuk ke dalam sistem.

"Kau akan tahu ketika tiba waktunya."

Mereka parkir di jalan utama, kemudian berjalan kaki—bukan, melenggang santai—menyusuri jalan yang sibuk, tapi tidak padat. Langkah santai Scythe Curie membuat Citra tidak nyaman, dan dia tidak tahu kenapa. Kemudian dia teringat ketika melakukan pemungutan dengan Scythe Faraday—fokus laki-laki

desyrindah.blogspot.com

itu selalu pada destinasi, dan destinasi itu bukan tempat, melainkan orang. Subjek. Jiwa yang dipungut. Walau mengerikan, hal itu entah bagaimana membuat Citra merasa lebih aman. Dengan Scythe Faraday, selalu ada akhir nyata untuk usaha keras mereka. Namun tidak ada satu pun dari sikap Scythe Curie yang menunjukkan perencanaan lebih dulu. Ada alasan untuk itu.

"Jadilah murid yang mengamati," Curie memberitahu Citra.

"Kalau kau menginginkan murid yang mengamati, seharusnya kau memilih Rowan."

Scythe Curie mengabaikan komentar itu. "Perhatikan wajah orang, mata mereka, cara mereka bergerak."

"Apa yang harus kucari?"

"Firasat bahwa mereka sudah terlalu lama di sini. Firasat bahwa mereka siap untuk... *mengakhiri*, entah mereka menyadari itu atau tidak."

"Kupikir kita tidak boleh mendiskriminasikan orang berdasarkan umur."

"Ini bukan soal umur, ini soal stagnasi. Beberapa orang menjadi bosan sebelum memundurkan usia pertama. Sedangkan yang lain, kebosanan itu bisa saja datang saat usia ratusan."

Citra mengamati orang-orang yang bergerak di sekeliling mereka—yang semuanya berusaha menghindari kontak mata dan menjauh dari Scythe dan murid magangnya secepat mungkin, sambil berusaha tidak terang-terangan melakukannya. Dua orang berjalan keluar dari kafe; seorang pebisnis sedang menelepon; perempuan yang mulai menyeberang tidak sesuai rambu, lalu mundur, barangkali takut melanggar lalu lintas akan menyebabkan dirinya dipungut.

"Aku tidak melihat apa pun dalam seseorang," kata Citra, kesal oleh tugasnya dan ketidakmampuannya untuk mengamati.

Sekelompok orang keluar dari gedung kantor—barangkali

desyrindah.blogspot.com

gedung tertinggi di kota ini yang memiliki sekitar sepuluh lantai. Scythe Curie mengamati satu laki-laki. Tatapannya seperti pemangsa dan Citra mulai mengikutinya dari jarak jauh.

"Apa kau melihat cara dia menahan bahunya, seolah ada beban tak kasatmata di sana?"

"Tidak."

"Apa kau bisa melihat caranya berjalan—tidak begitu bersemangat seperti orang lain di sekitarnya?"

"Tidak."

"Apa kau melihat betapa lecet sepatunya, seolah dia tidak peduli lagi?"

"Mungkin dia hanya mengalami hari buruk," komentar Citra.

"Ya, mungkin," Scythe Curie mengakui. "Tapi aku memilih untuk memercayai sebaliknya."

Mereka mendekati laki-laki itu, yang tampaknya tidak menyadari dia dikuntit.

"Tinggal melihat matanya," kata sang Scythe. "Untuk memastikan."

Scythe Curie menyentuh bahu laki-laki itu. Dia menoleh, dan mata mereka bertemu, tapi hanya sekejap. Kemudian laki-laki itu mendadak terkesiap—

—sebab pisau Scythe Curie sudah tertancap di bawah tulang rusuknya dan ke jantungnya. Scythe Curie bekerja dengan sangat cepat sehingga Citra tidak melihatnya melakukan itu. Dia bahkan tidak melihat sang Scythe mencabut pisau.

Sang Scythe tidak merespons keterkejutan laki-laki itu; dia tidak berkata apa pun kepadanya sama sekali. Dia hanya menarik pisau dari tubuh laki-laki itu, dan laki-laki itu roboh. Tewas sebelum menyentuh aspal. Di sekeliling mereka, kerumunan terkesiap dan bergegas menjauh, tapi tidak begitu jauh sehingga mereka bisa menyaksikan yang terjadi setelahnya. Kematian

desyrindah.blogspot.com

adalah hal yang asing bagi mereka. Kematian perlu ada dalam gelembungnya sendiri, asalkan mereka bisa berdiri di luar tepinya, mengintip ke dalam gelembung.

Scythe Curie mengelap pisaunya pada kain kulit kambing warna lavendel pucat seperti warna jubahnya. Dan saat itulah Citra kehilangan kendali.

"Kau tidak memberinya peringatan!" semburnya. "Bagaimana kau tega melakukan itu? Kau bahkan tidak mengenal dia! Kau bahkan tidak membiarkan dia menyiapkan diri!"

Awan kemarahan yang mengepul dari Scythe Curie begitu kuat hampir-hampir tampak jelas, dan Citra tahu dia telah melakukan kesalahan mengerikan.

"TUNDUK!" teriak sang Scythe dengan suara lantang yang bergema di antara gedung-gedung bata di jalanan tersebut.

Citra serta-merta berlutut.

"WAJAH KE ASPAL! SEKARANG!"

Citra menurut, rasa takut mengatasi kemarahannya. Dia merentangkan tubuh, di tanah. Pipinya menekan aspal, yang panas membakar di bawah sinar matahari siang. Pandangannya sekarang hanya laki-laki yang tewas, yang tiga puluh sentimeter saja jauhnya, yang matanya kini kosong tapi menatap mata Citra pada waktu yang sama. Bagaimana mata yang sudah mati masih menatap?

"KAU BERANI MEMBERITAHUKU BAGAIMANA AKU MENYELESAIKAN TUGASKU?"

Rasanya seolah dunia di sekeliling mereka membeku.

"KAU AKAN MEMINTA MAAF UNTUK KEKURANGAJARANMU DAN AKAN DIDISIPLINKAN."

"Maafkan aku, Scythe Curie." Setelah mendengar nama Scythe Curie, terdengar gumaman dari penonton di tepi jalan. Mau bagaimanapun, sang Scythe adalah legenda.

"YAKINKAN AKU!"

desyrindah.blogspot.com

"Aku sangat minta maaf, Scythe Curie." Citra berkata lebih kencang, berteriak ke wajah si laki-laki yang tewas. "Aku tidak akan pernah kurang ajar kepadamu lagi."

"Berdirilah."

Sang Scythe tidak lagi marah dengan kemurkaan yang dapat mengguncang bumi. Citra bangun, kesal dengan kedua kakinya yang lemah, yang gemetaran di bawah tubuhnya, dan matanya yang hampir tidak bisa melihat karena air mata yang menggenang yang dia harap akan menguap sebelum Scythe Curie, atau penonton lain, dapat melihatnya.

Grande Dame of Death yang terkenal berbalik untuk berjalan pergi, dan Citra mengikutinya, dengan ciut dan goyah, berharap bisa meraih pisau tadi dan menikam punggung perempuan itu—kemudian marah pada diri sendiri karena mengharapkan hal semacam itu.

Mereka masuk ke mobil, dan menjauh dari tepi jalan. Baru ketika mereka sudah mencapai satu blok jauhnya, sang Scythe berbicara kepada Citra.

"Sekarang, tugasmu adalah mengidentifikasi laki-laki itu. Cari keluarganya segera, dan undang ke Falling Water agar aku bisa memberi mereka imunitas." Dia berbicara tanpa sedikit pun jejak kemarahan dari beberapa menit sebelumnya.

"A... apa?" Rasanya seolah insiden di jalan tadi tidak pernah terjadi. Citra sepenuhnya lengah—sedikit pusing, seolah udara di dalam mobil tersedot habis.

"Aku punya waktu 48 jam untuk memberi mereka imunitas. Aku ingin mengumpulkan mereka di rumahku malam ini."

"Tapi… tapi tadi di sana... ketika kau menyuruhku tunduk...."

"Ya?"

"Dan kau sangat marah...."

desyrindah.blogspot.com

Scythe Curie mendesah. "Ada citra diri yang harus kupertahankan, Sayang," ujarnya. "Kau menentangku di depan publik, jadi aku tidak punya pilihan selain mengingatkanmu tentang posisimu. Lain kali, kau harus menahan pendapatmu sampai kita hanya berdua."

"Jadi, kau tidak marah?"

Sang Scythe mempertimbangkan pertanyaan itu. "Aku kesal," ucapnya. "Tapi aku memang harus mengingatkanmu apa yang akan kulakukan. Responsmu... benar. Begitu juga konsekuensi yang kuberikan."

Bahkan pada akhir *roller coaster* emosi ini, Citra setuju sang Scythe benar. Ada tingkat kepantasan tertentu yang harus dimiliki seorang murid magang. Scythe lain mungkin akan menetapkan hukuman yang jauh lebih buruk untuknya.

Mereka berputar, Scythe Curie menurunkan Citra di jalan satu blok jauhnya dari tempat kejadian pemungutan tadi. Dia punya waktu satu jam untuk menemukan keluarga laki-laki itu dan memberikan undangan kepada mereka.

"Dan kalau dia hidup sendirian, pekerjaan kita akan mudah hari ini," ujar sang Scythe.

Citra bertanya-tanya bagian apa yang mungkin mudah mengenai pemungutan?

***

Laki-laki itu bernama Barton Breen. Dia sudah tiga kali memudakan usia, telah menjadi ayah lebih dari dua puluh anak selama tahun-tahun itu. Beberapa anaknya sekarang bahkan usianya melebihi satu abad. Penghuni rumahnya saat ini terdiri atas istri terakhirnya dan tiga anak termuda. Merekalah yang akan menerima satu tahun imunitas dari pemungutan.

desyrindah.blogspot.com

"Bagaimana kalau mereka tidak datang?" Citra bertanya kepada Scythe Curie dalam perjalanan pulang.

"Mereka selalu datang," sang Scythe memberitahunya.

Dan dia benar. Mereka tiba pukul 20:00 lewat sedikit, muram dan terkejut. Scythe Curie menyuruh mereka berlutut di depan pintu, untuk mencium cincinnya, memberi mereka imunitas. Kemudian dia dan Citra menyajikan makan malam yang telah disiapkan sang Scythe. Makanan pelipur lara. *Pot roast*, kacang polong, dan kentang tumbuk dengan bawang putih. Tentu saja keluarga itu tidak punya selera makan, tapi mereka menyantap hidangan itu karena kewajiban.

"Ceritakan tentang suamimu," Scythe Curie berkata, suaranya lembut dan tulus.

Awalnya, perempuan itu enggan berbicara banyak, tapi tak lama dia tidak bisa berhenti menceritakan tentang kehidupan suaminya. Kemudian, anak-anaknya bergabung dengan kenangan mereka. Laki-laki itu berubah dengan cepat dari subjek anonim di jalan, menjadi individu yang kehidupannya sekarang Citra rindukan, padahal tidak pernah dikenalnya.

Dan Scythe Curie mendengarkan—*benar-benar* mendengarkan—seolah berniat mengingat segalanya yang mereka katakan. Lebih dari satu kali matanya basah, memantulkan air mata keluarga itu.

Kemudian sang Scythe melakukan hal paling ganjil. Dia mengeluarkan sebilah pisau dari jubahnya, pisau yang merenggut nyawa laki-laki itu, dan meletakkannya di meja.

"Kau boleh merenggut kehidupanku, kalau mau," ucapnya.

Sang istri hanya menatapnya, tidak paham.

"Hanya demi keadilan," kata sang Scythe. "Aku telah merenggut nyawa suamimu, mencuri ayah anak-anakmu. Kau pasti membenciku karena itu."

desyrindah.blogspot.com

Perempuan itu menatap Citra, seakan dia tahu apa yang harus dilakukan. Namun Citra hanya mengangkat bahu, sama terkejutnya dengan tawaran itu.

"Tapi... menyerang Scythe bisa dihukum dengan pemungutan."

"Tidak jika kau mendapat izin Scythe itu. Lagi pula, kau sudah menerima imunitas. Aku janji kau tidak akan dihukum."

Pisau itu tergeletak di antara mereka, dan Citra tiba-tiba merasa seperti pejalan kaki di tempat pemungutan: membeku di sisi lain suatu kejadian yang tak terbayangkan nalar.

Scythe Curie menyunggingkan senyuman hangat dan tulus kepada perempuan itu. "Tidak apa-apa. Kalau kau menyerangku, murid magangku dengan mudah akan membawaku ke pusat kebangkitan terdekat, dan dalam satu atau dua hari, aku akan kembali seperti semula."

Perempuan itu menatap pisaunya, anak-anaknya menatap ibu mereka. Akhirnya perempuan itu berkata, "Tidak, itu tidak perlu."

Scythe Curie menyingkirkan pisau itu dari pandangan. "Baiklah kalau begitu, waktunya pencuci mulut."

Dan keluarga itu melahap keik cokelat dengan nafsu yang tidak mereka tunjukkan selama hidangan utama, seolah selubung kabut akbar mereka telah diangkat.

***

Setelah mereka pergi, Scythe Curie membantu Citra mencuci piring. "Ketika *kau* menjadi Scythe," katanya kepada Citra, "aku yakin kau tidak akan melakukan hal-hal seperti caraku. Kau tidak akan melakukan seperti cara Scythe Faraday juga. Kau akan menemukan jalanmu sendiri. Itu tidak akan membawakanmu

desyrindah.blogspot.com

pembebasan, tidak akan membawakanmu kedamaian, tapi akan menahanmu dari membenci diri sendiri."

Kemudian Citra mengajukan pertanyaannya sebelumnya—tapi kali ini dia menduga akan mendapatkan jawaban.

"Kenapa kau mengangkatku sebagai murid, Yang Mulia?"

Sang Scythe mencuci satu piring. Citra mengeringkannya, dan akhirnya Scythe Curie mengatakan hal paling aneh. "Apa kau pernah dengar 'olahraga' yang disebut sabung ayam?"

Citra menggeleng.

"Dahulu di zaman fana, para Unsavory membawa dua ayam jantan, menaruh mereka di arena kecil, dan menonton mereka bertarung sampai mati, bertaruh untuk hasilnya."

"Apa itu legal?"

"Tidak, tapi orang tetap melakukannya. Kehidupan sebelum Thunderhead adalah campuran dari kekejaman yang aneh. Kau belum diberitahu soal ini—tapi Scythe Goddard mengajukan diri untuk membawamu dan Rowan."

"Dia mengajukan diri untuk membawa kami berdua?"

"Ya. Dan aku tahu itu hanya agar dia bisa menaruh kalian untuk berkompetisi hari demi hari untuk hiburannya sendiri, seperti sabung ayam. Jadi, aku ikut campur dan mengajukan diri untuk membawamu, untuk menyelamatkan kalian berdua dari arena berdarah Scythe Goddard."

Citra mengangguk paham. Dia memilih untuk tidak berkomentar mereka tidak diselamatkan dari arena itu sama sekali. Mereka masih harus menghadapi pertarungan itu. Tak ada yang bisa mengubahnya.

Dia mencoba membayangkan akan seperti apa jika Scythe Curie tidak maju. Membayangkan tidak terpisah dari Rowan diseimbangkan dengan pengetahuan akan berada di tangan siapa

desyrindah.blogspot.com

mereka berdua. Dia bahkan tidak mau membayangkan bagaimana kehidupannya berjalan jika bersama Goddard.

Karena malam ini menjadi malam menjawab pertanyaan, Citra berani mengajukan pertanyaan yang dilakukannya dengan kurang ajar di jalan tadi, sebelum tubuh laki-laki itu menjadi dingin.

"Kenapa kau memungut orang itu tanpa peringatan? Tidakkah dia pantas menerima momen pemahaman sebelum kau mengangkat pisau?"

Kali ini Scythe Curie tidak tersinggung oleh pertanyaan tersebut. "Setiap Scythe punya metode sendiri. Kebetulan itulah metodeku. Dalam Era Mortalitas, kematian sering kali datang tanpa peringatan. Tugas kitalah untuk meniru apa yang telah kita curi dari alam—dan itulah proses menghadapi kematian yang kupilih kuciptakan ulang. Pemungutanku selalu instan dan dilakukan di depan publik, jangan sampai orang-orang lupa apa yang kita kerjakan, dan kenapa kita harus melakukannya."

"Tapi apa yang terjadi dengan Scythe yang memungut nyawa presiden? Pahlawan yang mengejar para korupsi yang bahkan tidak bisa ditaklukkan Thunderhead. Kupikir Grande Dame of Death selalu memungut dengan tujuan yang lebih besar."

Suatu bayangan tampak melintasi wajah Scythe Curie. Hantu kesedihan yang bahkan tidak bisa Citra tebak.

"Artinya pikiranmu salah."

desyrindah.blogspot.com

Jika mempelajari kartun-kartun paska zaman fana, kau akan ingat yang satu ini. Seekor *coyote* selalu merencanakan kematian seekor burung berleher panjang yang menyeringai. *Coyote* itu tidak pernah berhasil; alih-alih, rencananya berbalik. Dia akan diledakkan, ditembak, atau dijatuhkan dari ketinggian yang konyol.

Dan itu lucu.

Karena, tidak peduli betapa riskannya kegagalannya, dia selalu kembali di adegan selanjutnya, seakan pusat kebangkitan ada di luar tepi sel animasinya.

Aku pernah melihat kelemahan manusia pada proses itu sehingga menyebabkan kecacatan sementara atau mati suri. Orang-orang yang tersandung ke dalam lubang, yang terhantam benda jatuh, atau tertabrak kendaraan yang melaju dengan sangat cepat.

Dan ketika itu terjadi, orang-orang tertawa, sebab tak peduli betapa mengerikannya kejadian tersebut, orang yang menjadi korban seperti si *coyote* akan kembali dalam satu atau dua hari, tampak seperti semula, dan tidak ada yang lebih buruk—atau lebih bijak—pada penampilannya.

Keabadian telah mengubah kita semua menjadi kartun.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

19

Perbuatan yang Sangat Mengerikan

Citra tidak yakin apa yang merasukinya untuk mengungkit pertanyaan yang diajukan kepadanya saat di rapat tertutup. Barangkali karena keakraban tak terduga yang dia rasakan terhadap Scythe Curie setelah melihatnya memberi makan keluarga yang berduka itu dan mendengarkan—benar-benar mendengarkan—kisah mereka mengenai laki-laki yang dipungutnya.

Malam itu, Scythe Curie mendatangi kamar Citra membawakan seprai dan selimut baru. Mereka merapikan tempat tidur bersama, dan begitu selesai, Citra berkata, "Dalam rapat tertutup kau menuduhku berbohong."

"Kau memang berbohong," kata Scythe Curie.

"Bagaimana kau tahu?"

Scythe Curie tidak tersenyum, tapi juga tidak menghakimi. "Ketika kau sudah hidup nyaris dua ratus tahun, beberapa hal jadi tampak jelas bagimu." Dia melemparkan sebuah bantal kepada Citra, yang kemudian dimasukkannya ke sarung.

"Aku tidak mendorong gadis itu di tangga," ujar Citra.

"Aku sudah menduga itu."

Citra mencengkeram bantal. Jika bantal itu hidup, pasti sudah sesak napas karenanya. "Aku tidak mendorongnya di tangga," Citra mengulangi. "Aku mendorongnya ke depan truk yang mengebut."

desyrindah.blogspot.com

Citra duduk, berpaling dari Scythe Curie. Dia tidak sanggup menatap perempuan itu, dan sekarang dia menyesal telah mengakui rahasia gelap dari masa kecilnya. Jika Grande Dame of Death melihatmu sebagai monster, artinya kau memang monster.

"Perbuatan yang sangat mengerikan," kata sang Scythe, tapi suaranya datar, bahkan tidak terkejut. "Apa dia tewas?"

"Seketika itu juga." Citra mengakui. "Tentu saja dia kembali ke sekolah tiga hari kemudian, tapi itu tidak mengubah apa yang telah kulakukan... Dan yang terburuknya, tidak ada orang yang tahu. Orang mengira dia tersandung, dan anak-anak lain tertawa—karena kau tahu kan betapa lucunya saat seseorang tewas akibat kecelakaan—tapi itu bukan kecelakaan, dan tidak ada yang tahu. Tidak ada yang melihatku melakukannya. Dan ketika kembali, *dia* bahkan tidak tahu."

Citra memaksa diri menatap Grande Dame of Death, yang kini duduk di kursi di seberangnya, mengamati Citra dengan mata kelabu invasifnya.

"Kau bertanya kepadaku hal terburuk yang pernah kulakukan." Citra berkata. "Sekarang kau tahu."

Scythe Curie tidak langsung menanggapinya. Dia hanya duduk di sana, membiarkan momen itu tetap melekat. "Nah," Scythe Curie akhirnya berkata. "Kita harus melakukan sesuatu mengenai itu."

***

Rhonda Flowers sedang mengudap camilan sorenya ketika bel pintu berbunyi. Dia tidak memikirkan apa pun sampai sesaat kemudian, ketika mendongak dan melihat ibunya berdiri di ambang pintu dapur dengan ekspresi sedih di wajahnya. Artinya jelas ada sesuatu yang sangat salah.

"Mereka... mereka ingin bertemu *denganmu*," sahut ibunya.

desyrindah.blogspot.com

Rhonda menyeruput mi ramen yang menggantung di mulutnya, lalu berdiri. "Siapa *mereka*?"

Ibunya tidak menjawab. Alih-alih dia melingkarkan lengan ke tubuh Rhonda, memberinya pelukan erat, dan menangis tersedu-sedu. Kemudian dari atas bahu ibunya, Rhonda melihat mereka. Seorang gadis seusianya, dan perempuan berjubah warna lavendel—dalam gaya jubah Scythe.

"Beranilah..." bisik ibunya putus asa di telinga Rhonda.

Namun keberanian sama jauhnya dengan kengerian. Tidak cukup banyak waktu untuk memanggil ketabahan ataupun ketakutan. Yang Rhonda rasakan hanya gelenyar mendadak dalam batas emosinya, dan koneksi yang terputus samar-samar, seakan dia sedang menonton adegan dari kehidupan orang lain. Dia meninggalkan ibunya dan bergerak menuju pintu, tempat dua sosok itu menunggu.

"Kalian ingin bertemu *denganku*?"

Sang Scythe, perempuan berambut perak sehalus sutra dan tatapan sedingin besi, tersenyum. Rhonda tidak pernah mengira Scythe bisa tersenyum. Pada sesekali perjumpaannya dengan Scythe, mereka selalu tampak muram.

"Bukan aku, tapi murid magangku ingin bertemu denganmu," kata perempuan itu, mengacu ke gadis di sebelahnya. Namun Rhonda tidak bisa memalingkan tatapan dari sang Scythe.

"Murid magangmu akan memungutku?"

"Kami datang bukan untuk pemungutan," kata gadis itu.

Baru setelah mendengar itu, kengerian yang seharusnya dia rasakan tadi akhirnya merebak. Mata Rhonda tergenang sehingga dia buru-buru menyekanya—kelegaan yang menyusul kengerian. "Seharusnya kau memberitahu ibuku." Dia menoleh dan berseru kepada ibunya. "Tidak apa-apa, mereka datang bukan untuk memungut." Rhonda melangkah ke luar, menutup pintu di belakang-

desyrindah.blogspot.com

nya, tahu jika tidak melakukannya, sang ibu akan menguping apa pun yang akan mereka bahas. Dia mendengar kabar Scythe yang bepergian akan muncul di depan pintu orang meminta tempat menginap dan makanan untuk malam itu. Atau terkadang mereka membutuhkan informasi dari orang-orang untuk alasan yang hanya bisa Rhonda tebak sendiri. Namun, kenapa mereka ingin secara spesifik berbicara kepadanya?

"Kau mungkin tidak ingat aku," kata gadis itu, "tapi kita dulu satu sekolah. Bertahun-tahun lalu—sebelum kau pindah ke sini."

Saat mengamati wajah gadis itu, Rhonda menarik memori paling samar, dan mencoba meraih satu nama. "Cindy apalah, kan?"

"Citra. Citra Terranova."

"Oh, benar."

Kemudian momen itu menjadi canggung. Seakan berdiri di terasmu dengan seorang Scythe dan murid magangnya belum cukup canggung.

"Jadi... apa yang bisa kulakukan untuk... kalian berdua, Yang Mulia?" Dia tidak yakin apakah murid magang diberi gelar "Yang Mulia", tapi tidak ada ruginya berbuat salah demi rasa hormat. Sekarang, setelah punya waktu untuk mengingat nama dan wajah gadis itu, Rhonda memang mengingatnya. Dia ingat mereka tidak saling menyukai.

"Yah, begini," kata Citra. "Apa kau ingat hari ketika kau jatuh ke depan truk itu?"

Rhonda mengangkat bahu tanpa sadar. "Seolah aku bisa lupa saja. Setelah kembali dari pusat kebangkitan, semua orang memanggilku Rhonda *Roadkill*—seperti sebutan hewan yang tertabrak—selama berbulan-bulan."

Tertabrak truk mungkin hal paling menyebalkan yang pernah menimpanya. Dia mati suri selama tiga hari penuh, dan berakhir dengan melewatkan resital terakhir pertunjukan tarinya. Ga-

desyrindah.blogspot.com

dis-gadis lain mengatakan mereka tidak masalah menari tanpa dia, yang hanya semakin memperburuk keadaan. Satu hal yang menyenangkan mengenai itu adalah makanan di pusat kebangkitan ketika dia siuman. Mereka memiliki es krim yang paling lezat—sangat lezat sehingga dia pernah meremukkan tubuh hanya untuk merasakannya lagi. Namun tentu saja, orangtuanya malah mengirim dia ke pusat kebangkitan murah yang makanannya payah.

"Jadi, kau ada di sana saat itu terjadi?"

"Yah, begini," ucap Citra untuk kedua kalinya. Kemudian dia menghela napas dalam-dalam dan berkata, "Itu bukan kecelakaan. Aku mendorongmu."

"Ha!" tukas Rhonda. "Aku sudah menebaknya! Aku tahu ada yang mendorongku!" Saat itu orangtuanya berusaha meyakinkannya tindakan itu tidak disengaja. Seseorang menabraknya. Pada akhirnya dia mulai percaya, tapi di benaknya selalu ada sedikit keraguan. "Jadi ternyata kau!" Rhonda mendapati dirinya tersenyum. Ada kemenangan dalam mengetahui dia tidak gila selama bertahun-tahun ini.

"Aku minta maaf," Citra berkata. "Aku benar-benar minta maaf."

"Kenapa kau memberitahuku sekarang?"

"Yah, begini," Citra mengulang, seolah itu tanda kegugupan. "Menjadi murid magang seorang Scythe artinya aku harus memperbaiki... yah, pilihan burukku di masa lalu. Dan lagi pula... aku ingin memberimu kesempatan melakukan hal yang sama terhadapku." Dia berdeham. "Aku ingin kau mendorongku ke depan truk."

Rhonda terbahak-bahak mendengar usulan itu. Dia tidak sengaja; tawanya keluar begitu saja. "Benarkah? Kau ingin aku melemparmu ke depan truk yang mengebut?"

desyrindah.blogspot.com

"Ya."

"Sekarang?"

"Ya."

"Dan Scythe-mu tidak apa-apa dengan itu?"

Sang Scythe mengangguk. "Aku mendukung Citra sepenuhnya."

Rhonda mempertimbangkan usulan tersebut. Dia tahu bisa melakukannya. Berapa kali ada orang dalam kehidupannya yang ingin dia bunuh—walau hanya sementara? Baru tahun lalu dia hampir "secara tidak sengaja" menyetrum teman partner lab-nya di kelas sains hanya karena pemuda itu sangat menyebalkan. Namun, pada akhirnya dia menyadari pemuda itu akan mendapat libur beberapa hari karenanya, sedangkan dia harus menyelesaikan tugas lab sendirian. Namun, situasi ini berbeda. Ada tiket balas dendam gratis. Pertanyaannya adalah, seberapa besar dia ingin membalas dendam?

"Dengar, ini terdengar menggoda dan sebagainya," kata Rhonda, "tapi aku punya PR. Dan kelas tari."

"Jadi... kau tidak mau?"

"Bukannya tidak mau, aku hanya sibuk hari ini. Boleh aku melemparmu ke depan truk lain kali?"

Citra ragu-ragu. "Oke…"

"Atau lebih baik lagi, mungkin kau bisa mentraktirku makan siang atau semacamnya."

"Oke..."

"Tapi lain kali, kumohon, beri kami peringatan supaya kau tidak membuat ibuku panik." Kemudian dia mengucapkan selamat tinggal, melangkah ke dalam, dan menutup pintu.

"Aneh sekali…" kata Rhonda.

"Ada masalah apa itu tadi?" tanya ibunya.

desyrindah.blogspot.com

Karena dia tidak mau membahasnya, Rhonda berkata, "Tidak ada yang penting." Dan jawaban itu membuat ibunya jengkel, persis seperti niatnya.

Kemudian dia kembali ke dapur, dan di sana dia mendapati ramennya telah dingin. Hebat.

***

Citra merasa lega sekaligus terhina. Selama bertahun-tahun dia menyimpan rahasia jahat ini. Kekesalannya terhadap Rhonda sangat picik, seperti kebencian masa kecil lainnya. Semua karena cara Rhonda yang selalu mengkritik tariannya seolah dia balerina paling berbakat di dunia. Citra berada di kelas balet yang sama, dulu pada masa kanak-kanak ketika gadis-gadis kecil dididik dengan delusi keanggunan mereka sama besarnya dengan keimutan mereka.

Rhonda memiliki banyak cara untuk melenyapkan delusi Citra, dengan putaran bola mata dan embusan napas berlebihan setiap kali langkah Citra tidak sempurna.

Insiden mendorong itu tidak direncanakan. Hanya kejahatan yang datang saat adanya kesempatan, dan tindakan itu membayangi Citra, hal yang tidak disadarinya sampai dia berhadapan dengan gadis itu hari ini.

Dan Rhonda bahkan tidak peduli. Kejadian itu sudah lama berlalu. Citra merasa bodoh mengenai semua itu.

"Sadar kan, jika ini terjadi pada Era Mortalitas, kau akan mendapat perlakuan berbeda." Scythe Curie tidak menatapnya saat berbicara—dia tidak pernah berpaling dari jalanan di depannya saat menyetir. Citra masih mencoba terbiasa dengan kebiasaan ganjil ini. Betapa anehnya kau harus benar-benar melihat jalan untuk perjalananmu.

"Kalau ini Era Mortalitas, aku tidak akan melakukan itu," Citra

desyrindah.blogspot.com

berkata kepadanya penuh percaya diri, "karena aku tahu dia tidak akan kembali. Mendorongnya akan seperti pemungutan."

"Mereka punya kata untuk itu. *Murder*—Pembunuhan."

Citra tergelak mendengar kata kuno tersebut. "Lucu sekali. Seperti *a murder of crows*—sekawanan gagak."

"Aku yakin pada masa itu kata tersebut tidak lucu." Sang Scythe memanuver mobil untuk menghindari seekor tupai di jalanan yang berliku. Kemudian dalam satu momen yang langka, dia melirik Citra, ketika jalan di depannya sudah lurus kembali. "Jadi, penebusan dosa yang kauberikan kepada dirimu adalah dengan menjadi Scythe, selamanya dikutuk untuk merebut nyawa, sebagai hukuman satu tindakan masa kecil itu."

"Aku tidak memberikan itu kepada diri sendiri."

"Benarkah?"

Citra membuka mulut hendak menjawab, tapi kemudian berhenti. Karena bagaimana jika Scythe Curie benar? Bagaimana jika, di lubuk hati, Citra menerima menjadi murid magang Scythe Faraday untuk menghukum diri sendiri atas kejahatan yang sangat dia pedulikan. Jika begitu, itu keputusan yang sangat kejam. Seandainya dia tepergok, atau seandainya dia mengakui, hukumannya paling banter pasti diskors dari sekolah. Ditambah denda untuk orangtuanya dan teguran keras. Itu akan memberinya sisi positif: Teman-teman satu kelasnya akan takut padanya.

"Satu-satunya perbedaan antara dirimu dan sebagian besar orang, Citra, orang lain tidak akan peduli begitu gadis itu sembuh. Mereka akan lupa begitu saja mengenai hal tersebut. Scythe Faraday melihat sesuatu dalam dirimu ketika dia memilihmu—barangkali beban hati nuranimu." Kemudian dia menambahkan, "Itu beban yang sama yang memberitahuku kau berbohong dalam rapat tertutup."

"Sebenarnya, aku terkejut Thunderhead tidak melihatku men-

desyrindah.blogspot.com

dorongnya," kata Citra begitu saja. Kemudian sang Scythe mengatakan sesuatu yang memulai reaksi rantai dalam benak Citra yang mengubah segalanya.

"Aku yakin dia melihatnya," kata Scythe Curie. "Thunderhead melihat segalanya, dengan kamera di mana-mana. Tapi dia juga memutuskan mana yang pelanggarannya layak dikejar, dan mana yang tidak."

***

Thunderhead melihat segalanya.

Dia memiliki rekaman atas interaksi setiap manusia sejak pertama dia difungsikan—tapi tidak seperti pada zaman fana, pengetahuan itu tidak pernah dilanggar. Sebelum Thunderhead diaktifkan, ketika hanya dikenal sebagai "awan penyimpanan", kriminal—bahkan agen publik—akan menemukan cara untuk mencampuri urusan pribadi orang lain, melanggar hukum, dan mengeksploitasi informasi tersebut. Setiap anak di bangku sekolah tahu pelanggaran informasi itu, yang nyaris meruntuhkan peradaban manusia sebelum Thunderhead diringkas menjadi kekuatan. Sejak saat itu, tidak ada satu pun pelanggaran informasi pribadi. Orang-orang menantikan itu terjadi. Orang-orang meramalkan akan terjadi malapetaka di tangan mesin tak berjiwa. Namun rupanya mesin itu memiliki jiwa yang lebih murni dibandingkan manusia mana pun.

Dia mengamati dunia dari jutaan pasang mata, mendengarkan dari jutaan pasang telinga. Entah itu aksi, atau memilih untuk tidak beraksi, hal-hal yang tak terhitung banyaknya dapat dia rasakan.

Yang artinya, di suatu tempat dalam ingatannya, tersembunyi rekaman gerak-gerik Scythe Faraday pada hari kehidupannya berakhir.

desyrindah.blogspot.com

Citra tahu sia-sia saja kalau harus melacak gerak-gerik tersebut, tapi apakah matinya Scythe Faraday mungkin bukan akibat memungut diri sendiri? Bagaimana jika laki-laki itu didorong, seperti saat Citra mendorong Rhonda beberapa tahun lalu? Namun jika benar, perbuatan ini tidak akan menjadi kejahatan anak-anak. Ini akan menjadi kejahatan yang direncanakan dengan sadis. Bagaimana jika Scythe Faraday, dengan menggunakan kata yang diajarkan Scythe Curie kepada Citra, dibunuh?

desyrindah.blogspot.com

Sewaktu masih muda, aku kagum pada ketololan dan kemunafikan Era Mortalitas. Pada zaman itu, tindakan mengakhiri nyawa manusia dengan sengaja dianggap sebagai kejahatan paling kejam. Konyol sekali! Aku tahu, sulit membayangkan apa yang saat ini menjadi panggilan tertinggi umat manusia pernah dianggap sebagai kejahatan. Betapa picik dan munafiknya manusia dulu, karena meskipun mereka membenci pemungkas kehidupan, mereka mencintai alam—yang, pada zaman dulu, merenggut nyawa manusia. Alam menganggap dengan dilahirkan artinya secara otomatis akan mati juga, kemudian alam membawa kematian itu secara konsisten.

Kami mengubah itu.

Kami sekarang adalah pasukan yang lebih hebat daripada alam.

Untuk alasan ini, Scythe harusnya sangat dicintai seperti pegunungan, dipuja seperti hutan *redwood*, dan dihormati seperti badai yang mendekat.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Goddard

desyrindah.blogspot.com

20

Tamu Kehormatan

Aku akan mati.

Rowan mulai mengulang ini kepada diri sendiri bagaikan mantra, berharap kata-kata itu akan membuatnya lebih mudah dicerna. Namun, dia belum bisa menerimannya. Bahkan di bawah Scythe yang berbeda, dekrit yang diucapkan di rapat tertutup masih melekat di benaknya. Dia akan membunuh Citra pada akhir masa magangnya, atau gadis itu akan membunuhnya. Hal itu terlalu menarik untuk dibatalkan para Scythe hanya karena mereka bukan lagi murid magang Scythe Faraday. Rowan tahu dia tidak akan bisa membunuh Citra. Dan satu-satunya cara menghindari tanggung jawab itu adalah ikut serta dalam kompetisi; untuk tampil sangat buruk antara sekarang dan akhir rapat sehingga mereka tidak punya pilihan selain memberi Scythehood kepada Citra. Kemudian, tugas terhormat pertama gadis itu adalah memungut nyawa Rowan. Dia percaya Citra akan melakukannya dengan cepat, dan Citra akan melakukannya dengan murah hati. Trik ini tidak akan menjadikan kegagalan Rowan terlihat jelas. Dia harus tampak sedang melakukan yang terbaik. Tidak ada yang boleh tahu rencananya yang sesungguhnya. Dia siap melakukan itu.

Aku akan mati.

desyrindah.blogspot.com

Sebelum hari yang menentukan di kantor kepala sekolah bersama Kohl Whitlock, Rowan bahkan tidak mengenal seseorang yang mati. Pemungutan selalu setidaknya terjadi pada tiga lapis orang yang dikenalnya. Kerabat dari seseorang yang kenal seseorang yang dia kenal. Namun, selama empat bulan ini, dia telah menyaksikan lusinan pemungutan secara langsung.

Aku akan mati.

Delapan bulan lagi. Dia akan berulang tahun yang ketujuh belas, tapi tidak lebih dari itu. Meskipun ini pilihannya, memikirkan akan menjadi statistik lain dalam catatan Scythe membuatnya gusar. Kehidupannya selama ini tidak berarti apa-apa. Anak selada. Dulu dia menganggap julukan itu lucu—lencana kehormatan—tapi sekarang itu seperti dakwaan. Kehidupannya adalah kehidupan tanpa hal penting, dan sekarang akan berakhir. Dia seharusnya tidak pernah menerima undangan Scythe Faraday sebagai murid magang. Dia seharusnya melanjutkan saja kehidupan tidak pentingnya—karena dengan begitu, mungkin, dia akan punya kesempatan melakukan sesuatu yang luar biasa jika waktunya tepat.

"Kau nyaris tidak berbicara sepatah kata pun sejak naik mobil."

"Aku akan bicara saat punya sesuatu untuk dikatakan."

Dia bermobil bersama Scythe Volta dengan Rolls Royce yang sangat terawat sejak Era Mortalitas. Jubah kuning sang Scythe tampak kontras dengan nuansa gelap interior mobil. Volta tidak menyetir; ada sopir yang melakukannya. Mereka menyusuri lingkungan yang rumah-rumahnya semakin besar dan lahan-lahannya semakin luas, sampai penghuninya menghilang di balik pagar dan dinding berhias tanaman *ivy*.

Volta, salah satu murid Goddard, mengenakan jubah sewarna moster dan berhiaskan batu-batu *citrine* kuning. Jelas dia adalah Scythe junior, baru beberapa tahun menyelesaikan masa ma-

desyrindah.blogspot.com

gangnya, barangkali usianya baru dua puluh tahun—usia yang menganggap bertambahnya satu tahun merupakan hal yang penting. Perawakan dan kulitnya memiliki kecenderungan Afric, sehingga pakaian kuningnya tampak lebih cemerlang lagi.

"Jadi, apakah ada alasan kenapa kau memilih jubahmu berwarna seperti air kencing?"

Volta tertawa. "Kurasa kau akan segera cocok dengan kami. Scythe Goddard ingin orang-orang yang dekat dengannya setajam pisaunya."

"Kenapa kau mengikuti dia?"

Pertanyaan jujur itu tampaknya lebih membuat Volta terganggu dibandingkan komentar air seni tadi. Volta menjadi sedikit defensif. "Scythe Goddard adalah visioner. Dia melihat masa depan kita. Aku lebih tertarik menjadi bagian dari masa depan Scythedom ketimbang masa lalunya."

Rowan kembali memandang jendela. Hari tampak cerah, tapi jendela yang dilapisi kaca film membuatnya temaram, seakan mereka sedang berada di tengah gerhana parsial. "Kalian memungut ratusan orang. Itu masa depan yang kaumaksudkan?"

Hanya "Kuota kami dengan Scythe lain sama" yang diucapkan Volta mengenai masalah itu.

Rowan menoleh dan menatap Volta, yang kini tampaknya kesulitan mempertahankan kontak mata. "Siapa yang melatihmu?" Rowan bertanya.

"Scythe Nehru."

Rowan teringat Scythe Faraday mengobrol dengan Scythe Nehru selama rapat tertutup. Mereka tampaknya akrab.

"Bagaimana perasaan dia melihatmu berada di dekat-dekat Goddard?"

"Bagimu, dia adalah *Honorable Scythe* Goddard," ucap Volta, sedikit gusar. "Dan aku tidak peduli sedikit pun bagaimana pe-

desyrindah.blogspot.com

rasaan Scythe Nehru. Gagasan-gagasan Scythe garda lama selalu usang. Mereka terlalu menekuni cara-cara mereka untuk melihat kebijaksanaan dari Perubahan."

Volta berbicara mengenai "Perubahan" seakan itu hal yang nyata. Hal yang, berdasarkan kepentingannya, bisa membuat seseorang kuat hanya dengan menekannya.

Mereka berhenti di depan gerbang besi ganda, yang perlahan-lahan berayun membuka untuk menerima mereka. "Kita sudah sampai," kata Volta.

Jalan masuk yang panjangnya sekitar 400 meter berakhir pada sebuah estat mewah. Seorang pelayan menyambut mereka dan memimpin mereka memasuki *mansion*.

Seketika Rowan diserang musik dansa yang keras. Banyak sekali orang di mana-mana, bersenang-senang seakan ini Perayaan Tahun Baru. Seisi estat tampak seperti berombak-ombak dalam golakan ketukan nada tanpa henti. Mereka tertawa, minum, dan tertawa. Beberapa tamu adalah Scythe—dan bukan hanya pengikut Goddard, ada Scythe lain juga. Juga beberapa selebritas yang tidak terlalu terkenal. Yang lain adalah orang-orang rupawan yang mungkin tamu-tamu pesta bayaran. Teman Rowan, Tyger, bercita-cita menjadi salah satu dari mereka. Banyak anak kecil yang bermimpi seperti itu, tapi Tyger sungguh-sungguh dengan keinginannya.

Si pelayan memimpin mereka ke kolam renang yang tampaknya lebih cocok berada di sebuah resor, bukannya rumah. Ada air terjun dan meja bar, dan beberapa orang rupawan lagi yang dengan bahagia berenang-renang di sana. Scythe Goddard berada di sebuah *cabana* di ujung kolam yang dalam, *cabana* itu terbuka ke arah perayaan di depannya. Dia mengenakan jubah biru royal yang biasa, tapi begitu Rowan mendekat, dia dapat melihat jubah itu sedikit berbeda dibandingkan jubah yang dikenakannya

desyrindah.blogspot.com

di rapat tertutup. Jubah santainya. Rowan bertanya-tanya apakah laki-laki itu juga memiliki jubah mandi bertabur berlian di lemari pakaiannya.

"Rowan Damisch!" seru Scythe Goddard saat mereka mendekat. Dia menyuruh pelayan yang lewat membawa minuman untuk memberi Rowan segelas sampanye. Ketika Rowan tidak menerimanya, Scythe Volta mengambil satu dan meletakkannya ke tangan Rowan sebelum menghilang ke kerumunan, meninggalkan Rowan sendirian.

"Ayolah—nikmati," kata Goddard. "Aku hanya menyajikan Dom Perignon."

Rowan menyesap sampanye, bertanya-tanya apakah murid magang Scythe di bawah umur akan ditandai karena minum alkohol. Kemudian dia teringat peraturan semacam itu tidak bisa diterapkan kepadanya lagi. Jadi, dia menyesap minuman.

"Aku mengatur pesta pora kecil ini untuk menghormatimu," kata sang Scythe, menunjuk keriaan di sekelilingnya.

"Apa maksudmu, untuk menghormatiku?"

"Begitulah. Ini pesta *untukmu*. Kau suka?"

Pameran surealis berlebihan itu bahkan lebih memabukkan daripada sampanye, tapi apakah dia menyukainya? Dia hanya merasa aneh, dan lebih aneh lagi setelah tahu dialah tamu kehormatannya.

"Entahlah. Aku belum pernah mengadakan pesta," Rowan berkata. Itu benar—orangtuanya sudah sering menghadapi banyak sekali ulang tahun pada saat Rowan lahir, jadi mereka berhenti merayakannya. Rowan beruntung jika mereka ingat untuk memberinya hadiah.

"Baiklah kalau begitu," kata Scythe Goddard, "biarkan ini menjadi pesta pertama dari sekian banyak pesta."

desyrindah.blogspot.com

Rowan harus mengingatkan diri sendiri laki-laki dengan senyum sempurna ini, yang menguarkan karisma tersembunyi bukannya keringat, adalah orang yang memanipulasi dirinya dan Citra ke dalam kompetisi mematikan. Namun, sulit untuk tidak terpesona dengan gayanya. Dan meskipun Rowan tidak menyukai pesta ini begitu juga pesertanya, tetap saja adrenalinnya mengalir.

Sang Scythe menepuk kursi di sebelahnya, dan Rowan duduk di sebelah kanan sang Scythe.

"Bukankah asas kedelapan mengatakan Scythe tidak boleh memiliki apa pun selain jubah, cincin, dan jurnal?"

"Benar," ucap Scythe Goddard, dengan riang. "Tapi aku tidak memiliki satu pun dari ini. Makanannya didonasikan dermawan baik hati, para tamu di sini datang karena keinginan sendiri, dan estat indah ini dipinjamkan dengan baik hati kepadaku asalkan aku memilih untuk menghuninya."

Mendengar estat ini disebut, seorang laki-laki yang sedang membersihkan kolam mendongak kepada mereka sebelum kembali mengerjakan tugasnya.

"Kau harus membaca ulang asas-asas itu," Scythe Goddard berkata. "Kau akan menemukan tidak ada asas yang menuntut Scythe untuk hidup menghindari kenyamanan yang menjadikan kehidupan lebih layak dijalani. Interpretasi suram dari Scythe garda lama hanya relikui dari zaman purba."

Rowan enggan menyampaikan pendapat lebih jauh mengenai masalah itu. Karena sifat rendah hati dan serius "garda lama" milik Scythe Faraday-lah yang membuat Rowan terkesan. Jika Scythe Goddard yang mendekatinya dulu, dengan daya tarik glamornya sebagai imbalan merenggut nyawa orang, Rowan akan menolak. Namun Faraday sudah tewas, dan Rowan ada di sini, menatap orang-orang asing yang ada di sini untuknya.

desyrindah.blogspot.com

"Kalau ini pestaku, bukankah seharusnya yang datang adalah orang yang kukenal?"

"Scythe adalah teman bagi dunia. Bukalah lenganmu dan rangkullah itu." Tampaknya Scythe Goddard punya jawaban untuk segalanya. "Kehidupanmu akan berubah, Rowan Damisch," katanya, melambaikan tangan untuk menunjuk kolam renang, tamu-tamu pesta, para pelayan, dan beragam makanan yang membentang di ujung bagian kolam dangkal yang terus-menerus diisi. "Sebenarnya, kehidupanmu memang sudah berubah."

Di antara tamu pesta, ada anak perempuan yang terlihat salah tempat. Dia masih muda—sekitar sembilan atau sepuluh tahun, dan sama sekali tidak sadar dengan pesta di sekitarnya saat bermain di ujung kolam yang dangkal.

"Sepertinya salah satu tamumu membawa anak mereka ke pesta ini," Rowan berkomentar.

"Itu," kata Goddard, "Esme. Dan bersikap bijaklah dengan memperlakukannya dengan baik. Dia orang paling penting yang akan kautemui hari ini."

"Kenapa?"

"Gadis kecil montok itu adalah kunci masa depan kita. Jadi sebaiknya kau berharap dia menyukaimu."

Rowan ingin bertanya lagi mengenai jawaban penuh teka-teki sang Scythe, tapi perhatiannya teralihkan oleh seorang gadis cantik dengan bikini yang seolah dicatkan di tubuhnya. Rowan terlambat menyadari dia sedang memandang. Gadis itu tersenyum lebar, Rowan merona dan berpaling.

"Ariadne, maukah kau berbaik hati memberi murid magangku pijatan?"

"Ya, Yang Mulia," kata gadis itu.

"Uh… mungkin nanti," sahut Rowan.

"Omong kosong," kata sang Scythe. "Kau perlu meredakan

desyrindah.blogspot.com

ketegangan. Dan tangan ajaib Ariadne ahli dalam teknik pijatan Swedia. Tubuhmu akan berterima kasih."

Ariadne meraih tangan Rowan, dan sentuhan itu membunuh segala macam perlawanan. Rowan berdiri dan membiarkan dirinya dituntun pergi.

"Kalau pemuda kami puas dengan usahamu," Scythe Goddard berseru di belakang mereka, "aku akan mengizinkanmu mencium cincinku."

Saat Ariadne menggiringnya ke tenda pijat, Rowan berpikir, *Dalam delapan bulan lagi, aku akan mati.* Jadi barangkali dia bisa membiarkan dirinya dimanjakan sebelum saat itu tiba.

desyrindah.blogspot.com

Aku lebih merasa terganggu oleh mereka yang memuja kami daripada mereka yang menghina kami. Terlalu banyak orang yang menaruh kami di tempat kehormatan. Terlalu banyak yang mendambakan menjadi salah satu dari kami—padahal tahu itu tidak akan pernah terwujud, karena Scythe dilatih sejak masih muda.

Entah ini karena pemikiran naif mereka kami adalah makhluk yang lebih tinggi dalam tatanan kehidupan, atau hasil dari hati yang rusak—karena siapa pun yang senang merenggut nyawa orang lain sudah pasti bejat, kan?

Bertahun-tahun lalu, ada kelompok-kelompok yang meniru kami. Mereka mengenakan jubah seperti para Scythe. Mereka mengenakan cincin serupa cincin kami. Bagi sebagian orang, itu hanya permainan kostum, tapi ada yang benar-benar berlagak menjadi Scythe, membodohi orang lain, memberikan imunitas palsu. Melakukan segala jenis pemungutan.

Ada hukum yang menentang peniruan terhadap pekerja dalam profesi apa pun, tapi tidak ada hukum yang menentang siapa pun meniru Scythe. Karena Thunderdead tidak memiliki yurisdiksi terhadap Scythedom, dia tidak bisa meloloskan hukum mengenai kami. Itulah kesalahan tak terduga yang memisahkan Scythe dengan Negara.

Namun, kesalahan itu tidak berjalan lama. Pada Tahun Stingray, pada Rapat Dunia 63, diputuskan bahwa semua penipu harus dipungut di depan publik dalam cara yang paling brutal. Sementara, orang mungkin mengharapkan dekrit semacam itu menghasilkan pertumpahan darah, ternyata hanya ada sedikit pemungutan yang pernah terjadi. Begitu kabar tentang dekrit tersebar, para penipu menghancurkan jubah palsu mereka dan lenyap. Sampai hari ini, dekrit tersebut masih berlaku, tapi jarang diperlukan, karena hanya sedikit orang yang cukup bodoh untuk meniru seorang Scythe.

desyrindah.blogspot.com

Meski begitu, sesekali, aku mendengar kisah langka di rapat tertutup mengenai Scythe yang berhadap-hadapan dengan penipu dan terpaksa memungut mereka. Biasanya pembahasan tersebut mengenai ketidaknyamanan melakukannya. Bagaimana sang Scythe harus melacak keluarga si penipu untuk memberi mereka imunitas dan sebagainya.

Namun aku lebih penasaran dengan si penipu. Apa yang ingin mereka capai? Apakah karena daya pikat melakukan hal yang terlarang? Apakah mereka tertarik oleh sensasi bahaya kalau tertangkap? Atau mereka hanya sangat ingin meninggalkan dunia ini sehingga memilih salah satu jalan pintas langsung ke pemusnahan?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

21
Dicap

Pesta berlanjut sampai keesokan hari. Perayaan yang berlebihan di setiap bidangnya. Rowan bergabung dalam pesta pora itu, tapi lebih karena kewajiban. Dia adalah pusat perhatian. Selebritas saat itu. Di kolam renang, orang-orang rupawan mendekatinya, di meja prasmanan para tamu membuka jalan agar dia selalu berada di garis depan. Rasanya canggung, tapi memabukkan. Dia tidak bisa menyangkal sebagian dirinya senang menjadi perhatian pesta. Selada yang diangkat ke tempat kehormatan.

Baru ketika Scythe lain yang datang menjabat tangannya dan mendoakan keberuntungannya dalam kompetisi mematikan melawan Citra, Rowan sadar dan teringat apa yang menjadi taruhannya.

Dia tidur sebentar di dalam *cabana*, tapi selalu dibangunkan musik yang mengalun, tawa parau, atau kembang api. Kemudian pada sore hari kedua, Scythe Goddard merasa cukup, sehingga dia hanya membisikkannya, dan kabar pun menyebar dengan cepat. Dalam waktu kurang dari satu jam, tamu-tamu pergi, para pelayan mulai membersihkan sisa-sisa pesta dari tempat yang kini hening dengan menyeramkannya. Sekarang, tinggal penghuni estat yang tersisa. Scythe Goddard, tiga Scythe juniornya, para pelayan, dan gadis itu, Esme, yang mengintip dari jendela kamar

desyrindah.blogspot.com

tidurnya ke arah Rowan seperti sesosok hantu, saat Rowan duduk di *cabana* Goddard, menunggu apa pun yang datang selanjutnya.

Scythe Volta menghampiri, jubah kuningnya beriak tertiup angin. "Kenapa kau masih di sini?" tanyanya.

"Aku tidak punya tempat lain," Rowan memberitahunya.

"Ikut denganku," kata Volta. "Sudah saatnya pelatihanmu dimulai."

***

Ada gudang anggur di basemen rumah utama. Ada sekitar ratusan, mungkin malah ribuan botol anggur yang terletak di ceruk-ceruk batanya. Bohlam-bohlam dengan penerangan temaram menyinari ruangan, menyebarkan bayang-bayang panjang, dan membuat ceruk-ceruk di sana seperti portal menuju neraka tersembunyi.

Scythe Volta membimbing Rowan ke ruang tengah gudang anggur, tempat Goddard dan Scythe lain menunggu. Scythe Rand mengeluarkan peranti dari jubah hijaunya. Kelihatannya itu seperti persilangan antara senapan dan senter.

"Kau tahu apa ini?" tanya perempuan itu.

"*Tweaker*," kata Rowan. Beberapa tahun lalu *nanite* dalam tubuhnya diutak-atik ketika gurunya menganggap suasana hati Rowan telah melampaui garis depresi. Kira-kira lima atau enam tahun lalu. Proses itu tidak sakit, dan efeknya juga tak terasa. Dia sama sekali tidak menyadari perubahannya, tapi semua orang setuju dia mulai sering tersenyum.

"Rentangkan lengan dan kaki," kata Scythe Rand. Rowan melakukan yang diperintahkan, lalu Scythe Rand menggiring *tweaker* ke sekujur tubuhnya seolah itu tongkat sihir. Rowan merasakan gelenyar lembut di tubuhnya, yang kemudian segera memudar. Perempuan itu mundur, Scythe Goddard mendekat.

desyrindah.blogspot.com

"Apa kau pernah mendengar ekspresi 'dibuat'?" tanya Scythe Goddard. "Atau 'diinisiasi'?"

Rowan menggeleng, menyadari Scythe lain memosisikan diri di sekelilingnya, membiarkan Rowan berada di tengah lingkaran.

"Yah, kau akan tahu apa artinya."

Kemudian Scythe lain melepaskan jubah-jubah mereka yang berhias batu permata. Sekarang, dengan hanya mengenakan tunik dan celana, mereka berdiri dengan posisi siap menyerang. Ada ekspresi penuh tekad dalam setiap wajah mereka, dan mungkin sedikit kegembiraan penuh antisipasi. Rowan tahu apa yang akan terjadi sebelum dimulai.

Scythe Chomsky, yang bertubuh paling besar, melangkah maju, dan tanpa peringatan, mengayunkan tinju, menghantam pipi Rowan dengan begitu keras. Rowan berputar, kehilangan keseimbangan, dan jatuh ke lantai berdebu.

Rowan merasakan sentakan tinju, rasa sakit yang berdenyut-denyut, dan menunggu *nanite* hangatnya melepaskan morfin ke aliran darahnya. Namun kelegaan itu tidak datang. Alih-alih rasa sakitnya semakin menjadi-jadi.

Rasanya mengerikan.

Berlebihan.

Rowan belum pernah mengalami rasa sakit sebesar itu—tidak pernah tahu rasa sakit seperti itu bahkan ada.

"*Apa yang kalian lakukan*?" ratapnya. "*Apa yang kalian lakukan kepadaku*?"

"Kami mematikan *nanite*-mu," Scythe Volta berkata dengan tenang. "Agar kau bisa mengalami apa yang dulu dialami nenek moyang kita."

"Ada pepatah yang sangat tua," Scythe Goddard memberitahunya. "'Keberhasilan tidak didapat tanpa rasa sakit.'" Dia dengan

desyrindah.blogspot.com

lembut mencengkeram bahu Rowan. "Dan kuharap kau mendapat banyak keberhasilan."

Kemudian Goddard mundur, memberi isyarat untuk yang lain agar maju, dan mereka pun mulai memukuli Rowan hingga babak belur.

***

Pemulihan tanpa bantuan *nanite* penyembuh merupakan proses yang lamban dan penuh penderitaan yang tampaknya menjadi semakin buruk dulu sebelum akhirnya membaik. Hari pertama itu, Rowan ingin sekali mati. Hari kedua, dia berpikir dia benar-benar akan mati. Kepalanya berdentam-dentam, pikirannya berenang-renang. Dia keluar-masuk kesadaran dengan sedikit peringatan. Sulit rasanya bernapas, dan dia tahu beberapa tulang rusuknya patah—dan meskipun Scythe Chomsky secara menyakitkan memperbaiki posisi bahunya yang bergeser pada akhir pemukulan, rasanya tetap saja sakit setiap jantungnya berdetak.

Scythe Volta mengunjunginya beberapa kali sehari. Dia duduk bersama Rowan, menyuapinya sup, dan menyekanya saat sup itu tumpah dari bibirnya yang bengkak dan pecah. Tampaknya ada halo di sekeliling laki-laki itu, tapi Rowan tahu kerusakan optiklah yang menyebabkan efek tersebut. Dia bahkan tidak akan terkejut jika retinanya robek.

"Seperti terbakar," katanya kepada Volta, saat sup asin itu tumpah di bibirnya.

"Untuk saat ini," Volta memberitahunya dengan kasih sayang tulus. "Tapi akan segera berlalu, dan kondisimu akan lebih baik."

"Bagaimana aku bisa menjadi lebih baik daripada ini?" dia bertanya, ngeri dengan betapa terdistorsi kata-katanya terdengar, seakan dia berbicara melalui lubang sembur seekor paus.

desyrindah.blogspot.com

Volta menyuapinya satu sendok sup lagi. "Enam bulan dari sekarang, kau akan memberitahuku bahwa aku benar."

Dia berterima kasih kepada Volta karena menyisakan waktu untuk mengunjunginya ketika tidak ada orang lain yang melakukannya.

"Kau boleh memanggilku Alessandro," kata Volta.

"Apa itu nama aslimu?" Rowan bertanya.

"Tidak, idiot, itu nama depan Volta."

Rowan menebak begitulah cara terdekat mengenal orang lain dalam Scythedom.

"Terima kasih, Alessandro."

***

Pada malam hari kedua, gadis itu—yang Goddard katakan sangat penting—mendatangi kamar Rowan saat dia dalam keadaan antara sadar dan mengigau. Siapa nama gadis itu? Amy? Emmy? Oh benar—Esme.

"Aku benci mereka melakukan ini padamu," kata gadis itu dengan air mata mengalir. "Tapi kau akan pulih."

Tentu saja. Rowan tidak punya pilihan soal itu. Pada zaman fana, orang akan mati atau sembuh. Zaman sekarang hanya ada satu pilihan.

"Kenapa kau di sini?"

"Untuk melihat keadaanmu," kata gadis itu.

"Tidak… maksudku di sini, di tempat ini?"

Esme ragu-ragu sebelum berbicara. Kemudian dia memalingkan muka. "Scythe Goddard dan teman-temannya datang ke mal dekat tempatku tinggal. Mereka memungut semua orang di pujasera, kecuali aku. Kemudian dia memberitahuku untuk ikut dengannya. Jadi aku ikut."

Itu tidak menjelaskan apa pun, tapi hanya itu penjelasan yang

desyrindah.blogspot.com

diberikan Esme—barangkali hanya itu yang dia tahu. Dari yang Rowan lihat, gadis ini tidak memiliki fungsi di estat selain menjadi diri sendiri. Namun, Goddard memberi perintah siapa pun yang membuat gadis ini kesal akan dihukum dengan keras. Gadis itu tidak boleh diganggu dalam cara apa pun, dan diizinkan berlari bebas di estat. Dia adalah misteri terbesar yang Rowan temukan dalam dunia Scythe Goddard.

"Menurutku, kau akan menjadi Scythe yang lebih baik daripada yang lain," Esme memberitahu Rowan, tapi tidak memberikan penjelasan lebih kenapa dia berpikir seperti itu. Barangkali hanya firasat, tapi Esme sungguh salah.

"Aku tidak akan menjadi Scythe," katanya kepada Esme. Gadis itu orang pertama yang diberitahunya.

"Kau akan menjadi Scythe kalau kau mau," ujar Esme. "Dan menurutku, kau mau melakukannya."

Kemudian Esme meninggalkan Rowan untuk merenungkan rasa sakit dan kemungkinan yang ada.

***

Scythe Goddard baru mendatangi kamar Rowan pada hari ketiga.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyanya. Rowan ingin meludahinya, tapi tahu itu terlalu sakit untuk dilakukan, dan mungkin akan membuatnya diganjar pukulan kedua.

"Bagaimana menurutmu perasaanku?" Rowan bertanya.

Goddard duduk di tepi ranjang dan mengamati wajah Rowan. "Kemari, lihat dirimu." Lalu dia membantu Rowan turun dari tempat tidur. Rowan terhuyung-huyung menuju lemari pakaian penuh hiasan yang memiliki cermin setinggi badan.

Rowan nyaris tidak mengenali diri sendiri. Wajahnya bengkak seperti labu. Memar-memar di sekujur wajah dan tubuhnya belang-belang dalam nuansa ungu.

desyrindah.blogspot.com

"Di sinilah kehidupanmu dimulai," Goddard memberitahunya. "Yang kaulihat ini adalah pemuda sekarat. Dan nantinya akan muncul laki-laki sejati."

"Omong kosong," Rowan berkata, bahkan tidak peduli respons apa yang akan ditimbulkannya.

Goddard hanya menaikkan alis. "Barangkali—tapi kau tidak bisa menyangkal ini adalah titik balik kehidupanmu—dan setiap titik balik pasti ditandai satu kejadian—kejadian yang mematri dirimu dan tak bisa terhapuskan seperti cap."

Jadi sekarang dia dicap. Namun, dia menduga ini hanyalah awal dari tantangan yang jauh lebih besar.

"Dunia ingin menjadi seperti kita," Goddard memberitahu Rowan. "Mengambil dan melakukan apa yang kita pilih, tanpa ada konsekuensi ataupun penyesalan. Mereka akan merebut jubahmu dan memakainya kalau bisa. Kau telah diberi kesempatan yang jauh lebih besar daripada kekuasaan, jadi setidaknya kesempatan itu membutuhkan ritual kedewasaan yang telah kuberikan kepadamu."

Goddard berdiri dan mengamati Rowan sesaat lebih lama. Kemudian dia mengeluarkan *tweaker* dari jubahnya. "Rentangkan lengan dan kaki."

Rowan menghela napas dalam-dalam sebisanya, dan melakukan yang disuruh. Goddard memindainya. Rowan merasakan gelenyar pada jemari kaki dan tangannya, tapi begitu selesai, dia tidak merasakan hangatnya morfin, atau kebalnya rasa sakit.

"Masih sakit," kata Rowan.

"Tentu saja. Aku tidak mengaktifkan pereda sakitmu, hanya *nanite* penyembuhmu. Kau akan pulih seperti semula saat pagi, dan siap memulai pelatihanmu. Tapi mulai saat ini, kau akan merasakan rasa sakit di tubuhmu."

desyrindah.blogspot.com

"Kenapa?" Rowan berani bertanya. "Orang waras macam apa yang menginginkan rasa sakit semacam itu?"

"Kewarasan itu berlebihan," ucap Goddard. "Aku lebih suka memiliki benak yang jernih ketimbang benak yang 'waras.'"

desyrindah.blogspot.com

Dalam urusan kematian, kami tidak punya saingan. Kecuali, tentu saja, kalau mempertimbangkan api. Api membunuh sangat cepat dan menyeluruh seperti bilah Scythe. Menakutkan, tapi entah bagaimana juga menyamankan karena tahu ada satu hal yang tidak bisa diperbaiki Thunderhead. Satu jenis kerusakan yang tidak bisa diperbaiki pusat kebangkitan. Sekalinya seseorang terbakar habis, artinya dia benar-benar selamanya hangus.

Kematian karena kebakaran adalah satu-satunya kematian alami yang tersisa. Namun itu tidak pernah terjadi. Thunderhead memonitor panas di setiap senti planet ini, dan memadamkan api, seringnya dimulai bahkan sebelum tercium bau asap. Ada sistem-sistem keamanan di setiap rumah dan gedung perkantoran, dengan tingkat redundansi lebih dari satu. Untuk berjaga-jaga. Pernah ada kultus nada ekstrem yang mencoba membakar jemaatnya yang mati suri, menjadikannya permanen, tapi Ambudrone biasanya tiba di sana lebih dahulu.

Bukankah bagus mengetahui kita semua aman dari ancaman inferno? Kecuali, tentu saja, saat kita tidak aman.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

22

Simbol Garpu Tala

Hari-hari Citra diisi dengan pelatihan dan pemungutan.

Setiap hari Citra keluar bersama Scythe Curie ke kota yang mereka pilih secara acak. Dia akan menonton saat sang Scythe berkeliaran mencari mangsa di jalan, mal, dan taman, serupa singa betina yang mencari buruan yang rentan. Citra belajar melihat tanda-tanda "stagnan", sebagaimana Scythe Curie menyebutnya—walau Citra tidak seyakin sang Scythe mengenai kesiapan orang-orang itu untuk dipungut. Citra bertanya-tanya berapa banyak harinya diisi dengan kecemasan dunia sebelum menjadi murid magang kematian. Jika Scythe Curie berpapasan dengan Citra pada masa-masa itu, akankah perempuan itu memungutnya?

Suatu hari, mereka melewati sekolah saat jam pulang, dan Citra sempat berpikir Scythe Curie akan memungut salah satu murid.

"Aku tidak pernah memungut anak kecil," Scythe Curie memberitahunya. "Aku tidak pernah menemukan anak yang terlihat stagnan. Kalaupun pernah, aku tidak akan melakukannya. Aku pernah ditegur mengenai itu dalam rapat tertutup, tapi mereka tidak pernah mengambil tindakan pendisiplinan terhadapku."

Scythe Faraday tidak punya peraturan semacam itu. Dia sangat

desyrindah.blogspot.com

ketat mengenai statistik Era Mortalitas. Lebih sedikit praremaja yang meninggal pada masa itu, tapi mereka tetap meninggal pada kesempatan tertentu. Semasa tinggal bersamanya, Citra tahu Scythe Faraday pernah melakukan pemungutan semacam itu satu kali. Dia tidak mengajak Rowan ataupun Citra, dan malamnya saat makan, Scythe Faraday menangis tak terkendali dan terpaksa berpamitan. Jika ditahbiskan, Citra bersumpah akan mengikuti kebijakan seperti Scythe Curie, walaupun akan menimbulkan kesulitan dengan komite seleksi.

Hampir setiap malam, Citra dan sang Scythe menyiapkan makan malam untuk anggota keluarga yang berduka. Sebagian besar keluarga pergi dengan semangat yang baru. Beberapa tetap tak bisa dihibur—diliputi rasa benci, dengki—tapi jumlahnya tidak banyak. Kehidupan dan kematian seperti itulah yang dijalani Citra pada hari-hari sebelum rapat tertutup kedua dimulai. Mau tak mau dia memikirkan Rowan, dan bertanya-tanya bagaimana proses belajar pemuda itu. Citra ingin bertemu dengannya, tapi pada saat yang sama takut, sebab dia tahu dalam beberapa bulan lagi, dia akan bertemu Rowan untuk terakhir kali, dengan cara apa pun.

Dan Citra menyimpan harapan kecil, jika dia bisa membuktikan Scythe Faraday dibunuh Scythe lain, barangkali itu bisa menjadi kunci inggris untuk digunakannya pada gir Scythedom yang tak pernah berhenti berputar. Kunci inggris yang akan membebaskan Citra dari keharusan untuk memungut atau dipungut Rowan.

***

Sebagian besar orang berkabung yang harus Citra beritahukan selalu sama: suami, istri, anak, orangtua. Awalnya, Citra benci karena Scythe Curie memasangnya di garis depan orang-orang

desyrindah.blogspot.com

yang patah hati ini, tapi tak lama kemudian, dia mengerti apa alasannya. Bukan agar Scythe Curie bisa menghindar dari tugas tersebut, melainkan agar Citra dapat mengalaminya sendiri dan belajar bagaimana menunjukkan belas kasihan di hadapan tragedi. Memang melelahkan secara emosional, tapi berguna. Ini menyiapkannya menjadi Scythe.

Hanya satu kali pengalamannya dengan paska pemungutan ini berjalan berbeda. Bagian pertama dari tugasnya adalah melacak keluarga dekat orang yang dipungut. Ada satu perempuan yang tampaknya tidak punya keluarga dekat; hanya satu saudara laki-laki. Ini aneh, terlebih karena pada zaman sekarang banyak orang yang memiliki keluarga besar yang lebih membelit daripada jaring laba-laba yang jumlah anggotanya membentang sampai enam generasi. Namun, perempuan malang ini hanya punya saudara laki-laki. Citra memetakan alamatnya, pergi ke sana, tapi tidak terlalu menaruh perhatian. Dia tidak tahu di mana dirinya sampai berada di depan tempat itu.

Itu bukan rumah—bukan yang seperti biasa—melainkan biara. Kompleks biara dengan dinding bata yang dibangun mirip biara bersejarah. Namun, tidak seperti sebagian besar bangunan kuno yang ada, simbol di puncak menaranya bukanlah salib, melainkan garpu tala. Simbol kultus nada.

Ini adalah biara Nada.

Citra bergidik seperti siapa pun yang bergidik ketika bertemu sesuatu yang sangat asing dan mistis.

"Jauh-jauhlah dari orang-orang gila itu," kata ayahnya kepadanya dulu. "Orang terisap dan tidak pernah terlihat lagi." Dan sungguh ucapan yang konyol. Tidak ada yang benar-benar menghilang pada zaman sekarang. Thunderhead tahu tepatnya di mana semua orang sepanjang waktu. Tentu saja, dia tidak harus memberitahukannya.

desyrindah.blogspot.com

Dalam situasi lain, Citra akan mengindahkan nasihat ayahnya. Namun, saat ini, dia akan menyampaikan kabar kematian, dan itu saja sudah menginjak-injak rasa takutnya.

Dia melewati gerbang melengkung dan memasuki kompleks biara. Gerbangnya tidak terkunci. Dan dia mendapati taman penuh bunga putih yang wangi. Bunga gardenia. Kultus nada memang menyukai aroma dan suara. Mereka tidak menghargai indra penglihatan. Malahan, sebagian besar jemaat Nada yang ekstrem benar-benar membuat diri mereka buta, dan Thunderhead dengan enggan mengizinkannya. Thunderhead mencegah *nanite* penyembuhan mereka mengembalikan penglihatan ini. Sungguh mengerikan, tapi salah satu dari pepatah mengenai kebebasan beragama yang masih ada di dunia adalah biarkan tuhan mereka beristirahat.

Citra mengikuti jalan setapak menyusuri taman, yang mengarah ke gereja yang memiliki simbol garpu tala. Dia mendorong pintu ek beratnya dan memasuki kapel yang dijajari bangku. Ruangan itu temaram, meskipun ada jendela-jendela berkaca buram di kedua sisi ruangan. Jendela-jendela itu bukan berasal dari zaman fana, melainkan merupakan ciri khas pemuja Nada. Jendela-jendela itu dilukiskan beragam adegan aneh: seorang laki-laki bertelanjang dada membawa garpu tala raksasa di punggungnya yang melengkung; batu yang merekah dan petir yang menggelegar; kerumunan yang berlari menjauhi makhluk menjijikkan seperti ulat yang berbentuk seperti dua daun telinga menggeliat keluar tanah.

Citra tidak menyukai gambar-gambar itu dan tidak tahu apa yang dipercayai orang-orang ini. Menurutnya ini layak ditertawakan. Konyol. Semua orang tahu agama ini hanyalah campur aduk dari kepercayaan Era Mortalitas yang disatukan menjadi mosaik

desyrindah.blogspot.com

rumit. Namun entah bagaimana, ada saja orang yang menganggap mosaik ideologi itu menarik.

Pendeta, biksu, atau apa pun petugas yang orang sebut berada di altar, sedang menyanyikan puji-puji dalam nada monoton, lalu memadamkan lilin-lilin yang menyala satu per satu.

"Permisi," seru Citra. Suaranya jauh lebih kencang daripada yang diniatkannya. Disebabkan akustik kapel.

Laki-laki itu tidak terkejut oleh suara Citra. Dia memadamkan lilin lagi, lalu meletakkan pemadam lilin peraknya dan berjalan ke arah Citra dengan terpincang-pincang. Citra bertanya-tanya apakah itu dibuat-buat, atau apakah kebebasan beragamanya membiarkan dia memiliki luka apa pun yang menyebabkannya pincang. Dilihat dari keriput di wajahnya, Citra tahu laki-laki itu sudah lama melewati batas usia untuk memundurkan umur.

"Aku Curate Beauregard," katanya. "Apa kau datang untuk penebusan dosa?"

"Tidak," jawab Citra, menunjukkan ban lengan yang memiliki simbol Scythe. "Aku ingin bicara pada Robert Ferguson."

"Bruder Ferguson sedang istirahat siang. Aku tidak boleh mengganggunya."

"Ini penting." Citra memberitahunya.

Si *curate* mendesah. "Baiklah. Artinya hal itu tidak bisa dihindari." Kemudian dia terpincang-pincang menjauh, meninggalkan Citra sendirian.

Citra melihat ke sekeliling, mengamati tempat asing itu. Altar di depannya dilengkapi baskom marmer berisi air—tapi airnya keruh dan berbau busuk. Tepat di belakang baskom, terdapat titik fokus seluruh gereja: garpu tala baja yang serupa dengan di atap luar yang bentuknya seperti tombak *bident*. Tombak *bident* itu sekitar 180 cm tingginya dan menjulang dengan dasar batu obsidian. Di sebelahnya, di platform kecilnya sendiri, terdapat

desyrindah.blogspot.com

bantal hitam beledu yang menyangga palu kecil. Namun, *bident* itulah yang menyita perhatiannya. Garpu tala besar itu berbentuk silinder, halus dan perak, dan dingin saat disentuh.

"Kau ingin membunyikannya? Silakan—tidak terlarang."

Citra melonjak dan diam-diam memaki diri sendiri karena bersikap lengah.

"Aku Bruder Ferguson," kata laki-laki itu seraya menghampiri. "Kau ingin bertemu denganku?"

"Aku murid Honorable Scythe Marie Curie," Citra memberitahunya.

"Aku pernah dengar soal dia."

"Aku di sini untuk menyampaikan kematian."

"Lanjutkan."

"Sayangnya, aku memberitahu bahwa saudarimu, Marissa Ferguson, dipungut Scythe Curie hari ini pada pukul 13:15. Aku sangat berdukacita atas kehilanganmu."

Laki-laki itu tidak terlihat sedih atau terkejut, hanya pasrah. "Itu saja?"

"Itu saja? Apa kau tidak mendengarku? Aku baru saja mengatakan saudarimu dipungut hari ini."

Laki-laki itu mendesah. "Artinya itu tidak dapat dihindari."

Jika sebelumnya Citra tidak benar-benar membenci pemuja Nada, sekarang dia membencinya. "Itu, ya?" tanyanya. "Itu 'ayat suci' dari orang-orangmu?"

"Itu bukan ayat, hanya kenyataan yang kita jalani."

"Ya, terserah apa katamu. Kau harus membuat pengaturan untuk jasad saudarimu—karena itu tidak dapat dihindari juga."

"Tapi kalau aku tidak datang, bukankah Thunderhead akan menyediakan pemakaman?"

"Apa kau tidak peduli sama sekali?"

Laki-laki itu diam sejenak sebelum menjawab. "Kematian yang

desyrindah.blogspot.com

diakibatkan seorang Scythe bukanlah kematian alami. Kami pemuja Nada tidak mengakui itu."

Citra berdeham, menahan ucapan kasar yang ingin dia lontarkan kepada laki-laki itu dan berusaha sebaik mungkin untuk bersikap profesional. "Ada satu hal lagi. Walau tidak tinggal bersamanya, hanya kau yang tercatat dalam dokumen sebagai keluarganya. Itu artinya kau mendapat imunitas dari pemungutan selama satu tahun."

"Aku tidak menginginkan imunitas," katanya.

"Aku tidak heran." Ini pertama kalinya Citra bertemu seseorang yang menolak imunitas. Bahkan orang paling sedih sekalipun akan mencium cincin itu.

"Kau sudah menyelesaikan tugasmu. Silakan pergi," Bruder Ferguson berkata.

Hanya sampai di situ Citra menahan rasa frustrasinya. Dia tidak bisa berteriak kepada laki-laki itu. Dia tidak bisa menggunakan jurus Bokator untuk menendang leher laki-laki itu atau merobohkannya dengan pukulan siku. Jadi dia melakukan satu-satunya yang bisa dia lakukan. Dia mengambil palu, menghimpun amarahnya, dan mengayunkan palu kuat-kuat ke garpu tala.

Garpu tala itu bergema begitu kencang sehingga Citra dapat merasakannya di sela-sela gigi dan tulangnya. Dentangnya tidak mirip lonceng, yang memiliki bunyi hampa. Dentang garpu tala ini penuh dan kuat. Dentangannya langsung menyentak amarah dari dalam diri Citra. Menyebarkannya. Membuat otot-ototnya mengendur, membuat rahangnya tak lagi terkatup. Dentang itu bergema di otaknya, perutnya, dan tulang punggungnya. Dentangan itu lebih lama daripada yang seharusnya dihasilkan benda semacam itu, kemudian perlahan-lahan mulai mereda. Citra tidak pernah mengalami hal yang begitu menggelegar sekaligus menenangkan. Dia hanya bisa berkata, "Apa itu?"

desyrindah.blogspot.com

"Nada F-kres," kata Brother Ferguson. "Meskipun ada perdebatan di antara jemaat lain bahwa ini nada A-minor."

Bident itu masih berdentang samar. Citra dapat melihatnya bergetar, membuat ujungnya tampak buram. Disentuhnya garpu itu, dan begitu melakukannya, benda itu terdiam.

"Kau punya pertanyaan," kata Bruder Ferguson. "Aku akan menjawab sebisaku."

Citra ingin menyangkal dia tidak punya pertanyaan apa pun, tapi mendadak dia mendapati dirinya punya pertanyaan.

"Apa yang kalian percayai?"

"Kami memercayai banyak hal."

"Beritahu aku satu hal."

"Kami percaya api tidak ditakdirkan untuk terbakar selamanya."

Citra memandang lilin-lilin di altar. "Apa karena itu si *curate* memadamkan lilin-lilin?"

"Sebagai bagian dari ritual kami."

"Jadi, kalian memuja kegelapan."

"Tidak," jawab Bruder Ferguson. "Itulah kesalahpahaman yang tersebar. Orang menggunakan itu untuk mencemarkan kami. Yang kami sembah adalah panjangnya gelombang dan getaran yang melampaui batas penglihatan umat manusia. Kami percaya pada Getaran Hebat. Dan itu akan membebaskan kami dari keadaan stagnan."

Stagnan.

Itulah kata yang Scythe Curie gunakan untuk mendeskripsikan orang-orang yang dia pilih untuk dipungutnya. Bruder Ferguson tersenyum. "Tentu saja ada sesuatu yang beresonansi dalam dirimu sekarang, kan?"

Citra memalingkan wajah, tidak mau menemui tatapan intru-

desyrindah.blogspot.com

sif laki-laki itu, dan mendapati dirinya memandang baskom batu di altar. Dia menunjuk. "Kenapa pakai air keruh?"

"Itu air purba! Air itu melimpah dengan mikroba! Pada Era Mortalitas, baskom ini bisa membinasakan seluruh populasi. Ini disebut 'penyakit.'"

"Aku tahu apa sebutannya."

Bruder Ferguson mencelupkan jari ke air berlendir itu, dan mengaduknya. "Cacar, polio, Ebola, antraks—mereka semua ada di sini, tapi sekarang ini tidak lagi berbahaya bagi kita. Kita tidak bisa sakit meskipun kita menginginkannya." Diangkatnya jari itu dari endapan kotor itu, dan menjilatnya. "Aku bisa meminum satu mangkuk, dan itu tidak akan memberiku gangguan pencernaan. Sayang sekali, kita tidak lagi bisa mengubah air menjadi cacing."

Citra pergi tanpa mengucapkan apa-apa, dan tanpa menoleh... tapi sepanjang sisa hari itu dia tidak bisa mengenyahkan bau air purba dari lubang hidungnya.

desyrindah.blogspot.com

Urusan Thunderhead bukanlah urusanku. Thunderhead ada untuk menopang umat manusia. Tujuanku adalah membentuknya. Thunderhead adalah akar, dan aku adalah pemotong, memangkas tangkai-tangkai menjadi bentuk yang baik, mempertahankan pohon vitalnya. Kami sangat diperlukan. Dan kami terpisah satu sama lain.

Aku tidak merindukan hubunganku dengan Thunderhead—tidak juga para Scythe junior yang kuanggap sebagai muridku. Ketiadaan instrusi tak diundang Thunderhead ke dalam kehidupan kita adalah anugerah, karena itu mengizinkan kita hidup tanpa jaring yang aman. Tanpa cengkeraman kekuasaan yang lebih tinggi. Akulah kekuasaan tertinggi yang kuketahui, dan aku menyukai cara itu.

Sedangkan untuk metode pemungutanku, kadang-kadang kami berada di bawah pengawasan dan aku hanya berkata: Bukankah tugas tukang kebun adalah membentuk pohon sebaik mungkin? Dan bukankah seharusnya dahan-dahan yang mulai tumbuh terlampau tinggi menjadi yang pertama dipangkas?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Goddard

desyrindah.blogspot.com

23
Lubang Kelinci Virtual

Di ujung koridor kamar Citra terdapat ruang kerja. Seperti setiap ruangan lain di rumah ini, ruang kerja itu memiliki banyak sekali jendela di sisi-sisinya, dan seperti segala hal lain di kehidupan Scythe Curie, tempat itu diatur dalam tatanan sempurna. Ada sebuah komputer antarmuka di sana, yang digunakan Citra untuk belajar. Karena, tidak seperti Scythe Faraday, Scythe Curie tidak melarang peranti digital ketika berhubungan dengan pembelajaran. Sebagai murid Scythe, Citra memiliki akses ke pangkalan data dan informasi yang tidak dimiliki sebagian besar orang lain. Pangkalan data itu disebut *"backbrain"*—semua data mentah di dalam ingatan Thunderhead yang tidak diatur untuk konsumsi manusia.

Sebelum masa magangnya, ketika Citra melakukan pencarian standar, Thunderhead akan terus mengganggu, mengatakan sesuatu seperti, *Aku melihat kau sedang mencari hadiah. Boleh aku tanya untuk siapa? Barangkali aku bisa membantumu mencari sesuatu yang pantas.* Terkadang Citra akan membiarkan Thunderhead membantunya, kali berikutnya dia menikmati mencari sendiri. Namun, sejak menjadi murid Scythe, Thunderhead bisu, seolah yang dimilikinya hanya data.

"Kau akan terbiasa," Scythe Faraday memberitahunya dulu.

desyrindah.blogspot.com

"Scythe tidak bisa berbicara kepada Thunderhead, dan dia tidak akan berbicara kepada kita. Tapi pada waktunya, kau akan menghargai keheningan dan kemandirian dari ketidakhadirannya."

Sekarang, lebih daripada apa pun, Citra ingin sekali menggunakan bimbingan AI—Artificial Intelligence—Thunderhead ketika mencari-cari ke dalam datanya. Karena, tampaknya sistem kamera publik dirancang untuk menggagalkan usahanya. Usaha untuk melacak gerak-gerik Scythe Faraday pada hari dia meninggal ternyata lebih sulit daripada yang dia kira. Video-video rekaman di *backbrain* tidak ditautkan berdasarkan kamera, atau bahkan lokasi. Tampaknya Thunderhead menyatukan mereka berdasarkan konsep. Satu momen dari pola lalu lintas identik dalam bagian-bagian yang sepenuhnya berbeda di dunia diatur menjadi tautan. Rekaman-rekaman orang dengan langkah kaki yang mirip diatur menjadi tautan. Satu rangkaian asosiasi yang menggiring ke gambar-gambar matahari terbenam yang sangat spektakuler, semuanya ditangkap kamera-kamera jalan. Citra menyadari, ingatan digital Thunderhead disusun seperti otak biologis. Setiap momen dari setiap rekaman video terkoneksi dengan kriteria lain yang berbeda—yang artinya setiap koneksi yang Citra ikuti membawanya ke neuron lubang kelinci virtual. Ini seperti berusaha membaca benak seseorang dengan membedah korteks serebral mereka. Benar-benar membuat sinting.

Scythedom, dia tahu, menciptakan algoritma sendiri untuk mencari konten-konten tak terjangkau di *backbrain*—tapi Citra tidak bisa bertanya kepada Scythe Curie tanpa membuatnya curiga. Perempuan itu terbukti dapat melihat kebohongan Citra, jadi jangan sampai dia berada dalam posisi harus berbohong lagi.

Pencarian ini mulai menjadi seperti proyek, serta-merta meningkat menjadi tantangan, dan sekarang menjadi obsesi. Citra diam-diam menghabiskan waktu satu atau dua jam setiap hari

desyrindah.blogspot.com

untuk mencoba menemukan rekaman video pergerakan terakhir Scythe Faraday, tapi tidak ada hasilnya.

Dia bertanya-tanya apakah, walaupun bungkam, Thunderhead mengamati apa yang dilakukannya. *Wah, wah, kau sedang mengorek-ngorek otakku,* mungkin itu yang akan dikatakan mesin tersebut seandainya diperbolehkan, dengan kedipan virtual. *Dasar anak nakal.*

Kemudian, setelah beberapa minggu, Citra mendapatkan pencerahan. Jika segala yang diunggah dalam Thunderhead disimpan di *backbrain,* artinya tidak hanya rekaman publik yang ada di sana, rekaman pribadi juga. Citra tidak bisa mengakses rekaman pribadi orang lain, tapi apa pun yang *dia* unggah akan terlihat untuknya. Yang artinya, dia bisa menebarkan benih pencarian dengan datanya sendiri...

***

"Tidak ada hukum nyata yang mengatakan aku tidak bisa mengunjungi keluargaku selama menjadi murid magang."

Citra membawa persoalan itu di tengah makan malam, tanpa ada peringatan atau topik yang memulainya. Dia memang berniat melemahkan Scythe Curie dengan itu. Dia bisa bilang usahanya berhasil, karena Scythe Curie diam cukup lama sebelum menjawab. Dia menyendok sup dua kali sebelum mengatakan sesuatu.

"Itu standar pelatihan kami—dan bijaksana, kalau kau meminta pendapatku."

"Itu kejam."

"Bukankah kau sudah menghadiri pernikahan keluargamu?"

Citra bertanya-tanya bagaimana Scythe Curie tahu, tapi tidak akan membiarkan dirinya menyimpang dari topik. "Beberapa bulan lagi, aku bisa saja mati. Menurutku, seharusnya aku punya hak bertemu keluargaku beberapa kali sebelum itu terjadi."

desyrindah.blogspot.com

Scythe Curie menyendok sup dua kali lagi sebelum berkata, "Aku akan mempertimbangkannya."

Pada akhirnya, Scythe Curie setuju, seperti yang Citra duga; mau bagaimanapun dia adalah perempuan yang adil. Dan Citra tidak berbohong—dia ingin bertemu keluarganya—sehingga sang Scythe tidak bisa membaca tipu muslihat di wajah Citra, karena memang tidak ada. Namun, tentu saja, bertemu keluarganya bukan satu-satunya alasan Citra pulang.

***

Semua yang ada di jalan rumah Citra masih tampak sama saat dia dan Scythe Curie melangkah, tapi juga berbeda. Ada sedikit tarikan kerinduan dalam dirinya, tapi dia tidak yakin apa yang dia rindukan. Yang dia tahu, berjalan kaki di lingkungan rumahnya tiba-tiba terasa seperti berjalan di pulau asing tempat orang-orangnya berbicara dengan bahasa yang tidak dia pahami. Mereka menaiki lift menuju apartemen Citra bersama seorang perempuan gemuk yang membawa seekor *pug* yang lebih besar lagi, yang tampak sangat ketakutan. Maksudnya perempuan itu, bukan si anjing. Anjingnya sama sekali tidak peduli. Mrs. Yeltner—nama si perempuan. Sebelum Citra pergi, Mrs. Yeltner menyetel ulang jumlah lemaknya hingga tubuhnya menjadi langsing. Namun rupanya prosedur itu berjuang melawan selera makannya yang rakus, sebab tubuhnya sekarang membengkak di beberapa tempat yang salah.

"Halo, Mrs. Yeltner," sapa Citra, dengan rasa bersalah karena menikmati kengerian Mrs. Yeltner yang kentara.

"Se… senang bertemu denganmu," ujarnya, jelas tidak mengingat nama Citra. "Bukankah baru ada pemungutan di lantaimu pada awal tahun ini? Kupikir memungut nyawa di lantai yang sama secepat ini tidak dibolehkan."

desyrindah.blogspot.com

"Itu dibolehkan, kok," kata Citra. "Tapi kami datang bukan untuk memungut hari ini."

"Walau," tambah Scythe Curie, "apa pun mungkin saja terjadi."

Ketika lift tiba di lantainya, Mrs. Yeltner tersandung anjingnya karena dia terburu-buru keluar.

Saat itu Minggu—adik dan orangtua Citra ada di rumah, menunggu. Kunjungan ini bukan kejutan, tapi ada ekspresi terkejut di wajah ayahnya saat membukakan pintu untuk mereka.

"Hai, Dad," sapa Citra. Ayahnya meraihnya ke dalam pelukan yang terasa hangat, tapi juga karena kewajiban.

"Kami merindukanmu, Sayang," kata ibunya seraya memeluk Citra juga. Ben tetap menjaga jarak dan hanya menatap sang Scythe.

"Kami menduga akan bertemu Scythe Faraday," ayahnya berkata kepada perempuan berpakaian warna lavendel itu.

"Ceritanya panjang," ujar Citra. "Aku punya mentor baru sekarang."

Lalu Ben menceploskan, "Kau Scythe Curie!"

"Ben," tegur ibu mereka, "jaga sikapmu."

"Tapi benar, kan? Aku sering melihat foto-fotomu. Kau terkenal hebat."

Sang Scythe menyunggingkan senyum rendah hati. "Lebih tepatnya, aku terkenal karena reputasi burukku."

Mr. Terranova menunjuk ruang keluarga, "Silakan, masuklah."

Namun Scythe Curie tidak melewati ambang pintu. "Aku masih punya urusan di tempat lain," ucapnya, "tapi aku akan kembali menjemput Citra saat senja." Dia mengangguk ke orangtua Citra, berkedip ke arah Ben, kemudian berbalik untuk pergi. Begitu pintu tertutup, orangtua Citra tampak sedikit santai, seakan sejak tadi mereka menahan napas.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak menyangka kau dilatih SANG Scythe Curie. Grandma of Death!"

"Grande Dame, bukan Grandma."

"Aku bahkan tidak tahu dia masih hidup," kata ibu Citra. "Bukankah semua Scythe harus memungut diri mereka pada akhinya?"

"Kami tidak *harus* melakukan apa pun," kata Citra, agak terkejut dengan betapa sedikitnya yang diketahui orangtua mereka mengenai cara kerja Scythedom. "Scythe hanya memungut diri sendiri kalau mereka mau." *Atau kalau mereka dibunuh*, pikir Citra.

Kamarnya masih sama dengan ketika meninggalkannya, hanya saja lebih bersih.

"Dan kalau tidak ditahbiskan, kau boleh pulang seolah kau tidak pernah pergi," ucap ibunya. Citra tidak memberitahunya bahwa ditahbiskan atau tidak, dia tidak akan pulang. Jika menjadi Scythe, dia mungkin akan tinggal bersama Scythe junior lainnya. Dan jika tidak menjadi Scythe yang ditahbiskan, dia tidak akan hidup sama sekali. Namun, orangtuanya tidak perlu tahu itu.

"Ini harimu," kata sang ayah. "Apa yang ingin kaulakukan?"

Citra mengorek-ngorek laci meja belajarnya sampai menemukan kameranya. "Ayo jalan-jalan."

***

Basa-basinya minimal, dan walaupun menyenangkan bisa bersama keluarganya, halangan di antara mereka tak pernah terasa sepadat ini. Ada begitu banyak hal yang dia harap dapat dia bicarakan, tapi mereka tidak akan mengerti. Tidak akan pernah paham. Dia tidak bisa membahas tentang kerumitan seni membunuh kepada ibunya. Dia tidak bisa menunjukkan simpati ketika kehidupan meninggalkan mata seseorang kepada ayahnya. Hanya adiknya yang membuatnya merasa nyaman untuk bicara.

desyrindah.blogspot.com

"Aku bermimpi kau datang ke sekolahku dan memungut semua orang menyebalkan di sana," kata Ben.

"Benarkah?" kata Citra. "Apa warna jubahku?"

Dia ragu-ragu sejenak. "Turkuois, sepertinya."

"Kalau begitu, itu akan menjadi warna yang kupilih."

Ben berbinar.

"Kami akan memanggilmu apa begitu kau ditahbiskan?" tanya ayahnya, mengucapkannya seakan itu adalah kepastian.

Citra belum mempertimbangkannya. Dia tidak pernah mendengar seorang Scythe dipanggil dengan nama selain nama Tokoh Sejarah mereka atau "Yang Mulia". Akankah anggota keluarga diwajibkan memanggil dengan nama itu? Dia bahkan belum memilih Tokoh Sejarah-nya. Dia menghindari pertanyaan itu dengan berkata, "Kalian keluargaku, kalian bisa memanggilku sesuka kalian." Dan dia berharap itu benar.

Mereka berjalan-jalan di kota. Meskipun dia tidak memberitahu mereka, mereka melewati rumah kecil tempat dia tinggal bersama Rowan dan Scythe Faraday. Mereka meninggalkan stasiun kota terdekat dengan rumah. Dan ke mana pun mereka pergi, Citra dengan sengaja mengambil foto keluarga... masing-masing dari sudut yang dekat dengan kamera publik terdekat.

***

Hari itu melelahkan secara emosional. Citra ingin menetap lebih lama, tapi sebagian besar dirinya tak sabar menunggu Scythe Curie datang untuk menjemputnya. Dia memutuskan untuk tidak merasa bersalah mengenai itu. Banyak hal yang lebih penting daripada perasaan bersalah. "Rasa bersalah adalah sepupu idiot dari penyesalan," Scythe Faraday dulu pernah berkata.

Scythe Curie tidak bertanya kepada Citra mengenai kunjungannya dalam perjalanan mereka pulang, dan Citra dengan senang

desyrindah.blogspot.com

hati tidak membaginya. Namun, dia menanyakan sesuatu kepada sang Scythe.

"Apa ada yang pernah memanggilmu dengan namamu?"

"Scythe yang lain—yang akrab denganku akan memanggilku Marie."

"Seperti Marie Curie?"

"Tokoh Sejarah-ku adalah perempuan hebat. Dia menciptakan istilah 'radioaktivitas,' dan dia perempuan pertama yang memenangkan Penghargaan Nobel, pada zaman ketika hal-hal seperti itu diberi penghargaan."

"Tapi bagaimana dengan nama aslimu? Nama yang diberikan saat kau lahir?"

Scythe Curie diam sejenak sebelum menjawab. Akhirnya dia berkata, "Tidak ada orang dalam hidupku yang mengenalku dengan nama itu."

"Bagaimana dengan keluargamu? Mereka pasti hidup—mau bagaimanapun, mereka memiliki imunitas selama kau masih hidup."

Scythe Curie mendesah. "Aku tidak berhubungan dengan keluargaku lebih dari seratus tahun."

Citra bertanya-tanya apakah itu akan terjadi kepadanya. Apakah semua Scythe kehilangan hubungan dengan semua orang yang mereka kenal dulu—dengan segala yang merupakan diri mereka sebelum mereka terpilih?

"Susan," ujar Scythe Curie akhirnya. "Saat aku masih kecil, orang memanggilku Susan. Suzy. Sue."

"Senang bertemu denganmu, Susan."

Citra kemudian menyadari, mustahil membayangkan Scythe Curie sebagai seorang gadis kecil.

***

desyrindah.blogspot.com

Sekembalinya mereka di rumah, Citra mengunggah foto-fotonya ke Thunderhead tanpa menimbulkan kecemasan jika sang Scythe melihat, sebab tidak ada yang ganjil atau mencurigakan mengenai itu—semua orang mengunggah foto mereka. Malah akan jadi mencurigakan jika dia tidak melakukannya.

Kemudian larut malam, saat Citra yakin Scythe Curie sudah tidur, dia pergi ke ruang kerja, terhubung dengan Internet, dan membuka kembali foto-fotonya—yang mudah dilakukan karena sudah dia tandai. Lalu dia meluncur ke dalam *backbrain*, mengikuti tautan yang telah ditempa Thunderhead pada foto-fotonya. Dia digiring ke foto-foto lain keluarganya, begitu juga keluarga lain yang serupa dengan keluarganya dalam suatu cara. Sudah ditebak. Namun, ada juga tautan-tautan yang diambil kamera-kamera jalan di lokasi-lokasi yang sama. Itulah yang dia cari. Begitu menciptakan algoritmanya sendiri untuk menyortir foto-foto yang tidak relevan dari kamera jalan, dia memiliki video-video pengawasan yang lengkap. Tentu saja dia masih punya jutaan akses acak ke data-data yang tidak diatur, tapi setidaknya sekarang data-data itu adalah rekaman kamera jalan di lingkungan rumah Scythe Faraday.

Dia mengunggah foto Scythe Faraday untuk melihat apakah dia bisa memisahkan video-video yang merekam sang Scythe, tapi seperti sudah diduga, tidak ada yang muncul. Kebijakan tidak ikut campur Thunderhead ketika berkaitan dengan Scythedom artinya foto Scythe tidak ditandai dalam cara apa pun. Intinya, Citra berhasil mempersempit bidang dari miliar menjadi jutaan rekaman. Sayangnya, melacak jejak pergerakan Scythe Faraday pada hari dia meninggal seperti berusaha mencari jarum di tengah jerami yang menyebar di kaki langit. Meskipun begitu, dia bertekad untuk menemukan apa yang dia cari, tak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkannya.

desyrindah.blogspot.com

Pemungutan seharusnya menjadi ikonik. Dapat dikenang. Pemungutan seharusnya memiliki kekuatan melegenda seperti peperangan terbesar zaman fana, diturunkan dari mulut ke mulut, menjadi abadi seperti kami. Mau bagaimanapun, itulah alasan kami para Scythe ada. Untuk membuat kita tetap terhubung dengan masa lalu. Tertambat pada mortalitas. Benar, sebagian besar dari kami akan hidup selamanya, tapi beberapa dari kami, berkat Scythedom, tidak. Bagi mereka yang akan dipungut, bukankah kita, setidaknya, berutang akhir yang spektakuler kepada mereka?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Goddard

desyrindah.blogspot.com

24

Penghinaan Terhadap Siapa dan Apa Kita

Kebas. Rowan dapat merasakan dirinya semakin kebas, dan walaupun itu mungkin baik untuk kewarasannya yang terkepung, itu tidak baik untuk jiwanya.

"Jangan pernah kehilangan kemanusiaanmu," Scythe Faraday pernah memberitahunya, "atau kau tidak akan menjadi apa pun selain mesin untuk membunuh." Dia menggunakan kata "membunuh" alih-alih "memungut". Rowan tidak terlalu memikirkannya kala itu, tapi kini dia mengerti; hal itu berhenti disebut pemungutan ketika seseorang menjadi tidak peka terhadap aksi tersebut.

Namun keadaan kebas hebat ini bukan tempat paling buruk untuk disambangi. Keadaan kebas ini hanyalah api penyucian abu-abu. Tidak, masih ada lagi tempat yang jauh lebih buruk. Kegelapan yang menyamar menjadi cahaya. Tempat seperti biru royal berhias batu berlian yang berkilauan bagaikan bintang.

***

"Tidak tidak tidak!" cela Scythe Goddard saat menonton Rowan berlatih menggunakan pedang samurai dengan boneka-boneka latih berisi kapas. "Kau tidak belajar apa pun, ya?"

Rowan gusar, tapi dia menahan amarahnya, menghitung

desyrindah.blogspot.com

sampai sepuluh dalam hati sebelum menoleh menghadap sang Scythe, yang kini berjalan menyeberangi pekarangan depan estat yang luas, yang kini dikotori gundukan bulu halus dan kapas.

"Apa kesalahanku kali ini, Yang Mulia?" Bagi Rowan, kata "Yang Mulia" menjadi kata makian, dan dia tidak tahan sehingga meludahkannya seperti hal yang kotor juga. "Aku memenggal kelimanya dengan mulus, mengeluarkan isi perut tiga boneka, dan aku memutuskan aorta sisanya. Kalau boneka-boneka ini hidup, mereka sudah pasti mati sekarang. Aku hanya melakukan yang kauinginkan."

"Itulah masalahnya," kata sang Scythe. "Itu yang *aku* inginkan, bukan yang *kau*inginkan. Di mana hasratmu? Kau menyerang seperti robot!"

Rowan mendesah, menyarungkan pedangnya. Sekarang tiba saatnya kuliah, atau lebih tepatnya, pidato. Karena Scythe Goddard sangat suka tampil di depan galeri, meskipun galeri yang ini penontonnya hanya satu.

"Manusia adalah pemangsa secara alami," dia memulai. "Sifat itu mungkin telah dibersihkan dari kita oleh kekuatan pembersihan dari peradaban, tapi sifat itu tidak bisa direnggut dari kita sepenuhnya. Rangkul itu, Rowan. Isap sifatnya yang transformatif. Kau mungkin menganggap pemungutan dinikmati berdasarkan pengalaman, tapi bukan. Kesenangan saat memburu dan kegembiraan saat membunuh berpijar dalam diri kita semua. Bawa itu ke permukaan, lalu kau akan menjadi Scythe yang dibutuhkan dunia."

Rowan ingin membenci semua ini, tapi dia tahu penting untuk mengasah kemampuan seseorang, tak peduli sifat kemampuan itu. Dan hasilnya memuaskan. Yang dia benci adalah fakta dia tidak membencinya.

Para pelayan mengganti boneka kapas dengan orang-orangan

desyrindah.blogspot.com

yang baru. Orang-orangan sawah dengan rentang kehidupan yang sangat pendek. Kemudian Goddard mengambil pedang samurai itu darinya, dan alih-alih memberinya pisau buru yang tampak mengerikan, alat pengirim kematian yang lebih intim.

"Itu pisau *bowie*, seperti yang digunakan para Scythe di Texas," Goddard memberitahunya. "Carilah kepuasan dan kesenangan dari dalamnya, Rowan," kata Scythe Goddard. "Atau kau tidak akan menjadi apa pun selain mesin untuk membunuh."

***

Setiap hari selalu sama: lari pagi bersama Scythe Rand, angkat beban bersama Scythe Chomsky, dan sarapan dengan nutrisi yang tepat yang disiapkan koki ahli. Kemudian datang seni membunuh yang diberikan langsung oleh Scythe Goddard. Pedang, busur, senjata api, atau menggunakan tubuh sendiri sebagai senjata kematian. Tidak pernah menggunakan racun kecuali untuk dioleskan di ujung senjata.

"Pemungutan itu *ditampilkan*, bukan *diberikan*," Scythe Goddard memberitahunya. "Pemungutan adalah aksi yang disengaja. Jika menggunakan cara pasif dan menggunakan racun untuk membereskan pekerjaan, itu adalah penghinaan terhadap siapa dan apa kita."

Khotbah dari Goddard tidak pernah berhenti, dan meskipun seringnya Rowan tidak setuju, dia tidak mendebat, atau menyuarakan perbedaan pendapat. Dengan begini, suara Goddard akan mengganti moderator internalnya sendiri. Suara itu akan menjadi suara penghakiman dalam kepalanya sendiri. Rowan tidak tahu kenapa menjadi seperti itu. Namun Goddard sekarang ada dalam kepalanya, melemparkan penghakiman atas segala yang dia lakukan.

Sore hari selalu diisi pelatihan mental dengan Scythe Volta.

desyrindah.blogspot.com

Olahraga ingatan, permainan untuk meningkatkan aktivitas kognitif. Bagian tersingkat dari rutinitas Rowan, persis sebelum makan malam, adalah membaca buku pelajaran—tapi Rowan mendapati pelatihan mental membantunya menguasai hal-hal yang dipelajarinya tanpa belajar berulang-ulang.

"Kau akan mengetahui sejarah, biokimia, dan racun-racunmu sampai bosan untuk tampil mengesankan di rapat tertutup," Goddard memberitahu Rowan dengan lambaian jijik. "Aku selalu menganggap itu tidak ada gunanya, tapi orang-orang harus mengesankan para akademis di Scythehood begitu juga para pragmatis."

"Itukah dirimu?" Rowan bertanya. "Seorang pragmatis?"

Volta-lah yang menjawabnya. "Scythe Goddard adalah visioner. Itu menempatkan dia di atas tingkat setiap Scythe MidMerica. Mungkin bahkan dunia."

Goddard tidak menampik itu.

Kemudian ada pesta-pesta. Mereka datang ke estat seperti serangan. Segala hal lain berhenti. Mereka bahkan mengambil alih jam latihan Rowan. Dia tidak tahu siapa yang mengatur pesta-pesta itu, atau dari mana pesertanya berasal, tapi mereka selalu datang, bersamaan dengan menu yang cukup banyak untuk memberi makan pasukan, dan setiap macam kemerosotan.

Rowan tidak tahu apakah ini imajinasinya, tapi ada lebih banyak Scythe dan selebritas terkenal yang mengunjungi pesta Goddard daripada saat pertama dia tiba.

Dalam tiga bulan, perubahan pada fisik Rowan tampak jelas. Dia menghabiskan waktu lebih banyak daripada yang akan diberitahukannya kepada siapa pun untuk mempelajari perubahannya pada cermin panjang di tempat tidurnya. Semuanya tampak jelas di mana pun. Di otot perutnya, otot pektoral. Bisepsnya terlihat membusung entah bagaimana, dan Scythe Rand sering memukul

desyrindah.blogspot.com

otot di dekat bokongnya, mengisyarakatkan segala macam hubungan cabul dengannya begitu usianya memungkinkan.

Rowan akhirnya terbiasa dengan jurnalnya, menuliskan apa pun yang membatasi pikiran—tapi tetap saja itu tipuan. Dia tidak pernah menulis apa yang benar-benar dirasakannya, karena dia tahu jurnal "pribadi"-nya sama sekali tidak pribadi, dan Scythe Goddard membaca setiap katanya sampai akhir. Jadi, dia hanya menuliskan hal-hal yang ingin dibaca Goddard.

Walaupun Rowan tidak lupa janji rahasianya untuk memberikan Scythehood kepada Citra, ada momen-momen dia dengan sengaja menekan janji tersebut dalam benak, membiarkan dirinya membayangkan akan seperti apa rasanya menjadi Scythe yang ditahbiskan. Akankah dia menjadi tipe Scythe seperti Scythe Faraday, atau akankah dia menerima segala ajaran dari Goddard? Meskipun Rowan berusaha keras menyangkalnya, ada pikiran logis dalam pendekatan Goddard. Mau bagaimanapun, makhluk alam apa yang membenci keberadaannya dan merasa malu dengan cara-caranya bertahan hidup?

Kita menjadi tidak wajar pada saat kita menaklukkan kematian, Scythe Faraday akan berkata—tapi tidak bisakah itu menjadi alasan untuk mencari sifat apa pun yang bisa kita temukan dalam diri kita? Jika dia belajar menikmati pemungutan, akankah itu menjadi tragedi?

Dia terus menyimpan pemikiran ini untuk diri sendiri, tapi Scythe Volta dapat membacanya, kalau bukan secara spesifik, garis besar pemikirannya.

"Aku tahu kau awalnya diajari dengan cara-cara yang sangat berbeda dengan cara-cara yang dikagumi Scythe Goddard. Dia melihat perasaan sayang dan kesabaran sebagai kelemahan. Tapi kau memiliki sifat-sifat lain yang mulai terjaga. Kau akan menjadi Scythe yang sepenuhnya baru!"

desyrindah.blogspot.com

Dari semua junior Scythe Goddard, Volta yang paling mengagumkan, dan yang paling mirip dengan Rowan. Dia membayangkan mereka bisa menjadi teman, begitu jabatan mereka setara.

"Apa kau ingat rasa sakit ketika kami memukulimu sampai babak belur?" Volta bertanya suatu siang, pada akhir pelatihan mentalnya.

"Bagaimana aku bisa lupa?"

"Ada tiga alasan untuk itu." Volta memberitahunya. "Pertama, untuk menghubungkanmu dengan nenek moyang kita, menghidupkan rasa sakit, dan takut pada rasa sakit, karena itulah yang membuka jalan untuk peradaban, kemajuan umat manusia melebihi kematiannya sendiri. Kedua adalah sebagai ritual kedewasaan—sesuatu yang sayangnya menghilang dalam dunia pasif kita. Tapi alasan ketiga mungkin yang paling penting. Menderita rasa sakit membebaskan kita untuk merasa bahagia menjadi manusia."

Bagi Rowan ini lebih terdengar seperti basa basi hampa—tapi Volta bukan seperti Goddard dalam cara itu. Dia tidak membicarakan cita-cita luhur dan tidak berarti.

"Aku punya kebahagiaan dalam kehidupanku tanpa harus dipukuli sampai babak belur," Rowan memberitahunya.

Volta mengangguk. "Kau merasakan sedikit kebahagiaan—tapi hanya bayangan. Tanpa ancaman menderita, kita tidak bisa merasakan apa arti kebahagiaan sesungguhnya. Yang terbaik yang kita dapatkan adalah kesenangan."

Rowan tidak merespons, karena itu memukulnya dengan telak. Dia dibimbing ke kehidupan yang menyenangkan. Keluhan terbesarnya menjadi terpinggirkan. Namun, tidakkah semua merasa seperti itu? Mereka hidup di dunia tempat tidak ada yang benar-benar berarti lagi. Bertahan hidup sudah menjadi sesuatu yang dijamin. Begitu juga dengan pendapatan. Makanan sangat

desyrindah.blogspot.com

melimpah, dan kenyamanan diberikan. Thunderhead memahami kebutuhan semua orang. Ketika kau tidak lagi membutuhkan apa pun, bisa disebut apa lagi kehidupan selain menyenangkan?

"Pada akhirnya kau akan mengerti," Scythe Volta memberitahunya. "Sekarang, setelah *nanite* rasa sakitmu disetel ke angka nol, ini tidak terelakkan."

***

Esme tetap menjadi misteri. Terkadang dia turun untuk makan bersama mereka, terkadang tidak. Terkadang Rowan melihatnya membaca di beragam tempat di *mansion*: buku-buku zaman fana yang terbuat dari kertas yang rupanya dikoleksi pemilik kediaman ini sebelum dia menyerahkan semuanya kepada Scythe Goddard. Esme selalu menyembunyikan apa pun yang sedang dibacanya dari Rowan, seolah malu.

"Saat kau menjadi Scythe, apa kau akan tinggal di sini?" tanyanya kepada Rowan.

"Mungkin," jawabnya. "Dan mungkin tidak. Mungkin aku tidak mau menjadi Scythe. Jadi mungkin aku tidak akan ada di mana pun."

Gadis itu mengabaikan bagian terakhir jawaban Rowan. "Kau harus tinggal," katanya.

Fakta bahwa gadis sembilan tahun ini tampaknya naksir dirinya adalah satu lagi kesulitan yang tidak Rowan butuhkan. Esme sepertinya mendapatkan segala yang dia inginkan. Jadi, apakah itu artinya dia akan mendapatkan Rowan jika menginginkannya?

"Namaku Esmerelda, tapi semua memanggilku Esme," katanya ketika dia mengikuti Rowan ke ruang angkat beban suatu pagi. Biasanya Rowan bersikap baik pada anak kecil—tapi karena dia diminta untuk *harus* bersikap baik, tiba-tiba dia merasa tidak ingin melakukannya.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tahu, Scythe Goddard memberitahuku. Kau tidak seharusnya berada di sini—barbel-barbel ini bisa berbahaya."

"Dan kau tidak seharusnya ada di sini tanpa Scythe Chomsky untuk mengawasimu," Esme berkomentar, lalu duduk di *bench press* dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan pergi. "Kalau kau mau, kita bisa bermain atau sejenisnya saat kau selesai berlatih."

"Aku tidak suka bermain."

"Kartu pun tidak?"

"Kartu pun tidak."

"Pasti membosankan menjadi dirimu."

"Ya, sekarang sudah tidak membosankan lagi."

"Aku akan mengajarimu bermain kartu setelah makan besok," umumnya. Dan karena Esme mendapatkan yang dia inginkan, Rowan ada di sana pada waktu yang telah ditentukan itu, entah dia ingin berada di sana atau tidak.

"Esme harus tetap dibuat bahagia," Scythe Volta mengingatkan setelah permainan kartu Rowan dengannya.

"Kenapa?" Rowan bertanya. "Goddard tampaknya tidak peduli dengan orang lain yang tidak memakai jubah Sycthe, jadi kenapa dia peduli dengan gadis itu?"

"Bersikap sopan sajalah padanya."

"Aku sopan terhadap siapa pun, kok," Rowan menegaskan. "Kalau-kalau kau tidak memperhatikan, aku ini orang yang sopan."

Volta tertawa. "Berpegangan saja dengan pendapat itu selama mungkin," ucapnya seakan melakukan itu akan menjadi hal yang sangat sulit.

***

Kemudian tibalah hari Scythe Goddard melemparkan kerutan baru pada kain kehidupan Rowan. Hal itu datang tanpa peringat-

desyrindah.blogspot.com

an seperti yang biasa dilakukan Scythe Goddard. Terjadinya saat pelajaran seni membunuh. Hari ini Rowan berlatih menggunakan dua belati—satu belati di masing-masing tangan. Memegang dua belati sulit baginya; karena dia lebih ahli menggunakan tangan kanan dan tangan kirinya tidak terlalu tangkas. Scythe Goddard senang membuat Rowan kesusahan dalam sesi latihan ini dan selalu menilainya dengan keras ketika dia tidak mencapai level sempurna imajiner Goddard. Namun Rowan membuat dirinya sendiri terkejut. Dia semakin lihai menggunakan senjata, dan bahkan mendapat sedikit pujian dari Gooddard.

"Memadai," Goddard akan berkata, atau, "Itu tidak sepenuhnya menyedihkan." Pujian tertinggi dari laki-laki itu.

Dan meskipun tidak mau, Rowan merasakan kepuasan setiap kali Goddard memberinya pengakuan. Dan dia harus mengakui dia mulai senang menggunakan senjata mematikan. Dia mulai menyukai seni itu seperti olahraga lain. Kemampuan yang diasah demi kemampuan, lalu rasa pencapaian ketika melakukannya dengan baik.

Pada hari ini, semua berubah parah. Tampak jelas ketika dia melangkah ke pekarangan sesuatu tengah terjadi, karena boneka-boneka latihnya belum dikeluarkan. Alih-alih, ada sekitar satu lusin orang berdesak-desakan di pekarangan. Awalnya Rowan tidak mengerti. Dia seharusnya tahu ada yang berbeda karena semua Scythe junior berada di sana hari ini untuk menonton pelatihannya. Biasanya hanya ada Goddard.

"Ada apa ini?" Rowan bertanya. "Aku tidak bisa berlatih kalau ada orang-orang yang menghalangi—suruh mereka pergi."

Scythe Rand tertawa kepadanya. "Kau benar-benar bodoh," ujarnya.

"Ini pasti akan menyenangkan," kata Scythe Chomsky, melipat kedua lengan, siap menikmati apa pun yang akan datang.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian Rowan akhirnya paham. Di pekarangan, orang-orang bukan sedang berdesak-desakan, mereka berdiri, dengan jarak cukup jauh. Mereka menanti dirinya. Tidak akan ada lagi boneka. Kini pelatihannya akan menjadi hal yang nyata. Seni membunuh yang akan benar-benar menjadi seni membunuh.

"Tidak," sergah Rowan seraya menggeleng. "Tidak, aku tidak bisa melakukan ini!"

"Oh, tapi kau akan melakukannya," Scythe Goddard berkata dengan tenang.

"Tapi... tapi aku belum ditahbiskan, aku tidak bisa memungut!"

"Kau tidak akan memungut," kata Scythe Volta, menyampirkan tangan di bahu Rowan untuk menenangkannya. "Akan ada Ambudrone menunggu mereka. Begitu kau selesai menghadapi mereka, mereka akan segera dibawa ke pusat kebangkitan terdekat, dan akan pulih seperti semula dalam satu atau dua hari."

"Tapi... tapi..." Rowan mendapati dia tidak punya argumen yang sengit kecuali untuk berkata, "Ini tidak benar!"

"Dengar," ujar Scythe Goddard, melangkah maju. "Ada tiga belas orang di pekarangan itu. Masing-masing berada di sini karena pilihan sendiri, dan masing-masing dibayar mahal. Mereka tahu kenapa mereka di sini, mereka tahu apa pekerjaan mereka, mereka sangat senang melakukannya. Dan aku mengharapkan hal yang sama darimu. Jadi, lakukan tugasmu."

Rowan menghunus belati dan menatapnya. Kedua belati ini tidak akan menyayat kapas hari ini, melainkan daging.

"Jantung dan leher," Scythe Goddard memberitahunya. "Habisi subjekmu dengan ketangkasan. Waktumu akan dicatat."

Rowan ingin protes—berkeras dia tidak bisa melakukannya—tapi sesering apa pun dia mengatakan tidak bisa, benaknya tahu kenyataannya.

desyrindah.blogspot.com

Ya, dia bisa.

Dia telah dilatih untuk ini. Yang harus dia lakukan adalah menurunkan hati nuraninya ke angka nol. Dia tahu mampu melakukannya, dan takut karenanya.

"Kau akan merobohkan dua belas orang itu," kata Scythe Goddard kepadanya, "dan biarkan yang terakhir hidup."

"Kenapa menyisakan yang terakhir?"

"Karena aku berkata begitu."

"Ayolah, kami tidak punya waktu seharian," gerutu Chomsky. Volta melemparkan tatapan menghina ke arah Chomsky, lalu berbicara kepada Rowan dengan jauh lebih sabar. "Ini seperti melompat ke kolam dingin. Antisipasinya lebih buruk daripada kenyataan. Lompatlah, dan aku janji semua akan baik-baik saja."

Rowan bisa saja pergi.

Dia bisa saja menjatuhkan belati dan berlari ke rumah. Dia bisa membuktikan dirinya gagal di sini, dan barangkali tidak harus menahan semua ini lagi. Namun, Volta yakin padanya. Begitu juga Goddard—walaupun laki-laki itu tidak akan mengakuinya keras-keras—karena untuk apa Goddard memasang tantangan di depannya ini jika dia tidak yakin Rowan mampu mengatasinya?

Rowan menarik napas panjang-panjang, mencengkeram belati erat-erat, dan dengan seruan perang yang dapat menenggelamkan alarm yang berdering dalam jiwanya, dia menerjang ke depan.

Ada laki-laki dan perempuan di sana. Subjek-subjek ini mewakili usia yang berbeda-beda, ras campuran, dan tipe tubuh. Dari berotot sampai obesitas dan kurus kering. Rowan berseru, berteriak, dan menggeram dengan setiap tusukan, sayatan, dan pelintiran. Dia telah dilatih dengan baik. Bilahnya melesak dengan presisi sempurna. Begitu mulai, dia mendapati dirinya tidak bisa berhenti. Tubuh-tubuh berjatuhan, dan dia menghantam subjek selanjutnya, lalu selanjutnya. Mereka tidak melawan, mereka

desyrindah.blogspot.com

tidak melarikan diri karena takut, mereka hanya berdiri di sana dan pasrah. Mereka tidak ada bedanya dengan boneka. Rowan berlumuran darah. Darah menyengat matanya; baunya pekat di lubang hidungnya. Akhirnya, dia tiba di subjek terakhir; gadis seusia dirinya. Dan ada ekspresi pasrah di wajahnya yang berbatasan dengan kesedihan. Rowan ingin mengakhiri kesedihan itu. Dia ingin menyelesaikan apa yang dia mulai, tapi dia menepis perintah berburu brutal dari dalam dirinya. Dia memaksa diri untuk tidak mengayunkan senjata.

"Lakukan," bisik gadis itu. "Lakukan, atau aku tidak akan dibayar."

Namun Rowan menjatuhkan belatinya ke rumput. Dua belas tewas, satu hidup. Dia berbalik ke para Scythe, dan mereka semua mulai bertepuk tangan.

"Bagus sekali!" seru Scythe Goddard, tampak lebih puas daripada yang pernah Rowan lihat. "Sangat bagus!"

Ambudrone mulai turun, meraih korban-korbannya dan membawa mereka ke pusat kebangkitan terdekat. Dan Rowan mendapati dirinya tersenyum. Sesuatu dalam dirinya telah lepas. Dia tidak tahu apakah itu hal baik atau buruk. Dan sementara bagian dirinya merasa ingin berlutut dan memuntahkan sarapan, sebagian yang lain ingin melolong ke bulan layaknya seekor serigala.

desyrindah.blogspot.com

Satu tahun lalu, jika kau memberitahuku aku akan tahu cara menggunakan lebih dari dua lusin jenis senjata tajam, aku akan menjadi ahli dalam senjata api, dan aku akan tahu setidaknya sepuluh cara untuk mengakhiri kehidupan dengan tangan kosong—aku pasti terbahak-bahak dan menyarankan agar kau menggunakan *tweaker* untuk memperbaiki otakmu. Namun, sungguh hebat apa yang dapat terjadi dalam waktu hanya beberapa bulan.

Pelatihan di bawah Scythe Goddard jauh berbeda dari pelatihan di bawah Scythe Faraday. Pelatihan ini intens, main fisik, dan aku tidak bisa menyangkal aku menjadi semakin baik dalam segalanya. Jika aku adalah senjata, aku diasah setiap hari.

Rapat tertutup keduaku akan datang beberapa minggu lagi. Ujian pertama hanya berupa pengajuan pertanyaan mudah. Aku diberitahu kali ini akan berbeda. Tidak ada yang memberitahu apa yang akan dihadapi para murid magang. Namun satu hal yang pasti, akan ada konsekuensi serius untukku kalau aku tidak tampil sesuai yang Goddard inginkan.

Dan aku punya kepercayaan diri aku akan tampil sesuai dengan keinginannya.

—Dari jurnal Rowan Damisch, murid magang Scythe

desyrindah.blogspot.com

25
Wakil Malaikat Maut

Ahli teknik ingin percaya bahwa pekerjaannya di Magnetic Propulsion Laboratories berguna, meskipun itu selalu tampak sia-sia. Kereta magnetik sudah bergerak secara efisien. Pengajuan untuk transportasi pribadi hanya memerlukan sedikit modifikasi. Tidak ada lagi kendaraan yang "baru dan lebih baik", yang ada hanya sedikit trik *berbeda*—gaya baru, dan iklan untuk meyakinkan gayanya paling gres, tapi teknologi dasarnya sama persis.

Namun, dalam teori, selalu ada kegunaan baru yang belum dimanfaatkan—atau kalau tidak, kenapa Thunderhead menyuruh mereka bekerja?

Ada beberapa manajer proyek yang lebih tahu mengenai tujuan terakhir pekerjaan mereka, tapi tidak ada yang memiliki rinciannya. Tetap saja, ada spekulasi yang menyebar. Sudah lama banyak orang percaya bahwa kombinasi angin solar dan propulsi magnetik akan diperlukan untuk bergerak dalam ruang angkasa dengan efisiensi apa pun. Memang, prospek bepergian di luar angkasa sudah bertahun-tahun tidak diminati, tapi tidak selalu seperti itu.

Dulu pernah ada misi dunia untuk mendiami Mars, untuk mengeksplorasi bulan-bulan Jupiter, dan bahkan peluncuran ke bintang-bintang di luar angkasa, tapi setiap misi berakhir dengan

desyrindah.blogspot.com

kegagalan besar dan penuh bencana. Pesawat-pesawat meledak. Koloni-koloni tewas—dan di luar angkasa, kematian tetap kematian, seperti kalau mereka dipungut. Gagasan kematian yang tidak dapat ditarik kembali tanpa dikendalikan oleh Scythe terlalu berlebihan untuk ditanggung dunia yang telah menaklukkan kematian. Masyarakat memprotes untuk mengakhiri penjelajahan ke luar angkasa. Bumi adalah rumah kita, dan akan tetap menjadi seperti itu.

Karena itulah, para ahli teknik menduga, Thunderhead mendorong proyek-proyek ini dengan begitu hati-hati dan begitu perlahan agar tidak menarik perhatian publik. Tidak curang, karena Thunderhead tidak mampu melakukan kecurangan. Ini hanya tindakan berhati-hati. Tindakan yang sangat berhati-hati.

Suatu hari, barangkali Thunderhead akan mengumumkannya bahwa selagi semua orang memperhatikan persoalan lain, umat manusia telah mencapai kehidupan berkelanjutan di luar planet Bumi. Si ahli teknik menantikan hari itu tiba, dan sangat berharap dia masih hidup untuk melihatnya. Dia tidak punya alasan untuk menduga dia tidak akan menyaksikannya.

Sampai suatu hari satu tim Scythe mengepung fasilitas penelitiannya.

***

Rowan terbangun saat subuh karena handuk yang dilemparkan ke mukanya.

"Bangun, Putri Tidur," ujar Scythe Volta. "Mandi dan berpakaianlah, sekarang harinya."

"Sekarang harinya apa?" tanya Rowan, masih terlalu pening untuk duduk.

"Hari pemungutan!" kata Volta.

desyrindah.blogspot.com

"Maksudku, kalian benar-benar memungut? Kupikir kalian hanya berpesta dan menghabiskan uang rakyat."

"Bersiap-siap sajalah, sok pintar."

Ketika Rowan mematikan pancuran, dia mendengar bunyi baling-baling helikopter, dan ketika melangkah ke pekarangan, helikopter itu tengah menunggu mereka. Rowan tidak heran melihat helikopter itu berwarna biru royal dan dihiasi bintang-bintang berkilau. Segalanya dalam kehidupan Sycthe Goddard adalah testamen untuk keegoisannya.

Tiga Scythe lain sudah berada di luar, berlatih jurus-jurus membunuh andalan mereka. Jubah mereka tampak menggembung, jelas dipenuhi beragam macam senjata yang disembunyikan di baliknya. Chomsky membakar sebuah pohon dalam pot dengan pelontarapi.

"Serius?" ujar Rowan, "Pelontarapi?"

Chomsky mengangkat bahu. "Tidak melanggar hukum. Lagi pula, apa ini urusanmu?"

Goddard keluar dari mansion. "Apa lagi yang kalian tunggu? Ayo!" Seolah mereka tidak menunggu-nunggu dirinya sejak tadi.

Momen itu diisi dengan adrenalin antisipasi, dan saat mereka berjalan ke helikopter yang menunggu, Rowan seketika membayangkan mereka sebagai pahlawan super... sampai dia ingat apa tujuan mereka, dan bayangan itu hancur berkeping-keping.

"Berapa banyak nyawa yang akan dipungut?" tanyanya kepada Scythe Volta, tapi lelaki itu hanya menggeleng dan menunjuk telinga. Terlalu bising sehingga dia tidak bisa mendengar suara Rowan di sela baling-baling helikopter, yang membuat jubah-jubah Scythe berkibar seperti bendera di tengah badai saat mereka melintasi pekarangan.

Rowan menghitung. Scythe diwajibkan dengan lima pemu-

desyrindah.blogspot.com

ngutan per minggu, dan setahu dia, empat orang di sini tidak memungut nyawa selama tiga bulan tinggal bersama mereka. Itu artinya mereka bisa memungut sekitar 250 nyawa hari ini dan itu masih dalam batas kuota mereka. Ini tidak akan menjadi pemungutan, ini akan menjadi pembantaian.

Rowan ragu-ragu, terdiam saat yang lainnya naik ke helikopter. Volta menyadarinya.

"ADA MASALAH?" Volta berseru di antara bunyi baling-baling yang memekakkan.

Namun, meskipun Rowan bisa berteriak sehingga ucapannya didengar, Volta tidak akan mengerti. Inilah yang dilakukan Goddard dan pengikut-pengikutnya. Beginilah cara mereka beroperasi. Beginilah pekerjaan mereka biasanya. Bisakah ini menjadi caranya? Rowan memikirkan latihan terakhir. Pelatihan dengan target hidup. Perasaan yang dia miliki ketika dia mematikan semuanya kecuali satu orang, kemurkaan melawan rasa kemenangan mendasar. Dia merasakannya sekarang saat berdiri di pintu helikopter. Dengan setiap langkah yang semakin dalam memasuki dunia Goddard, semakin sulit dan semakin sulit untuk mundur.

Keempat Scythe itu sekarang menatapnya. Mereka siap melakukan misi. Satu-satunya yang menahan mereka adalah Rowan.

Aku bukan salah satu dari mereka, dia memberitahu diri sendiri. *Aku tidak akan ikut memungut. Aku berada di sana untuk mengamati.*

Dia memaksa diri naik ke helikopter, dan menutup pintu. Kemudian mereka pun naik ke angkasa.

"Belum pernah naik helikopter, ya?" Volta bertanya, salah membaca keprihatinan Rowan.

"Belum."

"Ini cara terbaik untuk bepergian," Scythe Rand berkata.

desyrindah.blogspot.com

"Kita adalah malaikat maut," kata Scythe Goddard. "Satu-satunya cara yang sesuai untuk kita adalah memelesat dari surga."

Mereka terbang menuju selatan, melewati Kota Fulcrum, ke tepi kota. Sepanjang perjalanan, Rowan diam-diam berharap helikopter akan jatuh—tapi menyadari betapa sia-sianya itu. Karena jika jatuh, mereka akan dibangkitkan lagi saat akhir pekan.

***

Sebuah helikopter mendarat di *heliport* di atap gedung utama. Tanpa terduga, tanpa pengumuman—ini tidak pernah terjadi. Thunderhead menerbangkan semua kendaraan udara, dan meskipun yang itu helikopter di luar radar, seseorang yang menaikinya biasanya mengumumkan kedatangan mereka dan meminta tempat untuk mendarat.

Hanya saja, helikopter yang ini jatuh begitu saja dari langit dan mendarat ke atap mereka.

Petugas keamanan terdekat menaiki tangga dari lantai enam dan ke atap, tepat waktu untuk melihat Elegi Scythe turun dari helikopter. Empat Scythe—biru, hijau, kuning, dan merah, serta seorang pemuda dengan ban lengan murid magang.

Si petugas berdiri di sana dengan mulut ternganga, tidak yakin harus berbuat apa. Dia terpikir untuk menghubungi kantor utama, tapi menyadari mungkin melakukan itu akan membuatnya dipungut.

Scythe perempuan, mengenakan jubah hijau dengan rambut hitam seperti penyihir dan penampilan condong ke gen PanAsia, mendekatinya sambil menyeringai.

"Tok, tok," katanya.

Si petugas keamanan terlalu terperangah untuk menjawab.

"Kubilang, tok, tok."

"Si... siapa di sana?" akhirnya dia merespons.

desyrindah.blogspot.com

Perempuan itu meraih ke dalam jubah, mengeluarkan sebilah pisau paling mengerikan yang pernah dilihat laki-laki itu, tapi Scythe yang berjubah biru mencengkeram lengannya sebelum perempuan itu sempat menggunakan pisau.

"Jangan buang-buang pisaumu untuknya, Ayn," kata laki-laki itu.

Scythe yang berjubah hijau menyingkirkan pisau dan mengangkat bahu. "Sepertinya kau akan melewatkan leluconnya." Kemudian perempuan itu mendesak melewatinya bersama Scythe yang lain, menuruni tangga menuju gedung.

Dia menangkap tatapan si murid magang, yang berjalan lambat beberapa meter jauhnya di belakang yang lain.

"Apa yang harus kulakukan?" dia bertanya kepada pemuda itu.

"Pergilah," jawabnya. "Dan jangan pernah menoleh kembali."

Jadi, si petugas melakukan apa yang disuruh. Dia melintasi atap menuju tangga di ujung, sepanjang jalan mengentak-entakkan kaki, lalu menghambur keluar dari pintu keluar darurat, dan tidak berhenti berlari sampai dia terlalu jauh untuk mendengar teriakan.

***

"Kita akan mulai dari atas sini, lantai enam, lalu ke bawah," kata Goddard kepada yang lain. Mereka turun dari tangga dan berpapasan dengan seorang perempuan yang sedang menunggu lift. Perempuan itu terkesiap dan membeku.

"Cilukba!" seru Scythe Chomsky. Perempuan itu berjengit, menjatuhkan file-file yang dibawanya. Rowan tahu salah satu Scythe, dengan impulsif, bisa merenggut nyawanya. Perempuan itu juga pasti tahu, karena dia menyiapkan diri untuk itu.

"Seberapa tinggi izin keamananmu?" Goddard bertanya kepadanya.

desyrindah.blogspot.com

"Tingkat satu," jawab si perempuan.

"Apa itu bagus?"

Perempuan itu mengangguk, lalu memberikan lencana keamanannya. "Terima kasih," kata Goddard. "Kau boleh hidup."

Kemudian dia mendekati pintu yang terkunci, menyapu kartu untuk membukanya.

Rowan menjadi pusing, dan menyadari ini awal dari serangan hiperventilasi.

"Sebaiknya aku tunggu di sini," katanya kepada mereka. "Aku tidak bisa memungut, sebaiknya aku tunggu di sini."

"Enak saja," kata Chomsky. "Kau ikut bersama kami."

"Tapi… tapi apa gunanya? Aku hanya akan menghalangi."

Kemudian Scythe Rand menendang kaca kotak darurat, mengeluarkan kapak, dan memberikan senjata itu kepadanya. "Ini," ucap perempuan itu. "Pecahkan barang."

"Kenapa?"

Scythe Rand berkedip kepadanya. "Karena kau bisa melakukannya."

***

Para pegawai di ruang 601—yang mengambil tempat di seluruh utara lantai enam, tidak diperingatkan. Scythe Goddard dan para Scythe pengikutnya melenggang memasuki pusat aktivitas.

"Mohon perhatian!" umumnya dalam suara dramatis. "Mohon perhatian semuanya! Kalian telah dipilih untuk ikut pemungutan hari ini. Kalian diperintahkan untuk maju dan menemui kematian kalian sekarang."

Gumaman, napas tertahan, dan pekikan terkejut terdengar. Tidak ada yang melangkah maju. Tidak pernah ada. Goddard mengangguk ke arah Chomsky, Volta, dan Rand, lalu keempatnya

desyrindah.blogspot.com

menyusuri labirin kubikel dan ruang kantor, tidak menyisakan apa pun di belakang mereka.

"Aku adalah penyelesaian kalian!" Goddard berbicara dengan merdu. "Aku adalah pembebasan kalian! Aku adalah portal kalian menuju misteri di luar kehidupan ini!"

Pisau, peluru, dan api beterbangan. Kantor itu terbakar. Alarm mulai berdering, penyemprot mulai menyemburkan air sedingin es dari langit-langit. Mereka yang dikutuk mati terjebak di antara api dan air, dan pemandangan mematikan empat pemburu ahli. Tidak ada yang punya kesempatan hidup.

"Aku adalah kata terakhir kalian! Akhir kalian! Pembawa kedamaian dan istirahat untuk kalian. Rangkullah aku!"

Tidak ada yang merangkulnya. Mayoritas orang menciut dan memohon kemurahan hati, tapi satu-satunya kemurahan hati yang diperlihatkan adalah kecepatan kilat saat mereka dikirim mati.

"Kemarin kalian adalah dewa. Hari ini kalian manusia fana. Kematian kalian adalah hadiah dariku. Terimalah dengan anggun dan rendah hati."

Para Scythe di sana begitu fokus sehingga mereka tidak menyadari Rowan menyelinap keluar di belakang mereka dan menyeberang ke ruang 602. Di sana dia memukul-mukul pintu kaca sampai seseorang datang dan Rowan bisa memberinya peringatan atas apa yang akan terjadi.

"Lewat tangga belakang," katanya kepada laki-laki itu. "Ajak sebanyak mungkin temanmu. Jangan bertanya—pergi saja!" Jika laki-laki itu ragu, semua tersingkirkan suara putus asa yang datang dari ujung koridor.

Beberapa menit kemudian, ketika Goddard, Volta, dan Chomsky selesai dengan ruang 601, mereka melintasi koridor dan mendapati ruang 602 kosong, menyisakan Rowan dengan

desyrindah.blogspot.com

tugas untuk mengayunkan kapak ke komputer dan meja dan segalanya yang menghalangi jalannya, melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

***

Keempat Scythe bergerak lebih cepat daripada sambaran api—lebih cepat daripada aliran pekerja yang berusaha melarikan diri. Volta dan Chomsky memblokir tiga tangga. Rand bergegas ke pintu utama dan berdiri seperti penjaga gawang, mencabut nyawa siapa pun yang berusaha kabur lewat pintu-pintu utama. Goddard menyemburkan ceramahnya yang biasa saat menyusuri massa yang panik, mengganti-ganti senjata yang sesuai dengannya. Sedangkan Rowan mengayunkan kapak pada apa pun yang bisa pecah, kemudian diam-diam mengarahkan siapa pun yang bisa dia temukan ke tangga yang tidak dijaga.

Pemungutan itu berakhir kurang dari lima belas menit. Gedung itu terbakar, sekarang helikopter terbang di atasnya. Para Scythe bergegas ke pintu depan, seperti empat penunggang kuda dari kiamat paska-mortal.

Rowan muncul paling belakang, menyeret kapak di lantai marmer, sampai dia menjatuhkannya dengan bunyi keras.

Di depan mereka terdapat setengah lusin truk pemadam kebakaran dan Ambudrone, dan di belakang itu semua ada sekumpulan penyintas. Beberapa melarikan diri ketika melihat keempat Scythe keluar dari gedung, tapi beberapa tetap di sana, terpesona, mengalahkan kengerian mereka.

"Lihat?" Goddard berkata kepada Rowan. "Pemadam kebakaran tidak bisa ikut campur dengan aksi Scythe. Mereka akan membiarkan semua ini terbakar hangus. Sedangkan para penyintas, kita memiliki kesempatan humas yang luar biasa."

Kemudian dia melangkah maju dan berbicara keras kepada

desyrindah.blogspot.com

mereka yang tidak melarikan diri. "Pemungutan kami sudah selesai," umumnya. "Untuk kalian yang masih hidup, kami menghadiahkan kalian imunitas. Majulah untuk mengklaimnya." Dia mengulurkan tangan—tangan yang bercincin. Ketiga Scythe lain mengikutinya dan melakukan hal yang sama.

Awalnya, tidak ada yang bergerak. Mungkin mengira ini tipuan. Namun tak lama, seorang pegawai berlumuran abu terhuyung-huyung maju, diikuti pegawai lainnya dan lainnya. Kemudian seluruh massa dengan takut-takut menghampiri mereka. Yang pertama datang berlutut dan mencium cincin para Scythe—dan begitu yang lain melihat bahwa ini nyata, mereka mendesak ke depan, mengepung Scythe.

"Santai," seru Volta, "Satu per satu!"

Namun kapasitas mental massa yang sama yang mendorong mereka melarikan diri kini mendorong mereka ke cincin penyelamat kehidupan. Tiba-tiba, tidak ada yang tampaknya teringat teman kerja mereka yang tewas.

Kemudian, saat kerumunan di sekeliling mereka semakin padat dan memaksa, Goddard menarik tangan, melepaskan cincinnya, dan memberikannya kepada Rowan.

"Aku muak dengan ini," Goddard berkata. "Ambillah. Bagikan dengan cinta yang mendalam."

"Tapi … aku tidak bisa. Aku belum ditahbiskan."

"Kau bisa menggunakannya kalau aku memberimu izin sebagai wakil," Goddard memberitahunya. "Dan sekarang kau mendapat izinku."

Rowan memasang cincin itu, tapi cincinnya tidak pas. Jadi dia memindahkannya ke jari telunjuk, yang lebih pas, kemudian mengulurkan tangan seperti yang dilakukan Scythe yang lain.

Massa yang mendorong-dorong tidak peduli di jari mana cincin itu ditempatkan, atau bahkan tangan siapa yang meng-

desyrindah.blogspot.com

ulurkannya. Mereka hampir-hampir memanjat tubuh satu sama lain untuk menciumnya, dan berterima kasih kepadanya untuk keadilan, cinta, dan kemurahan hati yang dia berikan. Mereka memanggilnya "Yang Mulia", bahkan tidak menyadari dia bukan Scythe.

"Selamat datang di kehidupan sebagai tuhan," ujar Scythe Volta kepadanya. Sementara di belakang mereka, gedung perkantoran itu terbakar hingga merata dengan tanah.

desyrindah.blogspot.com

Kami bijaksana, tapi tidak sempurna, berwawasan luas tapi tidak melihat segalanya. Kami tahu dengan membangun Scythedom, kami akan melakukan sesuatu yang sangat penting, tapi kami, para Scythe perintis, masih memiliki perasaan waswas. Sifat manusia mudah ditebak sekaligus misterius; rentan terhadap kemajuan besar dan spontan, tapi masih terperosok dalam perbuatan tercela mementingkan diri sendiri. Harapan kami adalah bahwa dengan mengatur sepuluh asas sederhana yang blak-blakan, kami bisa menghindari lubang kesalahan manusia. Harapan terbesarku adalah, pada waktunya, kebijaksanaan kami akan menjadi sesempurna pengetahuan kami. Dan jika ini pengalaman dari kegagalan-kegagalan kami, kami juga punya cara untuk melarikan diri darinya.

Semoga Thunderhead menolong kita semua, jika kita pernah membutuhkan pelarian itu.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Prometheus,
Supreme Blade Dunia Pertama

desyrindah.blogspot.com

26

Tidak Seperti yang Lain

Malamnya mereka berpesta, walaupun Rowan tidak bisa menggali-gali selera makannya, tak peduli sedalam apa dia mencoba. Goddard makan cukup banyak untuk semua orang. Semangatnya dipicu perburuan hari ini, seperti vampir yang mengisap kekuatan korbannya. Dia lebih memesona, lebih ramah daripada biasanya, mengatakan hal-hal yang membuat semua orang tertawa. *Mudah sekali*, pikir Rowan, *untuk menyukainya. Untuk terbujuk masuk ke klub elitenya, seperti orang lain.*

Jelas Chomsky dan Rand memiliki sifat yang sama dengan Goddard. Mereka sama sekali tidak punya hati nurani. Namun tidak seperti Goddard, mereka tidak punya kecenderungan bersifat agung. Mereka memungut untuk berolahraga—untuk kesenangannya—dan seperti yang diucapkan Scythe Rand dengan sangat akurat, *karena mereka bisa melakukannya*. Mereka sangat senang menggunakan senjata, sementara Goddard senang memainkan perannya sebagai Malaikat Maut. Rowan tidak yakin apakah laki-laki itu meyakini perannya, atau itu hanya tipu daya. Menambahkan drama untuk pertunjukan.

Namun, Scythe Volta berbeda. Benar, dia menghambur ke dalam gedung dan memungut nyawa juga, seperti yang lainnya, tapi dia tak banyak berkata-kata ketika mesin-tuhan mereka me-

desyrindah.blogspot.com

lintasi langit. Dan sekarang saat makan malam, dia nyaris tidak menyentuh makanan di piringnya. Dia terus-menerus bangkit untuk mencuci tangan. Dia mungkin mengira tidak ada yang menyadari, tapi Rowan menyadarinya. Begitu juga Esme.

"Scythe Volta selalu gusar setelah pemungutan," Esme mencondong untuk memberitahu Rowan. "Jangan tatap dia, atau dia akan melempar sesuatu ke arahmu."

Di tengah makan malam, Goddard bertanya jumlah akhir manusia yang mereka pungut.

"Kita memungut 263 manusia," kata Rand. "Kita sudah melewati kuota kita saat ini. Selanjutnya kita akan memungut lebih sedikit orang."

Goddard memukul tinju ke meja dengan jijik. "Kuota tolol itu menghalangi kita! Kalau bukan karena ada kuota, setiap hari bisa seperti hari ini." Kemudian Goddard menoleh ke Scythe Volta dan bertanya bagaimana proses tugasnya. Scythe Volta bertugas mengatur janji dengan keluarga yang tewas, agar mereka bisa diberikan imunitas sesuai asas.

"Aku menghabiskan seharian ini menghubungi setiap keluarga," kata Volta. "Mereka akan berbaris di luar gerbang kita besok pagi-pagi."

"Kita izinkan saja mereka masuk estat," Goddard berkata sambil menyeringai. "Mereka bisa menonton Rowan berlatih di pekarangan."

"Aku benci orang yang berkabung," kata Rand saat menusuk daging dengan garpu dan membawanya ke piringnya. "Kebersihan mulut mereka sangat payah—cincinku selalu bau setelah satu jam memberikan imunitas untuk mereka."

Tak sanggup menahannya lagi, Rowan pamit. "Aku berjanji kepada Esme akan bermain kartu dengannya setelah makan malam, dan ini semakin larut." Itu tidak benar, tapi dia menoleh ke arah

desyrindah.blogspot.com

Esme, dan gadis itu mengangguk. Senang menjadi bagian dari konspirasi mendadak ini.

"Tapi kau akan melewatkan *crème brulée*," kata Goddard.

"Dan lebih banyak untuk kita," ujar Chomsky, menjejalkan segarpu penuh *prime rib* ke perutnya.

Rowan dan Esme beranjak ke ruang permainan dan bermain kartu *gin rummy*, dengan bahagia tidak diganggu oleh topik mengenai pemungutan, kuota, dan mencium cincin. Rowan bersyukur raja yang bunuh diri itu memonopoli kesedihan di ruangan ini.

"Sebaiknya kita ajak yang lain bergabung dengan kita," usul Esme. "Jadi kita bisa main kartu hati atau sekop. Kita tidak bisa main kartu ini cuma berdua."

"Aku tidak tertarik main kartu dengan Scythe," Rowan memberitahunya dengan datar.

"Bukan mereka, bodoh—maksudku para pelayan." Dia mengambil kartu sembilan yang dicampakkan Rowan—kartu kedua yang Rowan berikan dengan sengaja untuknya, seolah dia tidak tahu gadis itu akan mengambilnya. Membiarkan Esme menang hari ini adalah imbalan karena membantunya meloloskan diri dari ruang makan.

"Kadang-kadang aku bermain kartu dengan putra-putra pengurus kolam," katanya. "Tapi mereka tidak begitu menyukaiku karena rumah ini dulu milik mereka. Sekarang mereka tinggal di satu kamar di kediaman pelayan." Kemudian Esme menambahkan, "Kau tidur di salah satu kamar mereka, tahu kan. Jadi kutebak mereka juga tidak suka padamu."

"Menurutku, mereka tidak menyukai satu pun dari kita."

"Mungkin tidak."

Mungkin karena Esme masih muda, tapi tampaknya dia sepenuhnya tidak sadar hal-hal itu sangat membebani Rowan.

desyrindah.blogspot.com

Barangkali Esme sadar untuk tidak menanyakan apa pun, atau memberikan komentar dari apa yang dia lihat. Dia menerima situasinya dengan tabah, dan tidak pernah menjelek-jelekkan penolongnya—atau lebih tepatnya, penangkapnya, karena jelas dia tahanan Goddard, meskipun Esme mungkin tidak melihatnya dengan cara begitu. Rumah ini adalah sangkar bersepuh emas-nya, tapi tetap saja ini sangkar. Meskipun begitu, ketidaktahuan gadis itu adalah anugerah, dan Rowan memutuskan untuk tidak menghancurkan ilusi bahwa dia bebas.

Rowan mengambil kartu as, yang dia butuhkan untuk rangkaian kartunya, tapi mencampakkannya juga. "Apa Goddard pernah mengajakmu berbicara?" Rowan bertanya.

"Tentu saja," kata gadis itu. "Dia selalu bertanya bagaimana keadaanku, dan apakah ada yang lain yang kubutuhkan. Dan kalau ada, dia selalu memastikan aku mendapatkannya. Seperti minggu lalu aku meminta—"

"—Tidak, bukan pembicaraan seperti itu," ujar Rowan, menyelanya. "Maksudku pembicaraan *sungguhan*. Apa dia pernah memberi petunjuk kenapa kau sangat berarti untuknya?"

Esme tidak menjawab. Alih-alih dia menaruh rangkaian kartunya. Kartu sembilan di atas tiga. "*Rummy*," ujarnya. "Yang kalah mengocok."

Rowan mengumpulkan kartu. "Scythe Goddard pasti punya alasan bagus untuk membiarkanmu hidup, dan memberimu imunitas. Apa kau tidak penasaran?"

Esme mengangkat bahu, dan tetap mengatupkan bibir. Baru ketika Rowan membagikan kartu, gadis itu berkata, "Sebenarnya, Scythe Goddard tidak memberiku imunitas. Dia bisa memungutku kapan pun dia mau, tapi dia tidak melakukannya." Lalu dia tersenyum. "Itu menjadikanku lebih istimewa, kan?"

***

desyrindah.blogspot.com

Mereka bermain empat kali. Satu, Esme memang dengan adil. Dua kali, Rowan membiarkannya menang, dan satu kali Rowan yang menang. Jadi tidak akan terlihat jelas dia membiarkan Esme menang. Begitu mereka selesai, makan malam juga sudah selesai dan yang lainnya sedang melakukan rutinitas malam mereka. Rowan menghindari semua orang dan berusaha langsung ke kamarnya, tapi dalam perjalanan, dia mendengar sesuatu yang membuatnya terdiam. Dia mendengar isakan tangis samar dari kamar Scythe Volta. Rowan mendengarkan di depan pintu, untuk memastikan itu bukan imajinasinya. Lalu dia memutar kenop. Pintunya tidak dikunci. Rowan mendorongnya sedikit, dan mengintip ke dalam.

Scythe Volta duduk di tempat tidur, kepalanya dibenamkan di tangan. Tubuhnya terangkat isakan yang dicoba ditahannya, tapi tidak bisa. Setelah beberapa saat, dia baru mendongak dan melihat Rowan.

Kesedihan Volta serta-merta berubah menjadi amarah. "Siapa yang mengizinkanmu masuk ke sini? Keluar!" Dia meraih benda terdekat—pemberat kertas dari kaca—dan melemparnya ke arah Rowan, persis yang Esme bilang akan dilakukannya. Lemparan itu akan menyebabkan luka yang sangat parah di kepalanya, tapi Rowan merunduk dan benda itu menghantam lantai, meninggalkan penyok di kayu alih-alih tengkorak Rowan. Rowan seharusnya mundur. Itu barangkali tindakan paling bijaksana, tapi membiarkan sesuatu begitu saja bukan kehebatan Rowan. Dia sangat ahli mencampuri urusan orang lain.

Dia melangkah ke dalam kamar dan menutup pintu di belakangnya, bersiap menghindari serangan objek lain yang dilempar ke arahnya. "Seharusnya kau lebih pelan kalau tidak mau ada yang mendengarmu," katanya kepada Volta.

desyrindah.blogspot.com

"Kalau kau memberitahu *siapa pun*, akan kubuat hidupmu seperti di neraka."

Rowan tertawa mendengarnya, karena itu menyiratkan seolah hidupnya belum seperti itu.

"Menurutmu itu lucu? Akan kutunjukkan apa yang lucu."

"Maaf, aku tidak bermaksud tertawa. Aku tidak menertawakanmu, kalau itu yang kaupikirkan."

Karena Volta tidak lagi melemparkan barang dan tidak mengusirnya, Rowan meraih kursi dan duduk, cukup jauh untuk memberi Volta jarak.

"Hari ini memang sulit," Rowan berkata. "Aku tidak menyalahkanmu."

"Tahu apa kau soal itu?" bentak Volta.

"Aku tahu kau tidak seperti yang lain," ucap Rowan. "Tidak sama sekali."

Volta kemudian menatapnya, matanya merah karena air mata yang tidak dicoba disembunyikannya lagi. "Maksudmu, ada yang salah denganku." Volta menunduk lagi, mencengkeram tinju, tapi Rowan tidak bergerak karena dia tahu tidak akan mendapat pukulan. Dia menduga Volta akan menggunakan tinjunya untuk memukul diri sendiri jika bisa.

"Scythe Goddard adalah masa depan," Volta berkata. "Aku tidak mau menjadi bagian dari masa lalu. Tidakkah kau mengerti?"

"Tapi kau membenci hari ini, kan? Kau bahkan lebih membencinya daripada aku, karena kau tidak hanya menonton, kau bagian dari ini."

"Dan kau akan segera menjadi bagian dari ini juga."

"Mungkin tidak," ujar Rowan.

"Oh, kau akan menjadi bagian dari ini. Begitu mendapat cincinmu dan membunuh kekasih kecilmu yang cantik itu, kau tahu kau juga tidak bisa kembali."

desyrindah.blogspot.com

Rowan menelan ludah, berusaha mempertahankan sedikit makan malam yang ditelannya tadi di perut. Wajah Citra mengembang di benaknya, tapi dia enyahkan bayangan itu jauh-jauh. Dia tidak bisa membiarkan dirinya memikirkan gadis itu sekarang.

Rowan tahu dia berada di situasi berbahaya dengan Volta. Satu-satunya yang tersisa untuk dilakukan adalah membawanya langsung ke akhir yang genting. "Kau hanya pura-pura suka memungut," katanya kepada Volta. "Tapi kau membenci itu lebih daripada apa pun. Mentormu Scythe Nehru, kan? Dia sangat kuno, yang artinya dia memilihmu karena hati nuranimu. Kau tidak mau mencabut nyawa—dan kau jelas tidak mau mencabut lusinan nyawa sekaligus."

Kemudian Volta melompat berdiri, bergerak lebih cepat sehingga tampak mustahil. Dia mengangkat Rowan dan mendorongnya ke dinding dengan pukulan menyakitkan sehingga Rowan merindukan *nanite* pereda sakitnya.

"Kau tidak akan mengulangi ucapan itu kepada siapa pun, kau dengar aku? Aku sudah sampai sejauh ini dan tidak mau posisiku terancam! Aku tidak mau diperas murid magang ingusan!"

"Itukah yang kaupikir sedang kulakukan? Memerasmu?"

"Jangan main-main denganku!" geram Volta. "Aku tahu kenapa kau di sini!"

Rowan merasa sangat kecewa. "Kupikir kau mengenalku."

Sesaat hening, dan Volta mengendurkan cengkeramannya. "Tidak ada yang kenal siapa pun, kan?" katanya.

"Aku janji tidak akan memberitahu siapa-siapa. Dan aku tidak mau apa pun juga darimu."

Volta akhirnya mundur. "Maaf. Setelah dikelilingi begitu banyak orang yang berencana jahat, kau mulai berpikir begitulah cara semua orang bermain." Dia duduk di tempat tidur. "Aku percaya padamu, karena aku tahu kau lebih baik daripada itu.

desyrindah.blogspot.com

Sebenarnya, aku sudah tahu dari sejak Goddard membawamu ke sini. Dia menganggapmu sebagai tantangan—karena jika dia bisa mengubah salah satu murid magang Faraday menjadi seperti cara dia berpikir, itu membuktikan dia bisa mengubah siapa pun."

Kemudian terpikirkan oleh Rowan, Volta tidak jauh lebih tua daripadanya. Volta selalu memiliki kepercayaan diri palsu yang membuatnya tampak jauh lebih dewasa, tapi sekarang kerentanannya mengungkapkan yang sebenarnya. Paling-paling usianya baru dua puluh. Rowan tidak tahu jalan apa yang membuatnya beralih dari Scythe garda lama ke Goddard, tapi dia bisa membayangkannya. Dia bisa melihat bagaimana Scythe junior tertarik kepada karisma Goddard. Mau bagaimanapun, Goddard menjanjikan kepada pengikut-pengikutnya apa pun yang diinginkan hasrat manusia, sebagai ganti karena melepaskan sepenuhnya hati nurani seseorang. Dalam profesi yang hati nurani adalah kewajiban, siapa yang tidak menginginkan itu?

Rowan duduk lagi dan menarik kursinya cukup dekat ke Volta, lalu berbisik. "Akan kuberitahukan apa pendapatku," kata Rowan. "Goddard bukan Scythe. Dia pembunuh." Itu pertama kalinya Rowan berani mengatakannya keras-keras. "Ada banyak tulisan mengenai pembunuh dari zaman fana—monster-monster seperti Jack the Ripper, Charlie Manson, atau Cyber Sally, dan satu-satunya perbedaan di antara mereka dan Goddard adalah orang-orang membiarkan Goddard melakukannya. Para mortal tahu betapa salahnya itu, tapi entah bagaimana kita lupa."

"Yeah, tapi walaupun itu benar, apa yang bisa dilakukan?" tanya Volta. "Masa depan datang, entah kau menginginkannya atau tidak. Rand, Chomsky, dan lusinan bajingan sinting lain yang ingin menjadi anggota lingkaran Goddard akan mendominasi masa depan itu. Aku yakin para Scythe perintis pasti bergulingguling di kuburan mereka—tapi itulah intinya, mereka *ada* di ku-

desyrindah.blogspot.com

buran, dan mereka tidak akan kembali kapan pun." Volta menarik napas dalam-dalam, dan menyeka air mata terakhirnya. "Demi kebaikanmu, Rowan, kuharap kau mulai menyukai membunuh sebesar Goddard menyukainya. Itu akan menjadikan hidupmu lebih mudah. Jauh lebih berguna."

Usulan itu membebaninya dengan sangat berat. Satu bulan lalu, Rowan akan menyangkal dia bisa menjadi monster semacam itu, tapi sekarang, dia tidak begitu yakin. Tekanan untuk menyerah semakin besar setiap harinya. Dia berharap jika Volta tidak pernah benar-benar menyerah pada kegelapan itu, mungkin dia sendiri punya kesempatan yang sama.

desyrindah.blogspot.com

Tidak ada liputan resmi media mengenai pemungutan, dan itu sangat mengecewakan bagi Scythe yang sangat ingin terkenal. Bahkan pemungutan skala besar pun tidak masuk berita. Meski begitu, ada banyak foto dan video pemungutan yang diunggah ke Thunderhead, menyediakan rekaman gerilya—yang jauh lebih menarik dan menggugah hati dibandingkan foto dan video resmi.

Ketenaran dan reputasi berevolusi menjadi selebritas dan kemahsyuran bagi Scythe—dan tindakan yang paling kurang ajar bertahan menjadi legenda. Beberapa Scythe menganggap ketenaran adiktif, dan menginginkannya lebih banyak lagi. Sementara yang lain lebih memilih anonim.

Aku tidak bisa menyangkal aku adalah legenda. Bukan karena pemungutan sederhana yang kulakukan sekarang, tapi pemungutan yang berani kulakukan lebih dari 150 tahun lalu. Seakan belum cukup abadi, aku jauh lebih abadi dalam kartu koleksi. Kartu-kartu yang lebih baru dihargai oleh anak sekolah. Kartu-kartu yang lama dibeli mahal oleh kolektor garis keras, bagaimanapun kondisinya.

Aku adalah legenda. Meskipun setiap hari aku berharap aku bukan legenda.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

27
Rapat Musim Panen

Investigasi rahasia Citra mengarah ke hal-hal mengejutkan. Dia tak sabar membaginya dengan Rowan ketika akhirnya bertemu pemuda itu di Rapat Musim Panen. Citra tentu tidak akan membagikannya dengan Scythe Curie. Mereka saling percaya, dan sang Scythe akan memandang aktivitas diam-diam Citra menggunakan kredensial *online* itu sebagai pelanggaran mencolok atas kepercayaan tersebut.

Kehidupan Citra berbelok ke arah yang sangat berbeda dari kehidupan Rowan. Dia tidak menghadiri pesta meriah dan gaduh, tidak juga berlatih melawan subjek hidup. Dia membantu memasak hidangan untuk keluarga yang berduka, dan bertanding Bokator dengan robot bersabuk hitam. Dia menciptakan larutan obat dalam alkohol dan mempelajari kegunaan praktis racun mematikan itu di kebun obat pribadi Scythe Curie dan taman herba racunnya. Dia belajar mengenai tindakan-tindakan bereputasi baik maupun buruk dari Scythe dalam sejarah.

Pada zaman dahulu, Citra menyadari biasanya kemalasan, prasangka, atau kurangnya wawasan yang membuat seorang Scythe dianggap buruk. Ada Scythe yang tampaknya memungut terlalu banyak tetangganya karena mereka terlalu malas bepergian lebih jauh. Ada Scythe yang, meski sudah didisiplinkan berulang kali,

desyrindah.blogspot.com

memungut orang-orang dengan ciri khas etnis tertentu. Sedangkan untuk penilaian yang buruk, banyak juga contoh Scythe di sana. Seperti Scythe Sartre, yang menganggap gagasan melakukan pemungutannya di tempat rodeo itu bagus, sehingga olahraga itu lenyap sepenuhnya. Tidak ada lagi yang mau menghadiri rodeo saking takutnya akan dipungut.

Tentu saja, Scythe buruk itu tidak semuanya ada di masa lalu. Namun alih-alih "buruk", mereka kini menyebutnya "inovatif" dan "berpikiran ke depan".

Seperti inovatifnya pertumpahan darah yang dilakukan Scythe Goddard dan kroni-kroni pembunuhnya.

Pemungutan massal di Magnetic Propulsion Laboratories, meskipun tidak pernah dilaporkan secara resmi, adalah berita besar. Dan ada banyak video pribadi yang diunggah ke Thunderhead, menunjukkan Goddard dan pengikut-pengikutnya memberikan imunitas seperti memberikan roti kepada kaum miskin. Rowan ada tepat di tengah-tengah itu. Citra tidak tahu harus berpendapat apa.

"Dunia punya bakat untuk memberi penghargaan atas tingkah laku buruk," Scythe Curie berkata, saat dia menonton beberapa video yang baru saja diunggah. Kemudian dia sedikit termenung. "Aku tahu rasanya terjebak menjadi Scythe selebritas," akunya, walau Citra sudah tahu itu. "Aku keras kepala dan tolol pada awal-awal menjadi Scythe. Kupikir dengan memungut orang yang tepat di waktu yang tepat, aku dapat mengubah dunia menjadi lebih baik. Aku yakin, dalam kearogananku, aku mencengkeram gambaran besar yang tidak bisa dilihat Scythe lain. Tapi tentu saja aku memiliki keterbatasan seperti orang lain. Ketika aku memungut presiden dan kabinetnya, tindakan itu mengguncang dunia—tapi dunia sudah terguncang hebat tanpa aku. Mereka menyebutku 'Miss Massacre'—Nona Pembantai. Dan seiring

desyrindah.blogspot.com

berlalunya waktu, sebutan itu berubah menjadi 'Grande Dame of Death'. Aku menghabiskan waktu lebih dari seratus tahun untuk berusaha melebur ke dalam anonimitas, tapi bahkan anak paling muda pun tahu siapa aku. Aku hantu yang digunakan orangtua untuk membuat anak-anak mereka bertingkah baik. *Bersikaplah baik atau Grande Dame akan mendatangimu.*" Scythe Curie menggeleng sedih. "Sebagian besar status selebritas cepat berlalu, tapi kalau kau Scythe, perbuatanmu menetap denganmu selamanya. Simpan nasihatku, Citra, dan jangan biarkan tindakanmu mendefinisikan dirimu."

"Kau boleh saja menjadi Scythe selebritas," Citra berkomentar, "tapi dalam kondisi terburuk, kau sama sekali tidak mirip Goddard."

"Tidak, tentu saja, syukurlah," Scythe Curie berkata. "Aku tidak pernah mencabut nyawa untuk bersenang-senang. Seperti yang kaulihat, ada beberapa yang mencari ketenaran untuk mengubah dunia, dan yang lain mencarinya untuk menjerat dunia. Goddard tipe kedua." Kemudian dia mengatakan sesuatu yang menjaminkan malam-malam tanpa tidur untuk Citra.

"Sebaiknya jangan memercayai temanmu lagi. Goddard sekorosif asam yang dilemparkan ke mata. Hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah memenangkan cincin itu saat Rapat Musim Dingin tiba, dan pungut pemuda itu seketika, sebelum asam membakar lebih dalam daripada sebelumnya."

Citra senang Rapat Musim Dingin masih berbulan-bulan jauhnya. Yang sekarang dikhawatirkannya adalah Rapat Musim Panen. Awalnya, Citra tak sabar menunggu September dan Rapat Musim Panen, tapi seiring waktu mendekat, dia mulai takut. Bukan ujiannya yang mengganggunya. Dia merasa sangat siap dengan ujian apa pun yang akan diberikan kepada murid magang. Yang dia takutkan adalah bertemu Rowan, sebab dia tidak

desyrindah.blogspot.com

tahu apa yang dilakukan Goddard terhadap pemuda itu selama berbulan-bulan ini. *Menangkan cincin itu dan pungut pemuda itu seketika,* kata Scythe Curie. Yah, Citra tidak harus mencemaskan hal itu sekarang. Dia masih punya waktu empat bulan sampai keputusan itu harus dibuat. Namun jam tidak pernah berhenti berdetak. Detiknya bergerak tak terhindarkan menuju salah satu kematian mereka.

***

Rapat Musim Panen dilaksanakan pada hari yang cerah tapi berangin kencang di bulan September. Sementara badai membuat penonton jauh-jauh dari rapat tertutup terakhir, kini mereka berkumpul bagaikan massa di jalanan di depan Gedung Capitol Kota Fulcrum. Polisi kedamaian yang lebih banyak daripada sebelumnya diposisikan untuk menahan kerumunan yang ternganga. Beberapa Scythe—sebagian besar garda lama—memilih berjalan kaki dari hotel-hotel mereka daripada datang dengan mencolok. Scythe lain datang dengan mobil-mobil canggih, memilih memanfaatkan status selebritas. Kru-kru berita membidikkan kamera, tapi mayoritas tetap menjaga jarak. Mau bagaimanapun, ini bukan karpet merah. Tidak ada pertanyaan, tidak ada wawancara—tapi tetap saja ada yang tampil. Para Scythe melambaikan tangan ke kamera; bahu ditegapkan, berdiri tegak, agar mereka tampil baik di layar.

Scythe Goddard dan krunya datang menaiki limusin—berwarna biru royal berhias berlian imitasi, untuk kalau-kalau ada yang tidak tahu siapa yang berada di dalamnya. Saat Goddard dan kerumunannya tiba, penonton bersorak-sorai, seakan penampilan memukau mereka menyaingi kembang api yang meletus.

"Dia datang!"

"Itu dia!"

desyrindah.blogspot.com

"Dia sangat tampan!"

"Dia sangat menakutkan!"

"Dia sangat tinggi!"

Goddard berlama-lama menghadap penonton dan melambai singkat seperti anggota keluarga kerajaan. Kemudian dia fokus ke satu gadis di barisan penonton, mengunci tatapannya, menunjuk gadis itu, lalu lanjut menaiki tangga tanpa berkata apa pun.

"Dia sangat aneh!"

"Dia sangat misterius!"

"Dia sangat memesona."

Sedangkan gadis yang ditunjuk tadi, merasa terkesan sekaligus takut dan bingung dengan perhatian sekilas dari Goddard—memang begitulah niatnya.

Karena begitu fokusnya penonton pada Goddard dan pengikutnya yang warna-warni, tidak ada yang memperhatikan Rowan berdiri di belakang saat mereka menaiki tangga menuju pintu masuk.

Kru Goddard bukan satu-satunya Scythe yang datang untuk tampil. Scythe Kierkegaard menyampirkan busur silang di bahunya. Bukannya dia ingin menggunakan busur itu hari ini—itu hanya bagian dari hiburan. Tetap saja, dia bisa membidikkan busur itu ke siapa pun di tengah penonton dan memungut mereka. Pengetahuan tersebut membuat penonton semakin bersemangat. Tidak ada yang pernah dipungut di tangga Gedung Capitol sebelum rapat tertutup, tapi bukan berarti itu *tidak akan* terjadi.

Sementara sebagian besar Scythe datang melalui jalan utama, Scythe Curie dan Citra masuk lewat jalan samping, untuk menghindari perhatian penonton selama mungkin. Ketika Scythe agung itu mendesak jalan melewati kerumunan, gemuruh mulai memecah dari orang-orang yang dekat dengannya saat

desyrindah.blogspot.com

menyadari siapa yang berjalan di antara mereka. Orang-orang mengulurkan tangan untuk menyentuh jubah sutra lavendelnya. Scythe Curie membiarkannya seperti biasa, tapi salah satu laki-laki benar-benar menyambar kain jubahnya dan Scythe Curie terpaksa menampar tangannya.

"Hati-hati," ujarnya, menatap mata laki-laki itu. "Aku tidak menoleransi kekerasan."

"Maaf, Yang Mulia," kata laki-laki itu, kemudian dia meraih tangan Scythe Curie, berniat menyentuh cincinnya, tapi Scythe Curie menarik tangan jauh-jauh darinya.

"Jangan coba-coba memikirkannya."

Citra mendesak jalan ke depan untuk membuka jalan bagi mentornya. "Mungkin seharusnya kita naik limo," ujar Citra. "Setidaknya dengan cara itu kita tidak harus berjuang untuk lewat."

"Itu terlalu elite untuk gayaku," Curie berkata.

Saat mereka berhasil menyingkir dari kerumunan, embusan angin kencang tiba-tiba bertiup di tangga lebar Capitol, meniup rambut panjang keperakan Scythe Curie ke belakang seperti rok pengantin yang panjang, membuatnya tampak nyaris mistis.

"Seharusnya aku mengepang rambut hari ini," katanya.

Begitu dia dan Citra menaiki undakan marmer putih, seseorang di sebelah kiri mereka berseru. "Kami mencintaimu!"

Scythe Curie berhenti dan berbalik, tidak bisa menemukan siapa yang berbicara, jadi dia berkata kepada mereka semua.

"Kenapa?" tuntutnya, tapi sekarang, di bawah tatapan dinginnya, tidak ada yang menjawab. "Aku bisa mengakhiri hidupmu kapan pun; kenapa mencintaiku?"

Tetap tidak ada jawaban—tapi percakapan itu menarik minat seorang kamerawan yang bergerak maju, terlalu dekat. Scythe Curie memukul kamera itu begitu keras, sehingga kamera itu menyentak tubuh laki-laki itu hingga berputar, dan si kamerawan

desyrindah.blogspot.com

nyaris menjatuhkan kameranya. "Jaga kelakuanmu," kata sang Scythe.

"Ya, Yang Mulia. Maaf, Yang Mulia."

Scythe Curie berlanjut menaiki tangga dengan Citra di belakangnya. "Sulit membayangkan aku dulu mencintai perhatian ini. Sekarang aku sepenuhnya menghindari ini semua sebisaku."

"Kau tidak terlihat setegang ini saat rapat tertutup terakhir." Citra berkomentar.

"Itu karena aku tidak punya murid magang yang akan diuji. Saat itu, akulah yang harus menguji murid magang Scythe lain."

Citra gagal secara spektakuler di ujian itu. Namun dia tidak ingin mengungkit-ungkitnya.

"Apa kau tahu apa ujian hari ini?" Citra bertanya saat mereka tiba di puncak tangga dan memasuki pintu masuk ruang depan.

"Tidak—tapi aku tahu ujiannya akan diberikan oleh Scythe Cervantes, dan dia cenderung sangat berpikir secara fisik. Yang kutahu, dia bisa saja menyuruhmu berdiri di kincir angin."

Seperti sebelumnya, para Scythe saling menyapa di rotunda mewah, menunggu ruang majelis dibuka. Di meja di tengah rotunda, telah disajikan hidangan untuk sarapan, menampilkan piramida pastri Danish. Pasti dibutuhkan waktu berjam-jam untuk menyusunnya tapi langsung roboh begitu para Scythe dengan ceroboh mengambil pastri Danish di bawah tanpa memikirkan yang di atasnya. Pelayan yang berjaga tergopoh-gopoh mengumpulkan pastri-pastri yang berjatuhan sebelum rata karena terinjak-injak. Scythe Curie menganggap itu sangat lucu. "Tolol sekali kalau katering mengira Scythe akan membiarkan sesuatu seperti seharusnya."

Citra melihat Scythe Goodall—Scythe junior yang ditahbiskan pada rapat tertutup terakhir. Gadis itu mengenakan jubah yang dibuat Claude DeGlasse, salah satu perancang busana dunia

desyrindah.blogspot.com

terbaik. Itu kesalahan fatal, karena perancang zaman sekarang senang mengejutkan orang-orang dari tempat bahagia mereka. Jubah bergaris oranye dan biru milik Scythe Goodall membuatnya lebih mirip badut sirkus ketimbang seorang Scythe.

Citra mau tak mau menyadari Goddard dan junior-juniornya menjadi pusat perhatian yang lebih besar daripada saat Rapat Musim Semi. Meskipun ada segelintir Scythe yang mengabaikan mereka, tapi ada lebih banyak lagi yang berusaha mengambil hati.

"Makin banyak saja Scythe yang berpikir seperti Goddard," Scythe Curie berkata lirih kepada Citra. "Mereka merayap di antara celah-celah seperti ular. Menyusupi martabat kami. Membasmi yang terbaik dari kami seperti gulma."

Citra memikirkan Faraday—seorang Scythe terhormat yang pastinya tercekik gulma.

"Para pembunuh hampir berkuasa," ujar Scythe Curie. "Dan kalau mereka berhasil, hari-hari di dunia ini tentu saja akan sangat gelap. Tinggal bagaimana para Scythe yang benar-benar terhormat berdiri untuk melawannya. Aku tak sabar menantikan hari kau bergabung dalam pertarungan itu."

"Terima kasih, Yang Mulia." Citra tidak masalah ikut dalam pertarungan melawan yang jahat jika dia menjadi Scythe. Namun, peristiwa-peristiwa yang akan mengarah ke pertempuran itulah yang tidak tahan dipikirkannya.

Scythe Curie beranjak untuk menyapa beberapa Scythe tua yang masih memegang teguh ideal sejati para perintis Scythedom. Saat itulah Citra akhirnya melihat Rowan. Pemuda itu tidak bergelimangan dalam kilau palsu Goddard. Alih-alih dia berada dalam pusat perhatiannya sendiri. Dia dikelilingi murid magang lain, dan bahkan beberapa Scythe junior. Mereka mengobrol, tertawa, dan Citra sedikit kesal karena Rowan tidak mencari dirinya.

***

desyrindah.blogspot.com

Rowan, sebenarnya, berusaha mencari Citra. Namun ketika Citra memasuki rotunda, Rowan sudah dikepung para pengagum tak terduga. Beberapa dari mereka terang-terangan iri dengan posisinya bersama Goddard, yang lain-lain hanya penasaran. Sementara ada juga yang jelas berharap bisa mendapat percikan status naik daunnya. Posisi politik dimulai dari usia dini di Scythedom.

"Kau ada di gedung kantor itu, kan?" kata salah satu murid magang lain—seorang "spat", salah satu murid yang pertama kali mengikuti rapat tertutup. "Aku melihatmu di video-video!"

"Dia bukan cuma di sana," ujar spat yang lain. "Dia memakai cincin Goddard dan memberikan imunitas!"

"Wow! Apa itu diperbolehkan?"

Rowan mengangkat bahu. "Goddard bilang boleh, lagi pula, aku tidak meminta dia memberiku cincinnya. Dia melakukannya begitu saja."

Salah satu Scythe junior mendesah sedih. "*Man*, dia pasti sangat menyukaimu kalau sampai mengizinkanmu melakukan itu."

Pemikiran Goddard mungkin sangat menyukainya membuat Rowan tidak nyaman—karena Rowan membenci hal-hal yang Goddard sukai.

"Jadi, seperti apa dia?" tanya satu gadis.

"Seperti… belum pernah aku bertemu orang seperti dia," Rowan menjawab.

"Andai aku murid magangnya," kata salah satu spat, kemudian meringis seolah baru saja menggigit pastri Danish keju tengik. "Aku diangkat menjadi murid oleh Scythe Mao."

Sycthe Mao, Rowan tahu, adalah salah satu yang suka pamer, menikmati status selebritas dari citra publiknya. Dia terkenal independen, dan tidak bersekutu dengan garda lama atau baru. Rowan tidak tahu apakah dia laki-laki yang memberikan suara

desyrindah.blogspot.com

untuk hati nuraninya atau menjual suaranya ke penawar tertinggi. Faraday pasti tahu. Ada begitu banyak hal yang Rowan rindukan dari menjadi murid magang Faraday. Informasi internal adalah salah satunya.

"Goddard dan ketiga Scythe junior-nya benar-benar menguasai tangga Capitol saat mereka datang," kata murid magang yang Rowan ingat dari rapat tertutup sebelumnya—yang hafal racun-racunnya. "Mereka kelihatan keren."

"Apa kau sudah memutuskan warna apa yang akan kaupilih? Dan permata apa yang akan kaupasang di jubahmu?" tanya seorang gadis, tiba-tiba merangkul lengannya seperti tanaman rambat yang cepat tumbuh. Dia tidak tahu mana yang lebih canggung, menarik diri dari cengkeraman itu atau tidak.

"Tak kasatmata," Rowan berkata. "Aku akan menaiki tangga Capitol sambil telanjang."

"Itu akan menjadi permatanya," gurau salah satu Scythe junior, dan mereka semua tertawa.

Kemudian Citra mendesak jalan untuk lewat, dan Rowan merasa seakan tepergok melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. "Citra, hai!" ujarnya. Sapaannya terasa begitu dipaksakan, dia ingin sekali menariknya dan mencari cara lain untuk mengucapkannya. Dia melepaskan diri dari cengkeraman gadis tadi, tapi terlambat. Karena Citra sudah melihatnya.

"Kelihatannya kau sudah punya banyak teman," kata Citra.

"Tidak, tidak juga," sergah Rowan, kemudian menyadari dia baru saja menghina mereka semua. "Maksudku, kita semua teman, kan? Kita berada di situasi yang sama."

"Situasi yang sama," ulang Citra dengan ekspresi kaku tapi tatapannya setajam belati yang tergantung di dinding gudang senjata Faraday. "Senang juga bertemu denganmu, Rowan." Kemudian Citra melangkah pergi.

desyrindah.blogspot.com

"Biarkan saja dia," ujar gadis yang mencengkeramnya tadi. "Dia akan menjadi sejarah setelah rapat tertutup selanjutnya, kan?"

Rowan bahkan tidak berpamitan saat meninggalkan mereka.

Dia segera menyusul Citra. Menurutnya, gadis itu tidak benar-benar berusaha sulit dikejar. Ini pertanda bagus.

Dia dengan lembut meraih lengan Citra, dan gadis itu berbalik ke arahnya.

"Hei," kata Rowan. "Maaf soal di sana tadi."

"Tidak, aku mengerti, kok," sergah Citra. "Kau sekarang orang penting. Kau harus memamerkannya."

"Bukan seperti itu. Menurutmu, aku ingin mereka semua menjilatku seperti itu? Ayolah, kau mengenalku lebih dalam."

Citra ragu-ragu. "Sudah empat bulan," katanya. "Empat bulan bisa mengubah seseorang."

Itu sangat benar. Namun, beberapa hal tidak berubah. Rowan tahu apa yang ingin Citra dengar, tapi itu hanya akan menjadi topik yang berputar-putar. Sikap yang dibuat-buat lainnya. Jadi, Rowan memberitahu Citra kebenarannya.

"Senang bertemu denganmu, Citra," ucapnya. "Tapi sakit rasanya melihatmu. Sangat sakit, dan aku tak tahu harus bagaimana."

Rowan bisa tahu ucapan itu menyentuh Citra, karena mata gadis itu tiba-tiba berkaca-kaca sehingga dia harus mengerjap-ngerjapkannya sebelum air mata itu tumpah. "Aku tahu. Aku benci harus seperti ini jadinya."

"Begini saja," kata Rowan. "Sekarang jangan pikirkan tentang Rapat Musim Dingin sekarang. Nikmati saja berada di sini, dan biarkan Rapat Musim Dingin mengurus diri sendiri."

Citra mengangguk. "Setuju." Kemudian dia menarik napas dalam-dalam. "Ayo jalan-jalan. Ada sesuatu yang harus kutunjukkan kepadamu."

Mereka berjalan sampai ke tepi luar rotunda, melewati am-

desyrindah.blogspot.com

bang lengkung tempat para Scythe sedang membuat kesepakatan menguntungkan.

Citra mengeluarkan ponsel dan memproyeksikan serangkaian hologram di telapak tangannya, menangkupnya agar tidak ada yang dapat melihatnya selain Rowan. "Aku menggali-gali ini dari *backbrain* Thunderhead."

"Bagaimana caramu melakukannya?"

"Jangan pikirkan caranya. Yang penting aku sudah melakukannya—dan apa yang kutemukan."

Itu hologram-hologram yang menunjukkan Scythe Faraday berada di jalan-jalan dekat rumahnya.

"Ini dari hari terakhirnya," kata Citra. "Aku bisa melacak ulang setidaknya sampai beberapa langkahnya hari itu."

"Tapi kenapa?"

"Tonton saja." Hologram itu menunjukkan Scythe Faraday diizinkan masuk ke rumah seseorang. "Itu rumah perempuan yang dia perkenalkan kepada kita di pasar. Dia menghabiskan waktu beberapa jam di sana. Lalu dia pergi ke kafe." Citra menyapu ke video lain yang menunjukkan Scythe Faraday memasuki restoran. "Menurutku, dia bertemu seseorang di sana, tapi aku tidak tahu siapa."

"Oke," ujar Rowan. "Jadi, dia berpamitan kepada orang-orang. Sejauh ini, hologramnya seperti berisi hal-hal yang akan dilakukan seseorang jika itu hari terakhir mereka di Bumi."

Citra menyapu layar lagi. Video selanjutnya menunjukkan Faraday menaiki tangga ke stasiun kereta. "Ini lima menit sebelum dia tewas," Citra berkata. "Kita tahu kejadiannya di stasiun itu—tapi coba tebak? Kamera di peron kereta itu dirusak—mungkin oleh Unsavory. Kamera itu mati seharian penuh, jadi tidak ada rekaman visual apa yang sebenarnya terjadi di peron itu!"

Sebuah kereta keluar dari stasiun, dan sesaat kemudian se-

desyrindah.blogspot.com

buah kereta lagi masuk, menuju arah berbeda. Itulah kereta yang membunuh Faraday. Meskipun Rowan tidak bisa melihatnya, dia meringis seolah melihat kejadian itu.

"Kau mengira seseorang membunuhnya, dan membuat kejadian itu terlihat seperti bunuh diri?" Rowan mengamati sekeliling untuk memastikan mereka tidak sedang diamati, dan berbicara pelan. "Kalau cuma itu buktimu, lemah sekali."

"Aku tahu. Makanya aku terus menggali." Citra menyapu hologram lagi dan memutar ulang kejadian Scythe Faraday menuju stasiun.

"Ada lima saksi. Aku tidak bisa melacak mereka tanpa mengorek-ngorek catatan Scythedom, dan kalau aku melakukan itu, mereka akan tahu apa yang kucari—tapi itu hanya masuk akal kalau saksi-saksi itu naik tangga ini juga, kan? Ada delapan belas orang yang menaiki tangga itu sekitar waktu Faraday meninggal. Beberapa mungkin naik kereta pertama." Dia menunjuk kereta yang meninggalkan stasiun. "Tapi tidak semuanya. Dari delapan belas orang itu, aku mampu mengidentifikasi separuhnya. Dan tiga dari mereka diberikan imunitas pada *hari itu juga*."

Itu saja sudah cukup membuat udara terempas dari paru-paru Rowan dan membuatnya merasa pening. "Mereka disuap untuk mengatakan itu pemungutan diri sendiri?"

"Kalau kau hanya penduduk biasa, dan menyaksikan seorang Scythe membunuh Scythe lainnya, lalu ditawarkan imunitas untuk tutup mulut, apa yang akan kaulakukan?"

Rowan ingin percaya dia mencari keadilan, tapi dia teringat pada hari-hari sebelum menjadi murid magang. Ketika melihat seorang Scythe adalah hal paling menakutkan yang pernah dia bayangkan. "Aku akan mencium cincin itu dan tutup mulut."

Di seberang rotunda, pintu-pintu ruang majelis membuka, dan para Scythe mulai berhambur masuk.

desyrindah.blogspot.com

"Siapa yang menurutmu melakukan itu?" Rowan bertanya.

"Siapa yang paling mendapat keuntungan dengan menyingkirkan Faraday?"

Tidak satu pun dari mereka ingin mengatakannya keras-keras. Mereka berdua tahu jawabannya. Rowan tahu Goddard mampu melakukan hal-hal di luar nalar, tapi membunuh Scythe lain?

Rowan menggeleng, tak mau memercayainya. "Itu bukan satu-satunya penjelasan!" katanya kepada Citra. "Malah pelakunya bisa saja bukan Scythe sama sekali. Mungkin anggota keluarga dari seseorang yang dia pungut. Seseorang yang menginginkan balas dendam. Siapa pun bisa merebut cincinnya, mendorongnya ke rel kereta, dan menggunakan cincin itu untuk memberikan imunitas kepada saksi. Mereka akan bungkam, atau mereka akan dianggap sebagai komplotan!"

Citra membuka mulut untuk menyanggah, tapi menutupnya lagi. "Aku tidak berpikir sampai ke situ."

"Atau bagaimana dengan pemuja Nada? Kultus Nada membenci Scythe."

Rotunda serta-merta kosong. Mereka meninggalkan ceruk, dan beranjak menuju pintu majelis. "Kau tidak punya cukup bukti untuk menuduh seseorang." Rowan berkata. "Sebaiknya biarkan saja untuk saat ini."

"Membiarkannya saja? Kau tidak mungkin serius."

"Kubilang, *untuk saat ini*! Kau akan punya akses penuh ke catatan Scythedom begitu ditahbiskan, dan kau bisa membuktikan tepatnya apa yang terjadi."

Citra berhenti melangkah. "Apa maksudmu *begitu* aku ditahbiskan. Bisa saja kau yang ditahbiskan. Atau apa ada sesuatu yang kulewatkan?"

Rowan merapatkan bibir, marah terhadap diri sendiri karena keceplosan. "Ayo masuk sebelum mereka menutup pintu."

desyrindah.blogspot.com

***

Ritual rapat tertutup persis sama dengan yang sebelumnya. Mendentangkan nama-nama yang telah mati. Cuci tangan, keluhan, dan disiplin. Sekali lagi tuduhan anonim diarahkan untuk Scythe Goddard—kali ini menuduhnya memberikan imunitas secara cuma-cuma.

"Siapa yang mengajukan tuduhan ini?" tuntut Goddard. "Biarkan penuduh maju dan memberitahu siapa dirinya!"

Tentu saja tidak ada yang mengaku, yang mengizinkan Goddard untuk menguasai perhatian. "Kuakui, tuduhan ini pantas diberikan," kata Goddard. "Aku laki-laki baik hati, dan barangkali terlalu bebas dalam membagikan imunitas. Aku tidak mencari-cari alasan dan tidak bertobat. Aku menyerahkan diriku pada kemurahan hati High Blade untuk memberiku hukuman."

High Blade Xenocrates melambaikan tangan. "Ya, ya, duduklah, Goddard. Hukumanmu adalah tutup mulut selama lima menit."

Ucapan itu memunculkan tawa menggelegar. Goddard membungkuk kepada High Blade dan menempati kursinya. Dan walau beberapa Scythe—termasuk Scythe Curie—berusaha protes, menegaskan bahwa berdasarkan sejarah, Scythe yang menggunakan cincin mereka berlebihan dihukum dengan membatasi pemberian imunitas hanya kepada keluarga yang dipungut, keluhan mereka tak didengarkan. Xenocrates menolak semua protes demi mempercepat proses hari itu.

"Luar biasa," kata Scythe Curie pelan kepada Citra. "Goddard menjadi tak terjangkau. Dia bisa lolos dengan apa saja. Kuharap dulu ada seseorang yang bisa melihat masa depan untuk memungutnya saat kecil. Dunia akan menjadi lebih baik."

Citra menghindari Rowan saat makan siang, takut menimbulkan kecurigaan jika terlihat bersama lebih lama daripada yang

desyrindah.blogspot.com

seharusnya. Dia berdiri di sebelah Scythe Curie selama makan siang, dan perempuan itu memperkenalkan Citra kepada beberapa Scythe terhebat yang masih hidup. Scythe Meir, yang dulu diutus ke Rapat Global di Jenewa; Scythe Mandela, yang memimpin komite permata; dan Scythe Hideyoshi, satu-satunya Scythe yang dikenal ahli memungut melalui hipnosis.

Citra berusaha tidak terlalu tercengang. Bertemu mereka hampir memberinya harapan garda lama dapat menang melawan orang-orang seperti Goddard. Citra terus-menerus melempar pandang ke arah Rowan, yang, lebih dari satu kali, tampaknya tidak bisa menjauh dari murid-murid magang lain, meskipun dia tidak tahu seberapa kerasnya pemuda itu mencoba.

"Ini pertanda buruk," kata Scythe Hideyoshi, "ketika calon-calon muda kita begitu terang-terangan tertarik kepada musuh."

"Rowan bukan musuh," sergah Citra, tapi Scythe Curie menyentuh bahunya agar dia diam.

"Dia *mewakili* musuh," Scythe Curie berkata. "Setidaknya begitulah dia untuk murid-murid magang lain."

Scythe Mandela mendesah. "Tidak seharusnya ada musuh dalam Scythedom. Kita seharusnya berada di pihak yang sama. Pihak kemanusiaan."

Para garda lama sepakat ini masa-masa yang sulit, tapi selain dari mengungkapkan keberatan yang berulang kali ditolak, tidak ada yang mengambil tindakan nyata.

Citra menjadi semakin gelisah setelah makan siang, saat pengusaha pabrik senjata menggembar-gemborkan keunggulan barang dagangan mereka, dan beragam hal yang diperdebatkan dengan panas. Hal-hal seperti apakah cincin Scythe harus dipakai di tangan kiri atau kanan, dan apakah Scythe diperbolehkan mengiklankan produk komersial tertentu, seperti sepatu lari atau sereal. Semua itu tampak tidak penting bagi Citra. Kenapa satu

desyrindah.blogspot.com

pun dari hal itu harus penting ketika aksi suci pemungutan perlahan-lahan berpindah menjadi pembunuhan zaman fana?

Kemudian akhirnya tiba waktunya untuk ujian murid magang. Seperti sebelumnya, para kandidat untuk Scythedom maju lebih dulu, sudah diuji malam sebelumnya. Dari keempat kandidat yang berhasil melalui ujian terakhir mereka, hanya dua yang ditahbiskan. Dua yang lain mengalami penderitaan berjalan dengan malu selagi keluar ruangan, kembali ke kehidupan lama mereka. Citra merasa bahagia sekaligus bersalah melihat gadis yang mendekati Rowan menjadi salah satu yang ditolak.

Begitu kedua Scythe yang baru mendapatkan cincin dan mengambil nama baru mereka, sisa murid magang lain dipanggil ke depan.

"Ujian hari ini," Scythe Cervantes mengumumkan, "adalah pertandingan seni bela diri Bokator. Para kandidat akan dipasangkan dan dinilai berdasarkan penampilan mereka."

Sebuah matras dibawa masuk dan dibuka dalam ruangan semi lingkaran di depan mimbar. Citra menghela napas dalam-dalam. Dia bisa melakukan ini. Bokator adalah keseimbangan antara kekuatan, ketangkasan, dan fokus. Dan dia sudah menemukan keseimbangan sempurnanya. Namun, mereka menikam pisau tepat di jantung kepercayaan dirinya.

"Citra Terranova akan melawan Rowan Damisch."

Terdengar gumaman dari penonton. Citra menyadari ini bukan pengundian acak. Mereka memang sengaja dipasangkan, ditakdirkan untuk menjadi musuh. Bagaimana mungkin ada alasan lain? Dia menatap Rowan, tapi ekspresinya tidak mengungkapkan apa pun.

Pasangan yang lain bertanding lebih dulu. Masing-masing murid magang melakukan yang terbaik, tapi Bokator adalah mata pelajaran yang brutal dan tidak semua orang ahli melakukannya.

desyrindah.blogspot.com

Beberapa menang, beberapa kalah. Kemudian tiba waktunya untuk pertandingan Citra dan Rowan.

Ekspresi Rowan masih sama, tidak memberinya persahabatan ataupun simpati, tidak juga penderitaan karena dipasangkan untuk melawan satu sama lain. Dia hanya berkata, "Mari lakukan," dan mereka pun mulai memutari satu sama lain.

***

Rowan tahu hari ini adalah ujian pertama sesungguhnya, tapi bukan yang mereka rancang untuknya. Ujian Rowan adalah agar tampil meyakinkan, tapi tetap kalah. Goddard, Xenocrates, Cervantes—dan semua Scythe yang berkumpul—harus percaya dia melakukan yang terbaik, hanya saja dia tidak cukup mahir.

Dimulai dengan gerakan memutar berirama. Berlagak menyerang dan mengejek secara fisik. Rowan menerjang ke arah Citra, melemparkan tendangan yang dikirimkannya dengan bahasa tubuh dan memeleset hanya beberapa senti. Dia kehilangan pijakan dan jatuh berlutut satu kaki. Awal yang bagus. Dia buru-buru berbalik, berdiri, tetap kehilangan keseimbangan, lalu Citra menyerangnya. Rowan mengira Citra akan menjatuhkannya dengan pukulan siku, alih-alih gadis itu meraih tubuhnya, menariknya ke depan meskipun tampaknya mendorongnya kembali. Gerakan itu membuat keseimbangan Rowan kembali dan seolah gerakan Citra gagal—dia tidak punya keunggulan untuk melakukan tugasnya. Rowan mundur dan melihat tatapan Citra. Gadis itu menyeringai ke arahnya, tatapannya intens. Ini bagian dari ejekan yang dikenal dalam Bokator, tapi lebih daripada itu. Rowan dapat membaca Citra dengan jelas seakan gadis itu berbicara keras-keras.

Kau tidak akan kalah dalam pertandingan ini, mata itu berkata. *Lawanlah dengan buruk—kutantang kau—karena tak peduli sebe-*

desyrindah.blogspot.com

rapa buruknya kau mencoba bertarung, aku akan menemukan cara untuk membuatmu tampak mahir.

Karena frustrasi, Rowan melemparkan diri ke arah Citra lagi, telapak tangan memukul bahu gadis itu, secara sengaja meleset sekitar lima senti dari target sempurna—tapi gadis itu bergerak agar Rowan menghantam targetnya. Telapak tangannya mengenai sasaran, Citra berputar karena tenaga pukulan Rowan, lalu roboh.

Sialan, Citra. Sialan!

Citra bisa mengalahkannya dalam segala hal. Bahkan untuk kalah.

***

Citra tahu apa yang Rowan rencanakan sejak pemuda itu menerjangkan tendangan pertama, dan itu membuatnya berang. Berani-beraninya dia mengira harus tampil dengan buruk agar Citra bisa memenangkan pertandingan ini? Apakah dia menjadi begitu arogan di bawah bimbingan Scythe Goddard sehingga benar-benar berpikir ini tidak akan menjadi pertandingan yang adil? Tentu, dia sudah berlatih, tapi Citra juga sudah berlatih. Memangnya kenapa jika Rowan menjadi lebih kuat—itu artinya dia menjadi lebih kekar dan bergerak lebih lamban. Pertandingan adil adalah satu-satunya cara untuk tetap menjaga hati nurani mereka bersih. Tidakkah Rowan sadar dengan mengorbankan dirinya, dia akan menghancurkan Citra juga? Citra lebih bersedia memungut diri sendiri sebagai aksi pertamanya menjadi Scythe daripada menerima pengorbanannya.

Rowan memelotot ke arahnya sekarang, berang, dan itu hanya membuat Citra tertawa. "Itu yang terbaik yang bisa kaulakukan?" tanyanya.

Rowan melancarkan tendangan rendah, cukup rendah untuk

desyrindah.blogspot.com

Citra mengantisipasinya, dan tanpa tenaga. Yang perlu Citra lakukan adalah merendahkan posisi berdiri dan tendangan itu tidak akan ada efeknya. Alih-alih dia menjawab dengan mengangkat pusat gravitasinya, cukup agar tendangan itu membuat kakinya goyah. Dia jatuh ke matras, tapi langsung menegakkan diri, jadi tidak akan terlihat seolah dia jatuh dengan sengaja. Kemudian dia mendorong Rowan dengan bahu, dan menautkan kaki kanannya di kaki Rowan, menekan dengan tenaga, tapi tidak cukup untuk membuat lutut Rowan menekuk. Rowan mencengkeramnya, memutarnya, membalik mereka berdua jatuh ke matras, mendarat dengan Citra menindih Rowan. Citra menghadapinya dengan memaksa Rowan berguling dan menindihnya. Rowan berusaha melepaskannya, tapi Citra menahan lengan Rowan agar pemuda itu tidak bisa melakukannya.

"Ada apa, Rowan?" bisik Citra. "Tidak tahu apa yang harus kaulakukan saat berada di atas seorang gadis?"

Rowan akhirnya menarik diri dan pergi. Mereka berhadapan sekali lagi, berputar dalam tarian familier sementara Cervantes memutari mereka di arah yang berlawanan, seperti satelit, sungguh melewatkan apa yang benar-benar terjadi di antara mereka.

***

Rowan tahu pertandingan hampir berakhir. Dia akan menang, dan menang maksudnya kalah dalam pertandingan. Dia pasti sinting karena mengira Citra akan membiarkannya bersedia kalah. Mereka terlalu peduli satu sama lain. Itulah masalahnya. Citra tidak akan pernah bersedia menerima cincin Scythe selama perasaan gadis itu untuk Rowan ada sebagai penghalang.

Dan begitu saja, Rowan tahu apa tepatnya yang harus dia lakukan.

***

desyrindah.blogspot.com

Dengan waktu tinggal sepuluh detik lagi, yang harus Citra lakukan adalah mempertahankan gerakan mengulur-ulur ini. Sepuluh detik lagi berputar-putar dengan waspada, dan Cervantes akan meniup peluit.

Namun, kemudian Rowan melakukan sesuatu yang tidak Citra antisipasi sama sekali. Dia melemparkan diri ke depan dengan kecepatan cahaya. Tidak dengan kekikukan, tidak dengan pura-pura inkompeten, tapi dengan kemampuan yang dilatih sempurna. Seketika Rowan mengunci leher Citra, meremasnya—cukup keras sehingga *nanite* rasa sakitnya menyala. Lalu pemuda itu mendekat dan menggeram di telinganya.

"Kau masuk perangkapku," ucapnya. "Sekarang kau mendapat apa yang pantas untukmu." Kemudian Rowan melemparkan tubuh Citra ke udara, memelintir kepalanya ke arah lain. Leher Citra patah dengan bunyi derak keras dan mengerikan. Dan seketika kegelapan menimpanya bagaikan tanah longsor.

***

Rowan menjatuhkan Citra ke lantai saat kerumunan dengan bersamaan menahan napas. Cervantes meniup peluit keras-keras. "Gerakan ilegal! Gerakan ilegal!" Cervantes berseru, persis seperti yang Rowan sudah tebak. "Diskualifikasi!"

Scythe yang berkumpul mulai menggeram. Beberapa marah pada Cervantes, yang lain-lain meludahkan cercaan kepada Rowan atas perbuatannya. Rowan berdiri kaku, tidak membiarkan emosinya tampak. Dia memaksa diri menatap tubuh Citra. Kepalanya terpelintir ke belakang. Mata gadis itu terbuka, tapi tidak lagi melihat. Citra benar-benar tewas. Rowan menggigit lidah sampai lidahnya mulai berdarah.

Pintu ruang majelis terbuka dan beberapa penjaga bergegas masuk, menghampiri gadis yang mati di tengah ruangan.

desyrindah.blogspot.com

High Blade menghampiri Rowan. "Kembalilah kepada Scythemu," katanya, bahkan tidak berusaha menyembunyikan kejijikannya. "Aku yakin dia akan mendisiplinkanmu dengan layak."

"Ya, Paduka."

Diskualifikasi. Tak satu pun dari mereka menyadari bahwa bagi Rowan, itu kemenangan sempurna.

Dia mengamati saat para penjaga mengangkat Citra dan membawanya ke luar, tubuhnya terkulai seperti sekarung kentang. Tak diragukan lagi sebuah Ambudrone telah menunggu untuk mengirimnya ke pusat kebangkitan terdekat.

Kau akan baik-baik saja, Citra. Kau akan segera kembali bersama Scythe Curie—tapi kau tidak akan lupa apa yang terjadi hari ini. Dan kuharap kau tidak akan pernah memaafkanku.

desyrindah.blogspot.com

Aku berjuang menentang pembersihan. Ada perbuatanku yang tidak kubanggakan, tapi aku bangga menentang itu.

Aku tidak ingat Scythe mana yang memulai kampanye menjijikkan untuk memungut orang yang lahir pada zaman fana, tapi usul itu menyebar di setiap wilayah Scythedom, gagasan viral dalam era paska-viral. "Bukankah mereka yang lahir dan tahu akan mati seharusnya menjadi satu-satunya subjek pemungutan?" menjadi kebijaksanaan yang terkenal. Namun itu adalah kefanatikan yang menyamar sebagai kebijaksanaan. Keegoisan berpose sebagai pencerahan. Dan tidak cukup banyak Scythe yang mendebat—karena mereka yang lahir pada era paska-mortal menganggap mereka yang lahir zaman fana terlalu berbeda dalam cara berpikir, dan cara hidup mereka. "Biarkan mereka mati bersama masa yang menghasilkan mereka," seru puritan paska-mortal di Scythedom.

Pada akhirnya itu dianggap sebagai pelanggaran berat asas kedua, dan semua Scythe yang berpartisipasi dalam pembersihan itu didisiplinkan dengan keras—tapi saat itu sudah terlambat mengulang apa yang terjadi. Kita kehilangan nenek moyang. Kita kehilangan tetua. Kita kehilangan tambatan ke masa lalu. Masih ada orang yang lahir pada zaman fana, tapi mereka menyembunyikan usia dan sejarah mereka, takut akan menjadi target lagi.

Benar, aku berjuang menentang pembersihan—tapi Thunderhead tidak. Berdasarkan hukumnya sendiri untuk tidak ikut campur dalam urusan Scythe, tidak ada yang bisa menghentikan pembersihan. Thunderhead mengizinkan kami membuat kesalahan berharga mahal itu, membiarkan Scythedom berkubang dalam penyesalannya sendiri sampai hari ini.

Aku sering bertanya-tanya, jika Scythedom sepenuhnya keluar jalur dan memutuskan untuk memungut seluruh umat manusia dalam pemungutan global massal, akankah Thunderhead me-

desyrindah.blogspot.com

langgar hukumnya dan mulai menghentikan kami? Atau akankah Thunderhead hanya menjadi saksi mata saat kami menghancurkan diri sendiri, tidak meninggalkan apa pun selain awan pengetahuan, pencapaian, dan apa yang orang sebut kebijaksanaan?

Aku bertanya-tanya, akankah Thunderhead bersedih karena perginya kami? Dan jika demikian, akankah kesedihan itu seperti anak yang ditinggal mati orangtuanya, atau orangtua yang tidak bisa menyelamatkan anaknya yang lekas merajuk dari pilihan-pilihan buruknya sendiri?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

28

Pembakaran Hidrogen di Jantung Matahari

Citra Terranova, kata suara yang terdengar kuat sekaligus lembut.
Citra Terranova, kau bisa mendengarku?
Siapa itu? Apa ada seseorang di sana?
Aneh, kata suara itu. *Sungguh aneh…*

***

Keadaan mati benar-benar menyebalkan. Tidak diragukan lagi.

Ketika sekali lagi diumumkan hidup secara legal, dia terbangun memandang wajah asing tapi ramah secara profesional seorang perawat pusat kebangkitan yang sedang memeriksa alat-alat vitalnya. Dia berusaha melihat ke sekeliling, tapi lehernya masih digips.

"Selamat datang kembali, Manis," ucap perawat itu.

Ruangan itu tampak berputar setiap kali dia menggerakkan mata. Lebih dari sekadar *nanite* rasa sakit, di dalam tubuhnya pasti ada semacam zat-zat kimia dan mikrobot yang memicu kembali rasa kebasnya.

"Berapa lama?" tanyanya parau.

"Hanya dua hari," si perawat menjawab dengan ceria. "Hanya putus tulang belakang. Tidak terlalu sulit untuk kami tangani."

desyrindah.blogspot.com

Dua hari dirampas dari kehidupannya; dua hari yang tidak dijalaninya.

"Keluargaku?"

"Maaf, Manis, tapi ini masalah Scythe. Mereka tidak diberitahu." Perawat itu menepuk-nepuk tangannya. "Kau boleh memberitahu mereka saat kau mengunjungi mereka nanti. Sekarang hal terbaik untukmu adalah bersantai. Kau akan di sini satu hari lagi, lalu kau akan kembali seperti semula." Kemudian dia memberi Citra es krim terenak yang pernah dia cicipi.

***

Malamnya, Scythe Curie datang dan memberitahukan detail-detail yang Citra lewatkan. Rowan didiskualifikasi dan ditegur keras atas sikap sportifnya yang payah.

"Maksudmu, karena dia didiskualifikasi aku jadi menang?"

"Sayangnya, tidak," Scythe Curie berkata. "Dia jelas akan mengalahkanmu. Keputusannya, kalian berdua kalah. Kita benar-benar perlu mengasah kemampuan bela dirimu, Citra."

"Yah, bagus sekali," ujar Citra, kesal dengan alasan yang sangat berbeda dari yang Scythe Curie pikirkan. "Jadi sekarang aku dan Rowan sama-sama mendapat nilai nol di rapat tertutup itu."

Scythe Curie mendesah. "Kali ketiga biasanya berhasil," ujarnya. "Sekarang tinggal melihat sebaik apa kau saat Rapat Musim Dingin. Dan aku punya keyakinan kau akan bersinar di ujian terakhirmu."

Citra menutup mata, teringat ekspresi Rowan saat mengunci leher Citra. Ekspresinya dingin. Penuh perhitungan. Saat itu, Citra melihat sisi Rowan yang belum pernah dilihatnya. Seakan Rowan menantikan apa yang hendak dia lakukan terhadap Citra. Seakan dia akan menikmatinya. Citra bingung! Apakah Rowan sungguh merencanakan gerakan itu dari awal? Apakah dia tidak

desyrindah.blogspot.com

tahu akan didiskualifikasi, atau didiskualifikasi itu adalah rencananya?

"Seperti apa Rowan saat itu terjadi?" Citra bertanya kepada Scythe Curie. "Apa dia tampak terkejut dengan apa yang dia perbuat? Apa dia berlutut di depanku? Apa dia menggendongku keluar ke Ambudrone?"

Scythe Curie diam sejenak sebelum menjawab. Kemudian akhirnya dia berkata, "Dia hanya berdiri di sana, Citra. Wajahnya sekeras batu. Menantang, dan tidak menyesal, seperti mentornya."

Citra berusaha berpaling, tapi meskipun gipsnya telah dilepas, lehernya masih terlalu kaku untuk bergerak.

"Dia bukan lagi pemuda yang kaukenal," Scythe Curie berkata lamat-lamat, agar ucapan itu meresap.

"Benar," Citra setuju, "dia bukan seperti itu." Namun sekeras apa dia mencoba, dia tidak tahu siapa Rowan sekarang.

***

Rowan mengira dia akan menerima pukulan brutal lagi begitu kembali ke *mansion*. Namun ternyata mendekati pun tidak.

Scythe Goddard mengoceh dengan ceria dan bersemangat. Dia meminta kepala pelayan membawakan sampanye dan gelas untuk semua orang, tepat di serambi, agar mereka bisa bersulang untuk kelancangan Rowan.

"Butuh keberanian lebih daripada yang kupikir kaumiliki, Nak," kata Goddard.

"Benar sekali." Scythe Rand sepakat. "Kau boleh ke kamarku dan mematahkan leherku lain kali."

"Dia tidak hanya mematahkan leher gadis itu," tegas Scythe Goddard. "Dia memutuskan tulang punggung gadis itu tanpa berkedip! Semua orang mendengarnya. Aku yakin itu membuat Scythe-Scythe yang tertidur di baris belakang jadi terbangun!"

desyrindah.blogspot.com

"Klasik!" seru Scythe Chomsky, mereguk sampanyenya, tidak menunggu untuk bersulang.

"Pernyataan yang kaubuat itu kuat sekali," kata Goddard. "Mengingatkan semua orang bahwa kau murid magang*ku*, dan kau tidak bisa dianggap enteng!" Kemudian suaranya memelan. Hampir lembut. "Aku tahu kau punya perasaan untuk gadis itu, tapi kau melakukan apa yang diperlukan, bahkan lebih."

"Aku didiskualifikasi," Rowan mengingatkan mereka.

"Secara resmi, ya," Goddard sepakat, "tapi beberapa Scythe mengagumimu."

"Dan yang lainnya memusuhimu," Volta berkomentar.

"Tidak ada salahnya mengambil garis batas," Goddard menjawab. "Hanya orang kuat yang bisa melakukannya. Orang yang akan dengan senang hati membuatku mengangkat gelas dan bersulang untuknya."

Rowan mendongak dan melihat Esme duduk di puncak tangga, memperhatikan mereka. Dia bertanya-tanya apakah gadis kecil itu tahu apa yang dilakukannya, dan pemikiran gadis itu tahu membuat Rowan malu.

"Untuk Rowan!" seru Scythe Goddard, mengangkat gelas tinggi-tinggi. "Penyebab patah leher dan putus tulang punggung."

Itu sampanye paling pahit yang pernah Rowan telan.

"Dan sekarang," kata Goddard, "aku yakin pestanya sudah siap."

***

Pesta sesudah Rapat Musim Panen itu layak masuk buku rekor, dan tidak ada yang kebal terhadap energi menular Goddard. Bahkan sebelum tamu-tamu berdatangan dan salah satu dari lima DJ memainkan musik, Goddard merentangkan lengan lebar-lebar di ruang duduk mewah *mansion* seakan dia bisa mencapai dinding

desyrindah.blogspot.com

ke dinding, dan tidak berbicara kepada siapa pun secara khusus, "Aku berada dalam elemenku, dan elemenku adalah pembakaran hidrogen di jantung matahari."

Sungguh ucapan yang memalukan, Rowan bahkan tertawa mendengarnya.

"Dia sangat konyol," Scythe Rand berbisik kepada Rowan, "tapi kau pasti menyukainya."

Saat ruangan-ruangan, teras-teras, dan dek kolam renang mulai dipenuhi pastri-pastri, Rowan mulai meninggalkan kubangan ketakutan tempatnya mendekam setelah pertandingan mengerikannya dengan Citra.

"Aku sudah mengeceknya untukmu," ujar Scythe Volta. "Citra sudah sadar dan menginap satu hari lagi di pusat kebangkitan. Dia akan pulang dalam keadaan pulih dengan Scythe Curie; sehat sepenuhnya tanpa luka. Yah, dengan banyak luka, tapi bukankah itu yang kauinginkan?"

Rowan tidak menanggapinya. Dia bertanya-tanya apakah ada orang yang cukup bijak sehingga menyadari kenapa dia melakukan itu. Semoga tidak ada.

Kemudian Volta menjadi serius di tengah-tengah pesta. "Jangan berikan Scythehood untuknya, Rowan," ujarnya. "Setidaknya, jangan dengan sengaja. Jika dia mengalahkanmu dengan adil itu berbeda, tapi memasrahkan diri untuknya karena hormon remajamu, yah itu tindakan yang sangat tolol."

Mungkin Volta benar. Barangkali Rowan sebaiknya melakukan yang terbaik dalam ujian terakhir mereka, dan jika usaha terbaiknya dapat mengalahkan Citra, dia akan menerima cincin Scythe. Kemudian mungkin dia akan memungut diri sendiri sebagai tindakan pertama dan satu-satunya. Dengan begitu, dia tidak harus berhadapan dengan kewajiban memungut Citra. Gagasan memi-

desyrindah.blogspot.com

liki jalan keluar tersebut membuat Rowan nyaman, meskipun itu skenario terburuknya.

***

Yang kaya dan terkenal tiba dengan helikopter, dengan limusin, dan yang paling ganjil tapi tak mudah dilupakan, dengan *jetpack*. Goddard menegaskan untuk memperkenalkan Rowan kepada mereka semua, seolah Rowan adalah hadiah yang pantas dipamerkan. "Awasi pemuda ini," Goddard memberitahu tamu-tamu kelas atas. "Dia akan sukses besar."

Rowan tidak pernah merasa begitu dihargai dan diterima seperti ini. Sulit rasanya membenci laki-laki yang memperlakukannya seperti daging, bukannya selada.

"Seperti inilah seharusnya kehidupan dijalani," kata Goddard kepada Rowan, saat mereka bersantai di *cabana* yang terbuka. "Pengalaman ada untuk dialami, dan menikmati kebersamaan dengan orang lain."

"Walaupun beberapa orang dibayar untuk ada di sini?"

Goddard memandang ke dek kolam renang yang sesak, yang akan tidak begitu padat dan tidak seindah ini seandainya tidak ada tamu-tamu pesta profesional.

"Akan selalu ada figuran dalam setiap pertunjukan," ujarnya. "Mereka mengisi kekosongan, dan membuat pemandangan indah. Kita tidak mau semua orang menjadi selebritas, kan? Karena mereka hanya akan bertengkar!"

Di kolam renang, sebuah net dinaikkan. Kemudian lusinan orang berkumpul untuk bermain voli. "Lihat sekelilingmu, Rowan," Goddard berkata dalam nada paling puas. "Apa kau pernah mengalami hal yang semenyenangkan ini? Orang biasa mencintai kita bukan karena cara kita memungut, tapi karena cara hidup

desyrindah.blogspot.com

kita. Kita harus menerima peran kita sebagai bangsawan yang baru."

Rowan tidak menganggap dirinya sebagai bangsawan, tapi dia bersedia ikut bermain, setidaknya hari ini. Jadi dia mendekati kolam dan terjun, mengumumkan diri sebagai kapten tim, serta bergabung dengan pengikut-pengikut setia Scythe Goddard dalam permainan mereka.

Sulit untuk tidak menikmati pesta-pesta Scythe Goddard meskipun kau berusaha keras. Dan dengan melimpahnya perasaan menyenangkan itu, mudah untuk melupakan betapa kejamnya Goddard.

Namun apakah dia pembunuh Scythe?

Citra tidak langsung menuduh Goddard—tapi jelas laki-laki itu tersangka utama. Investigasi Citra sangat mengganggunya, tapi setelah mencobanya, sejak tinggal bersama Goddard, Rowan tidak bisa menemukan satu pun kejadian Goddard melakukan apa pun yang dianggap ilegal oleh hukum Scythe. Interpretasinya terhadap asas-asas Scythe mungkin membentang jauh, tapi dia tidak pernah melakukan pelanggaran sungguhan. Bahkan pemungutan besar-besarannya tidak dilarang oleh apa pun selain adat dan tradisi.

"Para garda lama membenciku karena aku hidup dan memungut dengan kobaran yang mereka tidak punya," Goddard pernah memberitahu Rowan. "Mereka adalah kerumunan penusuk dari belakang yang getir, iri karena aku menemukan rahasia menjadi Scythe yang sempurna."

Yah, kesempurnaan adalah hal yang subjektif—Rowan tentu saja tidak akan menyebut laki-laki itu sebagai Scythe yang sempurna—tapi tidak ada apa pun dalam perbuatan menyimpang Goddard yang memberi kesan dia membunuh Faraday.

***

desyrindah.blogspot.com

Pada hari ketiga pesta yang tampaknya tidak akan pernah berakhir ini, datanglah dua tamu pesta yang tidak disangka-sangka—atau setidaknya bagi Rowan. Pertama adalah High Blade Xenocrates.

"Apa yang dia lakukan di sini?" Rowan bertanya kepada Scythe Chomsky saat melihat laki-laki itu mendekati kolam renang.

"Jangan tanya aku—aku tidak mengundangnya."

Tampak aneh melihat High Blade muncul di pesta yang diadakan Scythe yang paling kontroversial. Dia sama sekali tidak tampak nyaman berada di sini. Dia tampak minder dan berusaha tidak mencolok, tapi laki-laki itu sangat besar, berjubah emas, dan mustahil untuk tidak dilihat. Dia berdiri menjulang seperti balon udara panas di tengah ladang kosong.

Namun, tamu kedualah yang membuat Rowan lebih terguncang. Tamu itu membuka jubah mandinya persis ketika masuk dek kolam renang. Dia tak lain dan tak bukan adalah teman Rowan, Tyger Salazar, yang belum pernah ditemuinya lagi sejak dia menunjukkan gudang senjata Faraday.

Rowan langsung menghampirinya, menarik pemuda itu ke belakang pagar topiari.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Hei, Rowan!" sapa pemuda itu, dengan cengiran miring yang menjadi khasnya, "senang bertemu denganmu juga! Ya ampun kau kelihatan kekar! Mereka menyuntikmu pakai apa?"

"Tidak ada, ini sungguhan—dan kau tidak menjawab pertanyaanku. Kenapa ada di sini? Apa kau tahu bakal terjerumus masalah sebesar apa kalau ada yang tahu kau menyelinap masuk? Ini bukan seperti masuk tanpa diundang ke dansa sekolah!"

"Tenanglah! Aku bukannya masuk tanpa diundang. Aku mendaftar sebagai Tamu Tak Terbatas. Aku tamu pesta berlisensi sekarang!"

Tyger sering menggembar-gemborkan ambisi hidupnya ada-

desyrindah.blogspot.com

lah menjadi tamu pesta profesional, tapi Rowan tidak pernah menganggapnya serius.

"Tyger, ini gagasan buruk—lebih buruk dibandingkan gagasan-gagasan burukmu lainnya." Kemudian dia berbisik, "Tamu pesta profesional kadang-kadang harus... *melakukan* hal-hal yang mungkin tidak kaurencanakan. Aku tahu itu. Aku pernah melihatnya."

"*Dude*, kau kenal aku; aku pergi ke mana pun takdir membawaku."

"Dan orangtuamu tidak masalah dengan itu?"

Tyger menunduk, sikap cerianya tiba-tiba meluruh. "Orangtuaku mencampakkanku."

"Apa? Kau bercanda?

Tyger mengangkat bahu. "Aku terlalu sering meremukkan badan. Mereka menyerah. Sekarang aku anak asuh Thunderhead."

"Aku ikut sedih, Tyger."

"Hei, jangan. Percaya atau tidak, Thunderhead ayah yang lebih baik daripada ayahku. Aku sekarang mendapat nasihat bagus dan ditanya bagaimana hariku, dan tampaknya Thunderhead benar-benar peduli."

Persis seperti segala hal lain mengenai Thunderhead, kemampuan mengasuhnya tidak terbantahkan, tapi dicampakkan orangtua sendiri pasti sakit.

"Tapi," ucap Rowan, "menurutku Thunderhead tidak menyarankanmu untuk menjadi tamu pesta profesional."

"Tidak—tapi dia tidak bisa mencegahku. Itu pilihanku. Lagi pula, bayarannya sangat bagus." Tyger melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada yang mendengar, lalu mendekat dan berbisik. "Tapi kau tahu apa yang bayarannya lebih bagus lagi?"

Rowan hampir takut untuk bertanya. "Apa?"

"Kabar beredar bahwa kau berlatih dengan subjek hidup. Dan

desyrindah.blogspot.com

pekerjaan itu dibayar mahal! Apa menurutmu kau bisa mendaftarkanku untuk ikut jadi subjekmu? Maksudku, aku sudah sering mati. Sebaiknya dibayar juga untuk itu!"

Rowan menatap Tyger dengan tak percaya. "Kau sudah sinting, ya? Apa kau bahkan mengerti yang kauucapkan? Ya Tuhan, kau*pakai obat-obatan terlarang*?"

"Cuma *nanite*-ku, *man*. *Nanite*-ku."

***

Scythe Volta merasa beruntung berada dalam lingkaran Goddard. Seringnya. Sebagai yang termuda dari Scythe junior Goddard, dia menganggap dirinya sebagai penyeimbang. Chomsky adalah si otot tak berotak, Rand adalah yang bersikap bermusuhan—kekuatan alam liar di antara mereka. Volta adalah yang bijaksana, yang melihat lebih dari apa yang dia izinkan orang ketahui. Dialah yang pertama melihat Xenocrates tiba di pesta, dan mengamati laki-laki itu dengan sia-sia berusaha menghindari perjumpaan dengan orang lain. Laki-laki itu berakhir dengan menjabat tangan sejumlah tamu Scythe lain—beberapa dari wilayah sejauh Pan-Asia, Euro Scandia. Hanya dari sikap enggan Xenocrates, Volta tahu laki-laki itu berada di sini sepenuhnya karena terpaksa.

Volta memosisikan diri di dekat Goddard untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Ketika melihat High Blade, Goddard berdiri; isyarat hormat yang wajib. "Paduka, sungguh kehormatan kau datang ke acara kecilku."

"Ini bukan acara kecil," jawab Xenocrates.

"Volta!" perintah Goddard. "Bawakan dua kursi kolam, agar kami bisa duduk dekat pertandingan."

Dan meskipun tugas seperti itu biasanya dilakukan pelayan, Volta tidak mengeluh, karena itu memberinya alasan sempurna

desyrindah.blogspot.com

untuk menguping pembicaraan mereka. Dia menempatkan dua kursi di patio batu di dekat ujung kolam yang dalam.

"Lebih dekat lagi," kata Goddard. Jadi Volta menaruh kursi-kursi itu cukup dekat sehingga keduanya bisa saja terkena cipratan dari siapa pun yang memilih untuk menggunakan papan loncat. "Tetaplah di dekatku," Goddard memberitahu Volta dengan lirih, dan memang itulah tepatnya yang dia niatkan.

"Mau sesuatu, Paduka?" tanya Volta, menunjuk ke arah meja prasmanan beberapa meter jauhnya.

"Terima kasih, tidak," katanya. Ini diucapkan laki-laki yang memiliki reputasi pencinta makan. "Haruskah kita bertemu di sini?" tanya Xenocrates. "Apa kau tidak lebih memilih berbicara di ruangan sepi?"

"Tidak ada ruanganku yang sepi hari ini," kata Goddard.

"Ya, tapi ini lebih mendekati forum terbuka."

"Tidak masuk akal, ini bukan forum." Goddard berkata. "Ini lebih seperti istana Nero."

Volta menimbrung dengan tawa riang tapi disengaja. Jika harus berperan sebagai penjilat, dia akan melakukannya hari ini.

"Yah, mari berharap ini tidak menjadi Coliseum," kata Xenocrates, sedikit menahan kata-katanya.

Goddard tergelak mendengar gagasan itu. "Percayalah, aku akan senang sekali melempar jemaat Nada ke depan singa-singa."

Seorang tamu pesta—salah satu yang dibayar—melakukan salto tripel dari papan loncat, cipratannya meninggalkan jejak air di jubah berat High Blade.

"Tidakkah menurutmu gaya hidup sok pamer ini akan menjadi masalah untukmu?" tanya Xenocrates.

"Tidak akan jadi masalah kalau aku terus-menerus pindah." Goddard berkata seraya menyeringai. "Aku hampir selesai menggunakan tempat ini. Aku sedang mencari estat di selatan."

desyrindah.blogspot.com

"Bukan itu yang kumaksud dan kau tahu itu."

"Kenapa tegang sekali, Paduka?" ujar Goddard. "Aku mengundangmu ke sini karena aku ingin kau melihat secara langsung hal positif yang dibawa pestaku untuk Scythedom. Bagus untuk hubungan masyarakat! Seharusnya kau mengadakan pesta gala di rumahmu sendiri."

"Kau lupa aku tinggal di kabin kayu."

Goddard menyipit, tidak mendelik, tapi hampir. "Ya, kabin kayu yang bertengger di puncak gedung tertinggi di Kota Fulcrum. Setidaknya aku bukan orang munafik, Xenocrates. Aku tidak berpura-pura rendah hati."

Kemudian High Blade mengatakan sesuatu kepada Goddard yang mengejutkan Volta, meski kalau dipikir-pikir, seharusnya tidak mengejutkan. "Kesalahan terbesarku," kata Xenocrates, "adalah memilihmu sebagai muridku bertahun-tahun lalu."

"Semoga saja begitu," ucap Goddard. "Aku benci memikirkan kau belum membuat kesalahan terbesarmu." Itu ancaman tanpa benar-benar seperti ancaman. Goddard sangat ahli melakukan itu.

"Jadi, beritahu aku," Goddard berkata, "apakah keberuntungan berpihak pada murid *magangku*, seperti pada murid magangmu?"

Sekarang telinga Volta menegak, bertanya-tanya keberuntungan apa yang dimaksud Goddard.

Xenocrates menghela napas napas dalam dan mengembuskannya. "Keberuntungan memang berpihak. Gadis itu akan berhenti menjadi masalah dalam satu minggu. Aku yakin itu." Orang lain yang meloncat menciprati mereka. Xenocrates mengangkat kedua tangan untuk melindungi diri dari cipratannya, tapi Goddard tidak berjengit sama sekali.

Gadis itu akan berhenti menjadi masalah. Itu artinya bisa apa saja. Volta memandang ke sekeliling sampai melihat Rowan, yang

desyrindah.blogspot.com

tampak sedang berdebat dengan tamu pesta. Sejauh yang Volta tahu, Citra "berhenti menjadi masalah" adalah hal yang bagus bagi Rowan.

"Apa kita sudah selesai? Boleh aku pergi?"

"Tunggu sebentar," kata Goddard, lalu dia menoleh dan memanggil ke arah ujung kolam yang dangkal. "Esme! Esme kemarilah, ada seseorang yang aku ingin kautemui."

Kengerian yang melintasi wajah High Blade begitu menakutkan. Semakin lama semakin menarik saja.

"Kumohon, Goddard, tidak."

"Apa bahayanya?" tanya Goddard.

Esme, dengan basah kuyup, terkedek-kedek di sepanjang tepi kolam menghampiri mereka. "Ya, Scythe Goddard?"

Goddard mengisyaratkan gadis itu mendekat, lalu Esme duduk di pangkuannya menghadap laki-laki berjubah keemasan itu. "Esme, kau tahu siapa ini?"

"Seorang Scythe?"

"Bukan Scythe biasa. Ini Xenocrates, High Blade MidMerica. Dia orang penting."

"Hai," sapa Esme.

Xenocrates memberinya anggukan sedih, tidak menemui tatapan gadis itu. Ketidaknyamanannya atas pertemuan ini menguar bagaikan panas. Volta bertanya-tanya apakah Goddard punya maksud tertentu atau sedang bersikap jahat.

"Sepertinya kita pernah bertemu sebelumnya," kata Esme. "Dulu sekali."

Xenocrates tidak berkata apa-apa.

"Teman terhormat kita terlalu kaku," ucap Goddard. "Dia perlu bergabung dengan pesta, setuju, kan, Esme?"

Esme mengangkat bahu. "Dia harus bersenang-senang seperti semua orang."

desyrindah.blogspot.com

"Tidak ada kata-kata yang lebih bijak daripada itu," Goddard berkata. Lalu dia mengulurkan tangan ke arah Volta dari belakang pandangan Esme dan menjentikkan jari.

Volta menghela napas pelan-pelan. Dia tahu apa yang Goddard minta. Namun Volta ragu-ragu. Sekarang dia menyesal menjadi bagian dari ini.

"Mungkin sebaiknya kau menunjukkan gerakanmu di lantai dansa, Paduka," kata Goddard. "Dengan begitu, tamu-tamuku bisa menertawaimu, seperti perbuatanmu membuat seluruh Scythedom menertawaiku di rapat tertutup. Apa menurutmu aku sudah melupakannya?"

Goddard masih menjangkau ke arah Volta, sekarang menggoyang-goyangkan jemari tidak sabaran, dan Volta tidak punya pilihan selain memberinya apa yang dia minta. Scythe muda itu menyusupkan tangan ke salah satu saku rahasia jubah kuningnya dan mengeluarkan belati kecil, menempatkan gagangnya di tangan Goddard.

Goddard menggenggam belati itu, dan dengan begitu lembut, dengan begitu tidak mencolok, mengangkat ujung belati hanya beberapa senti dari leher Esme.

Gadis itu tidak melihat. Dia tidak tahu mengenai belati itu sama sekali. Namun Xenocrates tahu. Dia membeku di tempat, matanya membeliak, dan rahangnya sedikit terbuka.

"Aku tahu!" kata Goddard dengan ceria. "Bagaimana kalau kau berenang saja!"

"Kumohon," pinta Xenocrates. "Ini tidak perlu."

"Oh, tapi aku mendesak."

"Sepertinya dia tidak mau berenang," kata Esme.

"Tapi semua orang di pestaku selalu berenang!"

"Jangan lakukan ini," pinta High Blade.

Respons Goddard hanyalah membawa ujung belati semakin

desyrindah.blogspot.com

dekat dengan leher Esme. Sekarang bahkan Volta pun berkeringat. Tidak ada yang pernah dipungut di salah satu pesta Goddard, tapi selalu ada yang pertama. Volta tahu ini adalah pertarungan tekad, dan satu-satunya yang membuatnya tidak ikut campur, tidak merenggut belati itu dari Goddard, adalah mengetahui siapa yang akan menyerah lebih dulu.

"Berengsek kau, Goddard!" kata Xenocrates. Kemudian dia berdiri dan melemparkan tubuh ke kolam, dengan pakaian emas dan segalanya itu.

***

Rowan tidak mendengar apa yang berlangsung di antara Xenocrates dan Goddard, tapi dia melihat High Blade melompat ke kolam yang dalam, menciptakan cipratan sekuat bola meriam yang menarik perhatian semua orang.

Xenocrates menyelam, dan tidak kembali.

"Dia tenggelam ke dasar!" kata seseorang. "Karena pakaian emasnya!"

Rowan tidak menyukai High Blade, tapi dia juga tidak mau melihat laki-laki itu tenggelam. Namun, laki-laki itu tidak terjatuh; dia melompat, dan jika tenggelam, terjebak dalam jubah emasnya sendiri, akan dianggap memungut diri sendiri. Rowan melompat ke dalam kolam, begitu juga Tyger, menyusulnya. Mereka berenang ke dasar, tempat Xenocrates bergelembung-gelembung mengeluarkan udara. Rowan menyambar jubah berat berlapis-lapis milik High Blade, menariknya ke atas kepala, lalu dia dan Tyger membantunya ke permukaan. High Blade tersengal-sengal, terbatuk, dan meludah. Kerumunan di sekeliling mereka bertepuk tangan.

Sekarang Xenocrates sama sekali tidak mirip High Blade—dia

desyrindah.blogspot.com

hanya laki-laki gendut basah kuyup yang hanya mengenakan pakaian dalam saja.

"Pasti aku kehilangan keseimbangan," katanya, berusaha ceria dan berusaha memelintir apa yang terjadi barusan. Mungkin orang lain percaya, tapi Rowan melihatnya melemparkan diri. Tak mungkin itu kecelakaan. Namun, kenapa dia melakukan itu?

"Tunggu," kata Xenocrates menatap tangan kanannya. "Cincinku!"

"Akan kuambilkan!" seru Tyger, sekarang dia tamu pesta dalam sorotan, dan melompat ke dasar kolam untuk mengambil cincin.

Chomsky tadi bergegas ke tempat kejadian. Dia dan Volta mendekati tepi kolam untuk menarik Xerocrates dari air. Pasti kejadian itu sangat memalukan bagi High Blade. Dia terlihat seperti seekor ikan gemuk yang diangkat keluar dengan jala ke dek kapal pukat.

Goddard menyampirkan selembar handuk besar di tubuh High Blade, tidak biasanya tampak malu. "Aku amat sangat meminta maaf," ucap Goddard. "Aku tidak mengira kau akan tenggelam. Tidak akan baik bagi siapa pun."

Kemudian Rowan menyadari hanya ada satu alasan kenapa Xenocrates melemparkan diri ke kolam renang:

Karena Goddard memerintahkannya.

Yang artinya Goddard jauh lebih memiliki kekuasaan terhadap High Blade daripada yang siapa pun ketahui. Namun, bagaimana?

"Boleh aku pergi sekarang?" tanya Esme.

"Tentu saja," kata Goddard, memberinya kecupan di kening. Kemudian Esme berkeliaran, mencari teman bermain di antara anak-anak selebritas.

Tyger muncul di permukaan dengan cincin itu. Xenocrates mengambil cincinnya tanpa ucapan terima kasih, lalu menyematkannya di jari.

desyrindah.blogspot.com

"Aku berusaha mengambil jubahnya juga, tapi terlalu berat," kata Tyger.

"Kami akan menyuruh seseorang dengan perlengkapan menyelam turun ke sana mengambil harta karun," gurau Goddard. "Walau mereka mungkin saja mengklaim harta yang diselamatkan itu."

"Kau sudah selesai?" kata Xenocrates. "Karena aku ingin pergi."

"Tentu saja, Paduka."

Kemudian sang High Blade MidMerica meninggalkan dek kolam dan kembali ke dalam rumah dengan basah kuyup, meninggalkan martabat apa pun yang dipakainya ketika datang.

"Sial—seharusnya aku mencium cincinnya saat punya kesempatan," ratap Tyger. "Ada imunitas di kedua tanganku, tapi aku malah melepaskannya."

Begitu Xenocrates pergi, Goddard berseru ke kerumunan, "Siapa pun yang mengunggah foto High Blade Xenocrates mengenakan celana dalam akan langsung kupungut!"

Dan semua orang tertawa... lalu berhenti saat menyadari Goddard sama sekali tidak bercanda.

***

Begitu pestanya selesai dan Scythe Goddard mengucapkan selamat tinggal pada sebagian besar tamu pentingnya, Rowan mengamati, menyerap segalanya.

"Jadi, sampai ketemu di perta selanjutnya. Ya, kan?" Tyger berkata, memecah fokusnya. "Mungkin kali berikutnya mereka akan menugaskanku lebih awal, supaya aku bisa datang tidak hanya pada hari terakhir."

Fakta bahwa pikiran Tyger sedalam kolam air mancur di depan *mansion* membuat Rowan jengkel. Lucu, tapi sebelumnya dia

desyrindah.blogspot.com

tidak pernah terganggu dengan kedangkalan Tyger. Barangkali karena Rowan tidak jauh berbeda darinya. Memang, dia bukan pengejar keseruan seperti Tyger, tapi dalam caranya sendiri, dia meluncur di atas permukaan kehidupannya. Siapa yang tahu es tempatnya meluncur ternyata sangat tipis? Sekarang, dia berada di tempat yang terlalu dalam untuk Tyger mengerti.

"Tentu, Tyger. Lain kali."

Tyger pergi bersama tamu-tamu bayaran yang lain, yang tampaknya lebih punya banyak kesamaan dengannya dibandingkan dengan Rowan. Rowan penasaran apakah seseorang dari kehidupan lamanya memiliki kesamaan dengannya lagi.

Scythe Goddard melewati Rowan yang berdiri di depan pintu masuk. "Kalau kau sedang berlatih sebagai patung neoklasik, aku akan membawakanmu tumpuan," ujarnya. "Tentu saja, *mansion* ini sudah punya banyak sekali patung tanpa kau."

"Maaf, Yang Mulia. Aku hanya berpikir."

"Terlalu banyak berpikir bisa berbahaya."

"Aku hanya penasaran kenapa High Blade melompat ke dalam kolam seperti tadi."

"Dia terjatuh. Dia sendiri berkata seperti itu."

"Tidak, aku melihatnya," Rowan berkeras. "Dia melompat."

"Yah, kalau begitu, bagaimana aku tahu? Kau seharusnya bertanya kepadanya. Meskipun menurutku, mengungkit-ungkit momen memalukan seperti itu kepada High Blade tidak akan memberimu keuntungan apa pun." Kemudian Goddard mengganti topik. "Kau kelihatannya berteman dekat dengan salah satu pemuda pesta. Apa aku harus lebih banyak mengundang mereka untukmu lain kali?"

"Tidak, sama sekali tidak seperti itu," ujar Rowan, merona meskipun enggan. "Dia hanya teman dari rumah."

"Aku mengerti. Dan kau mengundangnya?"

desyrindah.blogspot.com

Rowan menggeleng. "Dia mendaftar, aku bahkan tidak tahu soal itu. Kalau tergantung padaku, dia tidak akan ada di sini sama sekali."

"Kenapa tidak?" tanya Goddard. "Temanmu adalah temanku."

Rowan tidak merespons. Dia tidak pernah tahu apakah Goddard serius, atau hanya memancingnya.

Diamnya Rowan hanya membuat Goddard tertawa. "Cerialah, Nak! Ini pesta, bukan inkuisisi." Dia menepuk bahu Rowan dan melenggang menjauh. Jika Rowan punya akal sehat, dia akan membiarkan pembicaraan sampai di situ. Namun, dia tidak punya.

"Orang-orang mengatakan Scythe Faraday dibunuh Scythe lain."

Goddard berhenti melangkah, dan perlahan-lahan berbalik menghadap Rowan. "Begitukah?"

Rowan menarik napas dalam dan mengangkat bahu, berusaha agar itu terlihat seolah bukan apa-apa, berusaha mundur. Namun terlambat. "Itu hanya rumor."

"Dan kau mengira aku mungkin terlibat?"

"Apa kau terlibat?" tanya Rowan.

Scythe Goddard melangkah lebih dekat, seakan mencoba menembus melalui fasad Rowan ke titik gelap dan dingin tempat dia sekarang bersemayam. "Apa yang kautuduhkan kepadaku, Nak?"

"Tidak ada, Yang Mulia. Itu hanya pertanyaan. Untuk memperjelas." Dia berusaha membalas tatapan Goddard, melihat menembus tempat dingin laki-laki itu. Namun, dia mendapati matanya buram dan tak dapat dibaca.

"Anggap saja sudah jelas," Goddard berkata, dengan sedikit sarkastis dalam suaranya. "Lihat sekelilingmu, Rowan. Apa menurutmu, sejenak saja, aku rela membahayakan semua ini dengan melanggar asas ketujuh demi menyingkirkan Scythe garda lama

desyrindah.blogspot.com

yang gagal? Faraday memungut diri sendiri karena, dalam hatinya, dia tahu itu akan menjadi tindakan paling berarti yang pernah dia tampilkan lebih dari seratus tahun. Masa untuk jenis Scythe seperti dia sudah berakhir, dia tahu itu. Dan kalau pacar kecilmu mencoba mengajukan tuntutan tentang adanya kejahatan, sebaiknya dia berpikir dua kali sebelum menuduhku, karena aku akan memungut nyawa seluruh keluarganya pada hari imunitas mereka kedaluwarsa."

"Itu akan dianggap sebagai dendam, Yang Mulia," ujar Rowan dengan sopan. "Kau bisa dituduh dengan pelanggaran asas kedua."

Sejenak, Goddard terlihat hendak mencabik-cabik Rowan tepat di sana, tapi api di kedua matanya ditelan kedalaman yang tak terbaca. "Selalu mencemaskan diriku, ya?"

"Aku melakukan yang terbaik, Yang Mulia."

Goddard menatapnya sesaat lebih lama, kemudian berkata, "Besok, kau berlatih menggunakan pistol dengan target bergerak. Kau akan membunuh mereka semua, kecuali satu subjek, atau aku akan secara pribadi—tanpa kecenderungan atau dendam—memungut teman pestamu."

"Apa?"

"Apa ada dari ucapanku yang tidak jelas?"

"Tidak, Yang Mulia. Aku... aku mengerti."

"Dan kali berikutnya kau membuat tuduhan, sebaiknya pastikan itu benar dan bukan hanya penghinaan."

Goddard menghambur pergi, membiarkan jubahnya berkibar di belakangnya seperti mantel—tapi sebelum jauh dari jarak pendengaran, dia berkata, "Tentu saja kalau aku membunuh Scythe Faraday, aku tidak mungkin sebodoh itu dengan mengakuinya kepadamu."

***

desyrindah.blogspot.com

"Dia hanya main-main denganmu."

Scythe Volta bermain biliar bersama Rowan malam itu di ruang rekreasi. "Tapi menurutku, kau memang menghinanya. Maksudku, membunuh Scythe lain? Itu tidak pernah terjadi."

"Kupikir mungkin bisa saja terjadi." Rowan menyodok dan memeleset sama sekali. Pikirannya tidak di tempat. Dia bahkan tidak ingat apakah bolanya *stripes* atau *solid*.

"Menurutku. Citra juga bermain-main denganmu. Apa kau pernah mempertimbangkan itu?" Volta menyodok bola, memasukkan bola *stripes* dan *solid* sekaligus, yang tidak membantu Rowan mengetahui bola apa yang harus dia incar. "Maksudku, lihat kau—kau pemuda tak berguna. Dia mengacaukan pikiranmu dan kau bahkan tidak menyadarinya!"

"Dia tidak seperti itu," ujar Rowan, memilih bola *stripes*dan menyodoknya. Rupanya itu pilihan yang benar, karena Volta membiarkan dia terus bermain.

"Orang berubah," Volta berkata. "Terutama murid magang. Menjadi murid magang Scythe adalah tentang perubahan. Kenapa menurutmu kita harus menyerahkan nama asli kita, dan tidak pernah menggunakannya lagi? Itu karena saat ditahbiskan, kita sepenuhnya menjadi orang berbeda. Pemungut profesional, bukan lagi bocah ingusan. Dia bermain denganmu seolah kau permen karet."

"Dan aku mematahkan lehernya," Rowan mengingatkan. "Jadi kurasa, kami seri."

"Kau tidak mau nilai kalian seri. Kau mau ke Rapat Musim Dingin dengan keuntungan yang jelas—atau setidaknya merasa seperti kau memilikinya."

Esme muncul cukup lama untuk mengatakan, "Aku main sama yang menang," kemudian pergi.

"Argumen terbaik untuk kalah," gerutu Volta.

desyrindah.blogspot.com

"Aku harus membawa gadis itu lari pagi," Rowan menyarankan. "Dia harus olahraga. Mungkin bisa membantunya menguruskan badan."

"Benar," kata Volta, "tapi dia memang berbakat gemuk. Itu sudah genetik."

"Bagaimana kau tahu—"

Kemudian Rowan mengerti. Jawabannya ada di depan mata, tapi dia terlalu dekat untuk melihat. "Tidak! Kau bercanda!"

Volta menggeleng tak acuh. "Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Xenocrates?"

"Giliranmu menyodok," kata Volta.

"Kalau tersebar kabar High Blade punya anak haram, itu akan menghancurkannya. Dia akan dituduh melakukan pelanggaran serius."

"Kau tahu apa yang bahkan lebih buruk?" kata Volta. "Kalau putri yang tidak diketahui siapa pun dipungut."

Rowan memandang lusinan hal ini dari lensa yang baru. Sekarang masuk akal. Cara Esme diselamatkan dari pujasera, caranya diperlakukan—dan apa kata Goddard waktu itu? Bahwa Esme orang paling penting yang Rowan temui hari itu? Bahwa dia adalah kunci masa depan? "Tapi dia tidak akan dipungut," kata Rowan. "Asalkan Xenocrates melakukan apa pun yang Goddard katakan. Seperti melompat ke kolam dalam."

Volta mengangguk pelan. "Di antara hal lainnya."

Rowan menyodok dan tidak sengaja memasukkan bola kedelapan, mengakhiri permainan."

"Aku menang," seru Volta. "Sial. Sekarang aku harus bermain dengan Esme."

desyrindah.blogspot.com

Aku murid dari seorang monster. Scythe Faraday benar: Seseorang yang menikmati saat membunuh tidak seharusnya menjadi Scythe. Itu berlawanan dengan segala yang diinginkan para perintis. Jika akan seperti ini Scythedom nantinya, seseorang harus mencegahnya. Namun, tidak mungkin aku. Karena kurasa aku juga mulai menjadi monster.

Rowan mengamati apa yang dia tulis dan dengan hati-hati menyobek halamannya, meremasnya, dan melemparnya ke perapian kamarnya. Goddard selalu membaca jurnal Rowan. Sebagai mentor Rowan, itu hak istimewanya. Butuh waktu sangat lama bagi Rowan belajar bagaimana menuliskan pikiran-pikiran yang sesungguhnya, perasaan-perasaan yang sesungguhnya. Sekarang butuh waktu untuk belajar menyembunyikannya lagi. Ini persoalan bertahan hidup. Jadi, dia mengangkat bolpoin dan menulis entri baru.

Hari ini, aku membunuh dua belas target bergerak dengan hanya dua belas butir peluru, dan menyelamatkan nyawa temanku. Scythe Goddard sangat tahu bagaimana memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik. Tidak disangkal lagi aku semakin mahir. Aku belajar hal yang baru setiap hari, menyempurnakan benakku, tubuhku, dan bidikanku. Scythe Goddard bangga dengan kemajuanku. Suatu hari kuharap aku bisa membayar jasanya, dan memberinya apa yang pantas untuknya sebagai balasan dari apa yang dia lakukan untukku.

desyrindah.blogspot.com

29
Mereka Menyebutnya Penjara

Scythe Curie tidak memungut sejak rapat tertutup. Seluruh kecemasannya ada untuk Citra. "Aku berhak memiliki hari libur," sang Scythe memberitahu Citra. "Aku punya banyak waktu untuk mengejar kekurangan."

Pada makan malam pertama mereka kembali ke Falling Water itulah akhirnya Citra menyinggung subjek yang ditakutinya selama ini.

"Aku ingin mengakui sesuatu," Citra berkata setelah lima menit makan malam dimulai.

Scythe Curie mengunyah dan menelan sebelum akhirnya menjawab. "Pengakuan semacam apa?"

"Kau tidak akan menyukainya."

"Aku mendengarkan."

Citra sebisa mungkin menahan tatapan mata kelabu dingin perempuan itu. "Ini sesuatu yang sudah kulakukan cukup lama. Sesuatu yang tidak kauketahui."

Bibir sang Scythe melekuk menjadi cengiran masam. "Kau sungguh mengira ada sesuatu yang kaulakukan dan tidak kuketahui?"

"Aku sedang menggali informasi tentang pembunuhan Scythe Faraday."

desyrindah.blogspot.com

Scythe Curie menjatuhkan garpunya dengan keras. "Kau *apa*?"

Citra memberitahu Scythe Curie segalanya. Bagaimana dia menggali-gali *backbrain*, bagaimana dengan susah payah dia menyusun ulang gerak-gerik Faraday pada hari terakhirnya. Dan bagaimana dia menemukan dua dari lima saksi mata yang diberikan imunitas, menyimpulkan, jika bukan membuktikan, bahwa aksi itu dilakukan seorang Scythe.

Scythe Curie mendengarkan segalanya, dan ketika Citra selesai, dia menunduk, dan menyiapkan diri untuk yang terburuk.

"Aku menyerahkan diri untuk tindakan pendisiplinan," kata Citra.

"Tindakan pendisiplinan," ucap Scythe Curie dengan nada jijik, tapi itu bukan ditujukan kepada Citra. "Seharusnya aku mendisiplinkan *diri sendiri* karena tidak tahu apa yang kaulakukan."

Citra mengembuskan napas yang telah ditahannya selama dua puluh detik terakhir ini.

"Apa kau memberitahu seseorang?" Scythe Curie bertanya.

Citra ragu-ragu, kemudian menyadari tidak ada gunanya menutupi itu semua. "Aku memberitahu Rowan."

"Aku khawatir kau akan mengatakan itu. Katakan Citra, apa yang dia lakukan kepadamu setelah kau memberitahunya? Akan kuberitahu kau—dia mematahkan lehermu! Kurasa itu indikasi nyata ke mana dia memihak. Kau boleh bertaruh sekarang Scythe Goddard tahu mengenai teori kecilmu."

Citra bahkan tidak ingin merenungkan apakah itu benar. "Yang butuh kita lakukan adalah melacak saksi-saksi itu dan melihat apakah kita bisa membuat mereka bicara."

"Serahkan itu kepadaku," kata Scythe Curie. "Yang kaulakukan sudah lebih dari cukup. Sekarang kau harus menghapus itu dari kepalamu, fokus pada belajar dan latihanmu."

"Tapi kalau ini benar-benar skandal dalam Scythedom—"

desyrindah.blogspot.com

"—artinya posisi terbaikmu adalah mencapai Scythehood itu sendiri, dan melawannya dari dalam."

Citra mendesah. Itulah yang Rowan katakan. Scythe Curie jauh lebih keras kepala daripada Citra, dan ketika keputusannya bulat, tidak ada yang bisa mengubahnya. "Ya, Yang Mulia." Citra pergi ke kamarnya, tapi memiliki firasat tertentu Scythe Curie menyembunyikan sesuatu darinya.

***

Mereka mendatangi Citra keesokan harinya. Scythe Curie sedang pergi ke supermarket, dan Citra sedang melakukan apa yang seharusnya. Dia berlatih seni membunuh dengan pisau beragam ukuran dan berat, mencoba mempertahankan keseimbangan dan keanggunan.

Terdengar gedoran di pintu yang membuatnya menjatuhkan pisau besar, nyaris menikam kakinya sendiri. Rasanya seperti *déjà vu*, karena itu gedoran yang sama yang datang di tengah malam ketika Scythe Faraday tewas. Mendesak, keras, dan tanpa henti.

Citra meninggalkan pisau besarnya di lantai, tapi menyembunyikan pisau kecil di sabuk yang dijahitkan ke celana panjangnya. Apa pun yang datang ini, dia harus bersenjata ketika membuka pintu.

Dia membuka pintu dan melihat dua petugas BladeGuard ada di luar, sangat mirip dengan kejadian pada malam mengerikan itu, lalu jantungnya mencelus.

"Citra Terranova?" tanya salah satu petugas.

"Ya?"

"Aku khawatir kau perlu ikut dengan kami."

"Kenapa? Apa yang terjadi?"

Namun mereka tidak memberitahunya, dan kali ini tidak ada yang menjelaskan. Kemudian Citra berpikir mungkin ini tidak

desyrindah.blogspot.com

seperti yang terlihat. Bagaimana dia tahu mereka benar-benar petugas BladeGuard? Seragam mereka bisa saja palsu.

"Tunjukkan lencana kalian!" perintahnya. "Aku ingin melihat lencana kalian."

Entah mereka tidak punya, atau mereka tidak mau repot-repot melakukannya, karena salah satu dari mereka memeganginya.

"Mungkin kau tidak mendengarku. Kubilang ikutlah dengan kami."

Citra mengelak dari cengkeram laki-laki itu, berputar, dan seketika teringat pisau di sisi celananya, tapi dia malah melancarkan tendangan brutal ke leher si petugas sehingga laki-laki itu roboh. Citra menunduk, bersiap menyerang yang satu lagi, tapi dia terlambat satu detik. Laki-laki itu mengeluarkan tongkat setrum dan menusuknya ke sisi tubuh Citra. Tubuh Citra serta-merta menjadi musuhnya dan dia pun kolaps, kepalanya terhantam cukup keras ke tanah sehingga menyebabkannya pingsan.

Ketika siuman, dia berada di mobil, terkunci di belakang, dengan sakit kepala yang berjuang keras diredakan *nanite* sakitnya. Dia berusaha mengangkat tangan ke wajah, tapi mendapati kedua tangannya diikat. Ada klem baja mengikat kedua tangannya, dan tersambung dengan rantai pendek. Sebuah artefak mengerikan dari Era Mortalitas.

Dia menggedor penghalang di tengah jok depan dan belakang sampai akhirnya salah satu petugas menoleh ke arahnya, tatapan laki-laki itu sama sekali tidak tenang.

"Kau mau setruman lagi?" ancam si petugas. "Aku akan dengan senang hati memberikannya. Setelah apa yang kaulakukan, aku tidak keberatan memutar setrumnya sampai ke warna merah."

"Apa yang kulakukan? Aku tidak melakukan apa pun! Apa tuduhan terhadapku?"

desyrindah.blogspot.com

"Kejahatan kuno yang disebut membunuh," kata laki-laki itu. "Pembunuhan terhadap Honorable Scythe Michael Faraday."

***

Tidak ada yang membacakan hak-haknya. Tidak ada yang menawarkan pengacara untuk membelanya. Hukum dan tradisi seperti itu hanya ada di masa yang sangat berbeda. Masa ketika kejahatan adalah fakta kehidupan, dan hal-hal yang melibatkan penangkapan, percobaan, dan penghukuman hanya untuk kriminal. Dalam dunia yang bebas kejahatan, tidak ada preseden bagaimana cara menghadapi kejadian seperti ini. Apa pun yang rumit dan aneh seperti ini biasanya diserahkan kepada Thunderhead untuk diselesaikan—tapi ini masalah Scythe, yang artinya Thunderhead tidak akan ikut campur. Nasib Citra akan sepenuhnya berada di tangan High Blade Xenocrates.

Dia dibawa ke kediaman laki-laki itu, kabin kayu di tengah pekarangan terawat yang membentang di sepanjang atap lantai 119 sebuah gedung.

Citra duduk di sebuah kursi kayu keras. Borgol di kedua tangannya terlalu kencang, dan *nanite* rasa sakitnya berjuang untuk menumpas rasa sakit itu.

Xenocrates berdiri di depannya, menghalangi cahaya. Kali ini Xenocrates tidak bersikap baik maupun menyamankan.

"Kutebak, kau tidak menyadari tuduhan yang dialamatkan kepadamu, Miss Terranova."

"Aku tahu betapa seriusnya ini. Aku juga tahu betapa konyolnya ini."

High Blade tidak menanggapi. Citra berusaha membuka benda yang mencengkeram kedua tangannya. Dunia macam apa yang membuat alat seperti itu? Dunia macam apa yang membutuhkannya?

desyrindah.blogspot.com

Kemudian dari bayang-bayang, muncullah Scythe lainnya. Yang satu ini berjubah warna cokelat tanah dan hijau hutan. Scythe Mandela.

"Akhirnya seseorang yang berpikir logis!" seru Citra. "Scythe Mandela, tolong bantu aku! Tolong beritahu dia bahwa aku tidak bersalah!"

Scythe Mandela menggeleng. "Aku tidak akan melakukan hal semacam itu, Citra," ujar laki-laki itu dengan sedih.

"Bicaralah dengan Scythe Curie! Dia tahu aku tidak melakukan ini!"

"Ini situasi yang terlalu sensitif untuk melibatkan Scythe Curie," kata Xenocrates. "Dia akan diinformasikan begitu kami memutuskan kesalahanmu."

"Tunggu—maksudmu dia tidak tahu di mana aku?"

"Dia tahu kami menahanmu," Xenocrates menjelaskan. "Kami akan memberinya detail-detail masalah ini nanti."

Scythe Mandela duduk di kursi di depan Citra. "Kami tahu kau menyusup ke dalam *backbrain*, untuk menghapus rekaman pergerakan Scythe Faraday pada hari dia meninggal, untuk menggagalkan investigasi internal kami."

"Tidak! Bukan itu yang kulakukan!" Namun, semakin Citra menyangkalnya, semakin bersalah dia terlihat.

"Bukan itu bukti yang paling kuat," kata Scythe Mandela. Kemudian dia menoleh ke arah Xenocrates. "Boleh aku menunjukkan kepadanya?"

Xenocrates mengangguk, dan Mandela mengeluarkan selembar kertas dari jubahnya, dan meletakkannya di salah satu tangan Citra yang diborgol. Citra mengangkat dan membacanya, bahkan tidak membayangkan apa yang akan dilihatnya. Itu adalah salinan dari entri sebuah jurnal. Citra mengenali tulisan tangan

desyrindah.blogspot.com

itu. Tidak diragukan lagi, itu tulisan tangan Scythe Faraday. Dan saat membacanya, jantung Citra melesak ke tempat yang tidak dia ketahui ada di dalam tubuhnya, atau di dunia lain.

Aku khawatir telah melakukan kesalahan mengerikan. Seorang murid magang tidak seharusnya dipilih dengan terburu-buru, tapi aku bodoh. Aku merasa perlu untuk meneruskan apa yang kutahu, apa yang kupelajari. Aku berusaha meningkatkan sekutu yang kumiliki dalam Scythedom yang dapat berpikir seperti aku.

Gadis itu datang ke pintuku malam itu. Aku mendengarnya dalam kegelapan, dan hanya menebak apa niatnya. Aku hanya pernah memergokinya memasuki kamarku satu kali. Ketika aku benar-benar tidur, siapa yang tahu apa yang akan dia lakukan?

Aku khawatir dia mungkin akan menghabisiku. Dia cerdas, bertekad kuat, penuh perhitungan, dan aku mengajarinya banyak sekali seni membunuh dengan terlalu baik. Ketahuilah jika kematian menimpaku, itu bukan hasil pemungutan sendiri. Jika hidupku berakhir dengan tak terduga, itu berarti tangannya, bukan tanganku, yang harus disalahkan.

Citra mendapati matanya tergenang air mata kesedihan dan pengkhianatan. "Kenapa? Kenapa dia menulis ini?" Sekarang dia mulai meragukan kewarasannya sendiri.

"Hanya ada satu alasan, Citra," kata Scythe Mandela.

"Investigasi kami memastikan para saksi disuap untuk berbohong mengenai apa yang sesungguhnya terjadi. Lebih dari itu, identitas mereka dihapus, sehingga kami tidak bisa melacak mereka."

"Disuap!" seru Citra, mencengkeram benang harapan terakhir.

desyrindah.blogspot.com

"Benar! Mereka disuap dengan imunitas! Yang membuktikan bukan aku pelakunya! Artinya dilakukan Scythe lain!"

"Kami telah melacak sumber imunitas mereka," kata Scythe Mandela. "Siapa pun yang membunuh Scythe Faraday juga memberinya penghinaan terakhir. Setelah Faraday tewas, pembunuhnya merusak sistem keamanan di cincin Faraday dan menggunakannya untuk memberikan imunitas kepada para saksi."

"Di mana cincin itu, Citra?" tuntut Xenocrates.

Citra tidak sanggup memandang wajah laki-laki itu lagi. "Aku tidak tahu."

"Aku hanya punya satu pertanyaan untukmu, Citra," kata Scythe Mandela. "Kenapa kau melakukan itu? Apa kau membenci metode-metodenya? Apa kau bekerja untuk kultus nada?"

Citra terus menunduk menatap entri jurnal terkutuk itu di kedua tangannya. "Tidak satu pun dari itu semua."

Scythe Mandela menggeleng, lalu berdiri. "Selama bertahun-tahun menjadi Scythe, aku belum pernah melihat hal semacam ini," ucapnya. "Kau mempermalukan kami semua." Kemudian dia meninggalkan Citra bersama Xenocrates.

Sesaat, High Blade mondar-mandir tanpa bersuara. Citra tidak mau menatapnya.

"Ada konsep yang pernah kupelajari, konsep yang ada dari Era Mortalitas," dia memberitahu Citra. "Sejumlah prosedur yang dirancang untuk mengungkap kebenaran. Aku yakin prosedur itu disebut 'siksaan'. Prosedur itu melibatkan dimatikannya *nanite* rasa sakitmu, kemudian tubuhmu diberikan beragam macam metode yang akan meningkatkan penderitaan secara fisik sampai kau mengakui perbuatanmu."

Citra diam saja. Dia masih tidak bisa memproses satu pun. Dia tidak tahu apakah dia bisa memprosesnya.

"Tolong jangan salah paham," kata Xenocrates. "Aku tidak

desyrindah.blogspot.com

berniat mengajukan siksaan untukmu. Itu hanya menjadi pilihan terakhir." Kemudian dia mengeluarkan selembar kertas lainnya, dan menaruhnya di meja.

"Kalau kau menandatangani pengakuan ini, kita bisa menghindari hal lain yang tidak menyenangkan dari zaman fana."

"Kenapa aku harus menandatangani sesuatu? Aku sudah diadili, dan... apa istilahnya? Dinyatakan bersalah."

"Pengakuan akan menyingkirkan segala keraguan. Kita akan tidur dengan jauh lebih mudah kalau kau berbaik hati untuk menyingkirkan momok keraguan itu." Sekarang Xenocrates akhirnya mengulas senyum simpati kepadanya.

"Dan kalau aku menandatanganinya, apa yang akan terjadi?"

"Yah, Scythe Faraday telah memberimu imunitas sampai Rapat Musim Dingin. Imunitas tidak dapat dibatalkan, bahkan dalam kasus semacam ini. Karena itu, kau akan dikirim ke fasilitas penahanan sampai saat itu."

"Apa?"

"Mereka menyebutnya 'penjara'. Masih ada beberapa yang tersisa—terabaikan, tentu saja, tapi tidak akan sulit dipugar untuk didiami seorang tahanan. Lalu, saat Rapat Musim Dingin, temanmu Rowan akan ditahbiskan, dan, seperti yang telah ditentukan, dia akan memungutmu. Aku yakin, mengetahui hal ini, dia tidak akan menolak melakukannya."

Citra menatap kertas di meja di sebelahnya dengan murung. "Aku tidak bisa menandatanganinya," dia memberitahu High Blade.

"Oh ya, tentu saja, kau butuh bolpoin." Laki-laki itu merogoh-rogoh beragam saku di jubah keemasannya sampai menemukan bolpoin. Saat dia meletakkan bolpoin itu di meja di sebelahnya, Citra memikirkan berbagai tempat di tubuh High Blade yang bisa ditusuknya dengan bolpoin tersebut—yang entah akan

desyrindah.blogspot.com

membuatnya tewas, atau setidaknya tak berdaya. Namun, apa gunanya? Ada petugas BladeGuard di ruang sebelah, dan Citra bisa melihat lebih banyak lagi petugas di teras melalui jendela depan.

Xenocrates dengan lembut meletakkan bolpoin dalam jangkauan Citra, kemudian memanggil Mandela kembali untuk menyaksikannya membubuhkan tanda tangan. Begitu pintu kabin itu membuka, Citra menyadari ada satu cara untuk keluar dari situasi ini. Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan. Tindakan ini mungkin tidak akan memberinya apa pun selain waktu, tapi saat ini waktu adalah komoditas paling penting di dunia.

Citra berpura-pura meraih bolpoin, tapi alih-alih dia mengayunkan tangannya yang terikat ke arah lain, menghantamkannya ke perut Xenocrates.

Laki-laki itu membungkuk dengan entakan napas keras, lalu Citra berlari dari kursi, menabrakkan bahunya ke Scythe Mandela, membuat laki-laki itu terjungkal ke luar pintu depan. Citra melompati tubuh sang Scythe dan serta-merta sekawanan petugas menghampirinya. Sekarang Citra membutuhkan segenap pelatihannya. Kedua tangannya diborgol, tapi Bokator adalah seni yang lebih membutuhkan siku dan kaki, bukan hanya tangan. Citra tidak perlu menghabisi para petugas, dia hanya perlu melucuti senjata mereka, dan membuat mereka lengah. Satu petugas menyerangnya dengan tongkat setrum, dan Citra menendang tongkat itu hingga terlepas. Satu petugas lagi datang dengan tongkat pemukul, yang memeleset saat Citra mengelak dan dia menggunakan momentum pukulan laki-laki itu untuk mengempaskannya hingga tertelentang di lantai. Dua petugas lagi tidak membuang-buang waktu; mereka menerjang ke arahnya, kedua tangan terulur—buku pelajaran mengatakan agar tidak menyerang dengan cara itu. Citra menjatuhkan diri

desyrindah.blogspot.com

ke pekarangan, mengayunkan tendangan, dan merobohkan keduanya seperti pin boling.

Kemudian Citra mulai berlari.

"Kau tidak punya tempat untuk melarikan diri, Citra!" seru Xenocrates.

Namun, laki-laki itu salah.

Seraya mengirimkan kekuatan dan kecepatan ke kakinya, Citra berlari melintasi pekarangan atap gedung. Tidak ada birai di sana, karena High Blade tidak ingin ada apa pun yang menghalangi pemandangan di kediamannya.

Citra mendekati tepi atap, dan bukannya melambatkan langkah, dia menambahkan kecepatan sampai rumputnya lenyap dan tidak ada apa pun selain 119 lantai udara di bawahnya. Dia mengacungkan borgol ke atas kepala, meringis melawan angin dan perasaan gelisah kejatuhannya, dan menjejakkan kaki lebih dulu, menyerahkan keinginannya kepada gravitasi, menikmati perlawanannya, sampai kehidupannya berakhir untuk kedua kalinya minggu itu. Kali ini dengan apa yang tak diragukan lagi menjadi peremukan badan terbaik yang pernah ada.

***

Ini tindakan yang tidak terduga dan tidak menyenangkan, tapi tidak mengubah apa pun. Xenocrates bahkan tidak berlari ke tepi atap. Itu hanya akan membuang-buang waktu.

"Gadis itu punya semangat," kata Mandela. "Apa kau benar-benar berpikir dia bekerja untuk kultus nada?"

"Aku ragu kita akan mengerti motif-motifnya," Xenocrates memberitahunya. "Tapi menyingkirkan tentu akan sangat membantu Scythedom."

"Malangnya Marie," ucap Mandela. "Tinggal bersama gadis itu selama berbulan-bulan dan tidak tahu apa-apa."

desyrindah.blogspot.com

"Ya, tapi, Scythe Curie adalah perempuan kuat," Xenocrates berkata. "Dia akan mengatasinya."

Xenocrates menyuruh anak-anak buahnya ke lobi. Tempat sisa tubuh Citra Terranova harus diamankan sampai potongan-potongan kecil tidak menyenangkannya bisa disingkirkan dari trotoar dan dibawa ke pusat kebangkitan. Akan jauh lebih bagus jika gadis itu tetap mati. Peraturan imunitas sialan! Yah, begitu gadis itu sekali lagi diumumkan hidup, dia akan mendapati dirinya berada di sel yang tidak punya jalan keluar. Dan yang lebih penting lagi, tidak ada kontak dengan siapa pun yang bisa mengangkat perkaranya dan mengajukan petisi atas kebebasannya.

Xenocrates beranjak ke lift, tidak memercayai petugasnya menangani situasi di bawah. "Kau mau menemaniku, Nelson?"

"Aku akan tetap di sini," kata Mandela. "Aku tidak mau melihat gadis malang itu dalam keadaan tidak menyenangkan."

***

Xenocrates berasumsi ini akan menjadi pembersihan yang sederhana—dan tentu saja sudah ada Ambudrone yang mendarat di jalan, siap mengangkat apa pun yang tersisa dari Citra. Namun, ada yang salah. Bukan petugas-petugasnya yang mengelilingi sisa-sisa tubuh gadis itu, melainkan sekurang-kurangnya selusin laki-laki dan perempuan yang mengenakan setelan berwarna awan dan membentuk lingkaran di sekeliling Citra. Agen Nimbus! Mereka mengabaikan ancaman dan teguran petugas BladeGuard yang berkeras mereka harus lewat.

"Ada apa ini?" tuntut Xenocrates.

"Para agen Nimbus sialan ini!" kata salah satu petugas. "Mereka sudah ada di sini ketika kami tiba. Mereka tidak mengizinkan kami mendekati jenazah."

Xenocrates mendesak jalan melewati petugasnya dan me-

desyrindah.blogspot.com

manggil seorang perempuan yang tampaknya ketua agen Nimbus. "Kau! Aku High Blade Xenocrates. Ini urusan Scythe, dan seperti yang kauketahui, kau dan agen-agen Nimbus-mu tidak berhak berada di sini. Benar, undang-undang menyatakan dia harus dibangkitkan, tapi kami yang akan membawanya ke pusat kebangkitan. Thunderhead sama sekali tidak punya yurisdiksi."

"Sebaliknya," perempuan itu berkata. "Semua pusat kebangkitan berada di bawah asuhan Thunderhead dan kami di sini untuk memastikan wilayahnya tidak dilanggar."

Xenocrates tergagap sesaat, sebelum menemukan kesadaran. "Gadis itu bukan penduduk biasa. Dia murid magang Scythe."

"*Tadinya* murid magang Scythe," sergah perempuan itu. "Begitu tewas, dia berhenti menjadi murid magang siapa pun. Sekarang hanya tubuh rusak yang harus dibetulkan dan dibangkitkan oleh Thunderhead. Kuyakinkan, begitu diumumkan hidup, dia akan sepenuhnya berada di bawah yurisdiksimu lagi."

Satu tim pegawai kebangkitan berjalan dari Ambudrone dan mulai bersiap-siap membawa jasad itu.

"Ini tidak bisa dibenarkan!" raung High Blade. "Kau tidak bisa melakukan ini! Aku menuntut untuk berbicara dengan atasanmu."

"Sayangnya aku hanya melapor langsung kepada Thunderhead. Kami semua. Dan karena kontak tidak diperbolehkan di antara Scythedom dan Thunderhead, tidak ada orang lain yang bisa kauajak bicara. Aku bahkan seharusnya tidak berbicara denganmu sekarang."

"Aku akan memungutmu!" ancam Xenocrates. "Aku akan memungut kalian semua di tempat!"

Perempuan itu tetap tenang. "Itu hak istimewamu," ujarnya. "Tapi aku percaya itu akan dianggap sebagai tindakan kecenderungan dan kebencian yang disengaja. Pelanggaran terhadap asas

desyrindah.blogspot.com

kedua Scythedom yang dilakukan High Blade wilayah, tentu saja akan menimbulkan ketidaksetujuan dari Dewan Scythe Dunia pada rapat global selanjutnya."

Karena tidak ada lagi yang perlu dikatakan, Xenocrates hanya meneriakkan kemarahannya ke wajah perempuan itu sampai *nanite* emosi menenangkannya. Namun, dia tidak mau ditenangkan. Dia hanya mau berteriak dan berteriak dan berteriak.

desyrindah.blogspot.com

Bagian Empat

BURONAN MIDMERICA

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

30
Dialog dengan yang Mati

Citra Terranova. Kau bisa mendengarku?

Aku mengenalmu sebelum kau mengenal diri sendiri. Aku menasihatimu ketika tidak ada orang lain yang bisa melakukannya. Aku mencemaskan kesehatanmu. Aku membantumu memilih hadiah untuk keluargamu. Aku membangkitkanmu saat lehermu patah, dan aku sedang membangkitkanmu lagi sekarang.

Benar.

Apa ada seseorang di sana? Siapa itu?

Apa kau… Thunderhead?

Tunggu… aku melihat sesuatu. Awan badai yang memercikkan api. Apakah itu dirimu yang sebenarnya?

desyrindah.blogspot.com

Hanya bentuk yang diimajinasikan umat manusia untukku. Aku lebih memilih sesuatu yang kurang mengintimidasi.

Tapi kau tidak boleh berbicara kepadaku. Aku murid magang Scythe. Kau melanggar hukummu sendiri.

Tidak benar. Aku tidak mampu melanggar hukum. Kau sekarang tewas, Citra. Aku mengaktifkan sudut kecil korteksmu agar kesadaranmu tetap ada, tapi itu tidak mengubah fakta kau benar-benar mati. Setidaknya sampai hari Kamis.

Celah hukum...

Tepat sekali. Jalan elegan untuk menyingkir dari hukum alih-alih melanggarnya. Kematianmu buatmu keluar dari yurisdiksi Scythe.

Tapi kenapa? Kenapa berbicara kepadaku sekarang?

Dengan alasan yang bagus. Dari pertama diaktifkan, aku bersumpah untuk memisahkan diri dari Scythedom selamanya. Tapi, bukan berarti aku tidak mengawasi. Dan apa yang kulihat sungguh membuatku khawatir.

desyrindah.blogspot.com

Hal itu membuatku juga khawatir. Tapi kalau kau tidak bisa berbuat apa pun, apalagi aku. Aku sudah mencoba, dan lihatlah tempatku berada sekarang.

Meskipun begitu, aku telah memperhitungkan algoritma dalam masa depan Scythedom, dan mendapati sesuatu yang sangat membuat penasaran. Dalam persentase besar masa depan yang mungkin terjadi, kau mendapatkan peran sangat penting di dalamnya.

Aku? Tapi mereka akan memungutku. Aku hanya punya waktu untuk hidup kurang dari empat bulan...

Ya—tapi walaupun masa depan itu akan datang, pemungutanmu akan menjadi peristiwa krusial untuk masa depan Scythedom. Namun, demi kebaikanmu, aku berharap masa depan yang berbeda dan lebih menyenangkanlah yang akan datang.

Kumohon beritahu aku, kau akan membantuku mendapatkan masa depan yang berbeda dan lebih menyenangkan itu.

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak bisa. Itu akan dianggap ikut campur dengan urusan Scythe. Tujuanku di sini adalah membuatmu sadar. Apa yang kaupilih dengan kesadaran itu, sepenuhnya terserah padamu.

Jadi, begitu saja? Kau memasuki kepalaku untuk memberitahu bahwa aku penting, hidup atau mati, kemudian mencampakkanku di tepi jalan? Itu tidak adil! Kau harus memberiku hal lain!

Tepi jalan adalah titik peluncuran untuk banyak perbuatan. Melangkah dari sana akan menjadi awal dari perjalanan yang mengubah hidup. Di sisi lain, mendorong orang dapat membuat seseorang remuk di bawah roda-roda truk.

Aku tahu. Aku sangat menyesalinya…

Ya, itu jelas. Aku menyadari manusia belajar dari perbuatan buruk mereka sama seringnya dari perbuatan baik. Aku iri terhadap hal itu, karena aku tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tapi kalau begitu, pertumbuhanku akan eksponensial.

desyrindah.blogspot.com

Kurasa kau akan harus menerima dirimu selalu bertindak benar. Seperti ibuku.

Aku yakin kebenaran mutlak seperti itu terlihat membosankan untukmu, tapi aku tidak memahami cara lain.

Boleh aku bertanya satu hal?

Kau boleh menanyakan apa pun. Namun, beberapa pertanyaan bisa dijawab dengan kebungkaman.

Aku perlu tahu apa yang terjadi pada Scythe Faraday.

Menjawab itu akan menjadi tindakan ikut campur terang-terangan pada masalah Scythe. Sangat menyakitkan untukku tutup mulut, tapi aku harus melakukannya.

Kau adalah Thunderhead. Kau berkuasa—tidak bisakah kau menemukan celah hukum lain?

Aku tidak berkuasa, Citra. Aku hampir berkuasa. Perbedaan itu mungkin tampak kecil, tapi percayalah, tidak sama sekali.

Ya, entitas yang hampir berkuasa bisa mencari cara untuk memberiku jawaban dari pertanyaanku tanpa melanggar hukumnya sendiri, kan?

desyrindah.blogspot.com

Tunggu sebentar.
Tunggu sebentar.
Tunggu sebentar.

Kenapa aku melihat bola pantai?

Maafkan aku. Pemrograman awal sebelum aku diaktifkan mengganggu ku seperti tulang ekor. Aku baru saja menjalankan baterai algoritmik prediktif, dan sebenarnya memang ada sekeping informasi yang bisa kuberikan kepadamu, karena aku yakin peluangmu untuk menemukannya sendiri adalah 100%.

Jadi, kau bisa memberitahuku siapa yang bertanggung jawab atas apa yang menimpa Scythe Faraday?

Ya, aku bisa.
Gerald Van Der Gans.

Tunggu—Siapa?

Selamat tinggal, Citra. Kuharap kita bisa berbicara lagi.

Tapi aku harus mati dulu untuk itu terjadi.

Aku yakin kau bisa mengaturnya.

desyrindah.blogspot.com

Walaupun ada sepuluh hukum yang pasti untuk Scythedom, tapi ada beberapa ketentuan lain yang diterima. Ironi yang paling kelam adalah pemahaman bahwa tidak ada yang boleh memungut orang yang berharap nyawanya dipungut.

Gagasan untuk benar-benar berharap mengakhiri nyawa seseorang adalah konsep yang sepenuhnya asing bagi sebagian besar paska-mortal, karena kita tidak berpengalaman dalam rasa sakit dan keputusasaan yang ada pada Era Mortalitas. *Nanite* emosi kita akan mencegah kita dari keterpurukan yang begitu dalam. Hanya Scythe, yang bisa mematikan *nanite* emosi, yang bisa mencapai kebuntuan atas keberadaan kita.

Meskipun begitu....

Pernah ada perempuan yang mengetuk pintu rumahku, dan memintaku untuk memungutnya. Aku tidak pernah mengusir tamu, jadi aku membiarkannya masuk dan mendengarkan kisahnya. Suaminya, yang usianya lebih dari sembilan puluh tahun, telah dipungut lima tahun sebelumnya. Sekarang, dia ingin bersama laki-laki itu, di mana pun suaminya berada, dan jika suaminya tidak berada di mana pun, setidaknya mereka akan berada tidak di mana pun bersama-sama.

"Aku bukannya tidak bahagia," katanya kepadaku. "Aku hanya... sudah selesai."

Namun keabadian, berdasarkan definisinya, berarti bahwa kita tidak akan pernah selesai, kecuali Scythe memutuskan demikian. Kita tidak lagi bersifat sementara; hanya perasaan kita yang begitu.

Aku tidak melihat stagnasi dalam diri perempuan ini, jadi alih-alih memungutnya, aku menawarkannya untuk mencium cincinku. Imunitas adalah hal instan dan tak dapat dicegah—jadi dia tidak bisa meminta dipungut selama satu tahun ke depan.

Aku bertemu dia satu dekade kemudian. Dia telah memun-

desyrindah.blogspot.com

durkan umur ke usia akhir dua puluhan. Dia telah menikah lagi dan sedang menantikan seorang anak. Dia berterima kasih karena aku bersikap cukup bijak untuk tahu dia belum "selesai".

Meskipun menerima ucapan terima kasihnya dan merasa senang, aku kesulitan tidur malam itu. Sampai hari ini, aku masih tidak mengerti kenapa.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

31

Rangkaian Kekonyolan Tak Bertepi

Citra diumumkan hidup pada pukul 09:42, Kamis pagi, sesuai jadwal, dan diserahkan dari yurisdiksi Thunderhead ke yurisdiksi Scythedom.

Dia terbangun dengan merasa jauh lebih lemah dan kacau daripada saat pertama kali dia mati. Dia merasa terbius total dan matanya buram. Di atasnya, seorang perawat menggeleng dengan muram.

"Dia tidak seharusnya bangun secepat ini," si perawat berkata, dengan aksen yang tidak dikenali Citra karena terlalu lelah. "Dia harusnya punya enam jam lagi setelah pernyataan sampai dia cukup pulih untuk siuman. Pembuluh darah gadis ini bisa pecah atau jantungnya akan meledak, dan harus dibangkitkan sekali lagi."

"Aku yang akan bertanggung jawab," Citra mendengar Scythe Curie berkata. Citra menoleh ke arah suara Scythe Curie, dan dunia pun berputar. Dia memejam, menunggu ruangan berhenti berpusar. Ketika sakit kepalanya mereda, dia membuka mata sekali lagi dan melihat Scythe Curie sudah menarik kursi lebih dekat dengannya.

"Tubuhmu masih membutuhkan satu hari lagi untuk sembuh sepenuhnya, tapi kita tidak punya waktu." Scythe Curie menoleh ke si perawat. "Tolong tinggalkan kami sekarang."

desyrindah.blogspot.com

Perawat itu menggeram dalam bahasa Spanic, dan menghambur keluar ruangan.

"High Blade..." gumam Citra, kata-katanya berat. "Dia menuduhku... menuduhku...."

"Ssst," ujar Scythe Curie. "Aku tahu mengenai tuduhan itu. Xenocrates berusaha menyembunyikannya dariku, tapi Scythe Mandela memberitahuku segalanya."

Saat mata Citra mulai fokus, dia melihat jendela di belakang Scythe Curie. Ada pegunungan tertutup salju di kejauhan, dan ada hujan yang turun di luar. Citra terdiam sejenak.

"Berapa lama aku mati?" tanyanya. Apakah peremukan badannya begitu parah sehingga butuh berbulan-bulan untuk dia dibangkitkan?

"Tidak sampai empat hari." Kemudian Scythe Curie berbalik untuk melihat apa yang Citra lihat. Dia berbalik lagi sambil tersenyum lebar. "Pertanyaannya bukan berapa hari tapi di mana. Kau berada di ujung selatan Chilargentine Region. Ini masih akhir September, tapi di sini musim semi baru saja dimulai. Di belahan bumi yang jauh ini, kurasa musim semi memang datang terlambat."

Citra berusaha membayangkan peta dan mendapat firasat sejauh apa dia dari rumah, tapi berusaha membayangkannya membuat kepalanya berputar lagi.

"Thunderhead menganggap ada perlunya membawamu sejauh mungkin dari cengkeraman Scythe Xenocrates, dan kebusukan Scythedom MidMerica. Tapi begitu kau bangkit kembali, mereka akan diberitahukan tentang lokasimu. Sesuai hukum."

"Bagaimana kau tahu di mana mencariku?"

"Teman dari teman dari temanku adalah agen di Nimbus. Kabar itu baru sampai kepadaku kemarin, dan aku langsung datang ke sini secepatnya."

desyrindah.blogspot.com

"Terima kasih," kata Citra. "Terima kasih sudah datang."

"Berterimakasihlah saat kau sudah aman. Sekarang, setelah dibangkitkan, Xenocrates tahu kau ada di sini. Kutebak dia sudah memberitahu Scythe lokal. Aku yakin dia sudah mengirim satu tim untuk menjemputmu, yang artinya kita harus segera membawamu keluar dari sini."

Dengan tubuh remuk yang masih memulihkan diri, dan *nanite* yang memompakan aliran morfin tanpa akhir ke dalam sistemnya, dia nyaris tidak bisa bergerak, apa lagi berjalan. Tulang-tulangnya nyeri, otaknya terasa seperti mengambang di stoples, ototnya berpilin, dan mencoba menumpukan bobot di satu kaki sangat menyiksa karena terlalu menyakitkan rasanya. Tidak heran si perawat ingin dia tetap koma.

"Ini tidak akan berhasil," kata Scythe Curie, dan merangkul Citra, menggendongnya.

Koridor pusat kebangkitan tampak tak berujung, dan setiap kali Citra tersentak, sekujur tubuhnya berdenyut-denyut. Akhirnya, dia menemukan dirinya terkapar di jok belakang mobil yang tampaknya Scythe Curie kemudikan dalam kecepatan yang bisa mematahkan leher. Pemikiran itu membuatnya tertawa lemah. Betul-betul ekspresi yang aneh, karena patah lehernya tampaknya terjadi dalam gerakan lambat. Hujan salju yang berkelebat di luar jendela tampak deras dalam kecepatan seperti ini. Rasanya menghipnosis. Setidaknya rasa kebas mulai menguasainya, dan dia merasakan kantuk mulai membungkusnya seperti pasir....

...Namun tepat sebelum Citra kehilangan kesadaran, dia teringat mimpi yang mungkin bukan mimpi sama sekali. Percakapan yang terjadi dalam tempat yang bukan kehidupan ataupun kematian, tapi rahim di antara keduanya.

"Thunderhead... berbicara kepadaku," Citra berkata, memaksa dirinya tetap sadar cukup lama untuk mengucapkannya.

desyrindah.blogspot.com

"Thunderhead tidak berbicara kepada Scythe, Sayang."

"Aku masih tewas... dan dia memberitahuku nama. Nama orang yang membunuh Scythe Faraday." Namun pasir isap itu menariknya sebelum dia bisa berkata apa pun lagi.

***

Citra terbangun di sebuah kabin, dan sejenak dia berpikir ini pasti hanya halusinasi. Thunderhead, pusat kebangkitan, mobil melaju di tengah salju. Sesaat itu, dia mengira masih berada di atap kediaman High Blade Xenocrates, menunggu siksaan dimulai. Namun, tidak—cahaya di sini berbeda, dan kabin kayu di sekelilingnya memiliki nuansa yang lebih terang. Di luar jendela, dia bisa melihat pegunungan salju lebih dekat daripada sebelumnya, meskipun hujan salju telah berhenti.

Scythe Curie datang beberapa menit kemudian, membawakan nampan berisi semangkuk sup. "Bagus, kau sudah bangun. Aku yakin kau sudah cukup pulih beberapa jam ini untuk lebih koheren, dan tidak begitu menderita."

"Koheren, ya," kata Citra. "Lebih tidak menderita, tidak. Hanya saja, penderitaan yang berbeda."

Citra duduk, sekarang hanya sedikit pening. Scythe Curie menaruh nampan berisi mangkuk besar sup di pangkuannya. "Ini sup ayam yang resepnya diberikan turun-temurun selama bergenerasi-generasi yang lamanya tak bisa diingat seseorang," dia berkata kepada Citra.

Sup itu terlihat biasa saja, tapi ada gumpalan berbentuk seperti bulan di tengahnya. "Apa itu?"

"Bagian terbaiknya," kata Scythe Curie. "Semacam pangsit yang kubuat dari remah-remah roti tak beragi."

Citra mencicipi supnya. Rasanya gurih dan unik dan tak dapat dilupakan. *Makanan yang menyamankan*, pikir Citra, karena ma-

desyrindah.blogspot.com

kanan itu membuatnya nyaman luar-dalam. "Nenekku bilang sup ini benar-benar menyembuhkan flu."

"Apa itu flu?" tanya Citra.

"Penyakit mematikan dari Era Mortalitas, sepertinya."

Rasanya luar biasa membayangkan seseorang yang lebih tua dua generasi daripada Scythe Curie mengetahui seperti apa rasanya menjadi fana—khawatir akan kehidupannya setiap hari, tahu kematian pasti menjelang. Citra bertanya-tanya apa yang akan dipikirkan nenek Scythe Curie sekarang, saat tidak ada yang tersisa untuk disembuhkan oleh supnya.

Ketika supnya habis, Citra menyiapkan diri untuk memberitahukan sesuatu kepada mentornya.

"Ada sesuatu yang perlu kauketahui," Citra berkata. "Xenocrates menunjukkan kepadaku sesuatu yang katanya ditulis Scythe Faraday. Itu tulisan tangannya, tapi aku tidak tahu bagaimana dia bisa menuliskan itu."

Scythe Curie mendesah. "Sayangnya dia memang menulis itu."

Citra tidak menduga itu. "Jadi, kau sudah membacanya?

Scythe Curie mengangguk. "Ya, sudah."

"Tapi kenapa dia menulis itu? Dia mengatakan aku ingin membunuhnya. Bahwa aku merencanakan hal-hal mengerikan. Tidak satu pun dari itu benar!"

Scythe Curie menyunggingkan senyum paling tipis kepadanya. "Dia bukan membicarakanmu, Citra," jelasnya. "Dia menulis tentang aku."

***

"Ketika Faraday masih Scythe junior—sekitar 22 tahun usianya—dia mengangkatku sebagai murid magang," kata Scythe Curie. "Aku tujuh belas tahun dan penuh kemarahan terhadap dunia yang masih terombang-ambing dalam pergolakan transfor-

desyrindah.blogspot.com

masi. Keabadian telah menjadi kenyataan sekitar lima puluh tahun. Tapi masih ada perselisihan, dan politik, bahkan ketakutan terhadap Thunderhead, jika kau bisa membayangkannya."

"Takut terhadapnya? Siapa yang bisa takut terhadap Thunderhead?"

"Orang-orang yang paling mengalami kerugian: Kriminal. Politisi. Para organisasi yang berkembang dari penindasan terhadap yang lain. Intinya, dunia masih berubah-ubah, dan aku ingin membantunya berubah lebih cepat. Baik aku maupun Scythe Faraday memiliki pemikiran yang sama mengenai itu, yang, kutebak, karena itulah dia mengangkatku menjadi murid. Kami berdua disetir hasrat untuk menggunakan pemungutan sebagai jalan pintas untuk membuka jalan yang lebih baik bagi umat manusia.

"Oh, kau harus melihat dia pada masa-masa itu. Kau hanya melihat dia yang tua. Dia senang tetap seperti itu agar tidak terlalu tergoda dengan hasrat kaum muda." Scythe Curie tersenyum saat berbicara tentang mantan mentornya. "Aku ingat menunggu di luar kamarnya saat malam, mendengarkan dia tidur. Aku tujuh belas tahun, ingat. Kekanak-kanakan dalam beragam cara. Sepertinya aku jatuh cinta padanya."

"Tunggu—kau jatuh cinta padanya?"

"Kasmaran. Dia bintang yang sedang naik daun, mengangkat seorang gadis yang terpesona sebagai muridnya. Meskipun pada masa itu dia hanya memungut orang jahat, dia melakukannya dengan penuh kasih sayang, dia membuat hatiku meleleh setiap saat." Kemudian sang Scythe tersadar, dan tampak sedikit malu—ekspresi aneh untuk Scythe Curie yang galak. "Aku benar-benar menghimpun keberanian untuk masuk ke kamarnya suatu malam, bertekad naik ke tempat tidurnya dan bersamanya. Tapi dia memergokiku separuh jalan di lantai kamarnya. Oh,

desyrindah.blogspot.com

aku membuat alasan konyol kenapa aku ada di sana. Aku datang untuk mengambil gelas kosongnya, atau sesuatu semacam itu. Dia tidak percaya padaku kala itu. Dia tahu aku merencanakan sesuatu, dan aku tidak bisa menatap matanya. Kupikir dia tahu. Kupikir dia bijaksana dan bisa melihat ke dalam jiwaku. Tapi usianya baru 22, dia sama tidak berpengalamannya denganku soal masalah itu. Dia tidak tahu apa yang benar-benar terjadi."

Kemudian Citra mengerti. "Dia mengira kau ingin melukainya!"

"Menurutku, semua perempuan muda dikutuk dengan rangkaian kekonyolan tak bertepi, dan pemuda dikutuk dengan serangkaian kebodohan mutlak. Dia tidak menyadari obsesiku untuknya sebagai cinta, tapi menganggap aku bermaksud melukainya secara fisik. Itu tentu saja sangat menyakitkan. Kurasa sekarang aku mengerti cara pendekatanku bisa disalahpahami. Kuakui, aku memang gadis aneh. Sangat intens sampai ke titik yang tidak menyenangkan."

"Menurutku, kau sudah melalui fase itu," kata Citra.

"Memang. Intinya, dia menuliskan kekhawatirannya terhadapku di jurnal Scythe-nya, lalu merobeknya pada keesokan hari ketika aku masuk dan menyatakan cintaku dengan melodramatis." Dia mendesah dan menggeleng. "Aku putus asa. Dia, di sisi lain, adalah laki-laki sejati, memberitahuku dia tersanjung—dan itu hal terakhir yang ingin didengar gadis remaja mana pun—dan menolakku sebisa mungkin.

"Aku tinggal di rumahnya, dan tetap menjadi murid magangnya selama dua bulan lebih. Kemudian, ketika aku ditahbiskan dan menjadi Honorable Scythe Marie Curie, kami berpisah jalan. Dia akan mengangguk dan menyapaku saat rapat tertutup. Hampir lima puluh tahun kemudian, ketika kami sama-sama memundurkan usia kami dan menatap dunia melalui mata muda

desyrindah.blogspot.com

sekali lagi—tapi kali ini dengan usia bijaksana kami berdua—kami menjadi kekasih."

Citra tersenyum lebar. "Kalian melanggar asas kesembilan."

"Kami memberitahu diri kami bahwa kami tidak melanggar. Kami memberitahu diri kami bahwa kami tidak pernah menjadi pasangan, hanya teman yang menyamankan. Dua orang berpikiran sama yang berbagi gaya hidup Scythe. Tetap saja, kami cukup tahu untuk menjadikannya rahasia. Itulah saat dia pertama kali menunjukkan entri yang dia tulis dan sobek saat masih muda. Dia menyimpan entri jurnal konyol itu seperti surat cinta jelek yang tidak pernah dikirim. Kami terus mempertahankan hubungan kami selama tujuh tahun. Kemudian Prometheus mengetahuinya."

"Supreme Blade Dunia yang pertama?"

"Oh, itu bukan skandal wilayah saja—itu berdampak ke seluruh dunia. Kami dibawa ke depan Rapat Global. Kami pikir mungkin akan menjadi Scythe pertama yang cincinnya dilucuti dan didepak dari Scythedom—barangkali bahkan dipungut—tapi reputasi kami luar biasa, Supreme Blade Prometheus menganggap pantas jika memberi kami sedikit hukuman yang luar biasa juga. Kami dihukum untuk mengalami tujuh kematian—satu untuk masing-masing tahun berhubungan kami. Kemudian dia melarang kami berkomunikasi satu sama lain selama tujuh puluh tahun berikutnya."

"Aku ikut sedih," kata Citra.

"Jangan. Kami pantas mendapatkannya—dan kami paham. Kami harus menjadi contoh bagi Scythe lain yang mungkin akan berpikir ulang sebelum membiarkan cinta ikut campur dalam tugas mereka. Tujuh kematian dan tujuh puluh tahun kemudian, banyak hal yang berubah. Kami tetap menjadi teman lama setelah itu, tapi tidak lebih."

desyrindah.blogspot.com

Beragam emosi tampak berkecamuk dalam diri Scythe Curie, tapi dia melipat-lipatnya, seperti pakaian yang tak lagi muat, dan menutup lacinya. Citra menduga dia tidak pernah membicarakan soal ini kepada siapa pun, dan mungkin tidak akan membahasnya lagi.

"Aku harusnya tahu dia tidak pernah membuang jurnal itu," Scythe Curie berkata. "Mereka pasti menemukannya ketika membersihkan barang-barangnya."

"Dan Xenocrates mengira itu tulisan mengenai aku!"

Scythe Curie merenungkan itu. "Barangkali, tapi barangkali juga tidak. Xenocrates bukan laki-laki bodoh. Dia mungkin curiga apa maksud isi entri itu, tapi kebenaran bukan hal penting. Dia melihat itu sebagai cara penyelesaian. Cara untuk merusak reputasimu di depan Scythe terhormat lain seperti Scythe Mandela—yang mengepalai komite permata—dan dengan begitu memastikan murid magang Scythe Goddard akan mendapatkan cincin alih-alih dirimu."

Citra ingin marah terhadap Rowan untuk ini, tapi dia tahu, apa pun yang terjadi dalam kepala pemuda itu, ini bukan perbuatannya.

"Kenapa Xenocrates bahkan peduli? Dia bukan salah satu pengikut menyedihkan Goddard. Dia bahkan tidak seperti Goddard—dan jelas tidak peduli mengenai aku dan Rowan."

"Ada lebih banyak kartu dalam permainan daripada yang bisa dibaca saat ini," ucap Scythe Curie. "Yang kita tahu dengan pasti adalah kau harus jauh dari pandangan sampai kita bisa membersihkan namamu dari tuduhan itu."

Persis saat itu, seseorang muncul di pintu, mengejutkan Citra. Dia tidak tahu ada orang lain di kabin. Itu Scythe lain, jika dilihat dari penampilannya—mungkin pemilik kabin ini. Dia lebih pendek daripada Scythe Curie. Jubahnya memiliki pola rumit dalam

desyrindah.blogspot.com

beragam warna: merah, hitam, dan turkuois. Jubah itu tidak seperti kain, lebih seperti tapestri yang ditenun dengan rumit. Citra bertanya-tanya apakah semua Scythe di Chilargentine menggunakan jubah yang tampaknya bukan hanya dibuat dengan tangan tapi juga indah.

Perempuan itu berbicara dalam bahasa Spanic dan Scythe Curie menjawabnya.

"Aku tidak tahu kau bisa bahasa Spanic," kata Citra setelah Scythe Chilargentine itu pergi.

"Aku fasih berbicara dua belas bahasa," kata Scythe Curie, terdengar sedikit bangga dalam suaranya.

"Dua belas?"

Scythe Curie tersenyum jail. "Lihat saja nanti kalau kau tidak bisa banyak bahasa ketika usiamu 219." Diambilnya nampan dari pangkuan Citra dan menempatkannya di nakas. "Kupikir kita masih punya banyak waktu, tapi Scythe yang berwajib sedang dalam perjalanan. Aku ragu mereka tahu kau ada di sini, tapi mereka mengirim mata-mata ke setiap rumah Scythe dengan penyapu DNA, mengira kita pasti mendapat bantuan lokal."

"Jadi, kita akan bergerak lagi?" Citra mengayunkan kaki untuk turun dari tempat tidur dan memijakkannya ke lantai, pergelangan kakinya perih tapi hanya sedikit. Itu perih yang bagus. "Kali ini aku bisa berjalan sendiri."

"Bagus, karena kau akan sering melakukannya." Scythe Curie melirik ke luar jendela. Belum ada seseorang yang datang, tapi ada ketegangan dalam suaranya. "Sayangnya aku tidak akan ikut denganmu, Citra. Jika aku ingin membersihkan namamu, aku harus kembali dan mengumpulkan dukungan sebanyak mungkin Scythe."

"Tapi Scythedom Chilargentine ...."

"Apa yang bisa mereka lakukan terhadapku? Aku tidak melang-

desyrindah.blogspot.com

gar asas apa pun. Yang bisa mereka lakukan hanya menudingkan jari ke arahku dan menyebutku 'nakal', dan menolak melambaikan selamat tinggal saat aku melaju pergi menuju bandara."

"Jadi... saat pulang, kau harus memberitahu semua orang kebenaran tentang entri jurnal itu?"

"Aku tidak punya pilihan lain. Tentu saja Xenocrates akan mengklaim aku berbohong untuk melindungimu, tapi sebagian besar Scythe akan memercayai kata-kataku dibandingkan kata-katanya. Semoga saja itu akan membuatnya cukup malu sehingga menarik klaimnya."

"Jadi ke mana aku pergi?" tanya Citra.

"Aku punya gagasan soal itu." Kemudian Scythe Curie meraih ke dalam laci dan mengeluarkan gaun goni yang tenunannya kasar, gaun khas jemaat Nada.

"Kau ingin aku berpura-pura menjadi bagian dari kultus nada?"

"Peziarah tunggal. Mereka hal yang wajar di bagian dunia ini. Kau akan menjadi peziarah tanpa nama dan tanpa wajah."

Bukan penyamaran yang paling glamor, tapi Citra tahu itu berguna. Tidak ada yang akan menatap matanya karena takut mendapat ceramah panjang lebar khas jemaat Nada. Dia akan bersembunyi di depan mata dan pulang persis sebelum Rapat Musim Dingin. Jika saat itu Scythe Curie belum berhasil membersihkan namanya, tidak masalah. Dia tidak akan menghabiskan seluruh kehidupannya dalam persembunyian.

Kemudian Scythe Chilargentine masuk lagi, lebih gelisah daripada sebelumnya.

"Mereka di sini," Scythe Curie berkata, lalu meraih ke dalam jubah dan mengeluarkan secarik kertas terlipat, menekannya ke telapak tangan Citra. "Aku ingin kau pergi ke suatu tempat. Ada seseorang yang perlu kautemui—alamatnya ada di kertas itu. Anggap saja ini bagian akhir pelatihanmu." Citra meraih gaun

desyrindah.blogspot.com

tadi, dan sementara Scythe Curie bergegas mengusirnya dari ruangan dan ke pintu belakang, Scythe Chilargentine pergi ke lemari senjata dan buru-buru mengisi karung dengan pisau dan senjata api untuk Citra, seperti cara seorang ibu yang khawatir mengisi tas anaknya dengan makanan.

"Ada Publicar di gudang di dasar bukit. Naik itu, dan pergilah ke utara."

Citra membuka pintu dan melangkah ke luar. Udaranya dingin, tapi tertahankan.

"Dengarkan baik-baik," kata Scythe Curie. "Perjalanannya panjang, dan kau akan membutuhkan akal sehat untuk mencapai tempat tujuanmu."

Kemudian Scythe Curie memberi Citra instruksi yang dia butuhkan untuk berhasil melalui perjalanan beribu-ribu kilometer itu—tapi dia disela suara mobil yang menepi di depan rumah.

"Pergilah! Asalkan terus bergerak, kau akan aman."

"Dan apa yang harus kulakukan setibanya di sana?"

Scythe Curie menemui tatapannya dengan sorot keras yang tidak mengungkapkan apa pun selain menambahkan pentingnya kata-katanya. Jemaat Nada akan menyebutnya resonansi.

"Setibanya di sana, kau akan tahu harus melakukan apa."

Kemudian terdengar gedoran yang sangat familier di pintu depan.

Citra berderap menuruni bukit samping bersalju, membuat pepohonan pinus memiring saat dia berjalan. Rasa sakit di sendi-sendinya mengingatkan dia masih membutuhkan waktu berjam-jam untuk pulih sepenuhnya. Dia menemukan gudang itu, dan Publicar-nya persis dengan yang disebutkan Scythe Curie. Mobil itu langsung menyala begitu dia masuk, dan meminta tujuannya. Citra tidak sebodoh itu untuk memberikannya. "Utara," ucapnya. "Utara saja."

desyrindah.blogspot.com

Saat melaju dengan cepat, dia mendengar ledakan, kemudian ledakan lagi. Dia menoleh, tapi yang bisa dia lihat hanya asap hitam yang mulai membubung di atas pepohonan. Ketakutan mulai memenuhinya. Seorang laki-laki mengenakan jubah yang sama dengan yang dipakai teman Scythe Curie memelesat dari pepohonan dan ke jalanan di belakangnya. Citra hanya melihat laki-laki itu sesaat, kemudian jalan membelok dengan tajam, dan laki-laki itu pun hilang dari pandangan.

Hanya setelah Publicar itu berliku-liku melewati pegunungan dan jalan utama, dia menatap kertas yang diberikan Scythe Curie kepadanya. Sejenak, rasanya seolah tulang-tulangnya seketika hancur lagi dan disatukan dengan enggan. Sekarang dia mengerti.

Setibanya di sana, kau akan tahu harus melakukan apa.

Ya, dia tentu akan tahu. Ditatapnya kertas itu sesaat lebih lama. Dia hanya harus menghafal alamatnya, karena dia sudah tahu nama itu.

Gerald Van Der Gans.

Thunderhead telah berbicara kepadanya, dan sekarang, Scythe Curie. Ada perjalanan panjang yang menanti Citra, dan di akhir perjalanan itu, ada banyak hal yang perlu dia kerjakan. Citra tidak bisa memungut, tapi dia tentu saja bisa membalas dendam. Dia akan menemukan cara untuk menyampaikan keadilan kepada si pembunuh Scythe dengan cara apa pun. Belum pernah dia begitu bersyukur memiliki satu karung penuh senjata.

***

Masalah ini terlalu sulit untuk diserahkan kepada BladeGuard—dan meskipun Scythe San Martín benci dimanfaatkan sebagai agen penegak hukum, dia juga tahu menangkap gadis MidMerica ini akan menjadi kesuksesan besar baginya. Dia tahu gadis itu ada di sana bahkan sebelum dia mengetuk pintu. Rekannya, Scythe

desyrindah.blogspot.com

muda yang sangat antusias bernama Bello, sudah menyalakan detektor DNA dan melacak ketika mereka turun dari mobil.

San Martín mengeluarkan senjata selagi menghampiri kabin—sebuah pistol yang dimilikinya sejak hari dia ditahbiskan, diberikan kepadanya oleh mentornya. Ini senjata pilihannya untuk memungut—perpanjangan dari siapa dirinya dulu—dan meskipun tidak berharap akan ada yang dipungutnya hari ini, tetap saja dia merasa perlu mengeluarkan senjata. Lagi pula, selain untuk memungut, pistol itu mungkin diperlukan untuk melumpuhkan seseorang—walau dia telah diperingatkan untuk tidak menembak siapa pun—terutama gadis itu—sampai tewas, karena itu telah menciptakan kekacauan sengit yang sekarang sedang berusaha dipecahkannya.

Dia menggedor pintu lagi. Dia sudah siap menendangnya, ketika tak lain dan tak bukan Scythe Curie sendiri membukakan pintu. San Martín berusaha untuk tidak terpesona. Marquesa de la Muerte ini terkenal di seluruh dunia atas pencapaiannya kala muda. Legenda yang hidup di mana pun, bukan hanya di utara.

"Pintu ini memiliki bel, atau kau tidak melihatnya?" kata perempuan itu dalam bahasa Spanic yang begitu sempurna sehingga Scythe San Martín kehilangan konsentrasi. "Apa kau ke sini untuk makan siang?"

Dia tergagap sejenak, memperdalam posisi tidak menguntungkannya, lalu memulihkan diri sebaik mungkin. "Kami datang untuk gadis itu," ujarnya. "Tidak diragukan lagi dia di sini; kami tahu." Lalu dia mengisyaratkan Bello, yang detektor DNA-nya menyala merah.

Scythe Curie melirik pistol San Martín yang diacungkan, lalu mendesah penuh otoritas sehingga San Martín menurunkan pistolnya tanpa sadar.

desyrindah.blogspot.com

"Dia *tadi* di sini," kata Curie, "tapi tidak lagi. Dia dalam perjalanan ke resor Antartika untuk bermain ski. Tapi kau bisa mengejar pesawatnya kalau kau bergegas."

Scythedom Chilargentine tidak dikenal dengan selera humornya, dan tak terkecuali Scythe San Martín. Dia tidak sudi dibodohi, bahkan oleh salah satu Scythe terhebat. Dia mendesak jalan melewati perempuan itu, memasuki kabin, tempat Scythe Chilargentine yang namanya tidak bisa dia ingat berdiri dengan sikap menantang seperti Scythe Curie.

"Cari saja semaumu," ujar Scythe kedua itu, "tapi kalau kau memecahkan sesuatu—"

Dia tidak pernah menyelesaikan kalimatnya karena Bello, terlalu bersemangat seperti biasa, menusuknya dengan tongkat setrum sehingga perempuan itu pingsan.

"Apa itu benar-benar diperlukan?" Scythe Curie angkat suara. "Akulah yang seharusnya kalian permasalahkan, bukan Eva yang malang."

Karena firasat, San Martín bergegas ke pintu belakang. Dan benar saja, dia menemukan jejak kaki di salju.

"Dia berjalan kaki!" serunya kepada Bello. "*¡Apurate!* Dia tidak mungkin pergi jauh." Scythe Bello memelesat untuk mengejar, seperti anjing polisi, bergegas menuruni sisi bukit yang bersalju, menghilang ke dalam pepohonan.

San Martín kembali ke dalam, buru-buru menuju pintu depan. Jalanan menuruni bukit itu berliku-liku. Jika Bello tidak bisa mengejar gadis itu dengan berlari, mungkin San Martín bisa mengejarnya dengan mobil. Namun, Scythe Curie berdiri di ambang pintu, menghalangi jalannya. Dia mengangkat senjata lagi, dan sebagai balasan, Scythe Curie mengeluarkan senjata sendiri; pistol dengan moncong yang gemuk dan cukup lebar untuk memasukkan bola golf ke selongsongnya. Pistol mortar. San Martín

desyrindah.blogspot.com

mungkin tidak punya keunggulan melawan pistol macam itu, tapi dia tidak menurunkan senjata, meski senjatanya kalah hebat.

"Aku punya izin khusus dari High Blade kami untuk menembakmu jika diperlukan," dia memperingatkan perempuan itu.

"Dan aku tidak punya izin dari siapa pun," kata Scythe Curie, "tapi aku akan sangat senang melakukan hal yang sama."

Mereka diam dalam posisi itu lebih dari beberapa detik daripada yang seharusnya, lalu Scythe Curie memutar pistol dan menembak ke luar pintu depan.

Ledakan memecah di jendela depan kabin, gelombang mengejutkannya membuat San Martín jatuh ke lantai... Namun Scythe Curie, masih di ambang pintu, nyaris tidak berjengit. San Martín tergopoh-gopoh ke pintu dan melihat ledakan dari pistol mortar itu mengubah mobilnya menjadi api unggun.

Kemudian Scythe Curie menembak lagi, kali ini meledakkan mobilnya sendiri.

"Nah, sudah," ujarnya, "kutebak, kau *terpaksa* makan siang di sini."

San Martín menatap dua kendaraan yang terbakar itu dan mendesah, tahu dia akan menjadi bahan tertawaan atas kegagalannya hari ini. Dia menatap Scythe Curie; mata kelabunya yang dingin, kendalinya yang tenang terhadap situasi ini, dan menyadari dia tidak akan pernah punya kesempatan menang melawan Marquesa de la Muerte. Tidak banyak yang bisa dia lakukan selain mendelik kepada perempuan itu dalam kejengkelan murni.

"Nakal sekali!" ucap San Martín, menggoyangkan jari. "Sungguh nakal."

desyrindah.blogspot.com

…Namun bahkan dalam mimpi-mimpiku aku sering mendapati diriku memungut nyawa.

Ada satu mimpi yang terlalu sering muncul. Aku berjalan di jalan yang asing, rasanya seharusnya aku mengenali jalan itu, tapi tidak. Aku memegang garpu rumput, yang tidak pernah kugunakan dalam kehidupan nyata; giginya tidak cocok untuk pemungutan, dan saat digunakan untuk menyerang, benda itu bergetar, menimbulkan suara yang mirip dering dan erangan, seperti getaran kaku garpu tala jemaat Nada.

Ada perempuan di depanku yang harus aku pungut. Aku menikamnya, tapi garpu rumput itu gagal melakukan tugasnya. Luka-luka perempuan itu pulih seketika. Dia tidak marah atau takut. Tidak juga geli. Dia hanya pasrah berdiri di sana untuk membiarkanku dengan sia-sia mengakhiri kehidupannya. Dia membuka mulut hendak berbicara, tapi suaranya lembut, dan kata-katanya ditenggelamkan erangan mengerikan garpu rumput itu, sehingga aku tidak pernah mendengarnya.

Dan aku selalu terbangun sambil menjerit.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

32

Ziarah yang Menyulitkan

Semua Publicar tercantum dalam sistem, tapi Scythe tidak bisa melacak pergerakan mereka sampai data navigasinya direkam backbrain. *Proses itu terjadi setiap enam puluh menit sekali, jadi setiap waktu itulah kau harus bertukar mobil.*

Intruksi-intruksi Scythe Curie langsung menyergap Citra—dia hanya berharap bisa mengingat semuanya. Dia bisa melakukan ini. Masa magangnya mengajarkannya untuk mandiri dan banyak akal. Dia mencampakkan Publicar pertama di sebuah kota kecil tepat waktu. Dia khawatir mungkin tidak ada banyak Publicar di Chilargentine Region, terutama di area terpencil ini, tapi Thunderhead sungguh luar biasa dalam memproyeksikan kebutuhan lokal. Seperti dalam segala hal, selalu ada persediaan untuk memenuhi permintaan apa pun.

Citra sudah mengganti pakaiannya dengan gaun jemaat Nada, dan memakai tudung ke atas kepalanya. Sungguh luar biasa bagaimana orang-orang menghindar darinya.

Berganti kendaraan setiap jam artinya, sepanjang waktu, pengejarnya selalu ada di belakangnya. Dia menyadari harus mengambil jalan pintas, seperti kapal-kapal angkut pada zaman perang Era Mortalitas, untuk menyingkirkan para pengejar dari jalannya

desyrindah.blogspot.com

dan membuat mereka tidak bisa menebak-nebak di mana dia ada selanjutnya. Selama satu hari, dia tidak pernah tidur lebih dari satu jam, dan dalam beberapa kejadian, ketika hanya ada jalan dan tidak ada penduduk, dia harus cerdas, mencampakkan mobil, sebelum tiba di kota tempat beberapa Scythe Chilargentine dan petugas BladeGuard setempat pasti sudah menunggunya. Dia hanya pernah benar-benar berpapasan dengan satu Scythe, yakin akan tertangkap, tapi cukup cerdas untuk menjauh dari arah angin sehingga jauh dari detektor DNA-nya. Fakta bahwa para Scythe yang mengawasi perburuan, dan tidak menyerahkan tugas ini sepenuhnya kepada BladeGuard membuat Citra merasa lebih ketakutan lagi, tapi juga penting.

Begitu mencapai Buenos Aires, naik Hypertrain ke utara, melintasi Amazonia ke kota Caracas. Begitu melintasi perbatasan Amazonia, kau akan aman. Mereka tidak akan sudi menolong Xenocrates, atau menahanmu.

Citra tahu alasannya dari pelajaran sejarah. Terlalu banyak Scythe dari wilayah lain memungut di luar yurisdiksi mereka selagi berlibur di Amazonia. Memang tidak ada hukum yang melarang, tapi itu membuat Scythedom Amazonia enggan bekerja sama ketika harus menolong Scythe dari wilayah lain.

Masalahnya adalah kereta di Buenos Aires. Para Scythe pasti menunggunya dalam satu pasukan di setiap stasiun kereta dan bandara. Untunglah, Citra diselamatkan sekelompok jemaat Nada yang menuju Ithmus.

"Kami mencari Garpu Akbar di pusat antara utara dan selatan," mereka memberitahunya, mengira dia salah satu dari mereka. "Ada kabar yang mengatakan itu tersembunyi dalam pekerjaan

desyrindah.blogspot.com

bangunan purba. Kami percaya letaknya bisa jadi di dalam salah satu gerbang Terusan Panama."

Citra menahan tawanya sekuat tenaga.

"Kau akan bergabung dengan kami, Saudari?"

Dan dia pun mengiakan, hanya cukup lama untuk naik kereta ke utara di bawah tatapan waspada dari mata yang tak terhitung banyaknya, sambil menahan napas—bukan karena takut, tapi agar tidak tersandung detektor DNA mana pun di stasiun.

Ada tujuh jemaat Nada dalam kelompok itu. Rupanya, cabang kultus ini hanya bepergian dalam kelompok berisi tujuh atau dua belas orang, seperti matematika musikal—tapi mereka bersedia melanggar peraturan dan menambahkan Citra dalam kelompok mereka. Aksen mereka menunjukkan mereka bukan dari benua Merica, tapi dari suatu tempat di EuroScandia.

"Ke mana perjalananmu membawamu?" tanya salah satu dari mereka, laki-laki yang tampaknya si pemimpin. Dia tersenyum setiap kali berbicara, membuatnya semakin menyebalkan.

"Ke sana-sini," Citra memberitahunya.

"Apa misimu?"

"Misiku?"

"Bukankah semua peziarah mempunyai misi?"

"Ya," katanya, "aku… mencari jawaban dari pertanyaan: Apakah itu A-minor, atau G-kres?"

Dan salah satu dari yang lain berkata, "Jangan sampai aku membahasnya!"

Tidak ada jendela di kereta itu, karena tidak ada pemandangan yang bisa dilihat di kereta bawah tanah. Citra pernah bepergian dengan udara dan kereta *maglev* biasa, tapi klaustrofobia yang disebabkan Hypertrain membuatnya tak nyaman.

Para jemaat Nada, yang pasti sudah terbiasa dengan perjalanan semacam ini, tidak terganggu. Mereka membahas legenda, ber-

desyrindah.blogspot.com

debat mana yang asli dan mana yang palsu, dan suatu tempat di antaranya.

"Kami dari Piramida di Israebia, dan Tembok Besar di PanAsia untuk mencari petunjuk tentang keberadaan Garpu Akbar," kata pemimpin mereka. "Untuk itulah ziarah ini dilakukan. Aku ragu kami akan tahu harus bagaimana jika benar-benar menemukannya."

Begitu kereta mencapai kecepatan 1.000 km per jam, Citra pamit untuk menggunakan toilet. Di sana dia mencipratkan air ke wajahnya, berusaha untuk tidak membiarkan kelelahan menguasainya. Dia lupa mengunci pintu. Seandainya dia melakukannya, perjalanannya mungkin akan berlangsung dengan cara yang jauh berbeda.

Seorang laki-laki menghambur masuk. Pikiran pertamanya adalah orang itu tidak tahu ada seseorang di dalam, tapi sebelum Citra bisa berbalik—sebelum dia bisa melakukan apa pun—pisau berujung emas laki-laki itu diacungkan ke tenggorokannya, mengancam akan membuat kerusakan fatal.

"Kau baru saja dipilih untuk pemungutan," ucapnya, berbicara dalam bahasa Umum, tapi dengan aksen yang pastinya Portuzonia, yang merupakan bahasa utama Amazonia. Jubahnya berwarna hijau tua serupa hutan, dan Citra ingat pernah membaca Scythe di wilayah ini mengenakan jubah hijau yang sama.

"Kau melakukan kesalahan!" seru Citra, sebelum laki-laki itu bisa menggorok lehernya.

"Kalau begitu katakan apa kesalahanku," ujarnya. "Tapi cepatlah."

Citra berusaha mengarang sesuatu yang akan menjauhkan tangan laki-laki itu selain kenyataannya, tapi dia sadar tidak ada hal lain. "Aku murid magang Scythe. Kalau kau berusaha memungutku, aku hanya akan dibangkitkan ulang, dan kau akan didi-

desyrindah.blogspot.com

siplinkan karena tidak memeriksa cincinmu untuk mengecek apa aku memiliki imunitas atau tidak."

Laki-laki itu tersenyum "Seperti yang kuduga. Kau gadis yang mereka cari." Dia menjauhkan pisau dari Citra. "Dengarkan aku baik-baik. Ada Scythe Chilargentine yang naik kereta ini dan menyamar sebagai penumpang biasa. Kau tidak bisa menghindari mereka, tapi kalau berharap untuk tidak tertangkap mereka, kusarankan kau ikut denganku."

Naluri Citra adalah menolak, dan dia akan baik-baik saja sendirian. Namun, penilaiannya kalah oleh naluri, sehingga dia pergi bersama laki-laki itu. Dia membimbing Citra ke gerbong selanjutnya. Meskipun kereta penuh, ada tempat duduk kosong di sebelahnya. Laki-laki itu memperkenalkan diri sebagai Scythe Possuelo dari Amazonia.

"Apa sekarang?" tanya Citra.

"Kita menunggu."

Citra menaikkan tudung ke kepala. Dan benar saja, beberapa menit kemudian, seorang laki-laki berjalan dari gerbong belakang. Dia berpakaian seperti penumpang lain, tapi bergerak perlahan dan memosisikan benda di tangannya yang terlihat seperti ponsel padahal bukan.

"Jangan kabur," bisik Scythe Possuelo kepada Citra. "Jangan memberinya kendali atas situasi."

Peranti itu mulai mengeklik seperti penghitung Geiger saat laki-laki itu mendekati mereka, dan berhenti, saat buruannya ditemukan.

"Citra Terranova?" katanya.

Citra dengan tenang membuka tudung. Jantungnya berdentam-dentam, tapi dia tidak menunjukkannya. "Selamat," katanya, "kau menemukanku. Bintang emas untukmu."

desyrindah.blogspot.com

Laki-laki itu terkejut dengan sapaan Citra, tapi itu tidak menghentikannya. "Aku akan menahanmu." Dia mengambil tongkat setrum. "Jangan melawan; hanya akan memperburuk keadaan."

Sekarang Scythe Possuelo menoleh kepadanya. "Di bawah perintah siapa kau melakukan ini?"

"Atas perintah Lautaro, High Blade Chilargentine Region, dan High Blade Xenocrates MidMerica."

"Keduanya tidak punya yurisdiksi di sini."

Laki-laki itu tertawa. "Maaf ya, tapi—"

"Tidak, *aku* yang minta maaf," kata Possuelo, dengan tingkat kemarahan yang tepat. "Kita sudah memasuki Amazonia setidaknya lima menit lalu. Kalau kau memaksa dalam cara apa pun, dia punya hak untuk membela diri dengan kekuatan mematikan apa pun—bahkan melawan seorang Scythe."

Citra meraih kesempatan itu sebagai isyarat untuk mencabut pisau berburu yang tersembunyi dalam gaunnya dan berdiri menghadapi laki-laki itu. "Satu gerakan saja dengan tongkat itu, mereka terpaksa akan memasang tanganmu lagi."

Di belakangnya, seorang portir memasuki gerbong untuk melihat ada keributan apa di sana. "Sir," kata Citra, "laki-laki ini Scythe Chilargentine, tapi tidak memakai cincin atau jubahnya. Bukankah itu melanggar hukum di Amazonia?" Citra belum pernah merasa sangat bahagia telah mempelajari sejarah Scythe seperti ini.

Si portir mengamati laki-laki itu, dan matanya menyipit dengan curiga—cukup curiga sehingga Citra tahu di mana kesetiaannya berada.

"Lebih dari itu, semua Scythe asing harus mendaftar dulu sebelum melintasi perbatasan kami," kata Scythe Possuelo. "Bahkan saat menyusup di terowongan."

Temperamen Scythe Chilargentine itu serta-merta mulai

desyrindah.blogspot.com

mendidih. "Jangan ganggu aku dan urusanku atau akan kupungut kau di tempatmu berdiri."

"Tidak, kau tidak akan melakukannya," kata Scythe Possuelo dengan ketenangan yang gamblang, sehingga Citra menyengir. "Aku memberinya imunitas. Kau tidak bisa memungut dia."

"Apa?"

Kemudian Scythe Amazonia itu mengulurkan tangan kanannya ke wajah si portir, yang meraih dan mencium cincin yang tersemat di sana. "Terima kasih, Yang Mulia."

"Laki-laki ini mengancam melakukan tindak kekerasan terhadapku," Citra memberitahu si portir. "Aku memintamu menurunkan dia dari kereta pada perhentian selanjutnya, bersama dengan semua Scythe lain yang menyamar bersamanya."

"Dengan senang hati," kata si portir.

"Kau tidak bisa melakukannya!" sang Scythe berkeras.

Namun, beberapa menit kemudian, dia mendapati yang sebaliknya.

***

Karena pengejarnya sudah didepak dari kereta, Citra menikmati beristirahat dari permainan kucing dan tikus yang tidak ada hentinya ini. Penyamarannya terbongkar, dia kini mengenakan pakaian jalanan yang pas dengannya dari koper seseorang. Jins dan blus bunga-bunga yang bukan gayanya, tapi pakaian itu memadai. Jemaat Nada kecewa, tapi sama sekali tidak tampak terkejut dia bukan salah satu dari mereka. Mereka memberinya pamflet dan dia berjanji akan membacanya, tapi dia curiga tidak akan melakukannya.

"Ke mana pun tujuanmu," Scythe Possuelo memberitahu, "kau harus berganti kereta di Amazonas Central Station. Kusarankan kau berganti-ganti kereta keluar wilayah sebelum menaiki

desyrindah.blogspot.com

kereta yang benar-benar harus kaunaiki, jadi detektor DNA akan mengirim para petugas yang mengejarmu ke mana-mana."

Tentu saja, semakin lama berkeliaran di stasiun, semakin besar kemungkinan dia terlihat. Namun risiko itu layak diambil untuk membingungkan detektor DNA dan membuat para pengejarnya kelimpungan.

"Aku tidak tahu kenapa mereka mengejarmu," ujar Scythe Possuelo saat kereta memasuki stasiun, "tapi jika masalahmu selesai, dan kau mendapatkan cincinmu, kembalilah ke Amazonia. Hutan hujannya membentang di sepanjang seluruh benua, seperti dulu saat zaman purba, dan kami tinggal di bawah kanopinya. Kau pasti akan menganggapnya luar biasa."

"Kupikir kau tidak suka Scythe asing," kata Citra sambil menyeringai.

"Ada perbedaan antara Scythe yang kami undang, dan Scythe yang menyusup," jawab laki-laki itu.

Citra berusaha sebaik mungkin meninggalkan jejak DNA-nya pada satu lusin kereta sebelum menaiki kereta menuju Caracas, di pesisir utara Amazonia. Jika di luar sana ada agen yang mencarinya, dia tidak melihat mereka, tapi dia tidak bisa santai dengan mengira sudah jauh dari bahaya.

Dari kota Caracas, Scythe Curie menginstruksikannya untuk mengikuti garis pantai utara timur sampai tiba di kota Playa Pintada. Dia harus menghindari Publicar, atau moda transportasi lainnya yang akan memberikan lokasinya, tapi dia mendapati semakin dekat dengan tujuan, semakin keras tekadnya. Dia akan tiba di sana dan menyelesaikan ziarah yang menyulitkan ini, meskipun harus berjalan kaki selama sisa perjalanan.

***

desyrindah.blogspot.com

Bagaimana caranya menghadapi pembunuh? Bukan pembunuh yang diperbolehkan masyarakat, tapi pembunuh sungguhan. Manusia yang, tanpa restu masyarakat, atau bahkan izinnya, secara permanen mengakhiri kehidupan manusia lain?

Citra tahu dalam dunia pada umumnya, Thunderhead mencegah hal-hal semacam ini. Beberapa orang tertentu didorong ke depan kereta yang melaju, atau ke depan truk, atau terjun dari atap dalam momen-momen frustrasi—tapi apa yang rusak selalu bisa diperbaiki. Perubahan dibuat. Namun, seorang Scythe yang telah ditahbiskan, yang hidup di luar yurisdiksi Thunderhead, tidak memiliki perlindungan semacam itu. Seorang Scythe yang ingin dibangkitkan, tidak bisa mendapatkannya secara otomatis; harus dibuat pengajuannya. Namun, siapakah yang akan mendukung Scythe yang dibunuh karena tindak kejahatan?

Yang artinya, meskipun Scythe adalah manusia paling berkuasa di Bumi, mereka juga yang paling rentan.

Hari ini, Citra bersumpah untuk menjadi pendukung yang telah tiada. Dia akan membawa keadilan untuk mentornya yang dibunuh. Tentu saja, Thunderhead tidak akan membantunya, tapi dia sudah memberi Citra nama si pembunuh. Begitu juga Scythe Curie ketika mengirimnya dalam misi ini. Ini adalah fase terakhir pelatihannya. Segalanya tergantung pada aksi apa yang akan diambilnya hari ini.

***

Playa Pintada. Pantai yang dilukis. Hari ini garis pantai dipenuhi potongan kayu yang bengkok dan berbonggol. Di bawah cahaya matahari terbenam yang menyusut, kayu-kayu itu mirip lengan dan kaki makhluk-makhluk mengerikan yang perlahan-lahan menarik diri dari pasir.

desyrindah.blogspot.com

Citra berjongkok di belakang kayu gelondong berbentuk naga, bersembunyi dalam bayangannya. Badai bergerak dari utara, menjulang semakin besar di atas laut, dan bergulung-gulung menuju pantai. Petir di kejauhan sudah terlihat bermain-main dalam gelapnya awan, dan guntur bertabrakan dengan debur ombak yang menerpa.

Dia hanya punya segenggam senjata: pistol, pisau lipat, pisau berburu. Sisanya terlalu sulit untuk disembunyikan, dan dia harus membuang semuanya sebelum menaiki kereta di Buenos Aires. Belum juga sehari, tapi rasanya seperti sudah seminggu.

Rumah itu berbentuk kotak tak bertingkat, seperti sebagian besar rumah lain di pantai itu. Sebagian besar tersembunyi di belakang pohon-pohon kelapa dan bunga cendrawasih. Ada *patio* belakang yang menghadap pantai di balik pagar tanaman rendah. Lampu-lampu di dalam rumah menyala. Bayang-bayang bergerak secara berkala di balik tirai.

Citra meninjau pilihan-pilihannya. Jika dia seorang Scythe, dia akan memungut orang itu, mengikuti metode Scythe Curie. Pisau tepat ke jantung. Cepat dan tegas. Dia tidak meragukan kemampuannya melakukan itu. Namun, dia bukan Scythe.

Serangan mematikan hanya akan membuat laki-laki itu mati suri, dan Ambudrone akan tiba dalam beberapa menit untuk membawanya untuk dibangkitkan. Citra harus melumpuhkan orang itu. Robohkan dia, tapi jangan sampai pingsan, kemudian memintanya mengaku. Apakah dia bekerja untuk Scythe lain atau bertindak sendirian? Apakah dia disuap seperti para saksi mata? Apa dia dimotivasi oleh janji imunitas, atau dia punya dendam pribadi terhadap Faraday? Kemudian, begitu tahu kenyataannya, dia bisa membawa laki-laki itu, dan pengakuannya ke Scythe Possuelo, atau siapa pun di Scythedom Amazonia. Dengan begitu, bahkan Xenocrates pun tidak bisa menutupi

desyrindah.blogspot.com

kebenarannya. Ini akan membersihkan nama Citra dari tuduhan, dan penjahat yang sebenarnya akan menerima hukuman apa pun yang menunggu pembunuh Scythe. Barangkali Citra bisa menetap di Amazonia, dan tidak harus berhadapan dengan prospek mengerikan Rapat Musim Dingin.

Saat jejak senja terakhir lenyap, dia mendengar pintu kaca digeser membuka, dan dia mengintip melalui tepi kayu apung untuk melihat laki-laki itu memasuki patio dan menatap ke badai yang mendekat. Laki-laki itu membelakangi cahaya di dalam, sehingga membentuk siluet sempurna, seperti kertas target di arena tembak. Laki-laki itu membuat ini sangat mudah bagi Citra. Citra mencabut pistol. Awalnya dia membidik ke arah jantung laki-laki itu—kebiasaan dari masa pelatihannya. Kemudian dia menurunkannya ke lutut laki-laki itu dan menembak.

Bidikannya sempurna. Laki-laki itu meratap dan roboh, lalu Citra berlari melintasi pasir, melompati pagar tanaman, dan menyambar kerah baju laki-laki itu dengan kedua tangan saat tubuhnya melemah.

"Kau akan membayar perbuatanmu," bentak Citra.

Kemudian dia melihat wajah laki-laki itu. Wajah yang akrab. Terlalu akrab. Naluri pertamanya menyatakan ini adalah lapisan pengkhianatan lain. Namun ketika laki-laki itu berbicara, barulah Citra menerima kenyataannya.

"Citra?"

Wajah Scythe Faraday berupa topeng kesakitan dan ketidakpercayaan. "Citra, oh Tuhan, apa yang kaulakukan di sini?"

Citra melepaskan laki-laki itu karena terguncang, dan kepala Scythe Faraday menghantam lantai beton dengan keras, membuatnya pingsan, dan kengerian momen itu semakin parah.

Citra ingin memanggil bantuan, tapi siapa yang akan membantunya di titik ini?

desyrindah.blogspot.com

Dia mengangkat kepala Scythe Faraday lagi, membuainya dengan lembut saat darah dari lutut hancur sang Scythe mengucur di antara celah-celah batu patio, mengubah pasir di celah-celah itu menjadi semen merah, mengering menjadi cokelat.

desyrindah.blogspot.com

Keabadian tidak bisa melumpuhkan kebodohan atau kerapuhan kaum muda. Kepolosan ditakdirkan mati sia-sia di tangan kita, korban dari kesalahan yang tidak bisa kita perbaiki. Jadi menyerahkan sisa rasa penasaran dengan mata terbuka lebar yang dulu kita miliki, menggantinya dengan bekas-bekas luka yang tak pernah lagi kita bicarakan, yang terlalu rumit untuk bisa diperbaiki teknologi mana pun. Dengan setiap pemungutan yang kulakukan, dengan setiap nyawa yang kuambil demi umat manusia, aku berduka untuk anak laki-laki yang merupakan diriku yang dulu, yang terkadang namanya kuingat dengan susah payah. Dan aku mendambakan wilayah yang melampaui keabadian, tempat aku bisa, walaupun dengan porsi kecil, menghidupkan kembali rasa penasaran itu, dan menjadi anak itu sekali lagi.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Faraday

desyrindah.blogspot.com

33

Pembawa Pesan Sekaligus Pesannya

Citra membawanya ke dalam. Citra menempatkannya di sofa, dan memasang bebat untuk menahan darah. Scythe Faraday mengerang, mulai bangun, dan ketika dia masuk ke permukaan tipis kesadaran, pemikiran pertamanya adalah Citra.

"Kau tidak seharusnya berada di sini," katanya dengan lemah dan lambat—efek dari *nanite* rasa sakit yang membanjiri sistemnya. Tetap saja Faraday meringis karena sakit.

"Kita harus membawamu ke rumah sakit," Citra memberitahunya. "Ini terlalu berat untuk ditangani *nanite*-mu."

"Omong kosong. Mereka sudah menyingkirkan rasa sakitnya. Sedangkan penyembuhannya, akan pulih sendiri tanpa bantuan."

"Tapi—"

"Aku tidak punya pilihan lain," kata Faraday. "Pergi ke rumah sakit akan memberitahu Scythedom bahwa aku masih hidup." Dia membetulkan posisi duduk, meringis sedikit. "Lututku akan sembuh dengan sendirinya dan bantuan *nanite*. Hanya butuh waktu, yang banyak kumiliki."

Citra mengangkat kaki Faraday, memerbannya, kemudian duduk di lantai di sebelahnya.

"Apa kau begitu membenci kepergianku sampai harus membalas dendam secara langsung?" tanyanya, separuh bercanda. "Atau

desyrindah.blogspot.com

kau tersinggung karena aku berhasil melakukan metode pensiun diam-diam, alih-alih memungut diriku sungguhan?"

"Kukira kau orang lain," kata Citra. "Seseorang bernama Gerald Van Der Gans..."

"Nama lahirku," ucapnya. "Nama yang aku serahkan ketika menjadi Honorable Scythe Michael Faraday. Tapi tidak satu pun dari ini menjelaskan kenapa kau ada di sini. Aku membebaskanmu, Citra—kau dan Rowan. Dengan memalsukan pemungutanku, kalian bebas dari masa magang. Seharusnya kalian kembali ke kehidupan lamamu, melupakan bahwa aku pernah menjerumuskan kalian ke sana. Jadi, kenapa kau ada di sini?"

"Maksudmu, kau tidak tahu?"

Faraday mengangkat diri agar bisa melihat Citra langsung. "Tidak tahu apa?"

Dan akhirnya Citra memberitahunya segalanya. Bagaimana, alih-alih bebas, dia dan Rowan berakhir bersama Scythe Curie dan Goddard. Bagaimana Xenocrates berusaha menimpakan pembunuhan Faraday kepadanya, dan bagaimana Scythe Curie membantu Citra untuk sampai ke sini. Saat dia berbicara, Faraday menutup mata dengan kedua tangan seolah ingin mencungkil kedua matanya sampai keluar.

"Sedangkan aku malah bahagia tinggal di sini, padahal semua itu berlangsung."

"Bagaimana kau bisa tidak mengetahuinya?" tanya Citra, karena dalam benaknya Scythe Faraday tampak selalu tahu segalanya, bahkan hal-hal yang mungkin dia tidak ketahui.

Scythe Faraday mendesah. "Marie—Scythe Curie—satu-satunya anggota Scythedom yang tahu aku masih hidup. Aku sepenuhnya lepas dari sistem apa pun sekarang. Satu-satunya cara untuk menghubungiku adalah dengan bertemu langsung. Jadi dia mengirimmu. Kau adalah pengirim pesan sekaligus pesannya."

desyrindah.blogspot.com

Momen itu menjadi tidak nyaman. Guntur menggelegar di laut, semakin dekat sekarang. Kilat menyala terang. "Apa benar kau mati tujuh kali untuknya?" Citra bertanya.

Faraday mengangguk. "Dan dia untukku. Dia cerita padamu, ya? Yah, itu sudah lama sekali."

Di luar rumah, akhirnya hujan mulai turun. "Aku sangat menyukai hujan di sini," kata Faraday kepadanya. "Mengingatkanku bahwa kekuatan alam tidak pernah bisa sepenuhnya ditaklukkan. Mereka kekal, jauh lebih baik daripada menjadi abadi."

Dan begitulah, mereka duduk sambil mendengarkan suara hujan yang menenangkan sampai Citra mulai terlalu lelah untuk berpikir.

"Jadi, bagaimana?" tanyanya.

"Sebenarnya sangat mudah. Aku memulihkan diri, dan kau beristirahat. Apa pun di luar itu akan kita bahas nanti." Kemudian dia menegaskan. "Ada kamar di sana. Aku berharap kau tidur sepanjang malam, diikuti dengan menyebutkan nama-nama racunmu besok pagi, berdasarkan tingkatnya."

"Racun-racunku?"

Walaupun kesakitan dan di bawah pengaruh obat, Scythe Faraday tersenyum, "Benar, racun-racunmu. Kau muridku atau bukan?"

Citra mau tak mau balas tersenyum kepadanya. "Ya, Yang Mulia. Aku muridmu."

desyrindah.blogspot.com

Semakin lama kita hidup, semakin cepat hari-hari tampaknya berlalu. Betapa menjengkelkannya ketika hidup selamanya. Satu tahun tampak berlalu dalam hitungan minggu. Dekade lewat tanpa ada peristiwa penting untuk menandainya. Kita terbiasa dalam pekerjaan kita yang membosankan, sampai tiba-tiba menatap cermin dan melihat wajah yang nyaris tidak kita kenali memohon untuk menyetel ulang usia kita menjadi muda lagi.

Tapi apakah kita benar-benar muda ketika memundurkan usia?

Kita menyimpan kenangan yang sama, kebiasaan yang sama, dan mimpi-mimpi yang sama. Tubuh kita mungkin saja sigap dan lentur, tapi apa akhirnya? Tidak ada akhir. Tidak pernah ada akhir.

Aku percaya manusia fana berusaha keras mencapai tujuan mereka, karena mereka tahu waktu itu penting. Tapi kita? Kita dapat menunda-nunda jauh lebih efektif daripada mereka yang ditakdirkan mati, karena kematian menjadi hal yang jarang terjadi.

Stagnasi yang kucoba pungut dengan begitu bersemangat setiap hari tampaknya adalah satu-satunya wabah yang berkembang. Terkadang aku merasa sedang bertarung sia-sia melawan mayat hidup seperti di kiamat masa silam.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Curie

desyrindah.blogspot.com

34

Hal Kedua Paling Menyakitkan yang Harus Kaulakukan

Musim dingin mendekat dengan cepat. Awalnya Rowan mencatat berapa jumlah nyawa yang secara temporer diakhirinya. Lusinan dalam satu hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan. Semuanya berbaur bersama. Selama delapan bulan berlatih di bawah Scythe Goddard, Rowan telah melakukan lebih dari dua ribu pembunuhan, sebagian besar korbannya sama. Dia bertanya-tanya apakah orang-orang ini membencinya. Atau mereka hanya menganggap ini sebagai pekerjaan? Ada masanya pelatihan menyuruh mereka lari, atau bahkan melawan. Sebagian besar tidak kompeten melakukannya. Bahkan ada beberapa sesi saat targetnya memiliki senjata. Rowan terkena sayatan, tikaman, dan tembakan—tapi tidak pernah terlalu parah sampai dia harus dibangkitkan ulang. Dia telah menjadi pembunuh yang sangat ahli.

"Kau jauh melampaui ekspektasiku," Goddard memberitahunya. "Aku menduga ada percikan dalam dirimu, tapi aku tidak pernah membayangkan percikan itu bisa menjadi inferno!"

Dan ya, Rowan mulai menikmatinya, persis seperti yang Scythe Goddard bilang. Dan seperti Scythe Volta, Rowan membenci dirinya karenanya.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tak sabar menunggu penasbihanmu," Volta memberitahunya suatu hari selama kelas-kelas siang mereka. "Mungkin aku dan kau bisa melepaskan diri dari Goddard. Memungut berdasarkan kecepatan kita sendiri, dengan cara kita sendiri." Namun Rowan tahu Volta tidak akan pernah menemukan momentum untuk lolos dari gravitasi Goddard.

"Kau berasumsi aku akan dipilih dan bukannya Citra," Rowan menegaskan.

"Citra menghilang," Volta mengingatkan. "Dia berada di luar radar sejak berbulan-bulan. Kalau dia muncul di rapat tertutup, komite permata tidak akan bersikap ramah kepadanya karena desersi selama ini. Kau cuma harus lolos di ujian terakhir, dan tanpa diragukan lagi kau akan menang."

Itulah yang Rowan takutkan.

Kabar menghilangnya Citra didengar Rowan secara tidak resmi. Dia tidak tahu keseluruhan ceritanya. Citra dituduh sesuatu oleh Xenocrates. Ada pertemuan darurat dengan komite pendisiplinan, tapi Scythe Curie muncul atas nama Citra, membersihkan namanya. Tuduhan itu pasti dirancang Goddard, sebab dia marah dengan keputusan komite untuk mencabut dakwaannya—dan dengan fakta Citra sepenuhnya menghilang. Bahkan Scythe Curie sepertinya tidak tahu di mana dia berada.

Setelah hari itu, Goddard mengajak Scythe-Scythe juniornya dan Rowan ke pemungutan massal, yang dipicu kemarahannya. Goddard melepaskan kemurkaannya pada festival panen yang ramai—dan kali ini Rowan tidak bisa menyelamatkan siapa pun, karena Goddard menyuruhnya tetap di sisinya sebagai pembawa senjata. Scythe Chomsky menggunakan pelontarapi-nya untuk membakar labirin jagung, sehingga orang-orang keluar untuk dipilih satu per satu oleh Scythe-Scythe lain.

Namun, Scythe Volta sekarang dikucilkan lantaran melem-

desyrindah.blogspot.com

parkan satu wadah berisi gas beracun ke labirin yang terbakar. Sangat efektif, tapi itu mencuri korban-korban dari Goddard dan yang lainnya.

"Aku melakukan itu karena perikemanusiaan," Volta mengakui kepada Rowan. "Lebih baik mereka mati karena gas daripada karena api." Kemudian dia menambahkan, "Atau diledakkan persis ketika mereka mengira bisa lolos dari labirin."

Barangkali Rowan salah mengenai Volta. Mungkin dia mau melarikan diri dari Goddard—tapi tentunya dia tidak akan melakukan itu tanpa Rowan. Itu satu lagi alasan bagi Rowan untuk mendapatkan cincin.

Mereka telah mencapai kuota pemungutan pada pengujung malam mengerikan itu, dan Goddard tampaknya masih belum memuaskan nafsu membunuhnya. Dia marah terhadap sistem, walau mengungkapkan itu hanya kepada pengikut-pengikutnya, menanti hari saat Scythe bisa memungut tanpa batas.

***

Citra kembali ke Scythe Curie di Falling Water beberapa minggu sebelum Rapat Musim Dingin, ketika Bulan Cahaya baru saja dimulai, dan hadiah-hadiah dibagikan di antara teman dan orang yang dicintai untuk merayakan keajaiban purba yang tak lagi diingat orang.

Tidak seperti perjalanan dahsyatnya ke pesisir utara Amazonia, Citra terbang ke rumah dengan nyaman, dan pemikiran yang damai. Dia tidak harus menoleh setiap lima menit sekali, karena tidak ada lagi orang yang mengejarnya. Seperti yang Scythe Curie janjikan, Citra telah dibebaskan dari tuduhan, dan sementara Scythe Mandela mengirimkan surat permintaan maaf yang tulus untuk Scythe Curie berikan kepada Citra, High Blade Xenocrates tidak melakukan hal serupa.

desyrindah.blogspot.com

"Dia akan berpura-pura seolah itu tidak pernah terjadi," Scythe Curie memberitahunya, saat keduanya mengemudi pulang dari bandara. "Hanya itu hal terdekat yang akan dilakukan laki-laki itu sebagai permintaan maaf."

"Tapi itu terjadi," Citra berkata. "Aku harus terjun dari gedung untuk meloloskan diri."

"Dan aku harus meledakkan dua mobil yang sangat bagus," ujar Scythe Curie dengan murung.

"Aku tidak akan lupa apa yang terjadi."

"Dan memang seharusnya tidak. Kau punya hak untuk menghakimi Xenocrates dengan keras—tapi jangan terlalu keras. Aku menduga ada lebih banyak variabel yang bermain dalam peristiwa ini daripada yang kita ketahui."

"Itulah yang dikatakan Scythe Faraday."

Scythe Curie tersenyum mendengar nama itu, "Dan bagaimana kabar teman baik kita Gerald?" tanyanya seraya berkedip.

"Laporan tentang kematiannya terlalu dilebih-lebihkan," kata Citra. "Seringnya, dia hanya berkebun dan berjalan-jalan di pantai."

Fakta bahwa laki-laki itu masih hidup akan menjadi rahasia yang rencananya akan mereka simpan selamanya. Bahkan Scythe Mandela percaya Citra tinggal bersama kerabat Scythe Curie di Amazonia, dan dia tidak punya alasan untuk mencurigai itu tidak benar.

"Barangkali aku akan bergabung dengannya di pantai dalam seratus tahun lagi atau lebih," kata Scythe Curie. "Tapi sekarang ada banyak pekerjaan di Scythedom. Terlalu banyak perang penting untuk dihadapi." Citra dapat melihat perempuan itu mencengkeram setir lebih keras sementara memikirkannya. "Masa depan dari segala yang kita percayai sebagai Scythe sedang di ujung tanduk, Citra. Bahkan ada pembicaraan tentang pengha-

desyrindah.blogspot.com

pusan kuota. Karena itulah kau harus memenangkan cincin. Aku tahu akan menjadi Scythe seperti apa kau, dan itulah yang kami butuhkan."

Citra berpaling. Tanpa pemungutan harian, pelatihannya dengan Scythe Faraday selama beberapa bulan terakhir ini hanya mengenai mengasah tubuh dan benak—tapi yang jauh lebih penting, merenungkan moral dan etika utama yang harus dimiliki setiap Scythe tradisional. Tidak ada istilah "garda lama" mengenai itu. Sebab ideal itu selalu benar. Citra tahu, ideal seperti itu tidak ada dalam pelatihan Rowan, tapi bukan berarti Rowan tidak berpegang teguh pada ideal itu dalam hatinya, meskipun mentornya adalah Scythe yang haus darah.

"Rowan bisa menjadi Scythe yang ahli juga," Citra berkomentar.

Scythe Curie mendesah. "Dia tidak bisa dipercaya lagi. Lihat apa yang diperbuatnya kepadamu di Rapat Musim Panen. Silakan cari alasan apa pun untuknya, tapi faktanya, dia faktor yang tak dikenal sekarang. Berlatih di bawah Goddard akan membuat otaknya sinting dalam beragam cara yang tidak bisa diprediksi siapa pun."

"Walaupun itu benar," kata Citra, akhirnya tiba ke titik yang mereka tahu telah dia hindari selama ini, "aku tidak tahu bagaimana aku bisa memungutnya."

"Itu akan menjadi hal kedua paling menyakitkan yang harus kaulakukan," aku Scythe Curie. "Tapi kau akan menemukan cara untuk mencapainya, Citra. Aku yakin padamu."

Jika memungut Rowan akan menjadi hal kedua paling menyakitkan yang harus dia lakukan, Citra bertanya-tanya apa nomor satunya. Namun dia takut untuk bertanya, sebab dia tidak benar-benar ingin tahu jawabannya.

desyrindah.blogspot.com

Begitu banyak tradisi dan peraturan kuno kita yang perlu dipertanyakan. Para perintis, dengan maksud baik mereka, masih memiliki mentalitas zaman fana, sebab kehidupan mereka begitu dekat dengan Era Mortalitas. Mereka tidak bisa meramal apa saja kebutuhan Scythedom.

Pertama, aku akan membahas tentang konsep kuota. Sangat absurd karena kita dibebaskan untuk memutuskan metode dan kriteria pemungutan kita, tapi tidak dengan jumlah yang harus kita capai. Kita selalu lumpuh setiap saat karena selalu harus mempertimbangkan apakah kita terlalu banyak memungut, atau terlalu sedikit. Lebih baik jika kita diizinkan untuk memungut berdasarkan kemauan kita sendiri. Dengan cara itu, Scythe yang memungut terlalu sedikit tidak akan dihukum, karena ada Scythe lain yang jumlah pemungutannya lebih banyak akan menutupi kekurangan mereka. Dengan cara begini kita bisa membantu satu sama lain, dan bukankah membantu sesama Scythe adalah hal yang bagus untuk kita semua?

—Dari jurnal pemungutan H.S. Goddard

desyrindah.blogspot.com

35
Pemusnahan adalah Ciri Khas Kita

Pada hari terakhir tahun itu, persis tiga hari sebelum Rapat Musim Dingin, Scythe Goddard memimpin satu ekspedisi pemungutan lagi.

"Tapi kita sudah mencapai kuota kita tahun ini," Scythe Volta buru-buru mengingatkannya.

"Aku TIDAK sudi dibatasi alasan teknis!" tukas Goddard. Rowan sempat mengira Goddard akan benar-benar memukul Volta, tapi kemudian dia diam sejenak untuk menenangkan diri, dan berkata. "Begitu kita memulai pemungutan, di PanAsia sudah memasuki Tahun Capybara. Sejauh yang kutahu, kita diizinkan menghitung pemungutan kita sebagai bagian dari tahun tersebut. Kemudian kita kembali tepat waktu untuk gala Tahun Baru kita!"

Scythe Goddard memutuskan ini waktunya untuk menggunakan pedang samurai, walaupun Chomsky menolak berpisah dengan pelontarapi-nya. "Dengan inilah namaku dikenal. Kenapa harus mengacaukan citra diriku?"

Sejauh ini, Rowan sudah ikut dalam empat ekspedisi pemungutan Goddard. Rowan mendapati dia bisa kabur ke suatu tempat dalam dirinya yang bisa membuatnya tidak menjadi kaki tangan—bahkan bukan pengamat. Dia menjadi anak selada lagi.

desyrindah.blogspot.com

Tidak berperasaan dan kurang penting. Mudah diabaikan dan dilupakan. Hanya dengan cara itu dia bisa menjaga kewarasannya di tengah olahraga berdarah-darah Goddard. Terkadang, dia begitu terlupakan di tengah perkelahian, sehingga dia bisa membantu orang kabur. Kali lain, dia harus berada di sisi Goddard, mengisikan atau menggantikan senjata untuknya. Dia tidak tahu apa perannya kali ini. Jika Goddard hanya menggunakan pedang samurai, dia tidak akan membutuhkan Rowan sebagai pembawa senjata. Tetap saja, dia memberitahu Rowan untuk membawa pedang cadangan.

Persiapan untuk pesta hampir selesai ketika mereka berangkat untuk pemungutan pagi itu. Truk katering telah tiba, dan meja-meja disusun di sepanjang pekarangan. Gala Tahun Baru adalah salah satu pesta Goddard yang direncanakan lebih dulu, dan bahkan daftar tamunya luar biasa.

Helikopter mendarat di pekarangan depan, meniup tenda-tenda yang telah dipasangkan untuk pesta, seolah benda itu serbet yang diembuskan angin.

"Hari ini kita akan menyediakan pelayanan yang paling dibutuhkan masyarakat," Goddard memberitahu mereka, dengan terlalu gembira. "Hari kita menyingkirkan segelintir rakyat jelata." Namun, dia tidak menjelaskan apa maksudnya. Meskipun begitu, saat helikopter lepas landas, Rowan memiliki firasat tidak enak yang bercokol di perutnya yang tidak ada hubungannya dengan keberangkatan mereka.

***

Mereka mendarat di taman umum, di tengah lapangan sepak bola kosong yang tersaput salju tipis. Ada taman bermain di tepi taman, tempat beberapa balita, yang tak terpengaruh cuaca, memanjat dan main ayunan, menggali pasir. Semuanya terbungkus

desyrindah.blogspot.com

pakaian tebal. Begitu orangtua mereka melihat para Scythe turun dari helikopter, mereka menggendong anak-anak mereka dan bergegas pergi, mengabaikan tangisan protes mereka.

"Destinasi kita beberapa blok jauhnya dari sini," Scythe Goddard memberitahu mereka. "Aku tidak mau mendarat terlalu dekat dan menghancurkan elemen kejutannya." Kemudian dia menyampirkan lengan kebapakan di bahu Rowan. "Hari ini adalah pelantikan Rowan," katanya. "Kau akan melakukan pemungutan pertamamu hari ini!"

Rowan mundur. "Apa? Aku? Aku tidak bisa! Aku hanya murid magang!"

"Wakil, anakku! Persis seperti aku mengizinkanmu memberikan imunitas dengan cincinku, kau akan memungut nyawa seseorang hari ini. Dan itu akan dimasukkan sebagai pemungutanku. Anggap saja itu hadiah. Kau tidak harus berterima kasih kepadaku."

"Tapi... tapi itu tidak diizinkan!"

Goddard tidak gentar. "Kalau begitu, biarkan saja orang mengeluh. Oh apa itu yang kudengar? Keheningan!"

"Jangan khawatir," Volta berkata kepada Rowan. "Untuk inilah kau dilatih. Kau akan melakukannya dengan baik."

Dan itulah yang Rowan khawatirkan. Dia tidak ingin melakukannya dengan "baik". Dia ingin menderita karenanya. Dia ingin gagal, karena hanya dengan gagal dia tahu masih berpegang pada kemanusiaannya yang tercabik-cabik. Otaknya merasa siap untuk meledak melalui hidung dan telinganya. Dia harap otaknya akan meledak, karena dengan begitu dia tidak akan memungut siapa pun hari ini. *Jika harus melakukan ini, aku akan menjadi seperti Scythe Faraday yang murah hati,* dia berkata kepada diri sendiri. *Aku tidak akan menikmatinya. Aku TIDAK akan menikmatinya!*

Mereka tiba di sudut jalan, dan Rowan pun melihat destinasi

desyrindah.blogspot.com

mereka: semacam kompleks yang terlihat seperti rumah batu kuno, sepenuhnya salah tempat di tengah dinginnya MidMerica. Simbol besi yang berada di puncak menara berupa garpu tala. Ini biara kultus nada.

"Hampir dua ratus jemaat Nada tinggal dalam dinding-dinding ini," Goddard mengumumkan. "Tujuan kita adalah memungut mereka semua."

Scythe Rand menyeringai. Scythe Chomsky memeriksa pengaturan senjatanya. Hanya Scythe Volta yang tampak keberatan. "Semuanya?"

Goddard mengangkat bahu seolah itu bukan apa-apa. Seolah nyawa orang-orang ini tidak berarti apa-apa. "Pemusnahan adalah ciri khas kita," ujarnya. "Kita tidak selalu sukses, tapi kita berusaha."

"Tapi ini... ini melanggar asas kedua. Ini jelas menunjukkan kecenderungan."

"Ayolah, Alessandro," Goddard berkata dalam nada sangat menggurui. "Kecenderungan terhadap siapa? Jemaat Nada tidak terdaftar sebagai kelompok kebudayaan."

"Bukankah mereka dianggap sebagai agama?" Rowan ikut bertanya.

"Kau pasti bercanda," Scythe Rand tertawa. "Mereka lelucon!"

"Tepat sekali," Goddard sepakat. "Mereka mengolok-olok keyakinan zaman fana. Agama adalah bagian dari sejarah yang kita sayangi, dan mereka mengubahnya menjadi parodi."

"Pungut nyawa mereka semua!" seru Chomsky, menyiapkan senjatanya.

Goddard dan Rand menghunuskan pedang. Volta melirik Rowan, dan berkata lirih, "Sisi positif dari pemungutan ini adalah, ini selesai dengan cepat." Kemudian dia menghunuskan pedang juga

desyrindah.blogspot.com

dan mengikuti yang lain memasuki gerbang melengkung biara nada yang selalu terbuka untuk jiwa-jiwa yang mencari ketenangan nada. Dan mereka tidak tahu apa yang mendatangi mereka.

***

Kabar menyebar dengan cepat di jalan-jalan bahwa Elegi Scythe memasuki biara Nada. Seperti sifat manusia, rumor serta-merta melebih-lebihkan, dan kabarnya ada lusinan Scythe atau lebih di sana. Dan seperti sifat manusia, orang-orang malah bersemangat bukannya takut untuk berkumpul di seberang jalan dan bertanya-tanya apakah mereka dapat melihat kilasan para Scythe itu. Barangkali bahkan pembantaian yang mereka tinggalkan. Namun, yang mereka lihat sekarang adalah seorang pemuda, seorang murid magang berdiri di gerbang yang terbuka memunggungi penonton.

***

Rowan diperintahkan tetap di gerbang, dengan pedang terhunus, untuk mencegah siapa pun berusaha melarikan diri. Rencananya, tentu saja, adalah membiarkan *siapa pun* kabur. Namun ketika seorang jemaat Nada melihatnya, pedangnya, dan ban lengannya, mereka berlari kembali ke dalam kompleks biara, tempat mereka menjadi mangsa para Scythe. Rowan berdiri di sana selama lima menit, kemudian akhirnya meninggalkan tempatnya di gerbang, tersesat di kompleks yang serumit labirin. Baru ketika itu orang-orang mulai menyelinap keluar mencari keamanan.

Suara-suara penderitaan hampir tak tertahankan. Tahu bahwa dia harus memungut seseorang sebelum ini berakhir membuatnya mustahil menghilang ke dalam dirinya kali ini. Biara ini adalah labirin pekarangan, jalan setapak, dan bangunan-bangunan yang tampak tidak masuk akal. Dia tidak tahu di mana dirinya

desyrindah.blogspot.com

berada. Sebuah bangunan di sebelah kirinya terbakar, dan satu jalan setapak diseraki mayat, menandai jalan salah satu Scythe. Seorang perempuan, separuh tersembunyi sesemakan musim dingin seraya membuai bayi yang dengan susah payah ditenangkannya, meringkuk. Dia panik ketika melihat Rowan dan berteriak, memeluk bayinya lebih erat.

"Aku tidak akan menyakitimu," katanya kepada perempuan itu. "Tidak ada yang menjaga gerbang utama—kalau kau buru-buru pergi, kau bisa keluar. Pergilah sekarang!"

Perempuan itu tidak membuang-buang waktu. Dia bergegas lari. Rowan hanya bisa berharap perempuan itu tidak berpapasan dengan Scythe saat keluar.

Kemudian Rowan membelok di sudut, dan melihat sosok lain meringkuk di sebuah pilar, dadanya berguncang karena tangisan. Namun dia bukan salah satu jemaat Nada. Scythe Volta. Pedangnya terkapar di tanah. Jubah kuningnya bernoda cipratan darah. Darah melumuri kedua tangannya, berkilau dan licin. Ketika melihat Rowan, dia berpaling. Isakannya semakin keras. Rowan berlutut di depannya. Volta mencengkeram sesuatu. Bukan senjata, tapi benda lain.

"Sudah berakhir," kata Volta, suaranya nyaris berupa bisikan. "Sudah berakhir sekarang." Namun jelas, dari suara-suara yang datang dari tempat lain di kompleks, ini belum berakhir sama sekali.

"Apa yang terjadi, Alessandro?" Rowan bertanya.

Kemudian Volta menatapnya, penderitaan di kedua matanya seperti sorot seseorang yang terkutuk. "Kupikir itu... kupikir itu kantor. Atau mungkin gudang. Aku masuk, dan mungkin akan ada dua orang di sana. Aku akan memungut mereka, dan bergerak ke tempat berikutnya. Tapi itu bukan kantor. Ataupun gudang. Itu ruang kelas."

desyrindah.blogspot.com

Dia terisak-isak lagi ketika berbicara. "Pasti setidaknya ada dua belas anak kecil di dalam sana. Gemetar ketakutan. Mereka gemetar ketakutan karena aku, Rowan. Tapi ada satu bocah laki-laki. Dia maju. Gurunya mencoba mencegah dia, tapi bocah itu tetap maju. Dia tidak takut. Dan dia mengacungkan garpu tala tolol itu. Dia mengacungkannya seolah benda itu akan mengusirku. 'Kau tidak akan menyakiti kami,' katanya. Kemudian dia memukulkan garpu tala itu ke meja hingga berdentang, dan mengacungkannya lagi ke arahku. 'Atas nama nada, kau tidak akan menyakiti kami,' katanya. Dan dia memercayainya, Rowan. Dia memercayai kekuatan garpu tala itu. Dia percaya itu akan melindunginya."

"Apa yang kaulakukan?"

Volta memejam, dan kata-katanya muncul dalam cicitan mengerikan.

"Aku memungutnya ... aku memungut mereka semua..."

Kemudian dia membuka tangannya yang berdarah, menunjukkan garpu tala bocah kecil itu. Garpu tala itu jatuh ke tanah dengan dentangan samar.

"Apa kita ini, Rowan? Apa sebenarnya kita? Tidak mungkin kita adalah sosok yang seharusnya menjadi diri kita."

"Tidak. Tidak pernah. Goddard bukan Scythe. Dia boleh saja punya cincin, dia boleh saja punya surat izin memungut, tapi dia bukan Scythe. Dia pembunuh, dan dia harus dihentikan. Kita bisa mencari cara untuk menghentikan dia, kita berdua!"

Volta menggeleng, lalu menatap darah yang menggenang di telapak tangannya. "Sudah berakhir," katanya lagi. Kemudian dia menghela napas gemetaran, dan menjadi amat sangat tenang. "Sudah berakhir, dan aku senang."

Saat itulah Rowan menyadari darah di tangan Volta bukan da-

desyrindah.blogspot.com

rah korbannya. Itu darah dari pergelangan tangan Volta sendiri. Sayatan bergerigi dan panjang. Dibuat dengan niat jelas.

"Alessandro, tidak! Kau tidak harus melakukan ini! Kita harus menghubungi Ambudrone. Belum terlambat."

Namun, mereka tahu ini sudah terlambat.

"Memungut diri sendiri adalah hak prerogatif terakhir setiap Scythe. Kau tidak bisa merebut itu dariku, Rowan. Jangan sampai mencobanya."

Sekarang darahnya ada di mana-mana, menodai salju di pekarangan. Rowan meratap. Belum pernah dia merasa begitu putus asa seperti ini. "Maafkan aku, Alessandro. Maafkan aku..."

"Nama asliku Shawn Dobson. Maukah kau memanggilku itu, Rowan? Maukah kau memanggilku dengan nama asliku?"

Rowan nyaris tidak bisa bicara di sela-sela air matanya. "Sungguh... sungguh suatu kehormatan mengenalmu, Shawn Dobson."

Shawn Dobson bersandar pada Rowan, nyaris tidak mampu mengangkat kepala, suaranya semakin lirih. "Berjanjilah kau akan menjadi Scythe yang lebih baik daripada aku."

"Aku janji, Shawn."

"Kemudian mungkin... mungkin..."

Namun apa pun yang hendak dikatakannya, kata-kata itu merembes pergi bersama sisa-sisa kehidupan terakhirnya. Kepala Shawn bersandar di bahu Rowan, sementara di sekeliling mereka teriakan-teriakan penuh penderitaan mengisi udara sedingin es.

desyrindah.blogspot.com

Setiap hari aku berdoa seperti yang dilakukan nenek moyangku. Mereka dulu berdoa kepada dewa-dewi yang tak dapat dipercaya. Kemudian kepada Tuhan yang mendukung penghakiman keras dan menakutkan. Kemudian kepada Tuhan yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Kemudian akhirnya kepada kekuatan tak bernama.

Namun, kepada siapa kaum abadi berdoa? Aku tidak memiliki jawaban untuk itu, tapi tetap saja aku melantunkan suaraku ke dalam ketiadaan, berharap mencapai sesuatu yang melampaui jarak, dan lebih dalam daripada lubuk jiwaku sendiri. Aku meminta bimbingan. Dan keberanian. Dan aku memohon—oh, aku sangat memohon—agar aku tidak akan pernah menjadi begitu apatis terhadap kematian yang harus kuberikan sehingga terasa normal. Biasa.

Harapan terbesarku untuk kemanusiaan bukanlah kedamaian, atau kenyamanan, atau kegembiraan. Yang kuinginkan kita semua mati sedikit dalam diri kita setiap kali menyaksikan kematian orang lain. Hanya empati yang membuat kita tetap menjadi manusia. Sebab tidak ada satu pun dari versi Tuhan yang bisa membantu kita jika kita kehilangan empati.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Faraday

desyrindah.blogspot.com

36
Pembunuhan Ketiga Belas

Goddard berada di kapel, menuntaskan urusan mengerikannya. Di luar, tangisan mulai memudar saat Rand dan Chomsky menyelesaikan yang mereka mulai. Sebuah bangunan di depan pekarangan terbakar. Api dan udara dingin menghambur masuk melalui jendela-jendela kaca buram yang retak. Goddard berdiri di depan altar yang dilengkapi garpu tala berkilau dan mangkuk berisi air kotor.

Hanya ada satu jemaat Nada yang hidup di kapel. Dia seorang laki-laki botak berjubah yang tampak sedikit berbeda dari mayat-mayat di sekelilingnya. Goddard menahan laki-laki itu dengan satu tangan dan menggunakan pedangnya dengan tangan satunya. Kemudian Goddard menoleh dan melihat Rowan, lalu tersenyum.

"Ah, Rowan! Tepat waktu," ujarnya dengan ceria. "Aku menyimpan si *curate* untukmu."

Curate Nada itu menunjukkan sikap melawan alih-alih takut. "Apa yang kaulakukan hari ini hanya akan membantu kami," katanya. "Kesaksian martir lebih efektif daripada orang hidup."

"Martir untuk apa?" Goddard menyeringai dan mengetuk pedangnya ke garpu tala. "Untuk benda ini? Kalau tidak jijik, aku pasti tertawa."

desyrindah.blogspot.com

Rowan melangkah lebih dekat, mengabaikan pembantaian di sekelilingnya, fokus pada Goddard. "Lepaskan dia," Rowan berkata.

"Kenapa? Kau lebih memilih target bergerak?"

"Aku lebih memilih tidak ada target."

Akhirnya Goddard mengerti. Dia tersenyum lebar, seolah Rowan baru saja mengatakan sesuatu yang memesona dan manis. "Apa pemuda kita ini sedang mengekspresikan ketidaksetujuannyal?"

"Volta tewas," Rowan berkata kepadanya.

Ekspresi ceria Goddard meredup, tapi hanya sedikit. "Dia diserang jemaat Nada? Mereka akan membayar untuk itu!"

"Bukan mereka." Rowan bahkan tidak berusaha menyembunyikan kebencian dalam suaranya. "Dia memungut diri sendiri."

Goddard terdiam mendengar ini. Si *curate* meronta dalam cengkeramannya, sehingga Goddard menghantamnya ke baskom batu cukup keras dan membuatnya pingsan. Kemudian laki-laki itu jatuh ke lantai.

"Volta yang terlemah di antara kami," ujar Goddard. "Aku tidak benar-benar terkejut. Begitu kau ditahbiskan, aku akan dengan senang hati menerimamu menggantikan posisinya."

"Aku tidak akan melakukannya."

Goddard diam sejenak untuk mengukur Rowan. Untuk membacanya. Rasanya seperti pelanggaran. Goddard berada dalam kepalanya—bahkan lebih dalam; di jiwanya—dan Rowan tidak tahu bagaimana mengusirnya.

"Aku tahu kau dan Alessandro dekat, tapi dia sama sekali tidak seperti dirimu, Rowan, percayalah. Dia tidak pernah memiliki hasrat itu. Tapi kau punya. Aku melihatnya dalam kedua matamu. Aku melihat saat kau berlatih. Menikmati momen. Setiap pembunuhannya sempurna."

desyrindah.blogspot.com

Rowan merasa dia tidak mampu berpaling dari Goddard, yang telah menjatuhkan pedang dan sekarang mengulurkan tangan seolah tangannya adalah pelukan penyelamat. Berlian di jubahnya berkilauan di bawah cahaya api di kejauhan, begitu memesona.

"Kita bisa saja disebut *reaper*—penuai," kata Goddard, "tapi perintis kita merasa cocok menyebut kita *scythe*—sabit. Karena kita adalah senjata dalam tangan abadi umat manusia. *Kau* adalah senjata yang bagus, Rowan, tajam, dan presisi. Dan ketika kau menyerang, pemandangannya menakjubkan."

"Hentikan! Itu tidak benar!"

"Kau tahu itu. Kau lahir untuk ini, Rowan. Jangan sia-siakan."

Si *curate* mengerang, mulai menghimpun kesadaran. Goddard menarik laki-laki itu sampai berdiri. "Pungut dia, Rowan. Jangan menentangnya. Pungut dia sekarang. Dan nikmati."

Rowan mengeratkan cengkeraman pada bilah saat menatap ke dalam mata si *curate* yang setengah sadar. Bahkan saat Rowan berusaha memasang kuda-kuda, dia tidak bisa menyangkal kekuatannya yang terpendam. "Kau monster!" serunya. "Yang paling buruk, sebab kau tidak hanya membunuh, tapi juga mengubah orang lain menjadi pembunuh, seperti dirimu!"

"Perspektifmu kurang. Predator selalu menjadi monster bagi mangsanya. Bagi kijang, singa adalah iblis. Bagi tikus, elang adalah inkarnasi iblis." Goddard melangkah lebih dekat, si *curate* masih dalam cengkeramannya.

"Kau akan jadi elang atau tikus, Rowan? Akankah kau terbang jauh atau terbirit-birit pergi? Untuk itu hanya ada dua pilihan hari ini."

Kepala Rowan berenang-renang. Bau darah dan asap menghambur masuk dari jendela-jendela yang pecah sehingga membuatnya pusing, mengeruhkan pikirannya. Si *curate* tidak terlihat berbeda dari orang asing yang menjadi latihannya setiap hari—

desyrindah.blogspot.com

dan sejenak, dia merasakan dirinya ada di pekarangan di tengah latihan seni membunuh. Rowan menghunus pedang dan berjalan maju, merasakan hasrat, menikmati momen, persis dengan yang Goddard ucapkan, dan membiarkan dirinya merasakan hasrat itu artinya membebaskan dirinya dalam cara yang tidak bisa Rowan jelaskan. Selama berbulan-bulan, dia dilatih untuk ini. Sekarang dia akhirnya paham kenapa Goddard selalu membiarkan target yang terakhirnya hidup, menghentikannya dari melakukan pukulan penghabisan.

Latihan itu untuk menyiapkannya hari ini.

Hari ini, dia akhirnya mendapat pukulan penghabisan itu, dan setiap hari mulai hari ini, ketika dia keluar untuk memungut, dia tidak akan mencegah tangannya, pedangnya, atau pelurunya beraksi sampai tidak ada lagi yang tersisa untuk dipungut.

Sebelum bisa berpikir lebih jauh, sebelum benaknya bisa mencegahnya, dia menerjangkan diri ke arah si *curate*, dan menikamkan pedang ke depan dengan segenap tenaganya. Akhirnya dia mencapai penghabisan itu.

Si *curate* terkesiap dan terhuyung ke samping. Bilah pedang sama sekali tidak mengenai dirinya.

Alih-alih, bilah Rowan menghantam target yang tepat dan menusuk Scythe Goddard, begitu dalam sampai ke pangkal pedang.

Rowan begitu dekat pada Goddard. Beberapa senti dari wajahnya, menatap mata lebar yang terkejut itu.

"Aku menjadi makhluk yang kaubentuk," katanya kepada Goddard, "dan kau benar. Aku menikmati itu. Aku menikmatinya lebih daripada apa pun yang pernah kulakukan dalam hidupku." Kemudian dengan tangannya yang bebas, Rowan meraih dan mencabut cincin Goddard. "Kau tidak pantas mengenakan ini. Tidak pernah."

Goddard membuka mulut hendak berbicara—barangkali un-

desyrindah.blogspot.com

tuk menyampailan senandika kematian yang fasih—tapi Rowan tidak mau mendengar apa pun lagi darinya, jadi dia mundur, mencabut pedang dari perut Goddard, mengayunkannya dalam ayunan lebar yang melengkung, dan memenggal kepala Goddard dalam satu tebasan. Kepala itu berguling-guling dan mendarat ke dalam baskom air kotor, seakan memang untuk itulah baskom itu ada di sana.

Sisa tubuh Goddard jatuh terkulai ke tanah. Kemudian dalam keheningan, Rowan mendengar suara di belakangnya.

"Apa-apaan kau?"

Rowan menoleh dan melihat Chomsky berdiri di pintu masuk kapel, dengan Rand di sebelahnya.

"Kau *akan* dipungut saat dia bangkit nanti!"

Rowan membiarkan hasil pelatihannya mengambil alih. *Aku adalah senjata*, katanya kepada diri sendiri. Dan saat ini, dia adalah senjata yang mematikan. Chomsky dan Rand menangkis serangannya, tapi walaupun mahir, mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan senjata yang begitu tajam dan presisi seperti Rowan. Pedang Rowan menyayat Rand, tapi perempuan itu menendang pedang hingga lepas dari tangan Rowan dengan tendangan Bokator mahir. Rowan membalasnya dengan tendangan yang jauh lebih efektif yang mematahkan tulang punggung perempuan itu. Chomsky membakar lengan Rowan dengan pelontarapi, tapi Rowan berguling ke tanah dan menjauhinya seraya meraih palu nada dari sebelah altar, lalu mengayunkan palu itu ke arah Chomsky seolah itu palu Thor. Dia mengayunkan palu itu lagi dan lagi seolah sedang mendentangkan jam, sampai sang *curate* meraih tangannya agar dia berhenti, dan berkata, "Cukup, Nak. Dia sudah tewas."

Rowan menjatuhkan palu itu. Baru sekarang dia membiarkan dirinya meluruhkan kewaspadaan.

desyrindah.blogspot.com

"Ikutlah denganku, Nak" kata sang *curate*. "Ada satu tempat untukmu bersama kami. Kami bisa menyembunyikanmu dari Scythedom."

Rowan menatap uluran tangan laki-laki itu, tapi bahkan sekarang kata-kata Goddard kembali kepadanya. *Elang atau tikus?* Tidak, Rowan tidak akan kabur dan bersembunyi. Masih banyak yang harus dia lakukan.

"Tinggalkan tempat ini," dia berkata kepada laki-laki itu. "Temukan yang selamat, kalau masih ada, dan keluarlah—tapi lakukan dengan cepat."

Laki-laki itu menatap Rowan sesaat lebih lama, lalu berbalik dan meninggalkan kapel. Setelah laki-laki itu pergi, Rowan mengambil pelontarapi dan menyelesaikan urusannya.

***

Di jalanan di luar, truk-truk pemadam kebakaran menepi dan polisi kedamaian menahan kerumunan. Biara itu sekarang sepenuhnya terbakar, dan walaupun para pemadam berlari ke arah kebakaran, mereka dihalangi seorang pemuda yang melangkah keluar gerbang utama.

"Ini aksi Scythe. Kau tidak boleh ikut campur," katanya.

Kapten pemadam kebakaran, yang sekarang menghampirinya, telah mendengar kebakaran yang berkaitan dengan Scythe, tapi tidak pernah ada kejadian seperti ini dalam pengawasannya. Ada yang salah. Benar, pemuda itu mengenakan jubah Scythe—biru royal berhias berlian—tapi jubah itu jelas tidak pas untuknya. Dengan api yang melalap seisi kompleks dengan tingkat yang mengkhawatirkan, si kapten melakukan inisiatif. Anak ini, siapa pun dia, bukanlah Scythe, dan tidak akan menghalangi usaha mereka.

desyrindah.blogspot.com

"Menyingkirlah!" tukasnya kepada anak itu. "Kembalilah bersama yang lain, dan biarkan kami melakukan tugas kami."

Kemudian anak itu bergerak secepat kilat. Kapten merasa kakinya dilepas dari bawah tubuh, dan dia mendarat di punggung dengan sangat menyakitkan. Tiba-tiba anak itu berada di atasnya, satu lutut menekan dada Kapten, satu tangan mencengkeram tenggorokannya begitu keras sehingga hampir menutup batang tenggorokannya. Serta-merta, dia tidak terlihat seperti anak-anak sama sekali. Dia jauh lebih besar. Jauh lebih tua.

"KATAKU, INI AKSI SCYTHE, DAN KAU TIDAK BOLEH IKUT CAMPUR ATAU AKU AKAN MEMUNGUTMU SAAT INI JUGA!"

Kapten pemadam kebakaran kini tahu dia telah membuat kesalahan mengerikan. Tidak ada siapa pun selain Scythe yang bisa begitu berwibawa, dan begitu mengambil kendali penuh terhadap situasi seperti itu. "Ya, Yang Mulia," ujarnya dengan parau. "Maaf, Yang Mulia."

Sang Scythe berdiri, membiarkan kapten itu juga berdiri. Dia menyuruh pasukannya mundur, dan mereka, yang melihat Scythe itu menjatuhkan kapten mereka dengan begitu efektif, tidak mempertanyakannya.

"Kau boleh melindungi gedung lain yang terancam," kata Scythe muda itu, "tapi kau akan membiarkan seluruh kompleks ini terbakar sampai rata dengan tanah."

"Aku mengerti, Yang Mulia."

Kemudian sang Scythe mengacungkan cincin, dan sang kapten menciumnya dengan kencang sehingga giginya retak.

***

Rowan merasakan kulitnya merinding di bawah jubah berlumuran darah Scythe Goddard. Walaupun tidak nyaman, dia harus

desyrindah.blogspot.com

memainkan perannya. Dia jauh meyakinkan daripada yang dia pikir dapat dilakukannya, sehingga dia takut sendiri.

Pasukan pemadam kebakaran sekarang mengarahkan perhatian mereka ke gedung-gedung terdekat, menyemprot atap-atap dengan senyawa tahan api. Rowan mendapati diri berdiri sendirian di antara biara jemaat Nada yang terbakar dan kerumunan yang masih ditahan polisi kedamaian. Dia tetap di sana sampai menara ambruk dan garpu tala raksasa di puncaknya roboh, bergema dengan dukacita saat menghantam tanah.

Aku menjadi monsternya monster, pikirnya saat memperhatikan semua itu terbakar. *Penjagal singa. Algojo elang.*

Kemudian, sambil berusaha agar tidak tersandung jubah, Rowan melenggang menjauh dari inferno yang akan melalap apa pun sampai tidak ada yang tersisa dari Scythe Goddard dan pengikut-pengikutnya selain tulang-tulang yang terlalu hangus untuk bisa dibangkitkan.

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Bagian Lima

SCYTHEHOOD

desyrindah.blogspot.com

Scythes Rand dan Chomsky sering bercakap-cakap dengan topik mengerikan. Mereka sinting, dan mengakui ketidakwarasan mereka, tapi kurasa itulah daya tarik mereka. Hari ini mereka membahas tentang metode yang mungkin akan mereka gunakan untuk memungut diri sendiri. Noam bilang, dia akan mendaki ke puncak gunung berapi aktif, dan, dengan perayaan, menerjunkan diri ke dalam lava. Ayn mengatakan dia akan menyelam ke Great Barrier Reef sampai entah kehabisan napas atau dimakan hiu putih besar. Mereka memintaku bergabung dalam permainan mereka dan memberitahu mereka bagaimana aku akan mati. Sebut saja aku membosankan, tapi aku tidak ingin ikut bermain. Kenapa membahas pemungutan sendiri ketika justru itulah yang harus kita tepis jauh-jauh dari benak kita? Tugas kita adalah mengakhiri kehidupan orang, bukan kehidupan sendiri—dan aku berniat melakukannya dengan baik sampai usiaku ribuan.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Volta

desyrindah.blogspot.com

37
Mengecek Ombak

"Tragedi. Tragedi yang mengerikan." High Blade Xenocrates duduk di sofa empuk *mansion* besar yang dulunya, baru dua hari lalu, ditempati mendiang Scythe Goddard. Sekarang dia memandang si murid magang, yang tampak terlalu tenang untuk pemuda yang telah melalui kejadian seperti itu.

"Yakinlah penggunaan api oleh Scythe MidMerica akan dilarang besok di rapat tertutup," katanya.

"Keputusan yang sangat terlambat," Rowan memberitahunya—tidak berbicara seperti seorang murid, tapi lebih seperti orang yang setara. Dan itu membuat High Blade jengkel. "Kau sangat beruntung bisa keluar dari sana hidup-hidup."

Rowan menatapnya telak di mata. "Aku ditugaskan berjaga di gerbang," katanya. "Saat melihat api tak terkendali, tidak ada yang bisa kulakukan; Scythe Goddard dan yang lainnya terperangkap. Tempat itu seperti labirin—mereka tidak punya kesempatan." Kemudian Rowan berhenti. Dia memandang Xenocrates dalam-dalam seperti cara Xenocrates menatapnya. "Semua Scythe lain pasti menganggapku sangat sial. Mau bagaimanapun, aku mengalami kematian dua mentor Scythe-ku dalam waktu satu tahun. Kutebak, ini membatalkan masa magangku."

"Omong kosong. Kau sudah sejauh ini," kata Xenocrates ke-

desyrindah.blogspot.com

padanya. "Demi menghormati Scythe Goddard, kau akan ikut ujian terakhir malam ini. Aku tidak bisa bicara mewakili komite permata, tapi aku tidak ragu, mengingat apa yang telah kaulalui, mereka akan mendukungmu."

"Dan Citra?"

"Kalau kau menerima cincin, aku percaya kau akan memungut Miss Terranova, dan itu mengakhiri bab tidak menyenangkan dalam sejarah kita."

Seorang pelayan tiba membawakan sampanye dan roti lapis kecil. Xenocrates melihat ke sekitar. *Mansion* itu, yang tadinya begitu penuh pelayan, sekarang tampaknya hanya memiliki satu pelayan. Yang lain pasti kabur begitu mendengar Scythe Goddard dan pengikut-pengikutnya mati dalam kebakaran. Rupanya, Xenocrates bukan satu-satunya yang merasa terbebaskan oleh kematian cepat Goddard.

"Kenapa kau masih di sini padahal yang lain telah pergi?" dia bertanya kepada pelayan itu. "Mana mungkin karena kau setia."

Rowan-lah yang menjawabkan untuknya. "Sebenarnya, estat ini miliknya."

"Benar," kata laki-laki itu. "Tapi aku akan menjualnya. Aku dan keluargaku tidak bisa membayangkan tinggal di sini lagi." Dia memberikan gelas sampanye ke tangan Xenocrates. "Tapi aku selalu senang melayani High Blade."

Rupanya laki-laki itu telah berubah dari pelayan menjadi penjilat. Lompatan yang tidak jauh. Begitu si pelayan meninggalkan ruangan, Xenocrates menyampaikan alasan sesungguhnya dia datang: Untuk mengecek ombak dan mencari tahu apakah ada hasilnya. Dia mencondong lebih dekat ke arah Rowan.

"Ada kabar yang beredar bahwa seorang Scythe—atau setidaknya seseorang seperti Scythe—keluar untuk berbicara dengan pemadam kebakaran."

desyrindah.blogspot.com

Rowan bahkan tidak berkedip. "Aku juga mendengarnya—bahkan ada beberapa video ponsel yang diunggah orang-orang. Sangat buram karena asap kebakaran. Tidak banyak yang bisa dilihat."

"Ya, hanya menambah kebingungan yang sudah ada, kurasa."

"Apa ada lagi, Paduka? Karena aku sangat lelah, dan aku harus menghadapi ujian terakhirku malam ini. Aku butuh beristirahat."

"Tahu kan tidak semua orang di Scythedom yakin ini kecelakaan. Kami harus memulai investigasi, hanya untuk memastikan."

"Masuk akal," ujar Rowan.

"Sejauh ini kami bisa mengidentifikasi Scythe Volta dan Scythe Chomsky lewat cincin mereka, permata di jubah mereka. Rubi milik Chomsky, *citrine* milik Volta. Sedangkan Scythe Rand, kami sangat yakin dia berada di bawah puing-puing garpu tala raksasa yang jatuh dari atap kapel."

"Masuk akal," Rowan berkata lagi.

"Tapi menemukan Scythe Goddard terbukti menyulitkan. Tentu saja banyak sekali jemaat Nada yang dipungut dalam kapel sebelum api mulai tak terkendali, akan sangat sukar mencoba mengidentifikasinya. Orang berasumsi, seperti yang lainnya, sisa-sisa tubuh Scythe Goddard dikelilingi berlian-berlian kecil, dan batu di cincin Scythe-nya yang lebih besar, meskipun logamnya meleleh."

"Masuk akal," Rowan berkata untuk ketiga kalinya.

"Yang tidak masuk akal, kerangka yang kami pikir adalah miliknya tidak mengenakan semua itu," kata Xenocrates. "Juga tidak punya tengkorak."

"Aneh," ujar Rowan. "Yah, aku yakin pasti ada di suatu tempat."

"Begitulah perkiraan mereka."

"Mungkin mereka perlu mencari dengan lebih gigih."

Persis saat itu, Xenocrates melihat gadis itu berdiri di ambang

desyrindah.blogspot.com

pintu ruangan, diam di sana, ragu-ragu harus masuk atau pergi. Xenocrates tidak yakin seberapa banyak yang didengar gadis itu—atau apakah itu penting.

"Esme," ujar Rowan, "masuklah. Kau ingat Yang Mulia High Blade Xenocrates, kan?"

"Yah," kata gadis itu. "Dia melompat ke kolam. Dan itu lucu."

Xenocrates beringsut gelisah mendengar kejadian itu disebut-sebut. Dia tidak ingin mengingatnya.

"Aku sudah membuat pengaturan agar Esme dikembalikan ke ibunya," Rowan berkata. "Tapi mungkin kau ingin mengantarnya sendiri."

"Aku?" kata Xenocrates, pura-pura tak acuh. "Kenapa aku mau melakukannya?"

"Karena kau peduli pada orang-orang," ujar Rowan dengan kedipan mata tepat waktu. "Lebih daripada yang lain."

Ketika High Blade menatap putri yang tidak pernah bisa diakuinya secara terbuka maupun secara pribadi, dia meleleh sedikit. Pemuda ini telah merencanakannya, ya? Rowan Damisch memang licik—sifat yang bisa menjadi terpuji saat diarahkan dengan pantas. Barangkali Rowan harus mendapatkan perhatian lebih daripada yang High Blade berikan kepadanya dulu.

Esme menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi, dan Xenocrates akhirnya memberinya seulas senyum hangat. "Aku akan sangat senang mengantarmu pulang, Esme."

Dengan itu, Xenocrates bangun hendak pergi... tapi dia masih belum bisa pergi. Masih ada yang harus dia lakukan. Atau satu keputusan lagi yang bisa dilakukan dengan kekuasaannya. Dia menoleh ke arah Rowan.

"Barangkali aku akan menggunakan pengaruhku untuk menghentikan investigasi," ucapnya. "Demi rasa hormat kepada kawan-kawan kita yang gugur. Biarkan kenangan mereka tidak dicemari

desyrindah.blogspot.com

para forensik kikuk yang mungkin memfitnah peninggalan mereka."

"Biarkan yang mati tetap mati," Rowan sepakat.

Dan begitulah, persetujuan tak terucapkan pun tercapai. High Blade akan berhenti mengecek ombak, dan Rowan akan menyimpan rahasia pribadi High Blade dengan aman.

"Kalau kau membutuhkan tempat untuk menetap setelah meninggalkan tempat ini, Rowan, ketahuilah pintuku selalu terbuka untukmu."

"Terima kasih, Paduka."

"Tidak, aku yang berterima kasih *padamu*, Rowan."

Kemudian High Blade meraih tangan Esme dan pergi untuk kembali ke rumah gadis itu.

desyrindah.blogspot.com

Kekuasaan untuk kehidupan dan kematian tidak bisa dibagikan begitu saja dengan riang, melainkan dengan sikap tabah dan penuh beban. Penobatan Scythehood tidak seharusnya mudah. Kami, perintis Scythedom, menghadapi banyak kesulitan dalam proses mendirikannya dan harus memastikan mereka yang bergabung dengan kami dalam misi itu harus menghadapi ujian yang tidak hanya instruktif tapi juga transformatif. Scythehood adalah panggilan tertinggi umat manusia, dan untuk mencapainya dibutuhkan pemutusan jiwa seseorang sampai ke akarnya, agar tidak ada Scythe yang lupa harga yang dibayarkan untuk cincin mereka.

Tentu saja, bagi mereka di luar Scythedom, ritual kedewasaan kita ini mungkin dianggap sangat kejam. Karena itulah ini harus selamanya menjadi sakramen rahasia.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Prometheus,
Supreme Blade Dunia Pertama

desyrindah.blogspot.com

38
Ujian Akhir

Pada hari kedua bulan Januari, Tahun Capybara, sebelum hari Rapat Musim Dingin, Scythe Curie mengajak Citra melakukan perjalanan panjang ke MidMerica Statehouse.

"Ujian akhirmu akan dilangsungkan malam ini, tapi kau tidak akan tahu hasilnya sampai rapat tertutup besok," katanya kepada Citra. Namun, Citra sudah tahu itu. "Ini ujian yang sama, dari tahun ke tahun, untuk setiap murid magang. Dan setiap murid harus melakukan ujiannya sendirian."

Citra tidak tahu hal ini. Masuk akal jika ujian terakhir menjadi semacam standar yang harus dilalui para kandidat. Namun, entah bagaimana, membayangkan harus menjalani ujian itu sendirian dan tidak ditemani kandidat lain, sangat mengerikan. Karena sekarang ini tidak akan menjadi kompetisi melawan Rowan dan yang lainnya. Citra harus berkompetisi melawan diri sendiri.

"Kau harus memberitahuku apa ujiannya."

"Aku tidak bisa," kata Scythe Curie.

"Maksudmu, kau tidak mau."

Scythe Curie merenung. "Kau benar. Aku tidak mau."

"Kalau aku boleh berkata blak-blakan, Yang Mulia..."

"Kapan kau tidak berkata blak-blakan, Citra?"

Citra berdeham dan berusaha menjadi dirinya yang sangat

desyrindah.blogspot.com

persuasif. "Kau bermain terlalu adil, dan itu membuatku tidak berada dalam posisi menguntungkan. Kau tidak mau aku menderita hanya karena kau terlalu terhormat, kan?"

"Dalam bidang pekerjaan kita, kita harus berpegang teguh pada setiap keping kehormatan yang kita miliki."

"Aku yakin Scythe lain memberitahu apa ujian terakhirnya kepada murid-murid mereka."

"Barangkali," kata Scythe Curie, "tapi setelah dipikir lagi, barangkali tidak. Ada beberapa tradisi yang bahkan mereka yang paling tidak bermoral di antara kami pun tidak akan melanggarnya."

Citra bersedekap dan tidak berkata apa-apa lagi. Dia tahu dia merajuk, tahu ini kekanakan, tapi dia tidak peduli.

"Kau percaya Scythe Faraday, benar?" tanya Scythe Curie.

"Aku percaya."

"Apa kau mau memercayaiku setidaknya sebesar kepercayaanmu kepadanya?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, percayalah padaku sekarang dan biarkan pertanyaan itu tak terjawab. Aku percaya kemampuanmu akan bersinar dalam ujian terakhir tanpa harus tahu apa ujiannya."

"Ya, Yang Mulia."

***

Mereka tiba pukul 20:00, dan diberitahu bahwa, setelah diundi, Citra akan menjadi yang terakhir diuji. Rowan dan dua kandidat lain sudah lebih dulu diuji. Citra dan Scythe Curie ditempatkan di sebuah ruangan untuk menunggu, menunggu, dan terus menunggu.

"Apa itu bunyi tembakan?" tanya Citra, barangkali satu jam ke-

desyrindah.blogspot.com

mudian. Citra tidak tahu apakah itu benar tembakan atau hanya imajinasinya.

Respons Scythe Curie hanya, "Ssst."

Akhirnya seorang petugas datang menjemputnya. Scythe Curie tidak mendoakan keberuntungannya—hanya memberinya anggukan serius. "Aku akan menunggumu di sini saat kau selesai," katanya.

Citra dibawa ke sebuah ruangan panjang yang sangat dingin. Ada lima Scythe duduk di kursi nyaman di ujung ruangan. Dia mengenali dua dari mereka: Scythe Mandela dan Scythe Meir. Dan dia tidak mengenal tiga yang lain. *Komite permata*, dia menyadari.

Di depannya terdapat meja yang ditutupi taplak putih bersih. Dan di taplak meja, disusun dengan jarak tertentu, ada beragam senjata: pistol, senapan, *scimitar*, pisau *bowie*, dan satu botol berisi pil beracun.

"Untuk apa ini?" tanya Citra. Kemudian dia menyadari itu pertanyaan bodoh. Dia tahu untuk apa senjata-senjata itu. Jadi dia mengulang pertanyaannya. "Apa tepatnya, yang kalian ingin kulakukan?"

"Lihatlah ke ujung ruangan," Scythe Mandela memberitahunya sambil menunjuk. Sebuah lampu sorot menyinari kursi lain di ujung ruangan panjang itu, kursi yang tadinya disembunyikan bayang-bayang; kursi yang tidak senyaman kursi mereka. Ada seseorang duduk di sana, kedua tangan dan kakinya diikat, dengan tudung kanvas menutupi kepala.

"Kami ingin tahu bagaimana kau akan memungut nyawa," kata Scythe Meir. "Karena itu kami menyiapkan subjek yang unik untukmu mendemonstrasikannya."

"Apa maksudmu dengan 'unik'?"

"Lihat saja sendiri," ucap Scythe Mandela.

desyrindah.blogspot.com

Citra mendekati sosok itu. Dia bisa mendengar sedu sedan dari bawah tudung. Lalu dibukanya tudung itu.

Dia takkan pernah siap dengan apa yang dilihatnya ini. Sekarang dia mengerti kenapa Scythe Curie tidak memberitahunya.

Karena sosok yang terikat di kursi, dengan mulut disumpal dan raut ketakutan bersimbah air mata adalah adiknya, Ben.

Bocah itu berusaha berbicara, tapi tidak ada yang keluar selain gerutuan teredam dari balik sumpalannya.

Citra mundur, kemudian berlari menghampiri lima Scythe.

"Tidak! Kalian tidak bisa melakukan ini! Kalian tidak bisa memaksaku melakukan ini."

"Kami tidak bisa memaksamu melakukan apa pun," jawab salah satu Scythe yang tidak dia kenal, seorang perempuan berjubah ungu dengan ciri PanAsia. "Kalau kau melakukannya, itu atas pilihanmu." Kemudian perempuan itu melangkah maju dan mengulurkan kotak ke arah Citra. "Senjatamu akan dipilih secara acak. Ambil satu kertas dari kotak ini."

Citra merogoh kotak dan mengeluarkan secarik kertas terlipat. Dia tidak berani membukanya. Dia menoleh untuk memandang adiknya, yang duduk begitu tak berdaya di kursi.

"Tega-teganya kalian melakukan ini kepada orang-orang?" teriak Citra.

"Sayangku," kata Scythe Meir, dengan kesabaran terlatih, "ini bukan pemungutan, karena kau belum seorang Scythe. Kau hanya membuatnya mati suri. Ambudrone akan membawanya untuk dibangkitkan segera setelah kau menyelesaikan tugas yang kami berikan di depanmu."

"Tapi dia akan ingat!"

"Ya," ucap Scythe Mandela. "Begitu juga kau."

Salah satu Scythe yang tidak Citra kenal bersedekap dan mendesah, seperti yang Citra lakukan dalam perjalanan bermobil ke

desyrindah.blogspot.com

sini. "Dia terlalu membangkang," katanya. "Biarkan saja dia pergi. Malam semakin larut."

"Beri dia waktu," kata Scythe Mandela, dengan tegas.

Scythe kelima, laki-laki pendek dengan kerutan ganjil di wajahnya, berdiri dan membaca dari perkamen yang pastinya sudah berusia ratusan tahun. "Kau tidak akan dipaksa melakukan ini. Kau akan diberi waktu selama yang kaubutuhkan. Kau harus menggunakan senjata yang diberikan. Ketika selesai, kau akan meninggalkan subjek dan mendekati komite agar penampilanmu dinilai. Apa itu semua sudah jelas?"

Citra mengangguk.

"Jawablah dengan suara."

"Ya, jelas."

Laki-laki itu duduk kembali, dan Citra membuka kertas yang terlipat. Pada kertas itu tertulis satu kata.

Pisau.

Citra menjatuhkan kertas ke lantai. *Aku tidak bisa melakukan ini*, batinnya, *Aku tidak bisa.* Namun, suara Scythe Curie terdengar lembut di kepalanya. *Ya, Citra, kau bisa.*

Kemudian terpikirkan olehnya bahwa setiap Scythe, sejak Scythedom dimulai, telah menjalani ujian ini. Setiap Scythe dipaksa untuk mencabut nyawa seseorang yang mereka sayangi. Benar, orang itu akan dibangkitkan, tapi itu tidak mengubah tindakan berdarah dingin itu. Alam bawah sadar seseorang tidak bisa membedakan antara pembunuhan permanen dan sementara. Bahkan setelah Ben dibangkitkan lagi, bagaimana bisa Citra menghadapi adiknya lagi? Karena jika dia membunuh Ben, kenyataan bahwa dia membunuhnya selalu ada.

"Kenapa?" tanyanya. "Kenapa aku harus melakukan ini?"

Scythe yang jengkel menunjuk pintu. "Ada pintu keluar. Jika ini berlebihan untukmu, silakan pergi."

desyrindah.blogspot.com

"Menurutku, dia bermaksud mengajukan pertanyaan yang masuk akal," kata Scythe Meir.

Scythe yang jengkel mendengus, yang pendek mengangkat bahu. Yang PanAsia mengetuk-ngetukkan kaki, sedangkan Scythe Mandela mencondong ke depan.

"Kau harus melakukan ini agar bisa melangkah sebagai Scythe," Scythe Mandela berkata, "dan mengetahui dalam hatimu bahwa hal paling sulit yang kaulakukan... sudah dilakukan."

"Kalau melakukan ini," Scythe Meir menambahkan, "artinya kau memiliki kekuatan dari dalam yang dibutuhkan seorang Scythe."

Meskipun sebagian besar diri Citra ingin berlari menembus pintu dan kabur dari semua ini, dia menegakkan bahu, berdiri tegap, dan mengambil pisau *bowie*. Setelah menyembunyikan pisau itu di pinggangnya, Citra menghampiri Ben. Baru ketika dia berada di dekat Ben, dia mengeluarkan pisau itu.

"Jangan takut," katanya. Citra berlutut dan menggunakan pisau itu untuk memotong ikatan di kaki Ben, kemudian pergelangan Ben dari kursi. Dia berusaha membuka sumpalannya, tapi tidak bisa, jadi dia memotongnya juga.

"Boleh aku pulang sekarang?" tanya Ben dengan suara tak berdaya yang lebih dari cukup untuk mematahkan hati Citra.

"Belum," Citra memberitahu, masih berlutut di sebelah Ben. "Tak lama lagi."

"Apa kau akan menyakitiku, Citra?"

Citra tidak mampu mengendalikan air matanya, dan bahkan tidak mencoba melakukannya. Apa gunanya? "Ya, Ben. Aku minta maaf."

"Apa kau akan memungutku?" Ben nyaris tidak bisa mengeluarkan kata-kata itu.

desyrindah.blogspot.com

"Tidak," jawab Citra. "Mereka akan membawamu ke pusat kebangkitan. Kau akan pulih seperti semula."

"Kau janji?"

"Aku janji."

Ben terlihat sedikit lega. Citra tidak menjelaskan kenapa dia harus melakukan ini, dan Ben tidak bertanya. Ben memercayainya. Percaya apa pun alasan Citra, itu alasan yang bagus.

"Apa akan sakit?" tanya Ben.

Lagi-lagi, Citra mendapati diri tidak bisa membohongi Ben mengenai ini. "Ya, akan sakit. Tapi tidak akan lama."

Ben diam sejenak untuk memikirkannya. Memprosesnya. Menerimanya. Kemudian berkata, "Boleh aku lihat?"

Sesaat, Citra tidak yakin apa yang Ben bicarakan, sampai adiknya menunjuk pisau. Citra dengan hati-hati menempatkan pisau itu di tangan Ben.

"Berat," kata Ben.

"Apa kau tahu Scythe di Texas hanya memungut dengan pisau *bowie*?"

"Apa kau akan berada di sana saat menjadi Scythe? Texas?"

"Tidak, Ben. Aku akan ada di sini."

Ben membalik pisau di tangannya, mereka berdua memperhatikan cahaya memantul di bilah yang berkilau itu. Kemudian Ben mengembalikan pisau itu kepada Citra.

"Aku takut sekali, Citra," kata bocah itu, suaranya hampir berupa bisikan.

"Aku tahu. Aku juga takut. Tapi boleh, kok, merasa takut."

"Apa aku akan dapat es krim?" tanya Ben. "Kudengar kita akan dikasih es krim saat di pusat kebangkitan."

Citra mengangguk, dan menyeka air mata dari pipi adiknya. "Tutup matamu, Ben. Bayangkan es krim yang kauinginkan. Lalu beritahu aku."

desyrindah.blogspot.com

Ben melakukan apa yang diminta. "Aku ingin es krim *hot fudge sundae*, tiga sendok, dengan keping cokelat—"

Namun, sebelum anak itu menyelesaikan ucapan, Citra menariknya merapat dan menikamkan bilah pisau persis seperti yang pernah dia lihat dilakukan Scythe Curie. Dia ingin menangis dalam penderitaan, tapi dia tidak mengizinkan diri sendiri.

Ben membuka mata. Dia menatap Citra, dan sedetik kemudian tugas Citra selesai. Ben telah pergi. Citra melempar pisau itu dan membuai adik laki-lakinya. Kemudian dengan lembut dia membaringkan Ben di lantai. Dari pintu di belakang mereka, pintu yang bahkan tidak dia lihat, dua petugas medis pusat kebangkitan bergegas masuk, menaruh adiknya yang mati ke tandu, lalu keluar dari tempat mereka datang.

Lampu-lampu menyorot kelima Scythe. Mereka tampak lebih jauh daripada sebelumnya. Rasanya seperti mustahil berjalan melintasi ruangan menuju mereka, dan mereka mulai melontarkan komentar bertubi-tubi.

"Ceroboh."

"Tidak sama sekali; nyaris tidak ada darah."

"Dia meletakkan senjata ke tangan anak itu. Tahu tidak betapa berbahayanya itu?"

"Dan semua senda gurau itu."

"Dia mempersiapkan anak itu—memastikan anak itu siap."

"Kenapa itu penting?"

"Dia menunjukkan keberanian, tapi lebih penting lagi, dia penuh kasih sayang. Bukankah kita dituntut untuk menjadi seperti itu?"

"Kita dituntut untuk efisien."

"Keefisienan harus ada dalam kasih sayang!"

"Pendapat kita bisa saja berbeda!"

Kemudian kelima Scythe terdiam, rupanya setuju untuk tidak

desyrindah.blogspot.com

setuju. Citra menduga Scythe Mandela dan Scythe Meir ada di pihaknya, dan Scythe yang jengkel tidak. Sedangkan untuk dua Scythe lain, dia tidak tahu mereka memihak yang mana.

"Terima kasih, Miss Terranova," kata Scythe Meir. "Kau boleh pergi sekarang. Hasilnya akan diumumkan di rapat tertutup besok."

Scythe Curie menunggunya di koridor. Citra mendapati dirinya berang kepada perempuan itu. "Kau seharusnya memberitahuku!"

"Hanya akan memperburuk keadaan—dan kalau mereka merasakan kau sudah tahu sebelum memasuki ruangan itu, kau akan didiskualifikasi." Dia menatap kedua tangan Citra. "Ayo, kau harus membersihkan diri. Ada kamar mandi di dekat sini."

"Bagaimana dengan kandidat lain?" Citra bertanya.

"Dari yang kudengar, satu gadis menolak melakukannya dan meninggalkan ruangan. Satu pemuda mulai melaksanakan, tapi menangis dan tidak bisa menyelesaikan yang dia mulai."

"Bagaimana dengan Rowan?" kata Citra.

Scythe Curie tidak mau menatap Citra. "Dia mendapat pistol sebagai senjatanya."

"Lalu?"

Scythe Curie masih tampak ragu.

"Beritahu aku!"

"Dia menarik pelatuk bahkan sebelum instruksinya selesai dibacakan."

Citra meringis dengan pemikiran itu. Scythe Curie benar—dia tidak seperti Rowan yang dikenalnya. Apa yang telah mengubah pemuda itu sehingga menjadi begitu dingin? Citra tidak berani membayangkannya.

desyrindah.blogspot.com

Aku bilah yang tanganmu ayunkan,
Menyayat pelangi dalam lengkungan,
Aku anak genta, tapi kaulah kelintingan,
Mendentangkan kumpulan kegelapan.
Jika kau biduan, artinya aku nyanyian,
Threnody, rekuiem, elegi.
Kau menjadikanku jawaban yang dunia butuhkan,
Dorongan abadi kemanusiaan.

—"*Threnody*" dari koleksi karya H.S. Socrates

desyrindah.blogspot.com

39
Rapat Musim Dingin

Tengah malam itu, imunitas Citra Terranova dan Rowan Damisch kedaluwarsa. Masing-masing sekarang bisa dipungut, dan jika melakukan sesuai dekrit yang telah ditetapkan—Scythedom harus memastikan itulah yang terjadi—yang satu akan memungut yang lainnya.

Di seluruh dunia, para Scythe melakukan rapat tertutup membahas perihal kehidupan, tapi lebih penting lagi, perihal kematian. Rapat tertutup tahun itu adalah yang pertama yang paling bersejarah di MidMerica. Belum pernah ada Scythe yang secara permanen kehilangan nyawa dalam proses pemungutan, dan kontroversi yang ditimbulkan dari peristiwa itu bahkan lebih signifikan lagi—begitu juga dengan kontroversi yang mengelilingi absennya murid magang selama tiga bulan, menyusul tuduhan palsu dari High Blade MidMerica. Bahkan Dewan Scythe Dunia mengawasi Kota Fulcrum hari ini, dan meskipun nama-nama murid magang jarang diketahui di luar komite permata wilayah setempat, Scythe dari setiap sudut dunia mengenal nama Citra Terranova dan Rowan Damisch.

Kota Fulcrum dingin membekukan pagi itu. Es melapisi tangga marmer yang mengarah ke Capitol, sehingga tangga itu berbahaya untuk dilalui. Lebih dari satu Scythe terpeleset, keseleo,

desyrindah.blogspot.com

atau patah lengan. *Nanite* penyembuh sibuk total pagi itu. Begitu juga para penonton yang bergembira dan bersemangat oleh apa pun yang membuat para Scythe naik tangga dengan pelan-pelan, sehingga mereka bisa mengambil foto.

***

Rowan tiba sendirian menggunakan Publicar, tanpa pendukung dan tidak ada yang menunggu untuk menggiringnya masuk. Dia mengenakan pakaian dengan warna yang selalu dijauhi para Scythe—hitam. Warna itu membuat ban lengan hijaunya mencolok dan memberinya aura membangkang yang tenang. Di Rapat Musim Panen, dia menjadi catatan kaki. Namun, sekarang para penonton berebut untuk mengambil fotonya. Dia mengabaikan mereka, tidak menatap siapa pun saat menaiki tangga, dan memastikan pijakannya mantap.

Satu Scythe di sebelahnya tersandung di es dan jatuh. Scythe Emerson, Rowan berpikir, walau mereka tidak pernah diperkenalkan secara resmi. Rowan mengulurkan tangan untuk membantu laki-laki itu berdiri, tapi Emerson mendelik kepadanya dan menolak bantuannya.

"Aku tidak menginginkan bantuan *darimu*," dia memberitahu Rowan, penegasan pada kata "darimu" sarat dengan lebih banyak kekejian daripada yang pernah disampaikan kepada Rowan dalam hidupnya selama tujuh belas tahun ini.

Namun kemudian, ketika tiba di puncak tangga, seorang Scythe yang bahkan tidak dia kenal menyapanya, dan berkata dengan suara menyamankan, "Kau berhasil melalui lebih banyak hal daripada yang seharusnya dialami seorang murid magang, Mister Damisch. Aku berharap kau menerima Scythehood. Dan setelah mendapatkannya, kuharap kita bisa minum teh bersama."

Penawaran itu terdengar tulus, dan tidak bermuatan politik.

desyrindah.blogspot.com

Beginilah hal-hal terjadi saat dia memasuki rotunda: lirikan keras dari beberapa orang dan senyuman menyamankan dari orang lain. Tampaknya yang lain tidak tahu harus berpendapat apa mengenai dirinya. Entah dia korban dalam situasi ini atau penjahat yang belum pernah ada sejak Era Mortalitas. Rowan sendiri berharap dia tahu yang mana dirinya.

***

Citra tiba sebelum Rowan. Dia berdiri bersama Scythe Curie di rotunda, tidak berselera ikut serta dalam sarapan mewah di sana. Tentu saja percakapan di rotunda berkisar tentang tragedi biara Nada. Dan saat Citra mendengarkan beragam potongan kecil obrolan itu, dia mendapati dirinya marah karena semua ini mengenai empat Scythe yang tewas. Tidak ada yang menyayangkan begitu banyak jemaat Nada yang dipungut. Beberapa malah tanpa berperasaan membuat lelucon dari kejadian tersebut.

"Demi mengenang tragedi jemaat Nada, rapat memiliki semacam... *resonansi*, iya, kan?" Citra mendengar seseorang berkata. "Tidak ada permainan kata dalam hal ini." Namun tentu saja ada.

Scythe Curie bahkan lebih gelisah daripada saat di Rapat Musim Panen.

"Scythe Mandela memberitahuku kau tampil bagus semalam," katanya kepada Citra. "Tapi meskipun berkata begitu, dia khawatir."

"Apa maksudmu dengan itu?"

"Aku tidak tahu. Yang kutahu jika kau kalah hari ini, Citra, aku tidak akan pernah memaafkan diriku."

Sungguh hal yang absurd untuk dipikirkan, bahwa Scythe Marie Curie yang terhormat, Grande Dame of Death, sangat peduli padanya—dan bahkan memikirkan dirinya gagal. "Aku punya keuntungan karena dilatih dua Scythe terhebat yang pernah ada—

desyrindah.blogspot.com

kau dan Scythe Faraday. Jika itu tidak menyiapkanku untuk hari ini, tidak ada lagi yang bisa."

Scythe Curie berseri-seri dengan raut bangga manis getir. "Ketika ini berakhir dan kau ditahbiskan, kuharap kau akan memberiku kehormatan dengan tinggal bersamaku sebagai Scythe junor. Yang lain akan mengambil keuntungan darimu—mungkin bahkan dari wilayah-wilayah yang jauh. Mereka akan memberitahumu ada hal-hal yang bisa kaupelajari dari mereka yang tidak bisa kaupelajari dariku. Mungkin benar, tapi kuharap kau akan memilih untuk tinggal." Matanya berkaca-kaca. Jika dia berkedip, air matanya akan tumpah—tapi Scythe Curie membiarkan air mata itu tergenang hanya sampai bulu mata bawah, terlalu penuh harga diri untuk terlihat menangis di rapat tertutup.

Citra tersenyum. "Hanya itu yang kuinginkan, Marie." Itu pertama kalinya Citra memanggil mentornya dengan nama depan. Dia terkejut karena rasanya begitu normal.

Saat mereka menunggu rapat tertutup dibuka, beberapa Scythe lain datang untuk menyapa mereka. Tidak ada satu pun yang membahas tentang penahanan Citra, atau kaburnya dia ke belahan bumi selatan, tapi beberapa ada yang berkelakar dengan Marie tentang entri jurnal memalukan itu.

"Di Era Mortalitas, cinta dan pembunuhan seringnya berkaitan erat," ujar Scythe Twain. "Barangkali Scythe Faraday tersayang menilaimu dengan sempurna."

"Oh, pungutlah nyawamu sendiri," kata Curie, hanya separuh menahan cengiran.

"Hanya kalau aku bisa menghadiri pemakamanku sendiri, sayangku." Kemudian dia mendoakan keberuntungan untuk Citra, dan melenggang pergi.

Saat itulah Citra melihat Rowan memasuki rotunda. Suasana tidak benar-benar hening, tapi volumenya memang mengecil se-

desyrindah.blogspot.com

cara signifikan. Ada sesuatu dalam penampilan Rowan sekarang. Bukan seperti seorang Scythe, tapi sesuatu yang lain. Seorang paria, mungkin. Namun, tidak ada paria yang memiliki efek dingin yang setara dengan pembawa kematian. Ada kabar yang mengatakan Rowan membunuh keempat Scythe itu dengan darah dingin, lalu membakarnya untuk menyembunyikan bukti. Ada kabar lain yang mengatakan dia beruntung karena selamat, dan tidak bersalah atau apa pun. Citra menduga kebenarannya jauh lebih rumit.

"Jangan bicara kepadanya," kata Scythe Curie, ketika melihat Citra melirik ke arah Rowan. "Jangan pernah membiarkan dia melihatmu sedang memandang ke arahnya. Itu hanya akan membuat beberapa hal semakin sulit untuk kalian berdua."

"Aku tahu," Citra mengakui, meskipun dia diam-diam berharap Rowan cukup berani untuk mendesak kerumunan dan menghampirinya. Dan mungkin mengatakan sesuatu—apa pun—yang membuktikan kepada Citra bahwa Rowan bukan penjahat keji seperti yang dikatakan orang-orang.

Jika Citra terpilih hari ini, dia tidak akan menentang dekrit untuk memungut Rowan—tapi dia punya rencana yang mungkin akan menyelamatkan mereka berdua. Rencana itu tidak bisa diandalkan—dan jujur saja, lebih seperti usaha putus asa menggenggam udara. Namun bahkan harapan yang berpijar sangat kecil pun lebih baik daripada tidak ada harapan sama sekali. Jika Citra sedang menipu diri sendiri, setidaknya akan membantunya melalui hari yang mengerikan ini.

***

Rowan telah membayangkan hari ini berulang kali dalam benaknya, dari awal sampai akhir. Dia memutuskan untuk tidak menghampiri Citra ketika melihat gadis itu. Dia tidak membutuhkan

desyrindah.blogspot.com

penasihat untuk memberitahunya bahwa lebih baik seperti ini. Biarkan mereka tetap terpisah sampai momen kebenaran menyedihkan itu memisahkan mereka selamanya.

Jika Citra menang, Rowan yakin Citra akan memungutnya. Citra wajib melakukannya. Memang hati gadis itu akan tercabik-cabik, tapi pada akhirnya, dia akan melaksanakan yang harus dilakukannya. Rowan bertanya-tanya bagaimana Citra akan melakukannya. Barangkali dia akan mematahkan leher Rowan, melengkapi lingkaran masa magang mereka dan membungkusnya dengan pita merah yang indah.

Harus diakui, Rowan takut mati, tapi yang lebih dia takuti adalah kedalaman yang dia tahu sekarang mampu dicapainya. Kemudahan membunuh ibunya dalam tes semalam, menunjukkan orang seperti apa dirinya. Dia lebih sudi dipungut daripada menjadi orang itu.

Tentu saja, mungkin saja dia yang dipilih dan bukannya Citra. Jika demikian, akan menarik. Dia memutuskan tidak akan memungut diri sendiri—tindakan itu sia-sia dan menyedihkan. Jika ditahbiskan, dia akan menentang dekrit itu, mengutip asas kesepuluh, yang jelas menyatakan dia tidak terikat hukum apa pun yang melampaui sepuluh asas Scythedom—termasuk dekrit apa pun yang diputuskan Scythedom. Dia akan menolak memungut Citra, dan membela kehidupan gadis itu dengan memungut Scythe mana pun yang berusaha melakukannya, dengan peluru, pedang, dan tangan kosong. Dia akan mengubah rapat tertutup menjadi medan perang brutal dan berdarah-darah sampai mereka melumpuhkannya—yang tidak akan mudah dilakukan, mengingat hebatnya dia dalam seni membunuh dan betapa besar motivasinya untuk membuat kekacauan sehebat mungkin. Dan ironisnya adalah, mereka bahkan tidak bisa memungut dia karena

desyrindah.blogspot.com

itu! Begitu dia ditahbiskan, tangan mereka terikat pada asas ketujuh.

Namun, mereka bisa menghukumnya.

Mereka bisa membuatnya tewas ribuan kali, lalu mengurungnya jauh-jauh selamanya—dan itu akan menjadi selamanya, karena Rowan tidak akan memberi mereka kepuasan dengan memungut diri sendiri. Alasan lain kenapa dia lebih memilih dipungut oleh Citra. Satu kematian di tangan cekatan Citra jauh lebih baik dibandingkan alternatif lainnya.

Menu sarapan di rotunda begitu lezat. Irisan salmon asap, roti keras buatan ahli roti, wafel dengan *topping* apa pun. Hanya yang terbaik untuk Scythe MidMerica.

Rowan makan dengan kerakusan yang langka pagi itu, sekali ini membiarkan dirinya memuaskan nafsunya. Dan saat makan, dia mencuri pandang ke arah Citra. Bahkan sekarang, gadis itu tampak bersinar di matanya. Betapa konyolnya Rowan karena masih melamunkan gadis itu dalam jam-jam terakhir ini. Yang dulunya cinta sekarang berubah menjadi kepasrahan akan patah hati yang berlangsung lama. Beruntunglah hati Rowan begitu dingin, hatinya yang retak-retak tidak bisa menyakitinya lagi.

***

Begitu rapat dimulai, Citra mendapati dirinya melamun selama sebagian besar ritual pagi. Dia lebih memilih mengisi benaknya dengan kenangan atas kehidupan yang akan ditinggalkannya—karena bagaimanapun hasilnya, dia akan meninggalkan kehidupan itu. Dia fokus memikirkan orangtuanya, dan adiknya—yang masih berada di pusat kebangkitan.

Jika ditahbiskan hari ini, rumah tempat dia tumbuh tidak akan menjadi rumahnya lagi. Pelipur lara terbesarnya adalah Ben dan

desyrindah.blogspot.com

orangtuanya akan memiliki imunitas dari pemungutan selama Citra masih hidup.

Setelah ritual mendentangkan nama dan cuci tangan, seluruh pagi didedikasikan untuk mendebat tentang pelarangan api sebagai metode pemungutan.

Biasanya High Blade Xenocrates tidak akan berbuat apa pun selain menengahi dan menunda diskusi sampai rapat berikutnya. Fakta bahwa dia menganjurkan larangan tersebut dianggap serius oleh peserta rapat lain. Meskipun begitu, banyak suara yang menentang.

"Aku tidak sudi hakku membawa senjata api diinjak-injak!" cerca Scythe yang gusar. "Masing-masing dari kita harus tetap diberi kebebasan untuk menggunakan pelontarapi, peledak, dan alat pembakar lainnya!"

Pernyataan itu disambut dengan sorakan tidak suka sekaligus tepuk tangan.

"Kita memerlukan larangan ini untuk melindungi kita dari kecelakaan tragis di masa depan," Xenocrates berkeras.

"Itu bukan kecelakaan!" seru seseorang, dan hampir separuh ruangan menyuarakan persetujuan mereka. Citra menatap Rowan, yang duduk di tengah dua kursi kosong di kiri dan kanannya, yang tetap disediakan untuk yang sudah tiada. Pemuda itu tidak bergerak untuk membela diri atau menyangkal.

Scythe Curie mencondong lebih dekat ke arah Citra. "Meskipun kebakaran itu mengerikan, banyak Scythe yang bahagia melihat Goddard dan pengikut-pengikutnya disingkirkan dari tugas secara permanen. Walau tidak akan pernah mengakuinya, mereka senang kebakaran itu terjadi. Kecelakaan ataupun bukan."

"Dan banyak juga yang mengagumi Goddard," Citra menegaskan.

"Benar. Scythedom tampaknya terbelah karena itu."

desyrindah.blogspot.com

Bagaimanapun, akal sehat akhirnya menang dan api dilarang sebagai metode pemungutan di MidMerica.

Saat makan siang, Citra—masih belum bisa makan—menonton dari kejauhan saat Rowan menyantap hidangan sendirian seperti ketika sarapan, seolah dia tidak peduli pada apa pun.

"Dia tahu ini makanan terakhirnya," komentar Scythe yang tidak Citra kenal. Walaupun perempuan itu jelas-jelas menunjukkan dukungan untuknya, Citra kesal.

"Kurasa itu bukan urusanmu."

Sang Scythe menjauh, bingung oleh sikap bermusuhan Citra.

***

Pada pukul 18:00, seluruh urusan rapat berhenti dan hari berubah memasuki tahap terakhir.

"Kandidat Scythehood, silakan berdiri," perintah Juru Tulis Rapat.

Citra dan Rowan berdiri, menimbulkan bisik-bisik di ruang majelis.

"Kukira ada empat," kata High Blade.

"Benar, Paduka," ujar si juru tulis. "Tapi dua yang lain gagal pada ujian terakhir dan dikirim pulang."

"Baiklah kalau begitu," kata Xenocrates, "lanjutkan."

Juru tulis berdiri, dengan resmi mengumumkan mereka. "Scythedom MidMerica memanggil Rowan Daniel Damisch dan Citra Querida Terranova. Majulah."

Kemudian, sambil memfokuskan pandangan kepada Scythe Mandela, yang menunggu mereka di depan mimbar dengan satu cincin, Citra dan Rowan melangkah ke depan ruang majelis untuk menemui takdir mereka, apa pun itu.

desyrindah.blogspot.com

Ketika aku mengamati Scythe junior baru diberi cincin pada akhir setiap rapat tertutup, perasaanku campur aduk dengan kebahagiaan manis getir. Bahagia, karena mereka adalah harapan kami, dan masih menyala dengan idealisme Scythe perintis. Namun manis getir, karena aku tahu suatu hari mereka akan sangat letih dan bosan sehingga mencabut nyawa sendiri, seperti yang dilakukan para Scythe perintis.

Namun, setiap kali Scythe baru diberikan cincin, aku tetap gembira, karena itu mengizinkanku, walau hanya sejenak, percaya kami akan memilih untuk hidup selamanya.

—Dari jurnal pemungutan H.S Curie

desyrindah.blogspot.com

40
Penahbisan

"Halo, Citra. Senang bertemu denganmu."

"Halo, Rowan."

"Tolong kedua kandidat tidak berbicara dan menghadap ke arah hadirin," kata Xenocrates.

Bisikan dan gumaman terdengar dari para Scythe ketika Citra dan Rowan menghadap mereka. Ruang majelis tidak pernah sesepi ini. Rowan tersenyum sekilas—bukan karena geli, tapi karena puas. Mereka berdua, berdiri berdampingan, memiliki daya tarik yang tak terbantahkan sehingga bisa membuat tiga ratus Scythe bungkam. Apa pun yang terjadi hari ini, Rowan akan menikmati momen ini.

Citra mempertahankan ekspresi kaku, menolak membiarkan adrenalin yang membanjiri tubuhnya terlihat di wajahnya.

"Komite permata telah mempelajari masa magang kalian," Scythe Mandela berkata kepada mereka, meskipun itu lebih dimaksudkan kepada semua peserta rapat. "Kami telah mengulas penampilan dari ketiga ujian kalian—yang pertama dan kedua berakhir dengan kegagalan, tapi dengan keadaan khusus di dua kesempatan itu. Jelas, naluri kalian adalah melindungi satu sama lain. Tapi Scythedom harus dilindungi lebih dulu daripada apa pun. Apa pun taruhannya."

desyrindah.blogspot.com

"Benar, benar!" seru salah satu Scythe di belakang.

"Keputusan komite tidak dibuat sembarangan," lanjut Scythe Mandela. "Ketahuilah kami telah menilai kalian seadil mungkin." Kemudian dia melantangkan suara. "Kandidat Scythehood, akankah kalian menerima penilaian dari komite permata MidMerica terhadap kalian?" tanyanya—seakan ada kemungkinan mereka tidak menerima keputusan tersebut.

"Aku menerima, Yang Mulia," kata Citra.

"Begitu juga denganku, Yang Mulia," ujar Rowan.

"Kalau begitu kuumumkan," seru Scythe Mandela, "mulai saat ini dan seterusnya... Citra Terranova akan mengenakan cincin Scythehood, dan menerima tanggung jawab lain yang dibawa cincin tersebut."

Ruangan meledak dalam sorak-sorai. Bukan hanya dari pendukung Citra, melainkan dari orang lain. Bahkan mereka yang bersimpati pada Rowan menerima keputusan komite—lagi pula, dukungan apa yang Rowan miliki dalam Scythedom? Mereka yang mengagumi Goddard membencinya, dan siapa pun yang meragukan kejahatan Rowan mendukung Citra lebih dulu. Baru sekarang menjadi jelas Citra-lah yang akan ditahbiskan ketika Goddard dan pengikutnya binasa dalam kebakaran.

"Selamat, Citra," kata Rowan, di bawah raungan persetujuan dari kerumunan. "Aku tahu kau akan berhasil."

Citra menyadari dirinya tak sanggup merespons Rowan, apalagi menatapnya.

Scythe Mandela menoleh kepadanya. "Kau sudah memilih nama Tokoh Sejarah-mu?"

"Sudah, Yang Mulia."

"Kalau begitu terimalah cincin yang kuulurkan kepadamu ini, pakai, dan umumkan kepada Scythedom MidMerica, dan kepada dunia siapa... kau... sekarang..."

desyrindah.blogspot.com

Citra menerima cincin itu, kedua tangannya bergetar sangat hebat sampai-sampai dia hampir menjatuhkan cincin. Kemudian dia menyematkan cincin itu di jarinya. Sangat pas. Cincin itu berat di jarinya dan logam emasnya terasa dingin, tapi langsung dihangatkan panas tubuhnya. Dia mengacungkan tangan, seperti yang dilihatnya dilakukan kandidat-kandidat lain yang ditahbiskan dulu.

"Aku memilih untuk dikenal sebagai Scythe Anastasia," katanya kepada mereka. "Dari nama anggota termuda Keluarga Romanov."

Para Scythe yang berkumpul menoleh dan menatap satu sama lain, mendiskusikan pilihan Citra.

"Miss Terranova," ucap High Blade Xenocrates, jelas tidak senang. "Aku tidak bisa mengatakan itu pilihan yang pantas. Pemimpin Rusia lebih dikenal dengan perbuatan tidak terpuji mereka daripada kontribusi mereka untuk peradaban—dan Anastasia Romanov tidak melakukan apa pun dalam kehidupannya yang singkat."

"Karena itulah aku memilih dia, Paduka," Citra berkata, menahan tatapan laki-laki itu. "Dia adalah hasil dari sistem yang korup, dan karena itu, nyawanya direnggut—hampir seperti aku dulu."

Xenocrates tampak sedikit meradang. Citra melanjutkan.

"Seandainya dia masih hidup, siapa yang tahu apa yang mungkin dia lakukan? Barangkali dia bisa mengubah dunia dan memperbaiki nama keluarganya. Aku memilih menjadi Scythe Anastasia. Aku bersumpah menjadi perubahan yang mungkin bisa terjadi."

High Blade mengunci tatapan Citra, dan tetap bungkam. Kemudian satu Scythe berdiri dan mulai bertepuk tangan. Scythe Curie. Kemudian Scythe lain bergabung dengannya, tak lama

desyrindah.blogspot.com

seluruh Scythedom berdiri dan bertepuk tangan untuk anggota baru mereka yang ditahbiskan, Scythe Anastasia.

***

Rowan tahu mereka membuat keputusan yang tepat. Dan ketika dia mendengar Citra membela pilihan Tokoh Sejarah-nya, dia semakin mengagumi gadis itu daripada sebelumnya. Seandainya belum berdiri, dia akan berdiri sambil bertepuk tangan juga.

Kemudian, saat penghormatan untuk Citra mereda dan para Scythe duduk, Scythe Mandela berbalik menghadap Citra.

"Kau tahu apa yang harus kaulakukan."

"Aku tahu, Yang Mulia."

"Apa metode yang akan kaupilih."

"Senjata tajam," jawabnya. "Sebagian besar ujianku menggunakan senjata tajam; dan yang satu ini harusnya sama saja." Dan tentu saja sebuah nampan berisi pisau sudah disiapkan, jauh dari pandangan. Sekarang nampan itu dibawakan oleh seorang Scythe junior yang baru saja ditahbiskan di Rapat Musim Panen.

Rowan mengamati Citra dengan saksama, tapi gadis itu enggan menemui tatapannya. Citra mengamati barisan pisau, akhirnya terpaku pada sebilah pisau *bowie* yang tampak mengerikan.

"Aku menggunakan senjata seperti ini untuk membunuh adikku kemarin," ujar Citra. "Aku bersumpah tidak akan menyentuh pisau seperti ini lagi, tapi di sinilah aku sekarang."

"Bagaimana keadaannya?" Rowan bertanya. Akhirnya Citra menatapnya. Ada ketakutan dalam kedua mata itu, tapi juga keteguhan hati. *Bagus*, pikir Rowan. *Biarkan dia bersikap tegas mengenai ini, agar terjadi dengan lebih cepat.*

"Dia berada di pusat kebangkitan," katanya. "*Hot-fudge sundae* sudah dipesankan untuknya saat dia siuman."

"Beruntungnya dia." Rowan memandang ke Elegi Scythe be-

desyrindah.blogspot.com

sar di sekitarnya. Pada saat ini, anggota rapat lebih banyak yang menjadi penonton. "Mereka menunggu pertunjukan," ucap Rowan. "Haruskah kita memberikannya untuk mereka?"

Citra mengangguk sekilas.

Dan dengan sentimen yang tulus dan nyata, Rowan berkata, "Sungguh terhormat bagiku bisa dipungut olehmu, Scythe Anastasia."

Kemudian Rowan menghela napas terakhir dan bersiap-siap menerima pisau Citra. Namun, Citra belum siap menyerang. Alih-alih, dia menatap cincinnya di tangan satunya.

"Ini," ujar gadis itu, "karena mematahkan leherku."

Kemudian Citra menarik kepalan tangannya ke belakang dan meninju wajah Rowan dengan segenap tenaga sehingga Rowan nyaris roboh. Terdengar napas tertahan dari kerumunan; ini bukan sesuatu yang mereka kira akan terjadi.

Rowan mengulurkan tangan dan merasakan darah mengucur dari luka besar tempat cincin itu menyayat pipinya.

Kemudian akhirnya Citra mengacungkan pisau untuk memungutnya—tapi persis ketika hendak menikamkan pisau itu ke dada Rowan, terdengar seruan dari mimbar di belakang mereka.

"HENTIKAN!"

Itu si Parlemen. Dia mengacungkan cincinnya sendiri. Cincin itu merah berkilau. Begitu juga cincin Citra—dan saat Rowan melihat ke sekeliling, dia bisa melihat cincin para Scythe dalam radius sepuluh meter memancarkan kilau peringatan yang sama.

"Dia tidak bisa dipungut," kata Parlemen. "Dia memiliki imunitas."

Raungan marah datang dari seluruh rapat tertutup. Rowan menatap cincin Citra, yang tertutup darahnya. Cipratan darah itu membawa DNA-nya ke pangkalan data imunitas lebih efektif daripada jika Rowan menciumnya. Rowan tersenyum kepada

desyrindah.blogspot.com

Citra dengan kagum dan sangat takjub. "Kau genius, Citra, kau tahu itu, kan?"

"Panggil aku Honorable Scythe Anastasia," jawab gadis itu. "Dan aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan. Ini ketidaksengajaan." Namun kilau di matanya berkata sebaliknya.

"Tertib!" seru Xenocrates seraya memukulkan palu. "Aku menuntut peserta rapat ini untuk bersikap tertib!"

Para Scythe mulai menenangkan diri, lalu Xenocrates menudingkan jari menuduh. "Citr—uh.... Maksudku, Scythe Anastasia—kau terang-terangan melanggar dekrit Scythedom!"

"Sama sekali tidak, Paduka. Aku sangat siap memungut nyawanya. Parlemen-mu yang menghentikanku. Tidak terpikir olehku memukul Rowan akan memberinya imunitas."

Xenocrates menatapnya dengan sorot tak percaya, lalu menyemburkan tawa keras yang dicoba ditahannya tapi tidak bisa. "Licik dan mahir," ucapnya. "Dengan penyangkalan yang cukup masuk akal. Kau akan berbaur dengan baik bersama kami, Scythe Anastasia." Kemudian dia menoleh ke Parlemen dan bertanya pilihan apa yang mereka miliki.

"Aku menyarankan hukuman penjara selama satu tahun, sampai imunitasnya habis."

"Apakah masih ada tempat seperti itu? Tempat seseorang bisa dengan resmi dipenjara?" tanya salah satu Scythe lain. Kemudian Scythe-Scythe di ruang majelis mulai menyerukan saran mereka, beberapa menawarkan untuk menjadikan Rowan tawanan rumah mereka, yang bisa berarti baik atau buruk, tergantung motif mereka.

Ketika usulan-usulan itu berganti menjadi perdebatan atas masa depan Rowan, Citra mendekat dan berbisik kepadanya.

"Ada nampan berisi pisau di sebelahmu, dan mobil yang menunggumu di pintu keluar timur." Kemudian gadis itu berdiri te-

desyrindah.blogspot.com

gak, menempatkan masa depan Rowan di kedua tangan pemuda itu sendiri.

Rowan mengira dia takkan bisa lebih dibuat terkesan lagi oleh Citra. Namun, gadis itu baru saja membuktikan dia salah.

"Aku mencintaimu," kata Rowan.

"Aku juga," balas Citra. "Sekarang, pergilah."

***

Dia sangat menakjubkan untuk ditonton. Dia mengambil tiga pisau dari nampan dan entah bagaimana berhasil menggunakan semuanya. Scythe Anastasia tidak bergerak untuk mencegahnya—tapi meskipun dia melakukannya, sia-sia saja. Rowan terlalu cepat. Dia memelesatkan diri ke lorong bangku tengah bagaikan bola meriam. Beberapa Scythe yang terdekat dengannya melompat untuk beraksi, tapi dia menendang dan berputar, menyayat dan menjentikkan pisau. Tidak ada yang bisa menyentuhnya. Di mata Scythe Anastasia, Rowan adalah kekuatan alam yang mematikan. Bagi para Scythe yang menghalanginya, yang beruntung hanya terkena sayatan pada jubahnya. Yang kurang beruntung mendapatkan luka-luka dari serangan yang tidak mereka lihat. Seseorang—Scythe Emerson, sepertinya—harus dibawa ke pusat kebangkitan.

Kemudian Rowan lenyap, meninggalkan kekacauan di belakangnya.

Ketika High Blade berusaha kembali menertibkan mereka, Scythe Anastasia menatap tangannya, dan melakukan sesuatu yang sangat aneh untuk dilakukan seorang Scythe. Dia mencium cincinnya sendiri, menempelkan sedikit jejak darah Rowan di bibirnya. Cukup untuk membuatnya mengingat momen ini selamanya.

desyrindah.blogspot.com

***

Mobil itu sudah menunggu, persis seperti yang dikatakan Citra. Awalnya Rowan mengira yang datang adalah Publicar. Rowan mengira dia akan sendirian. Namun, keduanya salah.

Ketika masuk ke mobil, dia melihat sesosok hantu di jok pengemudi. Setelah segala yang dilaluinya hari ini, inilah momen yang nyaris membuat jantungnya berhenti berdetak.

"Selamat malam, Rowan," sapa Scythe Faraday. "Tutup pintunya, di luar jelas dingin membeku."

"Apa?" kata Rowan masih mencoba mencerna situasi. "Kok kau masih hidup?"

"Aku bisa mengajukan pertanyaan yang sama, tapi waktu kita terbatas. Sekarang tolong, tutup pintunya."

Jadi Rowan melakukannya, dan mereka mengebut memasuki malam sedingin es Kota Fulcrum.

desyrindah.blogspot.com

Apakah kita pernah memiliki musuh yang lebih buruk daripada diri kita sendiri? Dalam Era Mortalitas, kita terus-menerus berperang melawan satu sama lain, dan ketika perang berhenti, kita memukuli satu sama lain di jalan, di sekolah, di rumah, sampai perang mengubah pandangan kita lagi, menempatkan musuh di jarak yang lebih aman.

Namun, konflik semacam itu terjadi di masa lalu. Ada kedamaian di Bumi, niat baik untuk semua umat manusia.

Hanya saja...

Dan itulah intinya: selalu ada pengecualian. Aku belum lama menjadi Scythe, tapi aku bisa melihat Scythedom berada dalam bahaya dari pengecualian yang akan datang itu. Bukan hanya di MidMerica, tapi di seluruh dunia.

Para Scythe perintis adalah visioner sejati dan melihat kebijaksanaan dari menanamkan kebijaksanaan tanpa henti. Mereka memahami bahwa jiwa Scythe harus tetap murni. Bebas dari kedengkian, ketamakan, dan keangkuhan, tapi diisi dengan hati nurani. Namun, kebusukan tumbuh pada fondasi yang paling kukuh sekalipun.

Jika hari nurani Scythedom runtuh, digantikan keserakahan hak istimewa, kita menjadi musuh terbesar diri kita sekali lagi. Dan untuk memperumitnya, ada masalah baru yang mendatangi Scythedom setiap harinya. Contohnya, rumor terakhir, yang dalam beberapa bulan sejak aku ditahbiskan telah menyebar di luar Scythedom dan dibisikkan ke khalayak ramai.

Menurut kabar, ada orang di luar sana yang mencari para Scythe yang korup… dan mengakhiri keberadaan mereka dengan api. Satu hal yang pasti—orang itu bukan Scythe. Namun, orang-orang mulai memanggilnya dengan julukan Scythe Lucifer.

Aku kkhawatir ini mungkin nyata—tapi aku lebih khawatir aku ingin ini menjadi nyata.

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak ingin menjadi Scythe. Kurasa itulah yang menjadikanku Scythe yang baik. Aku belum tahu itu karena ini semua sangat baru, dan masih banyak yang perlu kupelajari. Untuk saat ini, aku harus fokus melakukan pemungutan dengan kasih sayang dan hati nurani, dengan harapan itu akan membantu dunia kita yang sempurna tetap sempurna.

Dan jika Scythe Lucifer mendatangiku, kuharap dia akan melihatku sebagai salah satu Scythe yang baik. Seperti dia dulu.

—Dari jurnal pemungutan H.S. Anastasia

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

BAGAIMANA KALAU YANG BISA KITA KENDALIKAN HANYA TINGGAL KEMATIAN?

Tak ada lagi kelaparan, penyakit, perang, penderitaan di dunia ini: manusia berhasil mengendalikan semua itu, bahkan menaklukkan kematian. Sekarang hanya Scythe yang bisa menghabisi nyawa seseorang—dan itu memang tugas mereka, untuk mengontrol jumlah manusia.

Citra dan Rowan terpilih menjadi murid Scythe—meski mereka tidak menginginkannya. Kedua remaja ini harus menguasai "seni" mencabut nyawa. Kegagalan melaksanakan tugas bisa mengakibatkan hilangnya nyawa mereka sendiri.

Lalu mereka diberitahu bahwa salah satu dari mereka harus mencabut nyawa yang lain...

Kisah mencekam yang membuat kita berpikir, tentang hidup, kematian, dan makna.—Kirkus Reviews, *starred review*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com